



The Wedding Planner



DEAZ



Bab 1

Nana mengerang sebal saat didorong masuk oleh ibunya ke dalam sebuah butik. Dia tidak mau ikut jadi teman manten sepupunya, sama sekali tidak mau. Saat sepupunya menikah nanti, dia mau tidur saja di rumah. Kalau tidak bisa tidur, mungkin menangis sedikit karena mempelai pria adalah mantan pacarnya saat dia SMA dulu, dan Nana belum move on. Namun, ibunya tidak tahu soal itu. Ibunya cuma tahu Nana anak bandel yang senang di rumah, menulis sambil rebahan dan makan cemilan.

“Ibu akan menyesal nanti.”

“Kamu yang akan menyesal. Biar cepat dapat jodoh. Kamu pikir bakal menikah sama tokoh-tokohmu itu?”

Kalau bisa, Nana memang akan memilih menikah dengan tokoh-tokoh yang dia ciptakan sendiri. Mereka pengertian, setdia, dan tidak akan berpaling sama cewek secantik apa pun.

“Mas, Mas, tolong diukur anak saya.” Sastiana bicara pada seorang lelaki yang sedang melayani pelanggan melihat-lihat gaun pengantin.

Nana menggigit bibir, hampir menangis. Dia sungguh tidak siap bertemu Andra di pesta pernikahan. Jangan sampai ada drama seorang gadis menangis di pesta pernikahan mantan kekasihnya. Duh, memalukan banget.

“Sebentar saya panggil dulu ya, Bu, mari duduk dulu.” Si Mas itu pamit dulu, masuk ke dalam. Sastiana mendorong Nana lagi agar duduk di kursi tunggu, menatapnya tajam sebelum ikut duduk.

“Aku nggak akan datang jadi teman manten, Ibu. Kenapa Ibu ngeyel sih?” bisik Nana pelan dan kesal. Dia tidak sanggup membayangkannya nanti.

“Biar dapat jodoh. Kamu sudah lulus enggak kerja keluar, enggak juga nikah. Ibu pusing lihat kamu di rumah terus.”

Nana menatap ke arah lain, lalu memutar bola mata. Bilang saja kalau itu masalahnya. Nana bisa cari kos atau kontrakan sendiri. Lagipula dia anak kandung kenapa diperlakukan seperti anak tiri?

“Kalau gitu biar aku keluar dari rumah,” balas Nana pelan dan putus asa. Apa salahnya selama ini ya, Tuhan, sampai dia harus mendapat nasib seperti ini.

“Kamu mau Ibu main santet?”

“Enggak ada santet jaman sekarang, Ibu!” Ibunya memang kuno banget. “Lagipula kalau aku mati kena santet Ibu nggak akan punya anak kandung lagi.”

“Anak tiri Ibu lebih baik daripada anak kandung,” sahut Sastiana kalem. Dilirikinya sang putri yang kini menunduk sambil menyeka hidungnya. Drama.

“Nggak akan ada yang mewarisi harta kekayaan Ibu.”

“Harta Ibu kasih ke anak tiri.”

“Cari sana anak tiri, cari sampai ketemu. Kalau sudah aku minggat dari rumah.” Nana putus asa, Gusti... putus asa. Hidupnya memang menyedihkan. Ditinggal minggat sama ayahnya sendiri, diselinguhi pacar dengan sepupunya, dan tidak disayang ibunya.

“Aku mau nikah saja!” Nana mengusap pipinya yang basah, “Mau ikut mertua saja,” tambahnya lagi dengan terisak-isak.

Sastiana membuang napas. “Punya anak gadis kok begini to, Gusti,” katanya tak kalah putus asa. Dia tersenyum kala melihat pemuda dengan jas rapi datang dari ruangan dalam. Ganteng banget, dan senyumnya sopan. Sayang anaknya seperti kurang pantas kalau disandingkan dengan anak lelaki itu.

“Ibu yang mau memesan pakaian?” tanya pemuda itu. Sastiana kenal, namanya Alen Pringgayuda.

“Iya. Ini buat anak saya. Mau jadi teman manten.”

“Oh baik, Ibu sama Mbak bisa melihat dulu ke dalam kebaya untuk teman manten, mari saya antar.”

Nana mengerut di kursi. Dia tidak siap. Dia maunya gaun lebar warna putih yang berenda-renda di bagian dada, lengan, dan pinggang itu. dia maunya jadi pengantinnya, bukan teman manten.

“Nana Sayang...” Sastiana mengulurkan tangan, menatap Nana dengan penuh perhatian.

Nana terpaksa bangkit, dan mengikuti lelaki tadi memasuki ruangan. Di sana banyak berjejer pakaian kebaya sederhana. Warna-warni dan tampak indah menawan dipasang pada patung-patung setengah badan.

“Eh, Mas, biar anak saya saja yang pilih, ya. Saya keluar saja. Atau kalau Mas bersedia, pilihkan saja yang paling cocok buat Nana, dia seleranya dalam berpakaian jelek.”

Nana membuka mulut, siap membalas ibunya, tetapi ingat bahwa di sini ada orang lain yang tidak tahu bagaimana hubungannya dengan ibunya selama ini bekerja. Aneh dan terkesan... saling membenci. Mirip sekali hubungan antara anak tiri dan ibu tiri. Nana jamin mereka sedarah. Dia terbentuk dari kecebong dari telur ayahnya dan sel telur di rahim ibunya.

“Saya lebih percaya Mas daripada Nana. Tapi saya sendiri nggak bisa menemani dia pilih baju. Jadi Mas saja yang pilihkan.”

Final! Nana menatap ibunya yang melenggang pergi tanpa beban. “Dasar Ibu Tiri kejam,” gumamnya pelan.

“Jadi Mbak boleh lihat-lihat dulu kebayanya. Boleh tanya-tanya juga.”

Nana mengangguk paham mendengar suara lelaki itu.

“Saya mau baju itu, Pak,” Nana menunjuk pada gaun panjang warna putih di ruangan depan.

“Tapi itu untuk pengantin, Mbak.”

“Saya memang mau jadi pengantin, Pak.”

Nana mengabaikan wajah lelaki yang bingung itu. Tapi dia memang sedang berduka atas pernikahnya Andra dengan Sasikirana. Dia sungguh tidak menyangka akan dikhdianati sedemikian menyakitkan.

“Jadi Mbak pengantinnya atau teman pengantin?” tanya lelaki itu, Alen, yang belum Nana ketahui namanya.

“Bapak kenapa enggak paham-paham, sih? Saya mau jadi mantennya, tapi ternyata saya cuma teman manten.” Nana menatap kebaya tak jauh di dari posisinya, warna cokelat susu yang kalem dan sangat cocok dengan kulitnya. “Saya mau yang seperti itu saja, Pak.”

“Warnanya?” tanya Alen setelah yakin kebaya yang ditunjuk Nana kali ini memang sesuai untuk seorang teman pengantin.

“Warnanya sama persis dengan itu.”

“Baik saya ukur dulu ya, Mbak. Mari ikut saya sebentar.”

Nana berjalan di belakang lelaki itu, menuju sudut ruangan lain yang kosong dan hanya diisi beberapa sofa dan cermin. Lelaki itu mengambil meteran dan sebuah buku, lalu menyuruh Nana berdiri tegak.

“Tegak lagi, Mbak, jangan membungkuk. Biar saya bisa mengukur dengan tepat.”

Nana terpaksa berdiri tegak. Menatap lelaki itu agak sebal. “Saya masih terlalu kecil untuk dipanggil Mbak. Bapak sudah menikah?”

Alen menatap wanita di depannya dengan alis terangkat. “Saya lagi nggak mau dekat sama perempuan, Mbak.”

“Oh, Bapak peminat sesama jenis?” tanya Nana seolah mengerti maksud perkataan lelaki itu. Melihat reaksi orang yang mengukur badannya tampak keberatan, Nana menambahkan, “Engak pa-pa, Bapak. Saya sama sekali nggak menghakimi orang seperti itu.”

“Saya masih minat sama perempuan, Mbak,” sahut Alen kalem.

“Bapak tadi bilang nggak mau dekat sama perempuan.” Nana kelihatan heran. Dia agak mengangkat tangan kirinya agar bisa diukur oleh lelaki itu.

“Mbak tanya saya sudah menikah atau belum, saya tebak Mbak mau deketin saya, benar?”

“Ya ampun, Bapak! Dikira setiap tanya begitu mau deketin? Bapak tau siapa yang menikah nanti? Dia mantan saya, dan saya masih berharap ada puting beliung membawa calon istrinya dan saya akan jadi pengantin pengganti nanti.” Nana menghela napas. “Saya cuma mau tanya apa dulu Bapak dan istri Bapak menikah saat saling mencintai, begitu.”

“Saya belum menikah,” jawab Alen.

“Oh.” Nana bergumam pelan. Padahal kalau melihat perawakannya harusnya sudah menikah.

“Angkat tangannya, Mbak,” pinta Alen. Nana menurut, mengangkat kedua tangan agak tinggi. Saat Alen mau mengarahkan meteran ke bagian dadanya, dia sigap menurunkan tangan lagi.

“Saya mau ukur, Mbak,” kata Alen sedikit terselip nada protes.

“Boleh saya ukur sendiri nggak, Pak?” Nana mengedip polos, “Ini aset berharga, saya harus merasa malu.”

Alen mengangguk paham meski merasa aneh dengan kelanjutan kalimat Nana, memang ada beberapa pelanggan yang bersikap seperti Nana. Dia menyerahkan meteran pada gadis yang kelihatannya keberatan sekali dibuatkan baju di sini.

“Agak naik, Mbak.” Alen memberi arahan. Nana mengikutinya hingga pas menurut Alen, lalu dia kembalikan lagi pada lelaki itu. setelah itu Alen masih mengukur di beberapa bagian lain hingga selesai.

“Nama Mbak siapa?”

“Saya lagi cari laki-laki yang seumuran sama saya, Pak,” sahut Nana.

“Mbak,” Alen menatap gadis itu sedikit kesal, “saya harus menulis nama Mbak di buku ini,” katanya sambil menunjuk buku yang dia letakkan di meja kecil depan sofa.

Nana tersenyum kecil, meringis. “Bercanda. Septiana atau Nana saja. Terserah Bapak.”

Alen mengangguk. Dia lalu mengajak Nana untuk keluar lagi, menemui Sastiana yang tengah menunggu dengan menekuri ponselnya. Wanita itu sadar saat Nana dan Alen sudah tiba di depannya.

“Sudah selesai. Semuanya sesuai, Mas?”

Alen tersenyum, “Sesuai, Bu. Saya janji akan memberi yang terbaik untuk Ibu dan putri Ibu.”

“Saya percaya dengan Mas Alen. Seperti biasa, untuk transaksi dan lain-lain nanti Mbak Dian bisa hubungi saya saja ya, Mas.”

Alen mengangguk setuju. Ibu Sastiana memang pelanggan butik ini sejak bertahun-tahun lalu.

“Kalau begitu saya pergi dulu ya, ayo, Na.” Sastiana menarik Nana agar keluar dari butik, meski mendapat reaksi ogah-ogahan dari anaknya. Dia dorong Nana pula agar masuk mobil dan menutupunya.

“Gitu aja kok susah, siapa tahu jadi teman manten terus ketularan ikut jadi manten juga gitu lho,” ucap Sastiana setelah duduk di depan kemudi.

“Aku bisa cari jodoh di tempat lain, Ibu nggak percaya banget.”

“Gimana bisa percaya kalau kerjamu duduk dan rebahan di kamar.”

“Aku kerja. Ibu nggak ngerti banget deh,” sahut Nana gemas. Ya kalau menulis, jelas dia harus di dalam kamar menghadap laptop atau sambil tiduran ngetik di ponsel. Kalau di luar kamar mana bisa imajinasi Nana berjalan.

“Mas Alen tadi ganteng kan, Na? Dia belum menikah lho. Kamu suka nggak sama dia?”

“Mas Alen yang ngukur tadi?” tanya Nana. Sastiana mengangguk tanpa melepas fokusnya di jalanan.

“Ganteng. Sayang belum nikah. Dan agak ngeselin.” Nana ingat tadi saat dia tanya sudah menikah atau belum.

“Dia baik, kok ngeselin, sih?”

Nana menghela napas, lalu menyandar pada kursi. “Ibu nggak akan menyuruh aku dekat sama dia, kan?” tanya Nana curiga.

“Cuma saran. Itu juga kalau Mas Alen mau sama kamu.”

Kesan Nana di mata Ibu Sastiana memang jelek, jadi Nana cuma mesem mendengarnya. “Seterah Ibu saja deh, anak tiri memang selalu tersakiti,” gumamnya pelan.

Namun kemudian dia rasakan cubitan maut di pahanya. Nana menjerit keras, “Ibu tega banget, panasss.” Dia usap-usap pahanya yang

menjadi tempat bekas cubitan ibunya. Gusti... Nana mau ajukan banding untuk ganti Ibu.

“Omonganmu nyebelin. Kamu itu adik tiri, bukan anak tiri.”

“Ngimpi aja jadi kakakku. Uban bisa diakali, tapi umur nggak bisa dikurangi tau!”

“Gini-gini semua teman Ibu juga ngakui kalau Ibu sama kamu lebih pantas jadi kakak adik daripada ibu anak.”

“Nggak dengar apa-apa, nggak dengar.” Nana menutup kupingnya, kesal banget. Dandanan ibunya memang wow dan membuat dia jadi kelihatan lebih muda. Beda banget sama Nana yang bahkan pernah diputusin karena setiap mau datang bulan selalu jerawatan.

“Ini nih yang buat kamu nggak dapat-dapat jodoh, suka ngelawan Ibu.”

Nana menatap ibunya dengan tatapan melas. “Karena aku takut kalau bawa laki-laki pulang, dia akan lebih melirik Ibu daripada aku.” Kecuali Andra, dia lebih tertarik sama Sasikirana.

“Ibu menikah juga 24 tahun. Aku masih 22, Ibu jangan repot lagi ya. Nanti aku bawakan pangeran untuk Ibu, menantu idaman banget deh.”

Dulu Nana pikir, menantu idaman itu Andra. Ck, susah banget memang dia kalau disuruh *move on*.

“Kamu kira cari calon suami bisa dalam sekedipan mata?”

The Wedding planner

“Tenang, Ibu, tenang, seminggu lagi aku ajak dia ketemu Ibu.”

Nana memasang *headset* biar ibunya fokus nyetir, jangan fokus julidin anaknya terus.

“Awass seminggu lagi Ibu tagih, Na.”

“Iyaaa. Ya ampun, Ibu ya. Enggak percaya banget kalau aku bisa laku cuma dalam waktu satu minggu.” Nana meningkatkan volume musik di ponselnya. Lalu tersenyum pada Sastiana yang menatapnya sebal.



Bab 2

Seminggu itu cepat. Hanya tujuh hari. Septiana atau Nana

masih sama, mendekam di dalam kamar berjam-jam sambil membawa cemilan, keluar untuk makan atau untuk urusan mendesak lain. Nana sampai lupa nama beberapa tetangganya, dan bahkan jika ada manusia baru (orang melahirkan) dia juga sering tidak tahu.

Itu bisa menjadi alasan kenapa Sastiana harus marah kali ini. Alangkah menyedihkan kehidupan anaknya itu. Lulusan fisika, tapi berakhir sebagai penulis. Dia heran kenapa dulu Nana sampai ngotot mau kuliah di jurusan yang bisa membuat orang mengalami penuaan dini?

“Nana Sayang... adikku....” Sastiana berdiri di depan pintu, menatap Nana yang masih bergelung dalam selimut meski waktu sudah menunjukkan pukul setengah lima pagi.

“Nana, kamu mau bangun atau disiram?”

“Bangun, Ibu, sebentar lagi.”

Sastiana tidak akan percaya. Di hari-hari biasa Nana bangun jam lima untuk menunaikan kewajiban, lalu tidur lagi hingga jam tujuh untuk sarapan, lalu kembali ke kamar entah untuk apa.

“Kamu harus siap pagi lho, Na. Ingat jatahmu sebagai teman manten.” Sastiana gemas sendiri dibuatnya. Dia ambil air di gelas di meja belajar Nana dan mencipratkan ke wajah sang anak yang masih pulas.

“Bangun nggak kamu, Na? Mau beneran enggak dapat jodoh? Siapa yang mau punya menantu kaya kamu kalau begini terus kerjamu?”

“Ibuuu!” Nana menutup wajahnya dengan selimut. “Sebentar lagi.”

“Kamu mau ibu jodohin?”

Nana langsung membuka selimut, menatap ibunya dengan sayu. “Asal ganteng, CEO yang hartanya nggak habis tujuh turunan, penyayang, punya banyak waktu buat aku, nggak suka selingkuh dan setdia, ada brewoknya tipis, nggak banyak omong, bisa masak, nggak akan marah aku bangun jam—.”

“Mimpi!” Sastiana memotong cepat. Begitulah hasil haluanaknya selama ini. “Cepat bangun, Ibu dandani.”

“Aku nggak mau jadi teman manten, Bu. Aku nggak mau.” Bahkan saat mau tidur jam tiga tadi, Nana langsung deg-degan. Dia tidak siap bertemu Andra di pesta pernikahan tapi sebagai tamu. Dia maunya jadi mempelai wanita, di samping Andra.

“Jangan macam-macam. Kamu bisa mengacaukan acara nikahan orang lain.”

Andai Ibu Sastiana yang cantiknya hampir setara dengan Nana tahu, bahwa jika Nana benar datang ke acara itu, pikirannya hanya mengarah pada hal buruk. Dia mau merusak dekorasinya, membakar gaun pengantinnya, menambahkan garam di semua makanannya, dan rencana lainnya.

Sastiana yang sudah akan pergi berhenti lagi, menoleh ke Nana yang masih meringkuk.

“Kamu kalau hari ini nggak ngenalin siapa pun ke Ibu, ingat, Ibu akan carikan bapak-bapak duda beranak buat nikahin kamu.”

“Ibuuu! Nggak mau duda!” Nana menjerit keras. “Nggak mau punya anak!”

“Makanya cari laki-laki di nikahannya Sasikirana, kenalin ke Ibu.”

“Ibu tiri jahat banget!”

“Anak tiri suka ngelunjak!”

Nana menggigit selimut kesal. “Aku mau cari ayah Anggara. Aku mau ikut dia aja kalau Ibu maksa nikah terus.”

“Cari sampai ketemu!”

Oalah Gusti, gini banget hidup Nana. Dia bergerak malas, mengenakan sendal rumahan dan masuk kamar mandi. Apa dia bilang saja kalau sebenarnya sedang mengharapkan seorang pria, tapi pria itu menikah saat ini, dengan sepupunya yang ganjen, sehingga ibunya akan berbelas kasihan padanya.

Akan tetapi, Nana harus mempertimbangkan dulu. Akan berhasil atau tidak ya? Dia menyesal kenapa dulu selalu melarang Andra datang ke rumahnya. Aaaa, Nana pusing.

Nana mengambil sikat gigi dan mengisinya dengan pasta gigi. Tapi, sejak kapan rasa pasta gigi jadi seperti sabun begini? Nana mengeluarkan lagi dari mulutnya, mengedip beberapa kali. Warnanya kok bukan biru? Aromanya juga wangi. Ini sih, *facdial foam*. Pantas rasanya *nggak nggenah* sama sekali.

Hampir aja mati keracunan facdial foam. Nana menghela napas. Nasibnya buruk banget pasti hari ini. Belum apa-apa dia sudah sial.

Jam lima pagi Nana sudah selesai mandi. Kebaya sudah ada di atas ranjangnya. Dia saja tidak tahu kapan kebaya itu datang. Pasti Ibu Sastiana yang menyiapkan. Nana memakainya dengan terpaksa, dia

masih berharap ada gempa bumi dadakan sebelum Andra mengucapkan ijab dengan menyebut nama Sasikirana.

Dia mau nama Septiana yang disebut.

“Gitu kan cantik. Suruh nurut aja kok susah.”

Nana menatap Sastiana yang baru muncul ke kamarnya dengan lesu. “Kenapa harus dandan jam segini sih, Bu? Kan ijabnya masih agak siang. Keburu juga *make up* udah amburadul lagi.”

“Kamu kira *make up* Ibu murahan sampai hilang dalam dua jam? Sudah nurut, duduk. Ibu harus berangkat pagi, siapa yang dandanin kamu kalau bukan Ibu. Suruh ke salon pasti juga enggak mau.”

Sastiana menarik Nana, membawa ke kamarnya dan mendudukkan di depan meja rias.

“Bu, aku nggak usah ikut nggak pa-pa. Temen Sasikirana juga banyak, aku aja nggak akur ngapain harus nemenin dia nikah coba?”

“Cuma disuruh jadi teman manten kok susah sih, Na.”

Nana memejam saat ibunya memberikan *foundation* tebal di dekat mata. Dia tatap dirinya lagi di dalam cermin. Mirip mayat hidup.

“Ibu tau nggak siapa mantan aku?”

“Tau.”

Nana mengerjap, masa sih, tahu? Dia tidak pernah beri tahu padahal.

“Calon suaminya Sasi itu kan, mantanmu? Ibu tahu, makanya kamu harus datang.”

“Gimana Ibu bisa tau?” tanya Nana bingung.

“Tau aja. Gimana-gimana Ibu juga amati kamu dekat sama siapa aja.”

Wah, Nana sama sekali tidak menyangka kalau ibunya akan seromantis ini. Memperhatikan diam-diam, tapi pas di depannya bertingkah seperti ibu tiri kejam.

“Terus Ibu mau buat aku malu di sana?”

Kepalanya diketuk dengan gagang kuas—*brush*—oleh ibunya. Bagaimana Nana tidak berpikir bahwa dia anak tiri kalau ibunya terus bersikap begini?

“Mau buat kamu yakin kalau mantanmu memang sudah nikah, biar kamu cepat cari yang lain. Memang satu-satunya laki-laki cuma dia? Di nikahan Sasi nanti juga pasti banyak laki-laki jomblo. Walaupun kamu nggak suka dandan, tapi kamu itu lumayan cantik, Na. Jangan minder. Hanya karena Sasikirana lebih sering dandan, lebih rajin pakai *skin care*, makanya dia kelihatan lebih bening. Kalau dari garis wajah kamu lebih cantik.”

“Ibu mendadak seperti malaikat.”

“Memang adik nggak tau diuntung kamu.”

Kejam banget. Tapi ya begitulah, tidak apa-apa. Nana cuma mesem. Nana tahu meski ibunya sangat sering membahas soal laki-laki yang akan menemani Nana hidup kelak, wanita itu juga menyimpan

trauma tersendiri pada seorang pria. Ayahnya, Anggara, jelas tukang selingkuh yang akhirnya meninggalkan dia dan ibunya dulu.

Semuanya didesain dengan mewah. Nana keberatan memperkirakan seberapa banyak dana yang dihabiskan untuk mendekor ruangan ini saja. Belum makanan, undangan, dan lain-lain. Tapi Andra adalah anak orang kaya, dan mengeluarkan uang untuk biaya pernikahan semewah ini jelas bukan masalah besar.

Akan tetapi yang menarik bagi Nana bukan lagi soal dekorasi, melainkan lelaki dalam balutan tuxedo yang tampak menawan. Apalagi yang kurang dari Andra? Sudah tampan, ramah, dan kaya. Apalagi yang kurang dari Sasikirana? Seorang model, cantik pastinya, pintar bergaul. Jauh sekali dengan Nana.

Untungnya ada es krim sehingga Nana bisa menghalau sedikit rasa cemburunya. Dia bahkan tidak menyangka akan kuat menatap Andra menikahi perempuan lain. Dia kira akan nangis-nangis di sini.

Nana bertahan hingga semua acara selesai dan sekarang kedua mempelai dipajang di kursi bak ratu dan raja. Dia masih membayangkan bahwa yang duduk di samping Andra adalah Nana, dirinya. Namun, ternyata bukan.

Baik, sudah beberapa *cup* es krim habis? Nana harus segera pulang, tapi sebelum itu dia tentu harus pamit dulu pada Andra dan Sasikirana. Patah hati boleh, Nana, tapi tetap harus tangguh di depan

mantan yang sedang menikah. Sebelum itu pastikan dulu apakah kebayamu memang cukup cocok, dan *make up* apakah masih bagus? Sip, bagus.

Nana berjalan ke arah Andra dan Sasikirana, melempar senyum manis ketika jaraknya hanya tinggal beberapa meter saja.

“Hai, Nana. Aku kira kamu nggak akan datang.”

Sasikirana menyambut Nana lebih dulu. Wajahnya semakin cantik di balik *make up* tebal yang agaknya membuat dia harus hati-hati saat membuka bibir atau lapisannya akan pecah.

“Aku datang,” sahut Nana tersenyum. “Selamat ya,” tambahanya dengan nilai ketulusan nol.

“Kamu sendirian? Belum dapat pasangan, ya? Padahal Tante Sasti sudah sering marah kan, karena kamu belum juga berhubungan sama laki-laki.”

Sasikirana memang menyebalkan. Akan tetapi Nana tetap tersenyum meski mendadak gugup. Dia menyesal kenapa Sasikirana harus punya izin masuk seenaknya ke rumahnya, jadi tahu kalau ibunya sering marah soal pasangan Nana. Nana menatap Andra yang cuma diam—tersenyum.

“Please ya, Na, kamu bisa cari laki-laki lain.”

Nana tersenyum lagi. Kenapa seolah-olah dia yang merebut Andra? Padahal kan, sebaliknya. Baru saja Nana membuka mulut mau

membalas, ada tangan yang menyentuh pinggangnya. Nana menoleh terkejut, dan pelakunya adalah....

“Bapak,” gumam Nana pelan.

“Kamu masih saja panggil Bapak, panggil Mas.”

Hem? Nana berkedip cepat. Ini apa-apaan? Dan pinggangnya yang belum pernah disentuh sama lelaki mana pun, kini sudah terkontaminasi dengan tangan si Bapak.

“Maaf, terlambat datang. Tapi memang ada urusan yang sangat penting.”

“Kalian ada hubungan?” tanya Sasikirana kelihatan terkejut.

“Belum lama kenal Nana. Belum lama juga resmi menjalin hubungan,” jawab lelaki itu, Alen, dengan sangat tenang.

Nana diam saja, sebab dia merasa diselamatkan sekarang. Hanya mendadak dia agak deg-degan dan berkeringat dingin.

“Kenapa Nana nggak pernah bilang sudah punya pacar?” tanya Sasikirana lagi, kelihatan penasaran dan ... tidak rela kalau Nana sudah punya pacar.

“Saya yang minta Nana nggak membicarakan ini sama kamu. Karena buat apa? Toh kamu cuma sepupu, bukan siapa-siapa.” Alen tersenyum sekali lagi saat Sasikirana kelihatan akan membantah.

“Selamat, Ndra. Maaf sekali lagi karena telat datang.”

“Nggak masalah,” sahut Andra pelan.

“Sudah selesai, Na?” tanya Alen pelan. Nana mengedip, apa yang sudah selesai?

“Mau ada yang kamu sampaikan lagi pada mereka?” Tatapan Alen mengarah pada Andra dan Sasikirana. Nana menggeleng. Sudah selesai. Dia cuma mau pergi secepatnya.

“Kalau begitu ayo pulang.”

“Kenapa buru-buru?” sela Sasikirana cepat.

Alen tersenyum lagi, agak sebal. “Kenapa lagi? Saya dan Nana punya urusan lain. Nana sudah selesai di sini, saya juga sudah menyampaikan selamat pada Andra.”

“Kalian bisa menikmati makanan dulu, sebentar lagi,” kata Sasikirana. Nana tahu Andra melihatnya, lalu beralih pada Sasikirana dan menggeleng pelan.

“Nggak masalah. Saya sama Nana bisa di sini sebentar lagi. Kalau begitu permisi dulu ya,” balas Alen dan kali ini tanpa persetujuan siapa pun dia menuntun Nana agar mengikutinya.

Nana menggigit bibir dengan gugup. *Akward* banget. “Bapak kenapa tiba-tiba muncul di sini?” tanyanya pelan.

“Saya teman Andra.”

Oh, baik. Dia teman Andra. “Tapi kenapa Bapak tiba-tiba bantu saya?” Ini aneh, banget.

“Ibu tiri kamu yang suruh.”

Ibu ti...ri. Oke, ibunya memang mantap. Tapi kenapa harus Alen? Kalau tidak salah memperkirakan, Sasikirana tadi tertarik pada Alen. Dulu saat dia mengenalkan Andra pada Sasikirana, sepupunya juga suka cari-cari perhatian begitu.

“Kamu bisa kan, bersikap seperti orang pacaran?” tanya Alen pelan.

Nana menggeleng. “Saya nggak pernah pacaran, Pak,” jawabnya. Tapi dia pernah menulis puluhan kisah orang pacaran, dan tidak begitu sulit. “Dulu sewaktu saya pacaran sama Andra, saya cuma nonton bareng. Paling jauh pegangan tangan.”

“Pantas kamu putus.”

“Ha?” Demi apa pun, Bapak Alen sedang menghujat dia yang diputusin Andra?

“Andra suka sama yang bisa memuaskan. Kalau kamu sebatas bisa kasih pegangan tangan, ya mana mungkin Andra mau bertahan sama kamu.”

Nana menahan segala apa yang akan keluar dari bibirnya. Maksudnya memuaskan yang ‘itu’ kan? Yang *plus-plus*? Astaga, jangan-jangan Andra dan Sasikirana sudah....

“Wajar kalau dia pilih sepupu kamu. Dia model, kan?”

Nana mesem. Dia menangkap konotasi jelek dalam suara Alen.



Bab 3

Nana melihat ibunya dari kejauhan. Di sampingnya masih ada Bapak Alen yang kalem, tidak banyak bicara, dan cuma sesekali mengajak Nana ngobrol. Dari situ Nana tahu bahwa Alen dan Andra berteman sejak SMA hingga kuliah. Dan, dari Alen pula, Nana pun seolah sangat mengerti kenapa sampai harus ditinggalkan empat tahun lalu oleh Andra.

“Berapa bulan pacaran sama Andra, Mbak?” tanya Alen tadi saat masih di *stand* makanan.

“Tiga bulan.”

“Sekaligus pendekatan?”

“Pendekatan dua bulan,” jawab Nana pelan. Dia agak kurang suka dengan pembahasan ini, apalagi fakta bahwa dia masih berharap akan menggantikan Sasikirana saat ini.

“Cuma lima bulan, tapi Mbak nggak bisa move on sampai sekarang.” Nana melihat wajah Alen yang tidak menampilkan ekspresi berlebihan. “Mbak yang nggak mau disentuh-sentuh atau Andra memang nggak mau nyentuh?” tanya Alen lagi.

Nana menarik napas, mengedik. Dia dulu cuma menjaga diri, karena masih SMA. Dia sama sekali tidak mau menyerahkan diri begitu saja pada laki-laki. Maka Andra memang hanya berhasil sebatas memegang tangannya. Pernah sekali mencium kening, tapi hanya sekali.

Setelah itu Alen diam lagi. Dia bertemu beberapa kawan lama dan itu memicu pertanyaan siapa gadis di sampingnya. Namun Alen hanya menjawab dengan senyuman kecil, tidak mengatakan apa pun. Nana senang, setidaknya mereka tidak harus terlibat dalam drama pacar pura-pura berkepanjangan.

“Sudah ibu suruh cari pasangan, kan? Kenapa masih sendiri?” Sastiana kelihatan sudah geregetan.

“Sudah dapat pasangan,” sahut Nana acuh dan masuk di mobil ibunya.

“Jadi adik tiri memang selalu ngelunjak, ya! Bukannya bilang terima kasih malah langsung masuk.” Sastiana menggeleng pelan saat Nana sama sekali tidak mendengarkannya. Dia beralih lagi menatap

Alen. “Ngapunten, Mas Alen. Saya malah ngerepotin. Mohon maaf kalau nanti pasangan Mas Alen marah, ya.”

“Nggak pa-pa, Bu, kebetulan saya juga belum punya pasangan di sini.” Alen menjawab kalem. Sastiana bernapas lega, bersyukur sekali tadi menemukan Alen saat dia melihat Nana akan menghampiri mempelai. Jika tidak, entah apa yang akan terjadi pada Nana. Mungkin sudah habis malu karena Sasikirana.

“Mas Alen mau langsung pulang atau masih mau di sini?” tanya Sastiana lagi.

“Langsung pulang saja, Bu.”

“Oh, mau mampir ke rumah saya dulu? Nggak jauh dari sini. Kalau Mas Alen nggak keberatan, sebagai tanda terima kasih.”

Di dalam mobil dengan kaca yang diturunkan sedikit, Nana menyembulkan kepalanya. “Bapak ikut saja deh, Mbak saya ini kalau mau sesuatu belum keturutan pasti sampai besok-besok dicoba lagi.”

Sastiana mengibaskan tangannya pada Nana, menatap penuh perhatian. “Ini murni ucapan terima kasih, Mas Alen,” katanya kemudian dengan senyum manis pada Alen.

Nana masih menatap Alen dengan senyum jumawa, meyakinkan bahwa Ibu Sastiana akan selalu berusaha keras untuk membawa Alen ke rumahnya, sebab Nana tahu ada tujuan lain dari ibunya.

“Minum teh atau makan malam sebentar,” tambah Sastiana.

Nana menggigit bibir, menahan tawa. Seolah tatapannya mengatakan pada Alen, *lihat sendiri kan, Pak? Dia Mbak saya, atau Ibu saya, jadi saya sangat mengenal dia dengan baik.*

“Baik, Bu, kebetulan saya punya waktu saat ini.”

Nana kembali memasukkan kepalanya ke dalam mobil, bagus. Dengan begitu urusan dengan Alen akan segera selesai. Terdengar Sastiana bilang terima kasih dan akhirnya mereka tiba di rumah Nana beberapa menit kemudian.

Sastiana menyuruhnya masuk, langsung tanpa tedeng aling-aling menggiring Alen masuk ke ruang makan. Padahal belum masak, Nana bingung bagaimana ibunya akan mempersiapkan makan malam secepat mungkin. Pasti Bapak Alen ini kan sangat sibuk jadi waktunya untuk berkunjung ke sini juga sedikit.

“Nana, mau ke mana?”

Nana yang baru saja menginjak tangga langsung berhenti. Tanpa menjawab apa pun, hanya dengan mendapat tatapan penuh peringatan dari sang Ibu, dia mengalihkan arah kakinya menjadi ke meja makan.

“Saya siapkan dulu, Nana temani Mas Alen sebentar ya,” kata Sastiana dan melipir begitu saja keluar ruangan.

Nana menopang dagu, capek banget dia Gusti. Sudah lelah hati mendapati mantan menikah, lalu ditambah fakta kenapa dia harus ditinggalkan, sekarang harus lagi duduk berdua dengan Bapak Alen.

“Mbak dan ibunya itu... saudara?” tanya Alen dengan raut wajah bingung.

Nana mau ketawa, tapi dia sudah tidak punya tenaga bahkan untuk mengeluarkan satu ‘ha’ pun. Jadi dia memilih menjelaskan, “Dia ibu kandung, tapi sikapnya lebih kejam dari ibu tiri, dan maunya jadi kakak saya.”

Alen mengangguk. Memang aneh. Tapi kalau melihat penampilan Bu Sastiana, Alen pun menyetujui kalau mereka bisa jadi kakak adik.

Nana menyentuh pipinya yang masih terasa tebal. Alisnya juga demikian, dan lebih berat lagi mata dan bibirnya.

“Kalau mau bersihkan dulu, nggak pa-pa.” Alen menyadari betul ketidaknyamanan Nana.

“Bapak serius?” tanya Nana, tapi melirik ke luar, mengecek apakah ibunya sudah kembali atau belum. Dia langsung senyum lebar setelah mendapat anggukan dari Alen. Lalu berlari ke kamar, membersihkan wajah secepat mungkin dan kembali menemui Alen. Ibunya sudah ada di sana.

“Mas Alen mau nambah menunya?” tanya Sastiana, mengabaikan Nana. “Dihabiskan saja, Nana nggak akan makan itu.”

Nana memang lebih memilih membuka lemari dan mengambil menunya sendiri. Salad sayur dalam mangkuk yang kemudian dia letakkan di meja samping ibunya.

“Sudah, Bu,” kata Alen tak enak hati.

“Jangan pedulikan makan Nana. Asal dia makan itu sudah cukup. Dia nggak akan mau makan makanan seperti ini.”

Maksudnya adalah yang berminyak, berlemak, dan bisa membuat Nana frustrasi sehari-hari karena jerawatnya muncul. Nana cuma senyum pada Alen, mengangguk menyetujui apa kata ibunya.

Alen cuma senyum menanggapi. Dia harus rela merasakan makan malam dengan suara Sastiana yang seolah tidak kehabisan topik pembicaraan, sementara Nana hanya sesekali menanggapi. Akan tetapi bagus, kalau tidak ada Bapak Alen saat ini, Nana yakin dia jadi sasaran ibunya. Belum kenalkan cowok, hampir mati malu di depan Sasikirana dan Andra, dan terakhir tidak bilang terima kasih pada Alen.

Ada pesan dari editornya, Mas Dean.

Mas Dean

Naskah selanjutnya sudah siap belum, Na?

Nana membanting diri di kasur. Belum siap. Hampir selesai, tapi dia bingung bagaimana harus menyajikan *ending* dan juga dia kurang suka dengan bab-bab sebelumnya.

Nana

Belum, Mas. Beri aku waktu istirahat ☹

Balasan dari Dean langsung datang.

Mas Dean

The Wedding planner

Hahahaha, santai, Na. Target tahun ini sudah tercapai.

Kalau bisa nambah satu boleh, kalau nggak bisa ya sudah buat awal tahun depan.

Rencana mau adakan open PO di akhir bulan sampai pertengahan bulan, Na.

Buat semua karyamu, sama tanda tangan penulis. Kira-kira kamu siap apa nggak?

Sekarang masih akhir bulan. Artinya masih ada waktu satu bulan setengah lagi.

Nana

Boleh, Mas. Tapi naskah ini buat awal tahun aja ya? ^^

Mas Dean

Oke, Na.

Hah! Ke mana hilangnya jiwa romantis Nana selama ini? Dia menggarap novel ini sejak sebelum kabar Andra dan Sasikirana menikah dua bulan lalu. Andra memang masih punya pengaruh sebesar itu pada Nana. Dia sendiri heran, sudah empat tahun berlalu, dan ada beberapa cowok yang mencoba dekat dengannya, tapi perasaannya pada Andra masih saja penuh harapan.

Andai pelakor itu pekerjaan muldia... Nana mau jadi pelakor rumah tangga Andra dan Sasikirana.

Ponselnya berdering panjang kali ini. Didi memanggil. Dengan cepat Nana mengangkatnya dan suara Didi tanpa tedeng aling-aling langsung menyerobot masuk telinga Nana.

“Andra nikah kamu datang?”

“Datang,” jadi teman manten malah, lanjutnya dalam hati.

“Ihhh, Nana! Kok datang sih? Kamu nggak rusak acara nikahan orang lain, kan?”

Rencananya begitu, tapi ternyata dia masih jadi manusia normal tadi.

“Sumpah ya, kamu mau aku cariin pacar apa nggak? Biar bisa lupa sama Andra, Na, biar jangan galau terus.”

“Apaan sih, Didi. Aku juga nggak apa-apa.”

“Diam-diam gini, dulu pas kita kuliah, banyak lho yang naksir kamu. Cuma nggak berani deketin aja. Ini kalau kamu aku kenalin ke teman-teman pasti laku cepat.”

Jajan rentengan kali laku cepat. “Nggak usah, mau cari sendiri.”

“Kamu udah punya pacar ya, Na?”

“Kenapa tanya gitu?”

“Kamu jawabnya santai gitu, jangan-jangan udah punya pacar.”

Nana menghela napas, santai bukan karena sudah punya pacar juga kali, tapi karena dia memang lagi malas pacaran, dan belum berharap akan punya pacar. Alasan lebih tepatnya karena masih belum

merelakan Andra, walaupun juga tidak akan menerima juga jika lelaki itu datang lagi padanya.

“Nggak ada, Didi. Kamu di mana, sih? Kerjamu sibuk banget ya?” tanya Nana. Didi melanjutkan kuliah S2 sambil menjadi asisten dosen. Biasanya, dulu sewaktu Didi masih agak longgar jadwal, dia sering berkunjung ke rumah Nana.

“Hehe, iya nih. Sekarang rangkap jadi guru les privat. Jadi nggak punya libur deh sekarang.”

Nana mengangguk saja. Didi memutuskan buat lanjut di jurusannya dulu sementara Nana sejak semester tiga sudah memutuskan untuk nyeleweng jauh.

“Na, aku kenalin sama seseorang mau? Yang ini ganteng banget dan udah mapan deh, juga nggak neko-neko. Kayanya sesuai sama kriterdia kamu banget.”

“Nggak usah, Didi....” Nana bergumam panjang. “Aku belum mau nikah.”

“Bukannya Ibu kamu sudah suruh kamu nikah ya, Na?”

Ini lagi, pokoknya semua orang yang pernah datang ke rumah Nana pasti tahu kalau Nana selalu disuruh nikah muda. Masih 22 tahun, baru lulus kuliah kemarin, sudah diminta nikah saja.

“Masih mau gadis dulu, yang agak lama,” sahut Nana pelan. Dia jadi teringat Alen, tadi begitu selesai makan dan bincang-bincang

sejenak, Alen pamit pulang. Hanya Ibu Sastiana yang kemudian dengan iseng bilang bahwa Alen bisa sering-sering main ke sini.

Alen sih, mungkin enggak paham apa maksudnya. Namun, Nana sangat paham.

“Nana.”

Bukan suara Didi karena Didi kayanya sedang ribut entah dengan siapa, tapi suara ibunya. Panjang umur sekali.

“Ayo ikut Ibu.”

“Ke mana Bu?” tanya Nana heran, sudah malam gini.

“Rumah sakit,” sahut Sastiana kalem. Nana langsung matikan panggilan dan loncat dari kasur.

“Ibu sakit?” tanyanya panik.

Sastiana menggeleng. “Nggak. Jenguk teman ibu. Pak Yuda. Ayahnya Mas Alen.”

Sontak saja Nana bernapas lega. Dia kira ibunya yang sakit. “Tapi kenapa aku harus ikut? Ibu sendiri aja.” Nana juga belum pernah ketemu sama Pak Yuda-Pak Yuda itu. Lagipula ketemu Bapak Alen juga baru kemarin pas dibutik sama hari ini.

“Ehhh, ini anak mulai. Ikut aja. Sekalian kamu biar tahu. Dulu ayah kamu dibantu sama Pak Yuda pas bangkrut, Ibu lumayan dekat walaupun ayah kamu sudah pergi.”

“Ibu suka sama dia?” tanya Nana begitu saja. Dia mengedip cepat, berharap ibunya akan mengangguk. Akan tetapi ibunya menggeleng.

“Sembarangan. Dia sudah tua, sakit-sakitan sekarang.”

Oh....

“Pakai baju kamu yang benar. Ibu tunggu di bawah.”

Nana mengedik dan mengganti piyamanya dengan baju lain. Begitu siap dia langsung menyusul Sastiana yang rupanya sudah ada di teras rumah.

“Ibu sudah dekat lama sama Bapak Alen, ya?” tanya Nana begitu duduk di mobil. Ibunya mengangguk.

“Sejak kenal ayah kamu, kenal juga sama keluarga Mas Alen. Sampai sekarang. Makanya Ibu selalu pesan baju di tempat Alen.”

“Ibu suka sama Bapak Alen?” Nana menatap penuh penasaran. Kalau sampai iya, dia tidak tahu mau bagaimana. Sudah sejak ditinggal ayahnya bertahun-tahun lalu, Nana berharap ibunya akan menikah lagi. Biar ada teman saat Nana tidak di rumah. Akan tetapi kalau yang ibunya sukai sekelas Alen, yang walaupun sudah dewasa tapi jelas lebih muda dari ibunya, Nana pasti keberatan.

“Sembarangan kamu. Ibu maunya dia jadi mantu,” jawab Sastiana tak habis pikir. Apa pula yang sebenarnya dipikirkan Nana ini.

Nana cuma bergumam lega. Entah kenapa dia lega.



Bab 4

Rupanya Pak Yuda itu sudah tua, betul-betul tua. Mungkin usianya sekitar enam puluh tahunan, dan ketika Nana masuk ruangan VIP yang menjadi tempat dimana Pak Yuda dirawat, hanya ada Alen di sana. Keluarganya yang lain di mana? Saudaranya Alen mungkin, atau istri Pak Yuda. Nana menahan rasa penasaran itu.

“Anakmu, Ti?” tanya Pak Yuda dengan suara yang tidak bisa lagi dibilang jelas. Tubuhnya kurus, berbaring dengan keadaan yang kelihatan lemah sekali. Dia menatap Nana saksama dengan senyum tuanya.

“Iya, Pak, yang pernah aku ceritain itu,” jawab Sastiana. Dia duduk di kursi sebelah Pak Yuda sementara Nana hanya berdiri di belakangnya.

“Sudah besar, dulu aku lihat dia masih ngompol,” kata Pak Yuda lagi diikuti suara tawa yang serak. Nana tersenyum kecil, saat dia masih ngompol dulu, sama sekali tidak ada kenangan yang dia ingat.

“Jangan galak-galak Ti, nanti nggak ada laki-laki yang berani dekat sama dia,” tambah Pak Yuda.

“Aku sudah suruh Pak, justru mau dikenalin dia yang nggak mau,” balas Sastiana diikuti kekehan kecil. Nana tidak bisa berbuat apa-apa, maksudnya, dia tidak mungkin membalas ibunya seperti biasa di depan Pak Yuda yang sedang sakit.

Selanjutnya Sastiana dan Pak Yuda bincang-bincang seperti biasa, seolah Pak Yuda sehat. Mereka masih bisa tertawa, kadang diselingi suara batuk Pak Yuda yang terdengar berat. Hingga tiba di waktu Pak Yuda terlihat kelelahan, Sastiana memintanya istirahat lagi. Dia akan kembali ke rumah, besok pagi Sastiana akan kembali ke sini membantu menjaga Pak Yuda.

Nana semakin heran, sedekat apa hubungan ibunya dengan keluarga itu? Kenapa baru sekarang dia tahu dan mengenalnya.

“Kapan-kapan aku nitip Alen ya, Ti, anggaplah sebagai anakmu sendiri,” kata Pak Yuda sesaat setelah Sastiana menempatkan selimut di atas tubuhnya dengan benar.

“Bapak bicara apa to. Ya Alen nanti ditemani sama Pak Yuda. Dia masih malu dan canggung sama aku, Pak.”

“Nanti dia juga terbiasa. Sama aku saja masih canggung, Ti, masih kaku. Sama kamu begitu ya wajar.”

Sastiana dan Pak Yuda sama-sama tertawa kecil. Nana sudah melipir duduk di sofa, tepat di sebelah Alen. Lelaki itu sama sekali tidak bicara, hanya sesekali tertawa dan tersenyum.

“Nikahkan dia juga Ti, aku mungkin nggak bisa lagi menikahkan dia.”

Sastiana menggeleng pelan, tetap tersenyum meski paham kenapa seorang lelaki tua yang hanya bisa berbaring itu bicara demikian.

“Alen nanti nikah Pak Yuda masih di sini, nggak usah takut. Ya, Mas Al?” Sastiana menatap Alen dengan tatapan jenaka. Alen cuma tersenyum dan mengangguk sebentar.

“Belum ada calon Ti, kamu mau carikan?” tanya Pak Yuda setengah bercanda. Napasnya memberat saat berkata lagi, “Aku juga mau lihat dia menikah, biar ada teman di rumah. Tapi nggak bisa paksa juga kalau belum punya calon. Sekarang ini aku sudah nggak bisa bantu carikan anak gadis buat anakkmu Ti.”

“Sudah, sudah. Bapak ini bicaranya makin ngelantur. Istirahat saja dulu. Besok aku carikan calon untuk Alen.”

“Benar ya Ti? Sebelum aku kehabisan waktu, kamu bisa carikan buat Alen?”

Sastiana mengangguk saja, membantu Pak Yuda untuk terlelap. Lelaki tua yang hanya punya satu anak, ditinggal istri meninggal sejak lama, dan khawatir akan meninggalkan putra semata wayangnya. Barangkali perasaannya sama seperti dia terhadap Nana. Takut jika sewaktu-waktu dia sudah tidak mampu melakukan apa-apa lagi dan Nana masih bertahan untuk sendiri.

“Nggak ada yang bantu jaga, Mas?” tanya Sastiana setelah memastikan Pak Yuda tertidur pulas.

“Ada Bu, kemarin Om sama Tante datang. Sekarang lagi repot katanya.”

“Saya tinggal dulu, nggak pa-pa ya? Nanti habis antar Nana pulang, saya ke sini lagi. Mas Alen pulang dulu, bersih-bersih. Biar malam ini saya yang jaga.” Nana baru akan protes saat melihat ibunya mengangguk yakin.

“Nggak usah Bu, saya di sini nggak pa-pa. Besok pagi saja pulang sebentar, pasti sempat.” Alen menolak halus.

Sastiana agaknya tidak mau banyak membantah. Dia mengangguk dan mengajak Nana pamit meninggalkan ruangan rumah sakit. Saat itulah baru Nana bisa bertanya banyak hal.

“Ibu panggil Pak Yuda Bapak?” tanya Nana pertama kali. Sastiana mengangguk sembari terus menyusuri lorong rumah sakit. “Kenapa?” desak Nana.

“Ya memang dia bapak-bapak, kan?” Balik tanya Sastiana. Nana tahu itu bukan jawaban serius, makanya dia mendesak lagi dengan tatapannya.

Sastiana menghela napas sebelum menjawab, “Ya dia memang lebih tua. Terus dulu Ibu kerja sama dia pas ayah kamu pergi. Jadi sudah kebiasaan pakai Bapak, mau bagaimana lagi.”

“Tapi sama Bapak Alen Ibu panggil Mas, pakai saya lagi. Aneh banget tau Bu.”

“Ya apanya yang aneh? Alen memang kaku begitu, kan? Pak Yuda bilang sendiri begitu.” Sastiana terkekeh saat Nana kelihatan belum puas dengan jawaban itu. “Dulu Na, Ibu juga sudah berusaha akrab sama dia. Ibu suruh panggil Ibu, Ibu anggap anak sendiri. Tapi dia justru kaku banget. Pas ketemu di butik Ibu lihat dia bisa akrab bicara formal. Ya sudah Ibu juga ikutan begitu.”

Padahal kelihatannya, Bapak Alen tidak sekaku itu. Nana cuma manggut-manggut.

“Kamu mau nggak Na, jadi calon Mas Alen?”

“Ha?” Nana mengedip cepat, dia salah dengar atau ibunya salah bicara?

“Alen itu susahnya minta ampun kalau suruh dekat sama perempuan. Kemarin mau bantu kamu saja itu sudah syukur banget. Siapa tau kamu juga mau jadi calon istri Alen.”

Nana menggeleng kecil. “Ibu ada-ada aja. Kalau ngantuk mending cepat pulang, aku aja yang nyetir.”

Soalnya, sekelas Alen, yang tampan dan mapan, pasti sudah banyak yang antri. Nana sama sekali nggak pantas karena dia suka lupa disiplin makan sehingga berat badannya membengkak dan jerawatnya masih sering muncul. *Insecure* banget ya Gusti kalau ketemu orang ganteng.

“Kenapa aku nggak tau kalau Ibu dekat banget sama keluarga Pak Yuda?” tanya Nana lagi.

Sastiana mengedik, “Ibu sih sudah sering datang ke rumahnya. Tapi ya nggak bilang kamu, mau buat apa? Dulu Ibu belum berharap kamu bakal jadikan Mas Alen mantu Ibu.”

Eh astaga... balik lagi sudah sifat ibu tirinya. Nana bergumam malas, dia sudah ngantuk banget. Baru tiba di samping mobilnya, dia melihat Sastiana mengangkat panggilan. Nana menyipit curiga, siapa yang menelepon di tengah malam begini? Ibunya berbicara sebentar saja.

“Na, nggak jadi pulang, Pak Yuda meninggal.”

Innalillahi... rasanya Nana langsung gemetar. Baru saja dia melihat lelaki itu masih berusaha bergurau meski suaranya tidak lagi jelas dan tawanya hambar dan serak, kini sudah berpulang. Umur siapa yang bisa memperkirakan.

Nana dan ibunya berjalan cepat kembali menyusuri lorong-lorong rumah sakit dan tiba di kamar yang baru dia tinggalkan beberapa menit kemudian. Nana mengira akan mendapati suara tangisan seseorang. Namun, yang dia lihat hanya Alen yang duduk di kursi samping mendiang ayahnya, menatap dengan nanar dan mata basah. Tanpa suara sama sekali.

Hari ke delapan sejak itu, baru Nana bisa bangun pagi tanpa diburu-buru untuk datang ke rumah Alen yang ternyata hanya sebuah rumah kecil bertingkat dua. Nana sudah membayangkan seorang pemilik butik ternama akan tinggal di istana mewah dengan properti yang menyilaukan mata.

Acara tahlilan baru selesai kemarin malam. Nana dengan paksaan ibunya selalu datang membantu di sana. Dia masih tetap belum bisa membaca seberapa banyak keluarga pak Yuda. Banyak yang datang dan menghampiri Alen. Hampir semuanya dipanggil Om dan Tante. Nana jadi bingung mana yang keluarga sesungguhnya mana yang hanya kenalan saja.

“Kamu ke rumah Mas Alen ya, Na?”

Nana yang masih duduk di meja makan menatap ibunya dengan kening berlipat, protes. “Ngapain lagi sih, Bu? Kan udah selesai semua.”

“Pedekate!” sahut Sastiana. “Ini loh, anterin sarapan buat dia. Takutnya masih sedih, dia nggak mau makan. Sekalian kamu bujukin juga.”

Nana jadi teringat terus dengan wajah Bapak Alen itu beberapa hari ini. Dia masih sama, tersenyum beberapa kali. Hanya raut sedih tidak bisa ditutupi dengan senyum yang terkesan dipaksakan itu.

“Ibu aja deh, kan Ibu yang dekat sama dia.”

“Ya makanya ini kamu ke sana biar ikut dekat.”

“Aku nggak mau.”

Sastiana harus berdecak kesal karena itu. Dia letakkan rantang dengan sedikit tekanan menyebabkan bunyi berderak. “Sana. Jangan pulang sebelum kamu pastikan Mas Alen makan ini.”

“Ibu, aku nggak mau!” Nana balas menatap ibunya dengan mantap.

“Kamu jangan macam-macam. Cepat keluar, kalau di rumah terus gimana bisa move on dari Andra? Dia sudah jadi suami orang, tau?”

Ibu tiri memang tidak ada yang punya belas kasihan. Nana tahu sekali kalau Andra memang sudah jadi suami orang, dan dia sama sekali tidak tertarik jadi pelakor.

“Tante Sasti, Nana, selamat pagi!” Tiba-tiba suara dari ruangan depan masuk telinga Nana.

Nana memejamkan mata sejenak, apa yang dilakukan pengantin baru di rumahnya?

“Eh, Sasikirana. Kemari, kenapa kamu datang pagi-pagi?”

Nana mencengkeram gelas erat-erat. Jangan bilang dia datang bersama suaminya.

“Aku sama Andra mau pamit dulu Tante, mau bulan madu.”

Giliran Nana yang langsung berdiri, menyambar rantang dengan perasaan ikhlas yang kosong. Dia menatap ibunya dengan senyum tipis, seolah mengatakan, *baik Ibu, aku nurut kali ini. Tapi tidak untuk lain kali lagi*. Untung dia sudah rapi, jadi bisa langsung pergi.

“Lho, Nana mau ke mana?” tanya Sasikirana. Di belakangnya, Nana tahu Andra berjalan mendekat ke arah Sasikirana.

“Mau nganterin sarapan buat pacar,” jawab Nana dengan raut percaya diri.

“Sudah Nana cepat berangkat, kasihan Mas Alen kalau nunggu lama-lama.” Sastiana lebih dulu mendorong Nana agar keluar, dia sama sekali tidak suka Nana harus berada dalam satu ruangan dengan Sasikirana dan suaminya.

Di luar Nana menggerutu sebal. Bulan madu untuk apa sih? Bukannya pasti sudah puas melakukan yang plus-plus selama empat tahun ini. Paling rasanya Sasikirana sudah longgar, nggak bisa memberi kenikmatan seperti gadis yang menikah masih perawan. Aduh Nana... kenapa harus sejulid ini sih?

Akan tetapi Nana belum bawa dompet, dia harus naik taksi atau ojek. Ah, ponsel. Saldo OVO melimpah di akunnya. Baik, sekarang

pesan mobil ke rumah Alen yang sudah dia hafal alamatnya dengan baik. Tak lama mobil yang dia pesan datang dan Nana langsung meluncur tanpa menunggu lama lagi, hingga dia akhirnya tiba di depan rumah milik Alen.

Nana mengetuk pintunya beberapa kali sambil mengucapkan salam.

“Bapak Alen...!” Nana memanggil dengan suara dikeraskan. Baru kemudian terdengar suara derap langkah kaki dan pintu di depannya terbuka. Nana tersenyum kecil, “Pagi Bapak Alen, saya disuruh Ibu untuk antarkan makanan sebagai sarapan Bapak.”

“Oh, masuk dulu.” Alen agak menyingkir dari pintu, memberi Nana ruang. Nana masuk sesuai perintah Alen dan mengikuti lelaki itu ke dalam.

“Saya sedang bereskan kamar Papa, sebentar lagi selesai. Kamu tunggu di sini sebentar nggak pa-pa?”

“Saya pulang saja sebenarnya, Pak,” sahut Nana cepat. Mau apa pula dia di sini lama-lama.

“Bukannya ibu kamu larang kamu pulang sebelum saya makan?” tanya Alen bingung.

Nana mengedip cepat. Kok dia tahu? “Ya begitu,” jawab Nana akhirnya dengan berat hati, pasti ulah ibu tirinya yang kejam. “Saya tunggu di sini saja kalau begitu, Bapak boleh lanjutkan beres-beresnya.”

Alen akan melangkah pergi, tapi dia berhenti lagi, terlihat seperti sedang menimbang sesuatu.

“Nana,” katanya memberi jeda. Nana menatap penuh tanya. “Saya sudah nggak panggil kamu Mbak, kamu nggak bisa mengubah panggilan kepada saya juga?”

Hem?

“Maksudnya, kamu bisa panggil nama saja dari pada panggil Bapak. Saya terlalu muda untuk itu, kan?”

Nana menggigit bibir, merasa lucu sekaligus prihatin. Bapak Alen memang sudah kelihatan tua, seperti om-om hot yang digemari anak gadis zaman sekarang. Hanya kurang jambang tipis-tipis saja. Jadi sudah wajar kalau Nana memanggilnya bapak.

“Ibu kamu panggil saya Mas, masa kamu panggil saya Bapak.” Alen berhenti sejenak, menatap Nana lekat. “Kamu nggak berharap saya jadi ayah kamu, kan?”

“Astaghfirullah, Bapak...! Daripada nikahin ibu saya lebih pantas nikahin anaknya. Ibu saya sudah 47 tahun!”

“Kamu mau saya nikahi?”

Hah? Kenapa pembicaraan ini jadi aneh?

“Kamu bilang lebih pantas nikahi anaknya. Anak Bu Sasti hanya kamu.”

Nana memejamkan mata, memang dia bilang begitu tadi? Dia sama sekali tidak ingat.

The Wedding planner

“Lupakan saja, Pak, lupakan. Itu dampak dari kalimat yang keluar karena reflek terhadap suatu rangsangan. Jangan dipikirkan.” Nana merasa ini gila. Betul-betul gila.



Bab 5

"*Kamu* mau ikut makan?"

Nana menggeleng. Dia hanya sedang berusaha mengamati Alen Pringgayuda yang kelihatan baik-baik saja. Dari hari-hari yang sudah dia habiskan kemarin, Nana akhirnya tahu bahwa Alen anak tunggal. Ibunya meninggal saat Alen baru masuk semester satu. Sekitar sepuluh tahun yang lalu mungkin. Kata Bu Sastiana, sang Ibu Tiri yang kejamnya melebihi ibu tiri di televisi itu, usia Bapak Alen sekarang 29 tahun. Akan tetapi Nana menyangka usianya sudah 30 tahun ke atas.

"Ada yang mau kamu tanyakan?" tanya Alen lagi, dan Nana masih menggeleng. Alen menelan makanan di mulutnya, lalu menatap

Nana sejenak. “Kalau begitu jangan tatap saya seperti itu. Kamu pasti nggak terima kalau saya bilang Nana suka saya, kan?”

Nana menarik mundur badannya menjadi menyandar ke kursi. “Bapak ada-ada saja, jelas-jelas saya masih suka sa—ma. Saya cuma penasaran apa Bapak masih sedih atau sudah baik-baik saja,” jawab Nana jujur. Untung tidak menyebut nama Andra.

“Kamu pernah merasakan apa yang saya alami, Nana.”

Jelas beda. Nana ditinggal karena ayahnya selingkuh, dan dia lebih menyimpan rasa benci timbang sedih. Selain itu dia masih bersama ibunya.

“Bapak boleh sering-sering datang ke rumah saya,” kata Nana, yakin dan mantap. “Bapak boleh anggap ibu saya sebagai ibu Bapak.” Nana merasa dia menjelma menjadi Ibu Peri sekarang.

“Saya memang sudah dianggap anak sama Bu Sasti,” sahut Alen kalem. Nana cuma mesem, baiklah, baiklah.

“Dan lagi,” ucap Nana, “Bapak kalau pagi mending datang ke rumah saya.”

Giliran Alen yang kini menatap Nana lekat-lekat. “Kamu mau banget ya, saya datang ke rumah kamu?” tanyanya keheranan.

“Biar saya nggak perlu datang ke sini untuk antar sarapan Bapak, kenapa Bapak percaya diri banget deh.”

Alen terkekeh kecil, mengangguk-anggukkan kepalanya, merasa lucu. Dia santap lagi makanan yang dikirimkan Bu Sasti dengan lahap.

“Jangan khawatir, saya ada tukang masak. Besok baru saya suruh masak lagi.”

Nana pikir Alen bisa masak karena ditinggal ibunya sejak lama pastilah membuat kemampuan lelaki itu terasah. Akan tetapi Nana juga harus mengerti bahwa tidak semua laki-laki mapan memang bisa masak. Aneh-aneh saja, Na, jelas mereka punya banyak uang untuk membayar tukang masak atau membelinya.

“Kamu nggak bawa mobil kan, Na?”

Nana menggeleng. Dia tadi malas masuk rumah lagi untuk ambil kunci mobil.

“Kalau begitu tunggu saya sebentar, pulangny bareng saya.”

“Nggak mau. Saya mau pulang sendiri.” Nana berkata cepat. Kenapa Pula Alen harus mengantarnya, bisa-bisa Bu Sastiana terlonjak senang nanti.

“Saya mau ke rumah kamu, kamu bilang boleh sering-sering datang ke sana. Jadi bareng saja.”

“Saya nggak mau, Bapaaak!” Ngeyel banget sih, Bapak hot satu ini. “Saya mau pulang sendiri.”

Alen cuma bergumam pelan, mengangguk dan tidak ingin memaksa lagi. Dilihatnya Nana menatap ponselnya beberapa saat dan ekspresinya langsung berubah hanya dalam hitungan detik.

“Baik, saya bareng Bapak kali ini,” kata Nana terpaksa. Meski merasa aneh, tapi Alen tetap mengangguk. Entah apa yang sudah Nana lihat di ponselnya. “Jangan pede, ini karena ternyata saldo OVO saya habis,” tambah Nana. Dia pikir tadi saldonya masih banyak, ternyata satu minggu yang lalu sudah dia gunakan buat belanja *online*.

“Bisa-bisanya kamu pergi dengan saldo minim dan nggak bawa uang, Na.” Alen berkata dengan raut tak habis pikir. Ceroboh sekali, pikirnya.

“Bisa-bisanya Bapak berpikir saya datang ke sini dengan rencana, saya terpaksa tau, Pak. Kalau bukan karena sepupu saya dan suaminya yang baru saja jadi pengantin baru pamit mau bulan madu, pasti saya milih tidur daripada ke sini.” Nana menjelaskan panjang lebar.

Alen meletakkan rantang yang sudah dia cuci ke hadapan Nana. “Tunggu sebentar.” Lalu dia melipir ke kamar untuk beberapa saat dan kembali dengan kunci mobil di tangan.

Nana merasa bahwa dia ingin berlama-lama di mobil Alen sekarang. Dia tahu bahwa sekarang Sasikirana masih ada di dalam rumahnya. Buat apa? Bukannya sudah berangkat bulan madu? Bahkan, Nana, mereka pamit mau berangkat bulan madu itu cuma akal-akalan

Sasikirana saja yang mau pamer. Bisa jadi bulan madu itu cuma bohongan.

Astagaaa!

“Pergi saja yuk Pak,” gumam Nana pelan.

“Kenapa?” tanya Alen heran. Dia juga belum beranjak, baru melepas sabuk pengaman saat melihat Sasikirana di dalam rumah Nana. “Di depan mereka kamu punya pasangan, Nana. Kenapa harus pergi? Masuk saja.”

“Tapi saya nggak mau, Bapak.” Nana melenguh pelan, dia ternyata masih lemah.

“Kamu nanti malu kalau pergi.”

Ah, iya juga. Betul. Akan tetapi Nana masih belum siap.

Alen keluar mobil dulu, lalu berjalan memutar dan berhenti di samping Nana. Dia bukakan pintu mobil dan membungkuk menghadap Nana.

“Nana, di depan mereka, kamu bisa ubah cara bicara? Jangan pakai saya, dan panggil saya Mas.”

Nana mendelik protes. Mana bisa begitu? Dia sudah nyaman bicara dengan saya dan memanggil Bapak.

“Kamu nggak mau malu di depan mereka, kan?” tanya Alen penuh perhitungan. Nana langsung melemaskan punggungnya, iya juga.

“Tapi aneh banget,” gumam Nana. “Mas... Bapak.... nyaman Bapak daripada Mas.”

“Kamu tau nggak Na, kalau kamu itu menyebarkan?” Rasanya, Alen pun jadi ikut geregetan dengan Nana. “Saya jadi pengen gigit kamu sekarang.”

Nana melotot lagi, enak saja! Dia pengen cakar Bapak Alen sekarang.

“Panggil saya Mas dan ganti pakai ‘aku’, ayo turun sekarang.”

Nana menarik napas dalam-dalam dan mengembuskan dengan perlahan. Tenang, Nana, di sini kamu nggak jomblo lagi. Nana menerima tangan yang diulurkan oleh Alen, lalu keluar dengan sedikit gemetar. Di sampingnya, Alen menggenggam tangan Nana erat-erat seolah takut kalau Nana akan kabur sungguhan.

Sasikirana langsung menyambut kedatangan mereka sejak masih menginjak teras. “Hai, Nana, hai, Alen.” Dengan senyum manis yang memang selalu dia bawa ke mana-mana.

Baik Nana dan Alen cuma tersenyum kecil dan mengganggu pelan.

“Ke dalam saja, Pak.” Nana berbisik sambil menarik Alen meninggalkan Sasikirana. Namun, ternyata wanita itu yang mengikuti mereka.

“Tante Sasti lagi nggak di rumah, Na, pergi sebentar tadi katanya.”

Nana berbalik, menatap Sasikirana dengan senyum tipis. “Aku sudah tau,” katanya.

“Terus kenapa bawa Alen masuk?” tanya Sasikirana dengan alis terangkat tinggi.

Nana pura-pura menghela napas. “Dia pacarku, mau aku bawa ke kamar pun terserah aku. Kenapa kamu ikut ngurusin?”

“Nana?” Sasikirana kelihatan kaget sampai harus menutup mulutnya. “Aku harus mencegah kan? Kita saudara dan aku lebi tua, aku harus menjaga kamu.”

“Aduh Sasi!” Nana memotong cepat dengan gaya bosan. “Terakhir kalu aku biarkan kamu berperan jadi saudaraku, akhirnya nggak baik. Sekarang Ba—Mas Alen biar aku urus sendiri, kamu nggak perlu ikut campur. Lagipula kamu sudah punya suami, jangan berlagak masih gadis dan mau rebut lakiku lagi dong!”

Astaga, Nanaaaa! Kok mulutmu lancar banget kalau mau hujat orang? Sasikirana sampai melongo terkejut.

“Nana.” Bukan Sasikirana, melainkan Alen yang kini pindah merangkul pinggang Nana. “Sudah selesai belum? Aku nggak sabar.”

Nana menatap Alen dengan kedipan, nggak sabar buat apa, Pak?

“Nggak sabar buat...?” Sasikirana kelihatan terkejut sekaligus penasaran.

Dengan cepat Nana mengubah ekspresinya menjadi biasa lagi, dan lalu menarik Alen menaiki tangga tanpa sepatah kata pun menjawab Sasikirana. Dia membuka pintu kamar dan menarik Alen

masuk, lalu menutup dengan sedikit bantingan. Ck, menunjukkan seolah dia sendiri tidak sabar.

“Na, kenapa kamu malah bawa saya ke kamar?” Alen masih berhenti di samping pintu saat bertanya.

“Mau ke mana lagi? Bapak bilang nggak sabar.”

“Tapi, Na.”

“Salah Bapak sendiri kenapa harus bilang nggak sabar. Saya males juga melihat Sasikirana lama-lama, biar di sini saja. Kalau Bapak mau keluar ya keluar saja, saya sih nggak mau.”

Alen menyatukan jarinya, menekuk hingga terdengar suara gemelutuk dari engsel-engsel di jarinya. Untung di kamar ini ada kursi, tapi Nana sudah lebih dulu menempatnya. Jadi, Alen hanya bisa duduk di kasur Nana yang kecil.

“Kamu masih kuliah, Na?”

“Sudah lulus, Bapak, belum ada setahun lalu lulusnya.”

“Kamu nggak kerja?”

“Kerja.” Nana menatap Alen penuh pertimbangan. “Tapi kerja saya cuma rebahan di kamar. Bapak mau kasih saya kerjaan? Jadi tukang pel di butik Bapak pun saya terima.”

“Kamu lulusan apa?” tanya Alen bingung.

“Fisika.”

Terus mau jadi tukang pel? Alen semakin bingung.

“Sudahlah, jangan dipikirkan.” Nana menatap pintu saat mendengar suara ibunya memanggil. Dalam sepersekian detik saja pintu kamarnya sudah terbuka dan wajah ibunya terlihat panik.

“Kalian mau Ibu nikahkan sekarang juga?” tanya Sastiana dengan wajah mendelik, galak. Di belakangnya ada Sasikirana yang ikut melihat dengan penasaran.

“Ibu kenapa deh, nanti aku juga urus sendiri kalau mau nikah,” sahut Nana santai. Dilirikinya wajah Alen yang kelihatan tegang.

“Kalau begitu keluar sekarang.”

Nana menghela napas, lantas berdiri dan mendekat pada Alen. “Mari, Mas,” katanya pelan. Namun cukup membuat Sastiana mendengar dengan jelas dan langsung menyipit curiga. Apa pula yang sedang direncanakan Nana dan Alen sekarang?

Nana menggiring ibunya dan Sasikirana agar keluar lebih dulu. Dia ingin... menjulidi Sasikirana sekarang.

“Perasaan pagi tadi ada yang pamit bulan madu, kok masih di sini aja sih?” sindirnya pertama kali.

Sastiana berbalik badan dan mendelik sementara Sasikirana nyengir lebar. “Batal, ditunda, Na. Andra ada pekerjaan penting banget. Maklum, dia kan sedang pemanasan jadi CEO.”

Oalaaah, niat mau julid kok malah dipameri sih?

“Oh ya, Sasi, kamu kan sudah punya suami sekarang, jadi bisa dong jangan asal masuk rumahku lagi. Ketuk pintu dulu, pakai salam

dulu gitu,” tambah Nana, mengabaikan tatapan ibunya yang sudah seperti singa melihat kancil tidur.

“Kenapa begitu? Dari dulu kan aku memang sudah keluar masuk rumah ini seperti rumahku sendiri.”

“Haduh Sasikiranaaa, sekarang beda dong. Kamu sudah menikah, aku sudah punya pacar. Bayangin kalau aku melakukan sama Mas Al di ruang tamu, terus kamu masuk tiba-tiba. Lagian kalau kamu punya rumah sama Andra dan aku masuk tiba-tiba, gimana perasaan kamu? Kamu nggak rela kan?”

“Nana!” Sastiana memotong cepat. Kalau bukan karena ada Alen dan Sasikirana, sudah dia lakban mulut Nana.

“Iya Ibu... benar begitu. Rumah kita hanya kita yang bisa masuk seenaknya. Jangan Sasikirana. Ibu bilang saja sama ponakan Ibu, biar dia ngerti. Jangan sampai nih, Mas Alen juga direbut.”

“Nana, kamu belum ikhlas ya, Andra pilih aku daripada kamu?”

Gusti Pangeran... Nana mau nyakar wajah Sasikirana sekarang. Dia merangkul lengan Alen tiba-tiba, menatap Sasikirana dengan sedikit sombong. “Aku sudah puas dengan Mas Alen, apalagi yang buat kamu berpikir aku belum rela?”

“Kalau begitu harusnya kamu nggak larang aku masuk rumah ini seperti biasanya,” kata Sasikirana.

Nana memutar bola mata. Sastiana langsung menyerobot pergi, dia tidak mau menghentikan Nana, juga tidak mau mendengar

Nana. Sebagai seorang Ibu yang ingin sekali melindungi Nana, dia dibuat kalang kabut di sini.

Sementara Nana masih sombong saat berkata, “Bayangin kalau kamu melakukan ena-ena sama Andra di sofa ruang tamu terus mendadak aku masuk? Pasti nggak enak, kan? Begitu juga aku. Aku biasa melakukan di sofa, ruang makan, ruang tamu, di mana-mana di rumah Mas Alen. Aku berencana melakukan juga di rumahku. Jadi kamu harus mengerti, Sasikirana.”

Sasikirana kelihatan terkejut, dan Nana puas banget dengan ekspresi itu.

“Jangan bilang kamu sama Andra belum pernah melakukan yang di tempat-tempat itu? Astagaaa, aku kira kalian sudah wow banget. Ternyata cuma di kamar aja ya?” Nana menarik Alen agar melewati Sasikirana. Tapi dia berkata saat tiba tepat di samping Sasikirana dengan pelan, “Rasanya wow, hot, dan nikmat. Kamu pasti ketagihan.”

Ya ampun Nana! Ha-ha-ha. Ternyata kamu sekuat itu.

“Tapi, Nana,” Nana berhenti sejenak mendengar Sasikirana, “Aku sama Andra pernah melakukan di alam terbuka. Di bali, di kapal tengah laut, di dalam mobil. Kamu pasti belum pernah ngerasain itu kan?”

Wah, Nana mau mengumpat sekarang. Jalang.

“Lagipula kalau kamu sudah pernah melakukan itu, badanmu pasti berubah. Sekarang kamu kelihatan masih perawan.”

Nana memejamkan matanya. Gimana dia bisa merasa lebih hebat dari Sasikirana padahal jelas wanita itu pasti lebih pengalaman daripada Nana.

“Iya nih, masih perawan. Karena yang brengsek memang bakal ketemu yang brengsek. Yang jalang bakal dijodohkan sama laki-laki doyan jalang. Mas Alen tentu beda, meski aku sudah menyodorkan dengan sukarela, dia tetap menjaga sampai aku jadi pasangan sah nanti.”

“Nana!” Sasikirana melotot, dan Nana tersenyum rekah.

“Baru juga nikah sehari, pengalaman kamu sudah di kapal di tengah laut, di mobil, di alam terbuka. Pasti dong kamu sudah itu-an sejak dulu.”

“Alen pasti nggak doyan sama badanmu yang rata nggak ada bentuk!”

Nana menipiskan bibir. Badan rata tidak berbentuk, andai Sasikirana tahu dia berusaha keras untuk mempunyai badan sekurus ini. Tangan Nana terasa dicengkram erat oleh Alen, dan terdengar pula suara lelaki itu.

“Saya memang pernah menolak kamu, tapi saya harus berusaha keras untuk menjaga Nana.”

The Wedding planner

Selanjutnya, Nana merasakan dia yang ditarik ke belakang. Baik, dia diselamatkan dua kali oleh Bapak Alen. Seharusnya setelah ini Nana balas budi.



Bab 6

Begitu Nana dan Alen tiba di dapur, setelah memastikan

bahwa Sasikirana meninggalkan rumah, wanita yang menjadi ibu mereka sudah menatap dengan tatapan paling galak sedunia. Untung tidak ada pisau di tangannya, sebab jika iya, Nana akan meninggalkan rumah ini sekarang juga.

“Apa yang kamu pelajari selama ini, Nana?”

Pertanyaan keluar. Nana tersenyum manis, “Fisika Ibu. Gaya, rumus, gejala fisika di sekitar kita, antariksa, quantum, termodinamika, dan masih banyak lagi.”

“Dan juga tentang melakukan di sofa?”

Nana tersenyum kaku, baiklah... tidak seharusnya dia mengatakan hal seperti itu di depan sang Ibu Tiri. “Ibu salah dengar,” gumamnya pelan. “Itu hanya untuk mengusir Sasikirana. Ibu sebenarnya juga mau kan, Sasikirana pergi dari sini?”

Sastiana berdehem, iya, betul, dia memang mau. Namun bukan begitu caranya. Menggandeng Alen, membawanya masuk ke kamar, dan mengatakan hal yang iya iya di depan Sasikirana. Nana pikir apa yang akan dilakukan sepupunya itu nanti? Bagus kalau Sasikirana tidak membicarakan hal ini kepada keluarganya yang lain, bagaimana kalau Sasikirana mengatakan apa yang Nana bicarakan tadi di depan seluruh keluarganya?

Membuat suaminya memilih wanita lain sudah menjadikan Sastiana sebagai pihak yang bersalah. Tidak pintar menjaga diri, merawat diri, mengurus suami.

“Kalau mau melakukan sesuatu kamu nggak bisa pikirkan dulu, Na?” Sastiana membuang napas. “Sasikirana bukan orang yang hanya akan diam. Kamu belum puas dicaci maki keluarga selama ini?”

“Bu....”

“Bagus kalau kamu cuma dicap sebagai perempuan nggak bener. Kalau mereka sampai melakukan hal lain bagaimana, Na? Ayahmu yang selingkuh saja Ibu yang salah di mata mereka.”

Nana menipiskan bibir, menyatukan dua tangannya ke depan perut.

“Kamu nggak pernah mau kumpul keluarga, tapi Ibu setiap kali selalu sama mereka. Kalau cuma Ibu yang dibicarakan begini begitu, nggak masalah. Tapi Ibu nggak akan mau dengar nama kamu ikutan jadi bahan pembicaraan.”

“Bu, tapi Sasikirana juga salah.” Nana membalas protes. Namun ibunya cuma menggeleng tidak setuju, atau setuju tetapi dia tidak bisa melakukan apa-apa.

“Nggak penting siapa yang salah. Yang penting siapa yang dapat perhatian lebih, dan kamu sama sekali nggak punya perhatian dari mereka. Jangan sekali-kali kamu ulangi lagi, Nana.”

Nana menarik napas dan membuangnya keras-keras. Apa-apaan dunia yang semacam ini? Benar salah tidak lagi berguna.

“Bu Sasti....”

“Mas Alen, sudah jangan ikuti Nana lagi. Biarkan dia jalan sendiri. Nggak perlu pura-pura jadi pacarnya lagi. Kalau memang Nana masih mau sama Andra, biar lakukan semaunya.”

“Ibu! Aku nggak mau sama dia!”

“Kalau gitu jangan bertengkar lagi sama Sasikirana.”

“Ibu kenapa bela dia terus sih? Jelas-jelas dia salah. Dia yang seenaknya, semaunya. Lagian kalau memang keluarga ayah nggak mau terima lagi, kita nggak usah berhubungan sama mereka.”

“Nana!”

“Terserah ibu aja!”

Sastiana melihat tubuh Nana yang berbalik dan menaiki tangga dengan cepat. Dia menyentuh keningnya, pusing. Sudah berapa lama dia biarkan Nana nyaman dengan hidupnya sendiri, tidak mencoba membuat Nana mengerti bahwa mereka tidak bisa meninggalkan keluarganya begitu saja. Nana masih anak mantan suaminya, cucu mertuanya, dan ponakan saudara-saudara suaminya.

“Bu Sasti, saya mohon maaf.”

Sastiana menggeleng dan tersenyum kecil. Dia hanya membayangkan kalau Alen sendiri pasti cuma kebingungan ketika Nana bicara panjang lebar begitu. Lagipula, tetap Alen juga yang menyelamatkan Nana tadi.

“Sudah, sudah. Nggak pa-pa. Anak itu memang sedikit susah diatur. Mas Alen duduk saja di luar, saya buatkan minum.”

Alen nurut, dia menuju sofa di ruang tamu dan duduk dengan tenang. Dilihatnya Nana yang menuruni tangga dengan tas kecil. Mau ke mana? Hanya Alen menahan pertanyaan itu hingga Nana tiba di hadapannya, dan berkata,

“Bapak, saya titip rumah ya.”

Alen menatapnya dengan bingung. Ini bukan ruamahnya.

“Saya mau cari kontrakan.”

Alen terpaksa menarik sudut-sudut bibirnya membentuk lengkungan. Dia pikir meski sering kelihatan tidak akur, Nana dan ibunya

adalah sepasang yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi melihat ini membuat Alen menarik semua pemikirannya.

“Kita tukar nasib bagaimana, Na?” tanya Alen, dengan tenang dan masih tersenyum kecil. “Kamu tinggal di rumah saya, saya tinggal di sini.”

“Biarkan. Biar cari kontrakan. Nggak perlu pulang lagi.”

Nana langsung mendengus sebal dan mengentak keras mendengar suara ibunya yang tiba-tiba, lalu duduk di samping Alen. Ibunya sungguh luar biasa Gusti, Nana mau yang baru. Kira-kira ibu tirinya, yang dinikahi ayahnya, seperti apa ya?

“Minum dulu, Mas Alen. Jangan pikirkan Nana.”

Bahkan, baru tadi pagi Nana membiarkan Alen memasuki rumahnya, sering-sering datang kemari, menganggap ibunya sebagai ibu Alen sendiri, dan sekarang Nana sudah seperti anak tiri dan Alen anak kandung.

“Bapak,” panggil Nana pelan, dia abaikan tatapan ibunya yang menyipit curiga. “Sekarang kita sudara kan? Saya adik, Bapak Kakak, begitu kan?”

Sebagai satu-satunya lelaki yang ditatap manja dan penuh harap oleh Nana, dan ditatap penuh peringatan oleh Bu Sastiana, Alen cuma mampu berdehem. Dia tidak bisa memihak salah satunya.

“Bapak!” sentak Nana, menggoyang lengan Alen. “Iya begitu kan?” tanyanya lagi.

Alen berdehem, mengangguk.

“Jangan dengar Nana Mas Alen. Saya mau pergi lagi, Mas Alen kalau mau makan di dapur sendiri ya, suruh Nana kalau butuh apa-apa. Kalau dia mau pergi jangan ditahan lagi. Saya sudah pusing sama dia.”

“Aku juga pusing sama Ibu. Makanya aku mau ikut Bapak Alen pulang saja, nggak mau di sini lagi.”

Baik Alen dan Sastiana langsung melotot. Apa pula yang sedang direncanakan Nana sekarang, Sastiana pusing, makanya dia langsung pergi begitu saja.

“Hati-hati, Bu,” kata Alen sebelum Sastiana meninggalkan rumah. Wanita itu cuma mengangguk dan betul-betul berlalu, meninggalkan Alen dan Nana yang saling berpaling.

Nana tidak berpikir bahwa dia akan mengejar ibunya karena ini bukan pertama kali dia bertengkar dan berakhir seperti ini. Sementara Alen masih kebingungan, dia merasa bukan siapa-siapa untuk melibatkan diri dalam masalah ini. Dan bagaimana cara mengatasi dua perempuan yang bertengkar karena beda pendapat?

“Kak Nana! Haiiii!”

Nana yang baru saja membuka pintu langsung berniat menutupnya lagi setelah melihat siapa tamu di sore hari yang panas ini. Namun gerakan tangannya ditahan oleh sang tamu, gadis itu tersenyum lebar sekali.

“Aku mau belajar.”

“Mana aku percaya kamu bakal belajar? Pasti cuma mau ngerusuh, kan?”

“Ih, Kak Nana ini suudzon terus. Aku serius mau belajar, ini aku bawa buku.” Gadis itu menunjukkan tas yang tersampir di pundaknya, masih dengan senyum menyerupai cengiran. “Boleh ya? Supaya hasil belajar lima tahun Kak Nana nggak sia-sia, mending ditransfer ke aku.”

“Trasfer ke kamu juga sia-sia, Pinkan, kamu pikir berguna? Lagian kalau kuliah empat tahun lebih sedikit, bukan lima tahun,” sahut Nana sewot. Si gadis, Pinkan, kini terkikik malu.

“Baiklah, tapi aku butuh Kak Nana sekarang. Awas aku mau masuk.”

Pinkan sudah menerobos hingga tubuh Nana mepet ke tembok, memasuki ruangan di mana ada lelaki yang pasti belum pernah dia lihat sebelumnya. Nana menebak Pinkan akan teriak histeris saat melihat Alen.

“Kak Nana!” Kan, benar. Mata Pinkan memang selalu on kalau melihat laki-laki ganteng, bahkan yang sudah membawa anak pun masih bisa membuat dia histeris.

“Om, Om pacarnya Kak Nana?”

Mantap banget, Pinkan! Panggil Om!

“Kak Nana memang agak kurang waras. Kalau Om ditolak Kak Nana, aku siap terima lho, Om. Kecil-kecil gini aku lebih suka sama Om-Om seperti Om.”

Nana menutup pintu dengan membanting keras, lalu berlari kecil dan menarik telinga Pinkan kuat. Anak kecil nggak tahu diri. Heran, kenapa semua sepupu Nana tidak ada yang normal sih?

“Jangan pernah jadi tukang rebut seperti kakakmu yang satu itu ya, Adik Pinkan. Atau kamu mau aku santet?” Nana menatap garang, sebelah tangannya berkecak pinggang.

“Aku suka sama Adit. Seganteng apa pun Om yang Kak Nana simpan, aku tetap pilih Adit. Jangan suka cemburuan kenapa, sih?”

“Ini pendidikan karakter, Pinkan. Biar kamu nggak suka rebut laki orang. Paham?” Nana melepaskan jeweran telinganya dan membuat Pinkan langsung berlari ke sofa.

Pinkan mengusap telinganya yang masih menyisakan rasa panas. Kalau tidak terpaksa, Pinkan tidak akan datang ke sini dan menemui Nana yang kejam. “Aku minta bantuan Kak Nana,” Pinkan membuka bukunya, “turunan rumus osilasi terpaksa dengan persamaan diferensial orde dua. Kak Nana bisa, kan?”

“Buat apa, Adik Pinkan? Kamu masih SMA, fisikamu pasti cuma rumus frekuensi, periode, omega, itu aja yang harus kamu tau. Nggak perlu kamu pusing mikir turunan diferensial dua tingkat.”

“Kak Nana tinggal kasih, nggak usah pakai cermah oke?”

“Aku nggak mau.” Nana duduk di samping Alen yang sebelah kiri, sementara Pinkan masih mengerang kesal di sebelah kanan Alen.

“Plisss, Kak Nana. Plisss. Bantu mempermulus jalan cintaku dengan Adit, ya?” Pinkan memohon dengan wajah yang dibuat semelas mungkin. Namun, Nana terlalu mengenal gadis itu untuk mau menurutinya begitu saja.

“Kak Nana, cuma ini pasti Kak Nana bisa,” bujuk Pinkan lagi. Andai Pinkan tahu, sekarang Nana betul-betul lupa dengan jalan turunan itu.

“Kak Nanaaaa,” regek Pinkan lagi. Bukunya diambil alih, bukan oleh Nana melainkan oleh Alen.

“Biar aku saja,” kata Alen kalem, dan dia betul-betul sudah pusing dengan keadaan rumah ini. Pinkan mengedip cepat, tersenyum lebar tanpa berkata apa-apa saat Alen mengisi lembaran kosong di bukunya dengan lambang-lambang rumit yang panjang. Satu lembar, dua lembar, tiga lembar. Oke, empat lembar. Pinkan tidak akan mau mengerti semua itu.

“Bapak kok bisa?” tanya Nana kebingungan.

“Om, boleh minta nomornya?” tanya Pinkan. “Aku sepupu Kak Nana,” lanjutnya meyakinkan. Alen mengangguk tanpa ragu dan menuliskan nomornya di buku Pinkan, lantas memberikan kepada gadis itu.

Pinkan terpekik senang dan memasukkan bukunya lagi ke dalam tas. Dia pamit saat itu juga dengan sedikit hujatan kebencian kepada Nana.

“Bapak, memang jadi bos di butik diajari fisika?” tanya Nana setelah Pinkan benar-benar pergi. Alen mengedik.

“Itu saya memang belajar.”

“Bapak anak Fisika?” tanya Nana. “Teknik?” tanyanya lagi saat Alen menggeleng.

“Iya.” Lalu menambahkan saat Nana kelihatan bingung. “Arsitektur.”

Nana reflek memberi jarak lebih jauh antara dia dan Alen. Sudah ganteng, kalem, pendiam, tidak banyak bicara, dan pintar. Ditambah mapan. Kenapa Alen jadi kelihatan sempurna banget di mata Nana?

“Setelah ini Bapak akan jadi anak kandung dan saya anak angkat,” kata Nana terdengar putus asa.

“Katanya kamu adik saya.”

Benar begitu, Nana sepakat. Tapi perbedaan antara dirinya dan Alen tentu sangat banyak. “Memang betul, saya adik, Bapak kakak.”

“Jadi kenapa bilang begitu?”

“Ibu memperhatikan Bapak lebih dari dia memperhatikan saya.”

“Ibu perhatian sama kamu,” sanggah Alen.

Nana mesem, menyandarkan kepalanya ke sofa. “Tapi Ibu begitu kepada saya.”

“Terus kamu mau apa?” tanya Alen bingung. Ditatapnya Nana dan gadis itu cuma merengut, dan menggerakkan bahunya.

“Nana,” sebut Alen, “Kamu serius masih mau sama Andra?”

“Jangan pernah Bapak tanya begitu. Sampai dia duda saya tetap mau sama yang lain.”

Alen mengangguk kecil, “Mau ikut saya beneran?” tanyanya lagi. “Nanti saya yang bilang sama Bu Sasti kalau iya. Di rumah ada kamar tiga.”

Nana menggeleng, “Kasih Ibu kalau di rumah sendiri,” katanya. Alen tersenyum kecil dan mengarahkan tangannya ke kepala Nana, menepuk pelan dua kali. Nana merasa dia sungguh punya kakak sekarang.

“Ini balas budi, Pak, berhubung Bapak sudah bantu saya, jadi saya mau jadi adik Bapak. Ini balas budi, ingat ya,” kata Nana lagi dan Alen tertawa saja. Baiklah, balas budi dengan menjadi adik Alen.



Bab 7

“Ibu mau pergi?”

Nana menatap koper dan ibunya yang baru keluar kamar dengan heran. Perasaan ibunya tidak berkata apa-apa, dan hubungan mereka juga sedang baik-baik saja. Mana mungkin ibunya bakal pergi hanya karena beberapa hari lalu sempat bertengkar.

“Iya,” jawab Sastiana. Dia letakkan tas kecil di atas koper dan kembali ke kamar lagi. Nana mengikutinya dengan kening berlipat-lipat.

“Ke mana? Kok aku nggak diajak?”

“Ke Jogja, saudara kamu ada yang nikah. Diajak juga kamu nggak akan mau, kan? Daripada kamu ditanyain kerja apa nggak ada

jawaban, ditanyain kapan nikah juga masih bingung, biar Ibu aja yang ke sana.”

Nana mencebikkan bibir dengan tatapan sinis. Iya, iya, dia memang tidak kerja di kantor, dan kerjanya pun terkesan tidak menjanjikan sama sekali. Dan lagi, soal menikah dia memang tidak punya jawaban apa-apa.

“Aku di rumah sendiri, Bu?” Nana menggigit bibirnya khawatir. Dulu kalau dia ditinggal pergi, masih ada Didi yang kost-nya bisa ditinggali. Sekarang Didi sudah tidak kost lagi dan bahkan Nana tidak tahu di mana sahabatnya itu tinggal.

Sastiana berhenti bergerak. Dia menatap Nana dan seolah sedang berpikir keras.

“Kamu sama Mas Alen ya? Di rumahnya Mas Al atau di sini, terserah kalian saja.”

“Ibu mau aku tinggal berdua sama laki-laki?” Nana terperangah tidak percaya. Aduh, dia saja baru kenal Bapak Alen sehari-hari lalu.

“Kalian kan sudah sepakat jadi kakak dan adik,” kata Sastiana ringan. “Mas Alen juga nggak akan apa-apain kamu. Kalau apa-apain juga pasti tanggung jawab.”

Nana meringis prihatin, kenapa kesannya Ibu mau dia diapa-apain sama Pak Alen coba? Nana mengikuti ibunya hingga wanita itu keluar rumah, mobil yang dipesan sudah ada di depan.

“Jangan repotin Mas Alen ya, Na.”

“Kaya aku pernah ngerepotin orang aja,” sahut Nana sedikit kesal.

“Memang enggak pernah?” Sastiana bertanya dengan lagak meremehkan. Nana langsung mesem lebar. Baiklah, baiklah... Nana memang sering merepotkan orang lain selama ini, termasuk Pak Alen yang baru beberapa hari jadi kakaknya.

Sastiana pamit setelah itu dan menghilang dari pandangan Nana dalam beberapa menit. Nana menutup pintu dan kembali ke kamar.

Nana sudah mengirim pesan pada Alen, dan katanya mereka tidur di rumah Alen saja. Nanti malam sekitar jam tujuh Alen akan datang menjemput Nana di rumahnya. Kalau tahu punya kakak jadi seenak ini, sudah dari dulu Nana minta ibunya angkat Alen jadi anak. Tapi kan memang Alen sudah jadi anak ibunya dari dulu, hanya tidak pernah dibawa ke rumah ini, atau mungkin Nana yang tidak tahu.

Nana mengambil dompet dan memakai jaket. Cuaca lagi agak mendung dan udara dingin, tapi dia harus membeli sabun muka dulu. Masih ada beberapa menit sebelum Alen datang menjemput....

“Hai, Nana.”

Nana berhenti melangkah keluar, menatap lelaki yang berdiri di depan pintu rumahnya, lengkap dengan setelan jas hitam yang agak berantakan, dengan sedikit kikuk.

“Hai, Andra. Maaf, ada apa?”

Andra, lelaki itu, menggeleng pelan. Tidak ada apa-apa, dan dia tidak tahu kenapa sampai nekat datang ke sini. Hanya saja, “Kamu bohong kan kalau pacaran sama Alen?”

Nana membuka mulut hendak menjawab, tetapi Andra mendahului.

“Aku tau kalian pasti bohong. Dan nggak mungkin kamu sudah melakukan hubungan dengan Alen. Aku tau sekali kamu dan Alen bagaimana. Kalian nggak akan melakukan hal sejauh itu.”

“Kenapa nggak?” tanya Nana. “Aku dan Ba-Mas Alen sudah melakukannya, dan kami bisa. Kenapa juga kamu harus urusin ini?”

“Nana sebenarnya aku nggak pernah pilih Sasikirana.”

Nana melebarkan bola mata sebagai bentuk keterkejutan. Tapi dia diam saja sebab Andra pasti belum selesai bicara.

“Tapi aku terjebak sama dia, dan aku terlanjur nggak bisa lepas, Na.”

Mana ada terjebak sampai empat tahun lamanya? Pasti karena Sasikirana bisa kasih yang nikmat-nikmat dan membuat nafsu lelakinya terpenuhi.

“Aku selalu pilih kamu.”

“Udah dong, Andra.” Nana mendengus kesal. “Aku sudah punya pacar, kamu sudah menikah.”

“Tapi kamu masih mau sama aku kan, Na? Aku bisa lihat di mata kamu.”

Nana melirik mobil yang baru saja berhenti di depan rumahnya. Dia bernapas lega sebab Alen datang di waktu yang tepat.

“Kamu masih mau sama aku kan, Na?”

Masih, tapi sekarang sudah tidak deh. Nana sudah bilang walaupun Andra jadi duda, dia akan pilih laki-laki lain saja. Nana sudah putuskan tutup buku dengan Andra.

“Ba—Mas Al!” Nana berseru agak kencang memanggil Alen yang baru keluar dari mobil dan berjalan ke arahnya. Dia mendorong Andra menjauh dan berlari kecil menghampiri Alen. Tanpa aba-aba Nana memeluk Alen seolah dia sangat merindukan lelaki itu.

“Kenapa, Na?” tanya Alen bingung. Dia melihat Andra, dan serempak saja hati dan pikirannya langsung mengatakan tidak suka.

“Kangen,” jawab Nana pelan, dan meraih tengkuk Alen, dan menempelkan bibirnya yang belum pernah bersentuhan dengan bibir mana pun dengan milik Alen, dan membuat lelaki itu melebarkan mata dalam kegelapan.

Nana tidak berhenti, dia menekan bibirnya ke bibir Alen dan memberi jilatan. Namun Alen merasa salah, sebab Nana belum melakukannya dengan benar. Alen berusaha keras untuk tidak kaku dan menarik pinggang Nana, lantas memberikan Nana ciuman bibir yang dalam dan benar.

Sialan. Nana merasa ciuman memang sedikit aneh, tetapi gerakan bibir Alen membuatnya kelabakan. Baru ciuman bibir, bagaimana kalau ditambah raba-raba sedikit? Pasti Nana langsung pusing dan tidak akan mengakhiri ciuman ini.

Namun Alen menarik dirinya. Dalam kegelapan, Nana sama sekali tidak bisa melihat bagaimana raut wajah Alen sekarang. Namun dia tahu apa yang dia sendiri rasakan. Lumayan panas, sedikit ketagihan, dan banyak malunya. Akan tetapi Nana juga puas sudah bisa menunjukkan pada Andra bahwa dia memang bukan gadis polos lagi.

“Tutup pintunya,” kata Alen dan menarik Nana untuk ke teras. Nana menggigit bibirnya kuat, dia malu banget baik sama Andra dan sama Alen. Tangannya sedikit gemetar saat mengunci pintu rumahnya.

Ini sih bukan Alen yang apa-apain dia, tapi Nana yang apa-apain Alen. Aduh Gusti... Nana malu banget tapi masih mau.

“Mau ada urusan sama Nana, Ndra?” tanya Alen.

Andra menggeleng lemah, dan pamit begitu saja. Nana menatap punggung Andra yang menjauh dengan perasaan campur aduk. Dia masih tergoda soal Nana selalu dipilih.

“Dia mau apa ke sini?” tanya Alen pada Nana. Tapi gadis itu menggeleng pelan.

“Nggak percaya kalau saya dan Bapak pacaran. Katanya pilih Sasikirana cuma karena terjebak. Mana ada terjebak tapi bertahan

empat tahun dan sampai menikah. Terjebak lubangnyanya Sasi baru saya percaya.”

“Kamu selalu gitu, Na?” tanya Alen lagi, dan entah kenapa Nana menangkap nada yang berbeda.

“Begitu gimana Pak?” tanya Nana heran.

“Ya begitu. Sama Sasikirana kamu bicara seolah sudah mahir sekali, sama Andra kamu praktik langsung. Saya yakin sih kalau kamu belum mahir ciuman, kamu masih kaku banget. Tapi dari mana kamu belajar hal begitu?”

Nana menggigit bibir bawahnya dengan gugup. Dari mana dia belajar hal seperti itu? Istilah-istilahnya, dan lain-lainnya. Jelas dari bacaan, dan Nana tidak akan mengatakan itu pada Alen.

“Kamu juga selalu jadikan saya tumbal. Padahal saya dan kamu cuma pura-pura, tapi kamu cium saya sungguhan, Nana. Kamu nggak sadar sesuatu?”

Kenapa Nana menangkap nada marah dalam setiap kata yang Alen ucapkan? Alen sendiri yang membantunya pertama kali.

“Bapak marah?” tanya Nana pelan.

“Menurut kamu bagaimana, Na? Saya malu sama Ibu Sasti karena kamu sudah mengatakan hal seperti waktu itu, dan sekarang kamu membuat saya harus mencium kamu. Memang kamu nggak bisa pakai cara lain?”

Nana menyatukan tangannya ke depan perut, dia kira Alen tidak akan marah. Lagipula tadi karena dia mau mengusir Andra secepatnya. Nana tidak mau ada drama antara dirinya, Sasikirana, dan Andra lagi.

“Tapi kita kakak adik, Pak,” gumam Nana tidak yakin.

“Kakak adik seperti apa yang ciuman?” tanya Alen tidak habis pikir. Dia menggeleng pelan dan melihat wajah Nana yang seperti anak kecil justru membuat Alen membuang napas keras-keras.

“Maaf, Pak, maksud saya bukan gitu.”

Alen menyentuh keningnya. Pantas saja Bu Sastiana sampai angkat tangan dengan Nana.

“Alih-alih memperjelas hubungan sama laki-laki yang sudah kamu cium, kamu justru pilih minta maaf ya, Na?” Sebab ciuman bagi Alen bukan hal merugikan. Tentu saja, sebagai laki-laki normal yang belum pernah melakukannya, ciuman semacam itu adalah keuntungan.

“Maksudnya Pak?”

“Sudah. Ayo berangkat.”

Nana menatap Alen dengan bingung. Memperjelas hubu...ngan. Apa Nana salah menafsirkan kalau maksud Alen adalah menjadi pasangan yang bukan kakak adik? Tapi, Nana bingung.

Dalam beberapa menit saja Nana sudah tiba di rumah Alen. Lelaki itu agak pendiam dan Nana menebak masih belum menerima kejadian tadi. Ini membuat Nana agak canggung, sebab yang biasanya

marah adalah si perempuan ketika ciuman pertamanya diambil, tapi di sini justru Alen.

Alen sudah mengantarnya ke kamar di sebelah kamar lelaki itu. Sepertinya kamar kosong karena kamar Pak Yuda dulu bukan di sini. Kamar dengan ukuran lumayan luas, jendela di depan ranjang ditutup dengan hordeng merah, dan lampu tidur remang-remang. Nana sudah merebahkan diri di kasur dan bergelung dalam selimut.

Di luar hujan deras dan sesekali petir menyambar. Bukan itu yang membuat Nana belum juga bisa terlelap, tetapi anginnya. Salahkan pikiran Nana yang seringkali parno dan membayangkan segala hal yang gelap menjadi mengerikan. Jika dari bawah ranjang ada tangan yang tiba-tiba menarik Nana, maka Nana akan mati saja. Jika tiba-tiba hordeng tebal itu terbuka karena angin dan wajah setan muncul, Nana juga tidak tahu ingin berbuat apa. Semuanya mengerikan.

Gusti... Nana takut banget. Dan semua pikiran itu membuatnya terlonjak lalu berlari keluar kamar.

“Bapak....” Nana mengetuk pintu kamar Alen. Sebagian besar lampu sudah dimatikan dan itu membuat Nana merinding.

“Pak Alen,” panggil Nana sekali lagi.

“Siapa?” sahut suara dari dalam.

“Nana.”

“Siapa itu Nana?”

Eh, ya ampun. Kenapa Alen masih saja kedengaran marah ya? Memang dicium Nana seburuk itu?

“Adik Bapak Alen. Nana,” jawab Nana setelah terdiam.

“Adik saya tukang cium dan omong sembarangan. Bukan Nana.”

Nana menipiskan bibir. Dia lupa hawa takut dalam sejenak saja. Punya kakak kok sudah mulai resek seperti ibunya to, Gusti? Nana mau punya yang sefrekuensi gitu lho, jangan yang begini Nana terus.

Katanya Alen pendiam, kalau sama orang kaku. Kok sama Nana begini?

“Kenapa?”

Nana terlonjak kaget karena pintu terbuka tiba-tiba. Dia nyengir lebar menatap Alen yang sudah berganti pakaian dengan kaus hitam. Rambutnya basah, kayanya baru mandi.

“Kamu kenapa, Na?” tanya Alen lagi dengan alis terangkat.

“Pak, memang nggak ada kamar lain? Yang nggak ada jendelanya, sama jangan serem.”

“Memang kamarnya serem?” tanya Alen, dan menambahkan, “Kamar satu lagi bekas Papa, mau?”

Nana menggeleng kuat. Dia tidak mau. Kalau mendadak yang punya muncul, bagaimana? Ah~

“Nggak berani tidur sendiri?” tanya Alen lagi.

Nana masih menggeleng. Biasanya kalau dia sudah takut, Nana pilih nyungsep di ketek ibunya. Dia tidak akan bisa tidur sampai pagi kalau tetap di kamarnya. Tapi mana mungkin dia mau tidur sama Alen berdua? Ck ck, baru dicium saja Alen sudah marah, gimana tidur bareng.

“Sini tidur kamar saya aja.”

“Nggak mau!” Nana mundur, tapi rumah Alen gelap. “Bapak nggak akan apa-apain saya, kan?” tanyanya selang beberapa detik setelah menolak keras.

Alen menatapnya penuh perhitungan, lalu, “Saya yang harus takut kalau kamu apa-apain saya.”

Nana mesem, dan melipir ke samping. “Saya tidur sendiri aja deh,” katanya pelan, lalu masuk kamar sebelah Alen.



Bab 8

Nana mengerjap saat merasakan kakinya kebas dan pinggangnya berat. Sebuah tangan di pinggang dan kaki di atas kakinya. Sontak saja Nana tersentak ke belakang dan mengingat dengan jelas dengan siapa dia tengah tertidur sekarang. Semalam, setelah berpuluh-puluh menit yang terasa panjang dan dia masih tidak bisa memejamkan mata, Nana akhirnya memutuskan menerima tawaran Alen. Untuk apa lagi kalau bukan tidur sekamar dengan lelaki itu.

Alen yang kelihatan sudah ngantuk banget hanya mengangguk saat Nana ancam agar tidak berbuat macam-macam. Tapi kini jelas Nana sedang diapa-apakan.

“Bapak,” panggil Nana pelan. Sebentar, dia mau teriak tapi belum bisa. Tapi Nana juga tidak bisa bergerak. Nana yakin pakaiannya masih lengkap dan itu membuat dia tenang sedikit.

“Bapak!”

Nana tahu Alen tersentak. Tubuhnya langsung terbebas dari lilitan tangan dan kaki Alen. Dia langsung berguling ke samping menjauh dari Alen.

“Bapak sudah janji nggak akan apa-apa saya!”

Alen mengernyit, “Memang saya apain kamu?”

“Kita sudah sepakat tidurnya jauh. Tapi Bapak deket-deket saya,” kata Nana pelan disertai rengutan.

“Siapa yang dekat-dekat kamu?” tanya Alen kebingungan. Lalu, dia ingat yang semalam. “Kamu kalau tidur gerak terus sampai mau buat saya jatuh. Jadi saya dekep biar kamu diam.”

Nana mengatupkan bibir. Jadi begitu? Pantas cengkaman Alen dan kaki yang melilitnya terasa erat.

Nana melemaskan lagi otot-ototnya dan menarik selimut hingga dada. “Saya kira Pak Alen cari kesempatan,” gumamnya pelan.

Alen menghela napas dan bangkit dari ranjang, memakai sandal rumahnya. “Padahal kamu yang apa-apa saya,” katanya sebelum berlalu.

Nana melotot lebar, apa maksudnya? Dia tidak melakukan apa-apa kok sebelum tidur. Akan tetapi saat berbaring di samping Alen,

pikirannya berkelana jauh. Ke novel-novel dan film erotis, dan pada ciuman di halaman rumah.

Nana mengerang. Mana mungkin dia begitu? Baru kali ini Nana menyesali pengetahuannya tentang hal begitu. Nana melihat Alen sudah kembali ke kamar lagi, wajah dan rambutnya basah. Ganteng banget gitu, Nana jadi khawatir kalau semalam dia betul-betul lepas kontrol.

“Pak,” panggil Nana pelan. Dia menutup wajahnya sebagian dengan selimut. “Kita... ngapain aja?”

Alen menaikkan alisnya. “Nggak ingat?”

Nana menggeleng kuat. Tidak ada apa pun yang dia ingat.

“Mau saya ingatkan?” tanya Alen lagi, kelihatan tidak yakin. Nana mengangguk.

Alen menghela napas, lalu duduk di pinggir ranjang. “Sini,” katanya menyuruh. Nana beringsut ke dekat Alen dengan ragu.

Alen sedikit menunduk, menatap Nana dengan jarak dekat tanpa menyentuh sedikit pun bagian tubuh Nana.

Nana mengedip cepat, “Kita ciuman?” tanyanya bingung dan gugup. Alen diam saja. “Bapak mau cium saya lagi?”

“Mau?”

Hem? Nana mengerutkan hidungnya, tatapannya pindah ke selimut cokelat polos yang masih membungkus badannya, lalu kembali menatap Alen dan tercekot saat mendapati wajah lelaki itu sudah begitu

dekat dengannya. Nana ingat bahwa bibir Alen memang kenyal, basah, dan sedikit membuatnya kelimpungan.

Dan, sedikit saja kesadaran yang ada dalam diri Nana saat mengeluarkan tangannya dari dalam selimut dan memindahkan ke leher Alen. Nana merasakan lagi bibir kenyal itu, masih basah dan rasanya mendorong Nana untuk melakukan apa yang dilakukan Alen kemarin. Nana sadar tapi tidak sedikit pun menginginkan lepas.

Nana membayangkan lagi jika sedikit saja kulitnya merasakan rabaan dari tangan besar Alen, mungkin pagi ini apa yang diharapkan Ibu Sastiana akan terjadi. Akan tetapi Nana justru dibuat tersentak saat Alen langsung menjauh.

“Nana!” Suaranya terdengar geram dan kesal, “Saya mau ke masjid.”

Ah, itu. Nana mengedip cepat dan dalam hitungan detik, Alen sudah menghilang dari kamar. Apa semalam dia juga melakukan ini? Atau lebih? Mungkin sedikit jilatan di leher, remasan di dada, dan... Nana! Otakmu sialan kali ini.

Alen bilang dia akan pergi ke provinsi seberang, untuk melakukan pengukuran pada pemesan gaun di butiknya. Nana harus ikut, dan Nana memang berniat ikut. Dia belum pernah datang ke Lampung. Katanya lagi, Alen mau lewat bawah, mengendari mobil sendiri. Artinya lewat laut, kan? Nana belum pernah lewat laut.

Sekarang kopernya sudah terisi penuh. Semuanya sudah siap dan Nana juga sudah siapkan satu buku sebagai teman perjalanan. Nana menarik kopernya dan membawa ke bawah, ke ruang tamu, di mana Alen sudah duduk menunggu.

“Ada lagi?” tanya Alen. Dia cuma pakai kaus hitam dan celana pendek. Sementara Nana pakai kaus pendek dan celana panjang warna terang.

Nana menggeleng. Semuanya sudah siap. Dia mengikuti Alen dan memasuki mobil di samping kemudi.

“Berapa lama perjalanan, Pak?” tanya Nana ketika mobil Alen sudah berjalan meninggalkan rumahnya.

“Paling dua hari.”

Nana menipiskan bibirnya. Sejak pagi tadi Alen judes banget. Mirip perempuan PMS. Nana hanya menebak kalau itu efek ciuman tadi pagi yang Nana sendiri tidak habis pikir kenapa bisa melakukannya. Alen kakaknya, dan dia kayanya terjebak hubungan terlarang dengan kakaknya sendiri.

Tapi cuma kakak ketemu gede dan Bu Sastiana jelas mengharapkan Alen jadi menantunya. Sejak kapan pula Nana jadi seberani itu? Tapi bibir Alen memang menggemaskan, jadi Alen seharusnya juga salahkan dirinya sendiri.

“Bapak, titip.” Nana menahan Alen yang baru mau turun di depan minimarket.

“Beli sendiri,” balas Alen pelan dan keluar dari mobil.

Nana bergerak cepat mengikuti Alen. Perasaan dulu manis banget, kok sekarang jadi gitu? Lagian Nana lumayan cantik, ya mungkin tidak lebih cantik dari Sasikirana. Kenapa pula Nana harus ingat Sasikirana saat ini.

“Bapak pernah pacaran sama Sasikirana ya?” Nana bertanya saat Alen mengambil beberapa botol minuman.

“Nggak pernah,” sahut Alen singkat.

“Tapi waktu itu Bapak bilang pernah tolak Sasikirana.” Nana mengingat itu dengan baik. Alen juga kelihatan tidak menyukai Sasikirana.

“Dia model, pernah jadi model buat baju saya.”

“Terus?”

“Mau sogok saya, saya tolak.”

Sogok? Nana memutar otaknya cepat. “Bapak kan punya banyak uang, kenapa harus disogok coba?”

Alen memutar badannya dan menatap Nana geregetan. Sudah berani mengambil ciuman duluan, tapi pikirannya belum jauh.

“Bukan sogok pakai uang.”

“Terus?”

Alen mengetatkan pegangan pada botol minumannya ketika melihat Nana tengah kebingungan.

“Pakai tubuhnya,” kata Alen pelan dan berbalik cepat mengambil beberapa cemilan untuk Nana.

Nana terbelalak lebar dan menutup mulutnya dengan tangan. Astaga, Gusti... kenapa Nana tidak sadar ya kalau Sasikirana ternyata seberani itu. Sogok pakai badannya yang seksi dan bohay itu. Pikiran Nana tentu jadi *travelling*, sudah berapa banyak laki-laki yang mencoba Sasikirana?

Alen membayar semua barangnya, lantas keluar mini market dan kembali ke mobil. Nana sudah duduk di sampingnya, merogoh tas kecil yang ada di belakang dan mengambil sisir kecil dan jepit rambut. Alen menunda menjalankan mobil, menunggu Nana selesai membenarkan letak rambutnya.

“Urai saja, Na,” kata Alen. Namun, Nana justru menggeleng.

“Panas, Bapak, saya nggak betah ada keringat di leher. Bikin rambut saya nempel,” katanya.

“Kan, pakai AC. Nanti di jalan hilang juga panasnya.”

Nana menatap Alen kesal. “Bapak kenapa sih? Mau diikat, dijepit, diurai, terserah dong. Saya yang bawa rambut ini.”

Giliran Alen yang menatapnya datar, menghidupkan mesin mobil dan menatap Nana geregetan. Nana sepertinya masih banyak tidak mengerti tentang laki-laki, tapi dia cukup berani mengambil tindakan. Atau... “Kamu sengaja, Na?” tanya Alen.

“Hem? Sengaja apa?”

Alen bisa menangkap raut wajah dibuat-buat dari Nana. Sialan, Alen memalingkan wajah kesal. Nana ternyata cukup tahu banyak dan karena itu dia melakukan ini.

“Lepas jepitnya.” Alen memerintah dengan tajam.

Melihat itu Nana langsung merengut, dia lepas jepitnya dan melempar ke *dashboard*. “Memang ciuman saya kurang ya, Pak? Saya tau sih, saya kurang cantik, tapi lumayan kan, Pak? Ibu bilang gitu. Bapak juga kemarin balas tuh.”

Astaga.... Alen melajukan mobilnya meninggalkan minimarket tanpa membalas Nana.

“Pak Alen, Bapak kan kakak saya.”

“Kalau kamu adik saya harusnya kamu nggak bersikap begitu.” Alen memotong ucapan Nana dengan sedikit mendesis kejam. “Atau kamu mau menuntaskan yang tadi pagi?”

Nana menggigit bibir bawahnya. Dia malu, tapi sedikit saja. Sebagian besar pikirannya dipenuhi hal lain.

“Saya sudah senang kamu bisa menjaga diri dari laki-laki, tapi kamu malah melakukan itu pada saya. Kalau saya mikir kamu sudah sering melakukan sama orang lain, saya punya alasan.”

“Saya belum pernah!” Nana sedikit berteriak saat berkata demikian. Alen sialan, berani-beraninya dia mengatakan itu.

“Kalau belum pernah mana mungkin kamu berani bersikap kaya tadi, Nana!”

Memang apa salahnya? Nana perempuan, Alen laki-laki. Tampan, dan Nana sudah merasakan bibirnya. Kalau Nana mau menggoda Alen seperti bagaimana Sasikirana menggoda Alen, tentu wajar.

“Bilang, kenapa kamu tiba-tiba berani.” Alen memerintah dengan lebih pelan.

Nana masih cemberut dan agaknya tidak akan mengatakan apa-apa. Alen mendesah panjang, dasar anak kecil. Dikit-dikit marah, ngambek, dan menyebalkan. Alen semakin menemukan alasan kenapa Bu Sastiana sampai sering ngomel dengan Nana.

Alen mengabaikannya dan fokus pada jalan. Rupanya Nana bertahan dengan cuma diam hingga mereka tiba di pelabuhan dan memasuki kapal. Alen menggiring Nana memasuki kapal, di sofa-sofa biru dan duduk di sana dengan nyaman.

Tapi, Nana tidak mau cuma duduk. Dia menarik kaus Alen dengan jarinya dan memberi tatapan paling imut yang dia punya.

“Keluar boleh nggak, Pak?” tanyanya.

Alen menaikkan alis bingung. Mau ngapain?

“Mau lihat lautnya.”

“Cuma air kaya biasa,” sahut Alen kalem.

Nana berdecak keras. “Saya belum pernah naik kapal, Pak. Naik kapal berapa lama?”

“Dua jam.”

“Nanti kita bisa lihat senja dong, Pak. Saya mau foto. Ayo keluar.”

Alen pasrah saat Nana menariknya ke luar dan berdiri di pinggir kapal. Terdengar pemberitahuan bahwa kapal akan berangkat sekarang juga dan itu berhasil membuat Nana terperangah melihat ke bawah. Airnya berombak kencang saat badan kapal mulai bergerak.

Alen mundur dan mengeluarkan ponselnya. “Sana, saya fotoin,” katanya.

Nana tersenyum lebar dan berpose beberapa kali. Nana masih juga memaksa Alen agar mau selfi dengan *background* air laut.

“Posting Instagram boleh?” tanya Nana.

“Buat apa?” Balik tanya Alen.

“Ngenalin kakak baru,” jawab Nana sambil menampilkan cengiran lebar.

Alen terdiam sejenak dan mengangguk. Dia masuk lagi ke dalam dan Nana mengikutinya tanpa protes. Paling juga nanti kalau sudah kelihatan senjanya, Nana baru ajak keluar lagi.

Oke, *caption* yang bagus apa ya? Ah, jangan pusing, toh instagramnya cuma berisi beberapa teman yang hanya numpang *follow*.

Kakak tersayang ❤️

Selesai. Nana tersenyum lebar. Dalam waktu kurang satu menit sudah langsung masuk notifikasi di akunnya. Wah, ada yang komen.

@Sastiana.n

The Wedding planner

Calon mantuku ☹☹

Nana mendelik saat mendengar suara kekehan Alen. Tapi dering ponsel membuatnya batal marah pada Alen.

Ibu Tiri memanggil....



Bab 9

Kalau Nana buat ulah cemplungin ke laut aja, Mas.”

Nana sedang memaki-maki di dalam hati. Gusti... pokoknya Nana minta ampun, tapi ibunya memang menyebalkan. Untung Nana bawa *headset* di tas, dan kini satu terpasang di telinganya dan satu di telinga Alen. Kalau tidak pasti semua pembicaraan ibunya sudah didengar semua orang di sini.

“Iya, Bu,” sahut Alen disertai senyuman kecil.

Nana melotot, lalu merengut dan menyerahkan ponselnya yang menampilkan wajah ibunya pada Alen. Dengan tatapan seolah mengatakan, *nih, Ibu kandung Bapak, tolong diurus.*

“Berapa hari di sana, Mas?”

“Mungkin cuma dua malam, Bu, kalau nggak ada kendala.”

“Hati-hati. Makan yang benar. Nana jangan boleh jajan terus, sakit nanti ngerepotin kamu. Dia kalau lihat jajanan aneh suka lupa, di Lampung mesti banyak makanan yang belum pernah Nana rasain.”

Iya, Kanjeng Ratu. Nana akan ingat. Dan sekarang dia sudah tidak seperti dulu kok. Iya, dulu dia suka lupa diri kalau lihat makanan enak. Tapi sekarang Nana tentu sudah peduli pada berat badan dan jerawat yang sensitif sama beberapa jenis makanan.

“Iya, Bu. Nanti aku ajak makan yang betul.”

Nana memejamkan mata. Dia mau teriak kesal, tapi di sini banyak orang. Kira-kira kalau dia yang dorong Alen ke tengah laut, bakal ada hiu yang makan tidak ya? Akan tetapi, jangan-jangan! Nana masih punya satu misi yang melibatkan Alen. Dia pikir ini harus terpenuhi sebelum Nana memutuskan untuk mengenal cowok-cowok cool yang tertarik padanya.

“Dengar, Na?”

Nana menatap layar yang diarahkan padanya dengan senyum manis. “Iya, Ibu. Nggak sekalian suruh aku jadi anaknya Pak Alen?”

“Lho Ibu kan maunya kamu jadi istri Mas Alen. Kalau kamu mau punya ayah nanti habis nikah ibu kenalin sama ayah barumu.”

Nana menekan jarinya ke sofa. “Maksud Ibu apa?”

“Nggak ada. Udah, nitip Nana ya, Mas Al. Saya mau kumpul lagi sama keluarga.”

“Iya, Bu.”

“Ibu jawab dulu!” Nana menekan suaranya agar tidak sampai teriak, tapi panggilan mati sesaat setelah ibunya mengucapkan salam.

Nana merampas ponsel di tangan Alen dan berusaha menghubungi ibunya lagi, tapi tidak diangkat. Beberapa menit kemudian sudah tidak aktif. Nana kirimkan pesan lebih dari lima secara beruntun.

“Nggak suka Ibu Sasti nikah lagi?” Alen bertanya hati-hati. Dia tidak mungkin mempengaruhi Nana soal itu.

“Ibu nggak bilang apa-apa.”

“Mungkin beneran nunggu kamu nikah,” kata Alen.

Nana mendesah panjang dan menyandar di sofa. Ruangan ini senyap dari suara orang. Hanya televisi kecil di depan dan suara mesin kapal. Di luar juga hujan dan mendungnya pun kelihatan tebal.

“Tapi saya nggak Nemu gelagat Ibu bakal punya suami lagi. Lagian kalau iya, saya nggak boleh percaya gitu aja sama laki-lakinya.” Nana memasukkan ponselnya ke tas dan membuang napas lagi.

“Ibu Sasti pasti bisa pilih laki-laki yang baik buat dia,” sahut Alen.

“Ayah saya dulu juga baik. Saking baiknya sampai selingkuh sampai punya anak dua sepantaran saya juga nggak ketahuan.”

Alen tidak menyahut lagi. Bukan kesalahan kalau Nana mau melihat dulu laki-laki pilihan ibunya. Dan Bu Sastiana pasti juga akan meminta pertimbangan Nana untuk itu.

“Bapak tau siapa orangnya?” tanya Nana curiga.

“Nggak tau. Kamu nggak mau Ibu Sasti menikah lagi?” tanya Alen lagi.

“Mau. Biar ada teman juga di rumah. Kalau suami saya orang jauh dan saya harus ikut kan, kasihan Ibu kalau sendirian.” Nana menatap keluar, melalui jendela kaca yang tidak bening. “Bapak merasa goyang nggak sih, kapalnya?”

“Iya.”

“Bahaya, Pak?” tanya Nana lagi, sedikit terselip nada khawatir.

“Nggak. Biasa kalau musim hujan sama angin begini. Kayanya kita bakal terjebak di kapal agak lama, Na, soalnya ombaknya pasti besar. Kapalnya lagi berhenti ini.”

Nana bernapas lega, tetapi tetap saja merinding saat merasakan gelenyar setiap kali kapalnya terasa terombang-ambing.

“Kita kebagian kapal yang kecil, makanya ombak begini terasa banget. Kamu kalau mabuk bilang ya, Na, saya bawa obat di mobil.”

Nana mengangguk dan menatap ke depan. “Bapak sering nyebrang lewat laut ya?”

“Mama saya dari Lampung.”

“Nanti mau mampir ke keluarga Bapak juga?” tanya Nana reflek. Dia kembali khawatir sekarang. Masa iya dia mau ikut, tidak mau. Nana tidak mau.

“Nggak,” jawab Alen. Namun itu justru membuat Nana mengernyit heran. “Hubungan keluarga Mama sama Papa saya kurang baik, habis Mama meninggal saya jadi nggak begitu akrab dengan keluarga di sini,” jelas Alen untuk menyudahi tatapan penasaran Nana.

Nana bergumam panjang, lega luar biasa. Selanjutnya dia menyandar lagi ke kursi. Hingga dua jam berlalu, Alen bilang mereka masih di tengah laut. Senja jadi tidak terlihat dengan baik dan Nana pun sudah kelewat lesu untuk sekadar mengajak Alen foto. Dia tidak tahu kalau perjalanan jauh akan semelelahkan ini. Berkali-kali Nana menguap. Dia hanya beranjak saat Alen mengajaknya ke mushola kapal, dan lalu kembali ke sini.

“Ngantuk, Na?”

“Iya.”

“Tidur.” Alen menggeser duduknya hingga ke ujung sofa agar Nana bisa merebahkan diri.

“Nanti Bapak sendirian.” Nana menggeleng pelan, memilih meletakkan kepalanya ke kepala sofa dan memeluk kakinya sendiri. Sudah ber-AC, hujan, di tengah laut. Jelas saja dingin.

Alen kembali ke samping Nana. Dia juga tidak bawa jaket. Di kopernya juga cuma ada kemeja dan kaus. Jadi melihat Nana kedinginan begitu Alen juga bingung harus bagaimana.

Satu-satunya yang terlintas di benak Alen adalah memeluk Nana, tapi tidak mungkin dia melakukan itu saat ada banyak orang di sini. Jadi Alen cuma bisa menyuruh Nana meletakkan kepala di pundaknya dan menepuk-nepuk lengan Nana pelan, supaya Nana bisa tidur.

Hingga sekitar satu jam kemudian, Alen baru membangunkan Nana. Mereka sudah tiba di pelabuhan.

“Lampung masih jauh, Pak?” tanya Nana di dalam mobil, ketika masih mengantri akan keluar dari kapal.

“Masih,” jawab Alen.

“Beneran dua hari, Pak?” tanya Nana semakin lesu.

Alen terkekeh. Belajar apa selama ini, Na? “Kita keluar pelabuhan sama dengan kita sudah ada di Lampung. Masa nggak tau sih?”

Nana menatap Alen sinis dan menyandar ke kursi. Dia tidur lagi.

Masalah datang saat Alen tiba di hotel. Dia sudah mau memesan dua kamar, tapi hanya sisa satu kamar saja ternyata.

Sementara untuk mencari hotel lain, Alen terlalu ngantuk dan Nana sudah menunggu di dalam mobil dengan wajah lelah.

Bukankah semalam mereka juga tidur sekamar dan tidak terjadi apa-apa? Maka malam ini pasti bisa, terlebih mereka sama-sama lelah. Nana tidak akan bisa macam-macam pada Alen.

Jadi, Alen membuka pintu mobil Nana. “Cuma ada satu kamar, mau cari tempat lain atau mau satu kamar sama saya lagi?” tanya Alen. Punggungnya sedikit basah akibat gerimis.

“Sini aja nggak pa-pa, kan? Bapak nggak keberatan?”

Alen menggeleng. Selanjutnya Nana langsung keluar dan menunggu Alen yang membawa dua koper.

Di dalam kamar Nana langsung merebahkan diri di kasur sementara Alen masih ke kamar mandi dulu untuk bersih-bersih diri. Dia tidak akan bisa tidur sebelum mandi. Sekembalinya ke kamar, Nana sudah kelihatan pulas. Selimut hanya mencapai pinggangnya. Dan di tengah. Harusnya Nana memilih tempat yang agak ke pinggir.

Tapi Alen tidak tega membangunkannya. Dia merebahkan diri di samping Nana dengan masih memberi jarak.

“Pak.”

Terdengar gumaman Nana pelan. Alen balas tanya, “Apa?”

“Ac-nya matiin. Saya kedinginan.”

Alen mencari *remote control* AC, tetapi tidak ada. Entah ada di mana, mungkin petugas hotel lupa menaruhnya atau memang Alen yang tidak tahu letaknya.

“Nggak ada *remote*-nya.” Alen terdiam melihat Nana meringkuk. “Kemari, saya peluk saja.”

“Hem?”

Alen tidak menjawab lagi. Dia mendekat ke Nana dan menarik selimut hingga dada. Jika Nana dalam keadaan sadar, mungkin sudah protes, atau justru mencoba hal yang lebih dari ini? Entah. Yang pasti sekarang hanya satu, Alen kehilangan rasa kantuknya akibat ulahnya sendiri.

Sudah jam lima kurang. Nana berusaha menggerakkan badannya yang kaku. Dia... dililit Alen lagi. Untuk kedua kalinya. Dan kali ini Nana diam, tidak mau bersuara. Karena rasanya hangat dan nyaman, hampir sama seperti bibir Alen.

Astaga, Nana, pikiranmu memang nakal banget. Memang tidak bisa memikirkan hal lain? Tentu tidak bisa. Bapak Alen Pringgayuda ini ganteng, dan bibirnya kenyal, dan pelukannya nyaman, dan ibunya juga menginginkan dia jadi menantunya.

Sebentar... sebentar. Apa Nana sudah tidak memikirkan Andra lagi? Maksudnya, apa Nana sudah berhasil melupakan Andra? Dan kini dia terjebak dengan kakak angkatnya sendiri, begitu?

Nana memundurkan wajahnya saat mendapati gerakan Alen. Tak lama lelaki itu membuka mata dan menatap Nana.

“Pak Al,” Nana tersenyum lebar, “saya ganggu tidur Bapak? Saya masih banyak gerak ya?”

Alen kelihatan mengerjap, lalu mengangguk pelan.

“Berati saya mimpi,” gumam Nana.

“Mimpi apa?” tanya Alen dengan suara seraknya. Dan itu terdengar seksi di telinga Nana.

“Saya kayanya dengar kalau Bapak mau peluk saya aja.” Nana mengedip, lalu menatap Alen. Bagaimana kalau dia ulangi yang terjadi di pagi kemarin?

Tapi dia belum cuci muka dan sikat gigi dari kemarin. Sontak Nana langsung loncat dan lari ke kamar mandi, membersihkan wajah secukupnya, dan kembali mendekat ke Alen.

“Pak Al.” Nana menyentuh lengan Alen dan lelaki itu langsung membuka mata. Sekarang, giliran Nana yang memutar bola matanya ke segala arah. Bagaimana dia mengatakan ini pada Alen? Ini terlalu aneh dan memalukan.

“Bapak ... pernah... melakukan itu?”

Alen mengerutkan dahinya bingung. “Melakukan apa?”

“Itu....” Nana melihat Alen masih kebingungan. “Yang dilakukan laki-laki dan perempuan.” Nana menggigit bibirnya saat melihat Alen paham.

“Nggak pernah.”

Oh. “Tapi bisa kan, Pak?” tanya Nana lagi.

Alen semakin bingung dan membicarakan hal seperti ini dengan Nana jelas bukan hal yang wajar.

“Bisa kan, Pak?” tanya Nana lagi.

“Memang kenapa?”

Nana kelihatan bingung dan pipinya merona. Sejenak dia diam, tetapi ketika menatap Alen dan berkata, “Saya... mau itu, tapi....”

Alen langsung sigap duduk dan menatap Nana tajam. Apa yang sebenarnya sedang Nana pikirkan sampai berani mengatakan itu padanya?

“Kamu bersikap seperti ini pada semua laki-laki, Na?” Alen mendesis tajam, dan Nana menegakkan badannya gugup. Nana menggeleng.

“Cuma Bapak, karena Bapak kan, kakak saya.”

“Kalau saya kakak kamu, jadi kamu boleh bicara seperti itu pada saya?”

Nana menggeleng, lalu mengangguk. Dia gugup dan bingung. Nana pikir Alen tidak bisa marah sampai begini.

“Mau apa kamu sebenarnya? Mau saya tidur?”

Nana mengerjap, dia berniat begitu, tapi mendengar nada Alen semuanya jadi mengerikan.

“Saya bisa lakukan itu kalau kamu mau sekarang juga. Tapi kasih saya alasan dulu, kenapa kamu mau saya lakukan itu? Saya tau dari kemarin kamu sudah menggoda saya, tapi saya nggak tau kenapa kamu nekat. Kamu meragukan kelaki-lakdian saya?”

“Enggak....” Nana menggeleng kuat. Dia percaya kok, percaya banget. Kalau tidak salah, di pahanya tadi ada yang mengganjal. Nana tidak tahu, tapi sepertinya milik Alen. Jadi pasti Alen masih normal.

“Kalau begitu bilang kenapa! Kamu ini perempuan kok berani-beraninya biginiin laki-laki.”

Nana mengkeret di tempat. “Kalau saya bilang, Bapak mau?” tanyanya takut-takut.

“Bilang dulu kenapa?!”

“Bapak janji dulu!”

Astaga.... Nana ini. “Kamu bilang alasannya, saya kasih apa yang kamu mau.”

Nana menatap Alen ragu, dan gugup, dan juga takut. Akan tetapi tatapan Alen kelihatan meyakinkan. Pasti Alen bukan orang yang akan mengingkari janjinya.

Jadi, Nana mulai menjelaskan pelan-pelan. “Saya nggak mau ditinggalkan lagi, tapi kalau suatu saat saya punya pacar dan saya belum pernah lakukan itu, pasti sakit kan, Pak? Makanya saya mau itu duluan, nanti kalau pacar saya mau itu jadi saya nggak akan merasakan—”

The Wedding planner

“Nana!” Alen membentak lebih dulu sebelum Nana selesai bicara. Lalu menarik Nana dan mendorongnya ke ranjang, dan membungkam bibirnya.



Bab 10

Hanya menempel dan tidak lebih dari sepuluh detik. Nana mendapati Alen beranjak dari atasnya dengan kasar dan berlalu ke kamar mandi. Sementara Nana berusaha keras menormalkan detak jantungnya yang menggila menerima bentakan dari Alen.

Sudah dua jam berlalu dan Nana masih saja belum berani mengeluarkan suara memanggil Alen. Dia duduk di ranjang sambil menggigit bibir. Alen masih kelihatan marah, dan untuk apa marah? Toh Nana sebenarnya tidak memaksa. Alen sendiri yang bilang kalau Andra meninggalkan Nana karena dia tidak bisa memberikan belaian. Nana pikir, di zaman sekarang, semua laki-laki seperti itu.

Ah, tentu tidak. Alen tidak sama. Nana sudah menyodorkan dengan suka rela tapi Alen masih tetap tidak mau menyentuhnya. Akan tetapi bukankah Alen juga sudah berjanji? Jika Nana mengatakan alasannya, maka Alen akan membalas dengan menuruti keinginan Nana. Namun lihat, Alen justru sibuk mengobrak-abrik isi kopernya.

Baiklah, Nana harus memulai lebih dulu. Dia beringsut ke pojok ranjang, menyentuh pinggirannya dengan sedikit gugup.

“Pak Alen,” sebutnya pelan, hampir serupa bisikan. Akan tetapi belum juga direspon.

“Bapak Al....” Nana memanggil panjang, tapi masih sama. Nana berdehem-dehem, mencari perhatian sekaligus meredakan rasa takutnya. Kenapa pula Alen harus marah padanya?

“Saya sudah bilang alasannya, tapi Bapak nggak menepati janji. Justru marah sama saya.” Nana menggigit bibirnya saat Alen berbalik badan. Menatapnya tajam, lebih mengerikan dari tadi.

“Saya cuma mau tagih janji,” ucap Nana pelan. Namun Alen justru mendengus keras dan melempar baju ke kopernya.

“Nggak ada yang kamu pikirin selain itu, Na?” Alen tak habis pikir, sangat tidak habis pikir. “Berapa banyak buku yang kamu baca? Berapa banyak kamu nulis? Saya pikir kamu sudah cukup dewasa dengan itu, tapi kamu nggak lebih pintar dari anak SMP!”

Nana mengerut dalam. Alen hanya mau bilang bodoh, kan? Kenapa harus serepot itu bilanginya. Tinggal bilang saja *kamu bodoh, Nana!* maka Nana tidak akan keberatan.

“Kamu pikir kalau kamu beri seks sama laki-laki jadi jaminan mereka nggak akan ninggalin kamu?!”

Nana meneguk ludah paksa. “Tapi Bapak bilang Andra--”

“Nggak semua laki-laki jadi bajingan seperti Andra, Nana!”

Nana menatap Alen, mulutnya terbuka hendak membalas bentakan tersebut, tetapi urung saat menatap Alen begitu murka.

Alen sendiri berusaha keras mengatur deru napasnya yang menggila. Dia menyesali persetujuan satu kamar dengan Nana, juga menyesali keputusannya yang tidak *booking* kamar sejak masih di Jakarta. Hanya dengan alasan bahwa mencari kamar dengan Nana jauh lebih menyenangkan, sekarang berakhir begini.

“Kamu yang harusnya ninggalin laki-laki brengsek begitu.”

Nana mundur hingga mepet ke kepala ranjang. “Tapi semua laki-laki pasti begitu, Pak. Sekarang, nggak ada laki-laki yang akan mempertahankan saya tanpa saya berikan tubuh saya.”

“Saya begitu?” tanya Alen dingin.

Nana menggeleng, “Nggak,” gumamnya pelan. “Tapi Bapak pasti menghargai ibu saya, karena Bapak sudah dianggap anak sama ibu saya. Kalau tidak....”

“Kalau tidak apa?”

Pasti Bapak juga melakukan itu pada saya. Tapi, Nana, bukannya Alen bilang belum pernah melakukan itu sama siapa pun di usia ke-29 tahunnya? Jadi, mungkin bukan karena dia kakak, tapi karena dia memang tidak akan melakukan itu.

“Kamu juga menulis tokoh laki-laki bajingan, Na?”

Suara Alen masih dingin, dan Nana menggeleng. Dia menuliskan tokoh yang selalu pengertian, tidak mengambil jatah sebelum pernikahan. Akan tetapi mungkin yang seperti itu memang sudah tidak ada sekarang.

“Kamu tulis laki-laki yang baik, menjaga perempuan, menikahi perempuan. Saya kira kamu paham bahwa kamu memang harus mendapatkan pasangan yang juga seperti itu. Tapi kamu ternyata juga naif.” Alen berjongkok, menutup kopernya setelah menata menjadi lebih rapi.

“Dari mana Bapak tau itu?”

“Nggak penting saya tau dari mana!”

Nana menipiskan bibir, lalu turun dari ranjang dan berdiri. Alen kelihatan muram, juga kesal dan lelah. Lelaki itu masih berjongkok memegangi kepalanya.

“Tapi saya tetap takut kalau pacar saya nanti minta. Saya takut sa...kit.” Nana meneguk ludah mendapat tatapan tajam dari Alen, untuk kesekian kalinya pagi ini.

“Baring” kata Alen menyuruh. Nana bergeming. “Baring, buka baju, saya perawani sekarang.”

“Pak,” cicit Nana, dia menahan napas karena takut. Bukan lagi gugup akan memulai dengan Alen, tapi membayangkan bagaimana sakitnya ketika hal pertama harus dilakukan bersama seseorang yang tengah begitu marah dengannya.

“Kamu maunya itu, biar nggak sakit lagi, kan? Kamu nggak mikir kalau laki-laki yang jadi suami kamu nanti akan nagih darah perawan, kan? Yang kamu pikirin cuma pacaran sama laki-laki seperti Andra dan kamu dengan bodoh mau mempertahankan lelaki seperti itu. Kamu nggak mikir kalau ibu kamu akan kecewa. Kamu ditinggal ayah kamu karena selingkuhannya, sekarang kamu mau jadi perempuan seperti selingkuhan ayah kamu?”

Nana merasakan dentuman keras di dadanya. Keras dan sakit. Dia kecewa, pada dirinya sendiri yang baru saja berlagak jadi perempuan murahan.

Alen mengambil kunci di meja dengan kasar. “Jangan pergi ke mana-mana. Saya kembali kita langsung pulang.”

“Katanya dua hari,” sanggah Nana.

Alen yang baru membuka pintu langsung berhenti lagi, menatap Nana yang kelihatan sedih. Entah malu, entah sedih karena hanya menginap di sini satu malam. Alen melangkah pasti saat

mendekati Nana dan gadis itu mundur selangkah. Tangannya memegang dada, entah terkejut atau sengaja melindungi asetnya.

“Mana keberanian kamu? Baru saya dekati sudah takut, tapi tadi kamu ngotot.”

Nana menggeleng. “Nggak jadi,” katanya pelan hampir menyerupai cicitan.

“Nggak takut pacarmu akan ninggal nikah karena nggak dapat seks dari kamu?”

Nana semakin keras menggigit bibirnya. Kejam banget, dalam banget sindirannya. Lagipula dia merasa aneh dengan sebutan Alen. Harus banget seks ya?

“Makanya kalau mau apa-apa dipikir dulu yang benar. Jangan asal ambil tindakan.”

Nana merasakan keningnya diketuk agak keras oleh jari Alen. Tidak sakit, hanya malunya dia sudah tidak tertolong lagi.

Alen menarik napas dalam setelah cukup bisa mengontrol emosinya. Nana masih menatapnya dengan ekspresi malu, dan ekspresi itu cukup bisa membuat Alen ingin menggigit apa yang menggemaskan untuk digigit.

Alen kembali ke pintu yang terbuka, berdiri lagi di ambang pintu selama beberapa saat.

“Saya pikir kita akan liburan, Pak. Di sini banyak pantai, kan?”
Nana menginterupsi setelah beberapa saat hanya diam.

Alen menggeleng pelan. Dia berniat mengajak Nana ke tempat-tempat wisata. Akan tetapi setelah kejadian ini, semua itu akan batal. Tidak perlu wisata, sebab, “Segera pulang, saya bilang sama Ibu untuk nikahi kamu secepatnya.” Dan dia menutup pintu, mengunci dari luar untuk memastikan Nana tidak akan ke mana-mana.

Nana meringkuk di dalam selimut hingga pukul setengah sembilan. Alen belum kembali. Tidak tahu apakah mengukur badan seseorang membutuhkan waktu sepanjang ini atau Alen main dulu. Nana tidak peduli, dan dia berharap Alen tidak pernah kembali.

Ibunya sudah menelepon tak lama setelah kepergian Alen, membuat Nana terperangah sekaligus menangis memohon pada ibunya agar Alen tidak serius dengan ucapannya.

Namun, Alen rupanya tidak menutupi apa pun. Nana tahu saat menangkap suara ibunya yang terdengar marah.

“Kamu kelewatan ya, Nana! Untung yang sama kamu itu Alen!”

Nana merasa bahwa ibunya benar-benar marah, bukan marah yang seperti biasanya, tapi marah yang sungguhan.

“Terseher mau gimana. Ibu pulang kamu harus di rumah!”

Nana langsung terisak pelan tadi, tidak berani bilang apa-apa. Alen pengecut, harusnya dia tidak perlu mengatakan hal ini pada ibunya.

“Ibu ajari baik-baik, kamu malah seenaknya. Kamu mau dapat laki-laki seperti ayah kamu? Mau diselingkuhi juga?”

“Enggak, Ibu....” Nana mengerang kecil, dia tidak mau, dan keinginannya memang kesalahan. Nana tahu itu. Nana sadar.

“Tapi aku nggak mau nikah, aku nggak mau nikah sama Pak Alen.” Nana terisak-isak keras tapi ibunya belum juga luluh.

Panggilan itu diakhiri dengan Sastiana yang bilang akan memastikan bahwa Nana menikah secepat mungkin. Tidak peduli apakah Nana mau atau Nana terpaksa, Sastiana lebih mempercayai Alen, dan itu membuat Nana membenci Alen sampai ubun-ubun.

Kini Nana menyumpahi agar Alen tidak pernah kembali. Biar saja dia ditinggal di kota ini sendirian. Biar saja dia tidak usah pulang. Nana bisa cari kerja sendiri dan dia bisa hidup tanpa ibunya atau Alen. Akan tetapi pintunya dikunci, Nana tidak bisa kabur. Dia tidak mau loncat jendela dan juga tidak tahu bagaimana meminta bantuan petugas hotel agar membukakan pintu untuknya.

Hingga setengah jam Nana masih meringkuk sambil sesekali menatap pintu. Ketika akhirnya pintu itu terbuka, Nana merapatkan selimutnya.

“Sarapan,” kata Alen kalem, meletakkan plastik bermerek di meja.

Nana hanya menatapnya lurus. “Saya nggak mau nikah sama Bapak!” desisnya. “Kenapa Bapak harus bilang sama Ibu?! Bapak nggak bisa ajak saya nikah pakai cara lain?!”

Kelihatan Alen diam saja, balas menatap Nana tapi tidak lama. Kenyataan itu membuat Nana geram.

“Bapak pengecut mau ajak perempuan nikah dengan cara begini! Bapak sama bajingannya dengan laki-laki di luar sana!”

“Bu Sastiana maksa. Dia nggak akan percaya kalau nggak ada apa-apa. Saya juga nggak mungkin bilang sudah tidur kamu, karena bisa lebih buruk dari ini akibatnya.” Alen menjelaskan dengan tenang.

“Bapak bukan siapa-siapa sampai bisa bilang begitu sama Ibu.”

“Saya orang yang kamu suruh melakukan itu sama kamu.”

“Bapak tetap nggak bisa ikut campur urusan saya dan Ibu. Bapak kelewatan.”

Alen menarik napasnya dan mengembuskan dengan tenang. “Lalu mau apa? Kan sudah terjadi.”

“Saya nggak mau nikah hanya karena pernah minta di-itu-kan sama Bapak!” Sentak Nana kesal. Air matanya jatuh karena tidak bisa melampiaskan emosi dengan benar.

“Bapak selalu tolak saya. Saya kurang menarik, saya kurang cantik, saya kurang seksi. Laki-laki seperti Bapak mau dapat yang lebih dari saya. Saya nggak mau menikah sama orang yang nggak cinta sama saya.” Nana mengusap matanya yang terus meneteskan air mata. “Saya tau semua kekurangan saya itu. Laki-laki seperti Bapak lebih butuh yang bisa memuaskan Bapak. Saya nggak bisa. Bapak nggak akan puas sama saya. Makanya Bapak tolak saya terus, begitu kan?”

“Nggak begitu, Nana.”

Nana menggeleng sembari mengusut cairan dari hidungnya dengan selimut.

“Kalau nggak begitu harusnya Bapak menikahi saya pakai cara lain, bukan begini!” Nana tergugu pelan. Dia kesal sekesal-kesalnya dengan Alen. “Saya nggak mau nikah sama laki-laki pengecut seperti Bapak!”

Sudah mengadu pada ibunya, sudah juga marah padanya. Alen sama sekali bukan lelaki idaman Nana.

“Kamu mau saya pakai cara apa?” tanya Alen pelan dan tajam. “Mau saya setubuhi sekarang juga biar punya alasan nikah yang jelas?”

Nana berpaling. Dia benci dengan kata setubuhi. Seolah Alen memang laki-laki bajingan yang mencari kenikmatan di lubang-lubang para wanita.

“Bapak memang sama dengan semua laki-laki.”

“Kamu yang paksa saya jadi seperti mereka, Nana!”

“Kalau gitu lakukan! Setubuhi saya seperti para laki-laki menyetubuhi pelacur!”

“Nana!”

Nana terhenyak untuk sesaat. Suara Alen menggema ke seluruh sisi ruangan, mengerikan. Dia menyibak selimut dan hendak membereskan barangnya. Nana mau pergi, tidak mau dengan Alen lagi.

“Mau ke mana? Saya nggak akan pulang sebelum selesai bicara dengan kamu.”

“Saya nggak butuh, Bapak,” sahut Nana. “Bapak bukan siapa-siapa. Bapak cuma orang yang dianggap anak sama ibu saya. Melihat Bapak cuma sendirian saya kasihan, saya bersedia bersaudara dengan Bapak. Tapi Bapak membuat saya jijik. Saya nggak sudi mengenal Bapak lagi. Bapak bukan siapa-siapa. Saya cuma kasihan sama Bapak tapi Bapak memanfaatkan saya berlebih--akh!”

Nana baru sadar ketika tangannya dicengkeram dan badannya dilempar ke kasur. Dia tidak diberi kesempatan untuk berontak, Alen sudah ada di atasnya. Sekujur dada atas dan lehernya dijadikan sasaran lidah Alen sementara tangannya masih mengunci Nana.

“Kamu mau saya nikahi setelah saya sentuh, kan?”

Suara Alen serupa desisan beracun yang mematikan. Nana tidak tergoda, justru ketakutan. Dia tidak akan berontak ketika mengingat dirinya sendiri yang menyerahkan diri tadi. Dengan begini, Nana punya alasan untuk semakin membenci Alen.

Nana diam saja, tetapi berusaha keras mencari kenikmatan dari gerakan kasar bibir Alen. Dia mau mendesah agar Alen meneruskan hingga selesai. Namun yang dia dapati justru dentuman takut, sakit, dan kecewa dalam dadanya.

Nana dongakkan kepala agar Alen leluasa menyentuh lehernya. Agar Nana memperoleh buaian memabukkan dan

The Wedding planner

membuatnya lupa diri. Tapi masih belum ada. Hanya sakit atas cengkeraman Alen dan permainan kasar lelaki itu membuatnya jijik.

Nana tidak tahan, dan dia menangis. Pertama kali suara isaknya terdengar pelan, Nana tahu Alen langsung berhenti.



Bab 11

Alen nyebut berkali-kali. Untung dia segera sadar dan mengendalikan diri. Jika tidak, mungkin Nana bukan cuma sesenggukan seperti itu. Mungkin sudah meraung keras dan menyebabkan keributan di sini. Dia tatap Nana yang masih berbaring dan terisak-isak sambil memegangi dadanya. Begitu maunya diapa-apakan, baru disentuh sedikit sudah nangis.

Alen mengambilkan botol minum dan menyerahkan pada Nana. Si gadis yang entah bagaimana cara berpikirnya itu menerima, menenggak sedikit dan beringsut ke sudut ranjang, melipat kakinya.

Alen sungguh tidak bisa berkata-kata lagi. Tadi ngotot, sekarang menatap Alen saja seolah melihat penjahat.

“Berubah pikiran?” tanya Alen pelan. Dia tenggak air di botol bekas Nana demi meredakan emosinya.

Emosi, geregetan, dan nafsu sekali mau menghabisi Nana. Dia ibarat kucing dan Nana ikan. Tanpa dikasih saja dia sudah mengincar, ini malah Nana yang menyerahkan diri.

“Nggak mau, sakit.”

Ya iya dong. Apalagi kalau nggak menikmati seperti tadi. Alen menghela napasnya lagi.

“Kemarin kamu nggak mau tidur sama saya karena takut saya apa-apain. Kemarin juga kamu goda saya, kamu cium saya, sengaja kan? Pagi kamu suruh saya lakukan hal begituan. Berselang sedikit kamu sudah berubah pikiran. Saya ajak nikah ngeyel nggak mau, tapi tetap mau saya melakukan itu. Sekarang sudah saya lakukan kamu nangis.” Alen menggeleng, menatap Nana dengan ekspresi tak terbaca. Semuanya, rasanya berkumpul di kepala Alen sekarang. “Umurmu berapa, Na?”

Nana bergeming sesaat, dia mengusap ingusnya dengan tangan. “Kenapa Bapak tanya umur?”

“Cuma mau bilang kalau anak umur sepuluh tahun aja lebih berpendirdian daripada kamu.”

Alen tahu dia sudah bersikap kejam pada Nana. Meski sering bertengkar dan adu mulut dengan ibunya, Nana tetap diperlakukan sebagai anak tunggal yang dilimpahi kasih sayang meski hanya dari

orang tua tunggal. Jelas berbeda jauh dengan Alen meski sama-sama anak tunggal.

“Saya tau,” sahut Nana pelan dan diselingi isak tangis yang masih tersisa sesekali. “Makanya Bapak nggak bisa nikahin saya.”

“Siapa bilang?”

“Saya. Saya masih kaya anak kecil.”

Alen mengedik dan mendekat ke meja, menyediakan sarapan Nana yang lebih pantas disebut makan siang sekarang.

“Justru karena kamu kekanakan, siapa lagi yang bisa bertahan sama pikiran plin-plan kamu kalau bukan saya?” Alen membawakan makanan itu pada Nana. “Untung kamu nggak nikah sama Andra, dia nggak sabar sama anak kecil.”

Nana merasa patah hatinya di-*alhamdulillah*-kan sama Alen. Tapi memang benar begitu kan, Na? Iya, iya, betul. Bapak Alen memang betul. Nana menerima makanan yang disodorkan Alen dan memangkunya.

“Saya minta maaf, Pak Al,” kata Nana pelan.

Alen tersenyum, hampir tertawa. Dia raih kepala Nana dan menepuknya pelan. Anak kecil... anak kecil. “Saya juga minta maaf.” Lalu mengambil lagi makanan yang baru Nana pangku.

“Katanya buat saya?” Nana protes. Dia lapar, banget. Teriak-teriak, nangis, dan merasa benci tentu butuh tenaga banyak.

“Ke kamar mandi dulu, kamu mau makan sama ingus begitu?”

Alen menatap wajah Nana yang tidak karuan.

Sementara Nana sendiri langsung berdecak dan berlari kesal. Sudah buat malu diri sendiri, kelihatan jelek pula. Alangkah menyedihkan keadaan anaknya, Bu Sastiana. Ya ampun, Na, kenapa baru malu sekarang? Dari kemarin urat malumu sudah kamu buang ke mana?

Nana duduk lagi di samping Alen setelah memastikan wajahnya bersih.

“Pak,” sebut Nana. Alen berdehem kecil, menatap ponselnya.

“Soal nikah itu, nggak serius kan?”

“Saya udah bilang sama Bu Sasti,” sahut Alen.

Nana merengut dan mendadak berdebar-debar. “Tapi saya belum mau,” balasnya.

“Cuma belum, nanti juga mau.”

Kok Alen nyebelin ya? “Bapak nanti nyesel sudah nikahin saya.”

“Belum dijalani kok sudah bilang nyesel. Kendalikan dulu pikiran kamu, jangan mikir yang buruk terus.” Alen mengetuk sekali lagi kepala Nana dan kembali menatap ponselnya.

“Serius, Bapak! Saya nggak mau nikah sekarang.”

Gadis ini.

Alen menatapnya penuh rasa ingin menggigit sekarang juga.

“Memang nggak sekarang. Saya butuh lamaran resmi ke Bu Sasti, butuh

buatkan seragam keluarga juga. Memang kamu nggak mau dibuatkan gaun khusus? Belum lagi persiapan tanggal, pilih gedung, dan lain-lain. Itu paling cepat dua bulan.”

Nana menggigit paha ayam dengan tekanan kuat hingga bunyi tulang yang patah terdengar bergemelutuk.

“Saya nggak punya alasan untuk menikah sama Bapak. Bapak juga nggak beri saya alasan kenapa mau nikah sama saya.”

“Harus pakai alasan?” Alen mundur dan berbaring di ranjang setelah meletakkan ponsel sembarangan.

“Harus. Ibaratnya, latar belakang deh. Tujuannya adalah Bapak mau menikahi saya. Tapi latar belakangnya apa? Manfaat buat saya apa?”

“Ini seperti mau nulis skripsi gitu ya?” tanya Alen, menatap langit-langit kamar dengan kening berlipat-lipat. Nana bergumam setuju, ya, semacam nulis skripsi.

“Proposal, Pak, bukan skripsi!” ralat Nana.

Alen mengangguk-angguk paham. Katanya, “Nanti saya buat dulu, saya kirim dalam bentuk dokumen PDF. Kamu tinggal baca.” Lalu dia memejamkan mata dengan tangan berada di kening. Andai Nana tahu, semalam Alen susah tidur karena ada bagian dalam dirinya yang juga tidak bisa tidur. Sudah begitu, pagi-pagi disuguhi sesuatu yang membuat Alen kalang kabut.

Nana yang melihat Alen cuma diam. Dia ambil ponsel dan menghubungi nomor ibunya. Untung tersambung dan langsung diangkat.

“Ibu, masih marah ya?” tanyanya takut-takut sebab sang Ibu belum juga mengatakan apa-apa meski sudah terhubung.

“Kenapa? Sudah waras? Sudah selesai buat malu diri sendiri?”
Balik tanya Sastiana dengan nada judes nan galak.

Nana mesem tipis, mau gimana lagi, dia sendiri baru sadar melakukan itu. Hampir saja.

“Udah kok, Bu, ini mau minta maaf.”

“Untung kerasukan jin cuma sehari. Kalau sampai seminggu Ibu yakin usir kamu dari rumah!”

“Ya aku ke rumah Pak Alen dong!” balas Nana ikutan kesal.

“Kaya Alen mau nerima kamu aja.”

“Ya masa calon suami nggak mau nerima.” Ada-ada saja ibunya ini. Nana menggeleng prihatin, kok malah berantem lagi?

“Di mana Mas Al?” tanya Sastiana setelah diam beberapa saat.

“Ini, tidur,” jawab Nana sambil melirik Alen yang memejamkan mata.

“Tuh, capek pasti. Jangan kamu ganggu. Sudah ngurus kamu, masih dibikin susah juga. Untung dia sabar, Na. Kalau laki-laki lain Ibu sudah nggak tau gimana nasib kamu sekarang. Bisa-bisanya....”

Iya, Nana tahu. Sangat tahu sekarang, dan ini akan jadi yang terakhir kalinya.

“Udah, Ibu mau pulang dulu.”

“Ibu udah mau pulang?” Biasanya paling cepat tiga hari kalau ke Jogja, soalnya banyak keluarga di sana.

“Iya. Ibu biarin kamu tinggal lama-lama sama Mas Alen bisa-bisa cucu Ibu langsung jadi.”

“Astaghfirullah, Ibu!” Nana nyebut Gusti, ibunya kok bisa sesantai itu bilang. Kata-kata adalah doa lho, kalau beneran Nana khilaf gimana coba?

“Baru nyebut kamu, Na? Kemarin ingat buat nyebut apa nggak?”

Tetap saja Nana yang salah. Nana putuskan panggilan tak lama setelah itu dan selesai juga dengan sarapan terlambatnya.

Alen hanya tidur kurang dari satu jam, setelah itu benar-benar mengajak Nana pulang. Nana sih sudah menawarkan diri untuk gantian bawa mobilnya, biar Alen bisa istirahat, tapi Alen yang paksa Nana buat diam saja. Hingga malam harinya Alen berhasil mengantarkan Nana sampai rumah dengan selamat.

Sastiana sudah di rumah dan sudah siap dengan masakannya saat ini. Alen langsung digiring untuk makan begitu sampai. Dengan mengabaikan Nana yang kelihatan lebih banyak diam, entah malu entah merasa bersalah, Sastiana suruh Alen nginap di sini.

“Pulang saja, Bu, belum terlalu malam kok.”

“Sudah jam segini kamu bilang belum malam. Nginap saja ya? Nana biar tidur sama saya, Mas Al tidur di kamar Nana.” Karena di rumah ini memang hanya ada dua kamar, jadi mau tidak mau begitu aturannya.

Nana yang baru turun dari kamarnya menyahut pelan, “Bapak kaya nggak belajar dari pengalaman aja. Nurut aja, Pak Al, saya tidur sama Ibu.” Dia menunjukkan boneka warna kuning, Spongebob, yang dipeluk erat.

Alen setuju. Nana langsung melipir ke kamar ibunya. Membuka ponsel dan membalas beberapa pesan yang dia abaikan selama perjalanan. Dari Mas Dean, dari Didi, dan dari beberapa grup.

Bapak Alen Pringgayuda juga mengirim pesan. Nana menggigit bibir, masa iya cuma beda kamar kok sudah kirim pesan.

Bapak Alen Pringgayuda:

Kamu suka yang mana, Na?

**pict*

**pict*

**pict*

Masih ada beberapa lagi, tapi saya nggak pernah foto.

Besok ikut ke butik ya, lihat sendiri sama diukur.

Nana mengamati gambar-gambar yang dikirim Alen. Itu adalah desain gaun pengantin yang kelihatannya mewah. Tapi, memang mereka serius mau menikah? Kok tiba-tiba.

“Bu.” Nana menyenggol lengan ibunya pelan. Setelah wanita itu membuka mata, baru dia bertanya, “Memang beneran aku mau dinikahkan ya?”

“Kalau nggak segera nikah bisa kamu jadi seperti Sasikirana.”

Nana melebarkan mata, “Ibu tau Sasikirana begitu?” pancingnya. Dia saja baru tahu dari Alen soal Sasikirana.

“Semua keluarga juga tau. Sasikirana kan banyak omong, sombong, angkuh, suka bergaul sama yang nggak benar. Makanya Ibu bilang kamu jangan sembarangan bicara. Walaupun benar, kamu tetap bisa dibenci. Belajar dari Ibu, yang selingkuh ayah kamu yang nggak disukai sama keluarga tetap Ibu.”

“Kan di sini memang adanya keluarga ayah, Bu. Ya wajar kalau gitu. Ibu kenapa nggak pindah ke Jogja aja kalau nggak nyaman di sini?”

“Kakekmu marah kalau Ibu bawa kamu ke Jogja. Sudah tidur, malah HP terus.”

Nana mengedik dan meletakkan ponselnya ke bawah bantal. “Kalau aku nikah nanti Ibu ikut aku aja, atau aku yang tinggal di sini deh.”

“Enak aja.” Sastiana protes langsung. “Ibu tinggal sendiri.”

“Ya masa Ibu sendirian—Oh mau nikah lagi, kan? Ibu nikah duluan aja, aku terakhir. Tapi sebelum itu aku mau lihat dulu siapa orangnya.”

“Udah, udah. Tidur. Kamu ngelantur terus nih!”

“Jawab dulu, siapa orangnya? Lihat fotonya.”

“Nggak ada, Nana! Tidur.”

“Ada, Ibu bilang ayah baru. Pasti ada.”

“Lama-lama kamu ribut Ibu suruh tidur sama Mas Al nih!”
ancam Sastiana.

Nana memutar bola matanya. “Udah dua kali tidur sama dia juga aku biasa aja, nggak ada apa-apa.”

“Tidur bareng?!” Sastiana langsung terlonjak, menatap Nana horror.

“Nggak gitu....” Nana gelagapan.

“Ibu nikahin secepatnya. Kalian ini...!”

Astaga, Gusti... sekali ini saja Sastiana tinggalkan Nana dan Alen sendirian. Tidak lagi sebelum nikah betulan.



Bab 12

Sudah jam tujuh, tapi Nana masih berkutat di depan laptop.

Ah, apalagi, dia sedang menemukan sebuah ide cemerlang untuk tulisannya. Ini kalimat terakhir yang akan dia tulis sebelum turun dan sarapan bersama ibunya.

“Nana....”

Nah, panjang umur. Baru Nana membatin, sudah muncul. Nana menekan titik dan menoleh pada ibunya dengan senyum manis.

“Pagi, Mbak Sasti.”

“Jam berapa ini, Sayang?”

Nana melirik jam di meja. “Jam tujuh.”

“Hari apa ini, adikku yang manis?”

“Hari Rabu.”

“Bagus!” Sastiana berubah menatap Nana galak. “Hari Rabu kamu janji sama Mas Alen buat ke butik, kan? Kenapa belum mandi? Mas Al sudah siap di bawah.”

Ah, soal itu, Nana lupa. Oleh karena itu Nana langsung menerobos lari ke luar dan menuruni tangga, berhenti di pintu. Dia menatap Alen yang sudah rapi dengan jas hitamnya. Itu jelas bukan seperti penampilan pemilik butik ternama pada umumnya. Itu lebih seperti orang kantoran berpangkat tinggi.

“Berangkat seperti itu, Na?”

Nana sontak menggeleng kuat. Dia masih pakai piyama.

“30 menit, Pak. Hanya 30 menit. Saya lupa!” Nana langsung lari lagi ke kamar dan berpapasan dengan ibunya yang menatap sinis.

Hanya butuh mandi, pakai baju, dan dandan seadanya. Semuanya Nana lakukan dengan kilat sehingga tiga puluh menit kemudian dia benar-benar sudah berdiri di depan Alen dengan tas kecil berisi dompet, ponsel, dan sisir.

Rencana Alen membawa Nana ke butik setelah pulang dari drama begini begitu akhirnya gagal dan baru bisa sekarang. Nana tidak tahu sesibuk apa seorang bos seperti Alen. Tapi berhari-hari Alen tidak memberi kabar sama sekali, maka wajar kalau Nana lupa bahwa hari ini dia ada janji dengan Alen.

Tak lama setelah meninggalkan rumahnya, Nana sudah berhenti di depan butik dengan Alen di sampingnya. Hampir semua menyapa Alen dan tersenyum pada Nana. Nana merasakan aura bahwa Alen adalah bos yang baik dan disegani semua orang.

“Mau lihat-lihat yang di sini dulu?” tanya Alen ketika tiba di tempat yang hampir penuh dengan gaun pengantin.

Nana mengamatinya baik-baik. Dia masih belum percaya akan menikah, dan kenapa Nana tidak melakukan usaha penolakan?

Pasti Alen guna-guna.

“Pak,” bisik Nana sembari menarik lengan Alen. “Ituuu.” Dia menunjuk sepasang manusia yang juga tengah melihat-lihat, sepertinya sudah dapat pilihannya.

“Mau pakai yang itu?” tanya Alen.

Nana menggeleng. “Kalau mau menikah harusnya semesra itu, bukan seperti Bapak pada saya.”

Oh. Alen melihat sekali lagi sepasang manusia itu. Yang perempuan menatap si laki-laki dengan senyuman lebar, yang laki-laki terlihat mencintai si perempuan. Mereka punya *chemistry* yang bagus.

“Bapak harusnya jadi laki-laki seperti itu,” kata Nana lagi.

Alen menatap Nana penuh perhitungan. “Kamu saja nggak jadi perempuan seperti itu kok,” balasnya.

Nana menyimpan rambutnya ke balik telinga, menatap Alen dengan kesal. Lalu dia lihat lagi si perempuan yang entah siapa namanya

itu. Cantik, manis, seksi, tingginya hampir sama dengan si lelaki, dandanannya wah, dadanya berisi, bokongnya sintal, dan jelas jomplang dengan Nana.

“Kita pergi saja deh. Saya saja yang melihat perempuan seperti itu terpukau, apalagi Bapak yang laki-laki. Bahkan dia lebih-lebih cantik dari Sasikirana.”

“Saya sedang nggak membahas soal cantiknya, Nana. Kok kamu bahas itu?” Alen kebingungan, tapi tetap mengikuti Nana yang mengajaknya menyingkir dari tempat itu.

“Emang apa sih di mata laki-laki kalau bukan perempuan yang seksi, Pak?” Nana mendengus sebal. “Yang seksi, bisa memuaskan, dan cantik. Sudah. Perempuan seperti itu jadi segala-galanya buat laki-laki.”

Alen mengambil alih tangan Nana dan gantian menariknya. Dia mengisyaratkan agar Nana diam di depan *lift*. Begitu *lift* terbuka, dia seret Nana masuk bersama beberapa orang yang melempar senyum padanya.

“Mari, Pak.”

Alen tersenyum dan mengangguk kecil membalasnya. Dia tekan tombol *lift* lagi hingga masuk ke lantai enam, lalu membawa Nana memasuki ruangan. Ada ranjang, ada meja yang biasa dijadikan para arsitek untuk menggambar, ada lemari, ada sofa, ada patung tanpa kepala yang memakai jas laboratorium, dan beberapa barang lain.

Alen menutup pintunya perlahan. Lalu menyuruh Nana duduk di sofa dan dia mengambil minuman.

Nana menenggak minuman itu dengan kesal.

“Badanmu kecil ya, Na?” tanya Alen, dia duduk di kursi depan meja, menatap Nana penuh penilaian.

“Tingginya saya perkirakan kurang dari 160, 155 pun kayanya agak maksa. Kurus banget lagi, gitu kamu kok takut gemuk kalau makan.”

“Maksud Bapak apa sih? Mau bandingin saya sama perempuan tadi?!” tanya Nana sambil melotot.

“Berapa ukuran dada kamu Na?”

“Kenapa Bapak tanya-tanya!” Nana semakin melotot dan memandang pintu dengan horor. Tadi sih Alen kelihatan tidak menguncinya, jadi pasti mudah kabur dari sini.

“Cuma memastikan kalau kecil. Saya perkirakan cuma tiga pul-
.”

“Nggak usah kira-kira!” potong Nana cepat. Wajahnya mulai panas.

“Oh, sini saya pegang biar pasti,” sahut Alen. Bibirnya berkedut sebab menahan tawa.

Nana berpaling. Alen sialan. Apa-apaan coba maksudnya bilang begitu?

“Tapi nggak pa-pa lho, Na, saya tetap suka yang kecil-kecil mungil kok.”

Nana tidak menyahut dan tetap berpaling. Dia tidak sanggup memaki Alen, dan tidak mau menatap wajah Alen sedikit pun. Terdengar suara sepatu Alen beradu dengan lantai, dan dalam sekejap Nana merasa ada yang duduk di sampingnya.

“Saya heran kenapa kamu suka sekali banding-bandingkan diri kamu sama perempuan lain. Memang jadi cantik dan seksi sepenting itu ya, Na, dalam hidup kamu?”

Dari nada suaranya, Nana tahu Alen sudah kembali jadi seperti biasanya. Makanya dia berani menoleh dan merengut sebal.

“Bukannya Bapak yang menganggap cantik dan seksi sangat penting?”

“Kapan saya bilang begitu?” Alen heran, merasa tidak melakukan hal seperti itu.

“Bapak bilang saya nggak seperti perempuan tadi, yang cantik, seksi, dadanya besar, bokongnya seperti balon, tinggi.”

“Maksudnya bukan begitu,” Alen menggeleng pelan, “dia manis, senyum manis sama pasangannya. Dia sayang sama pasangannya, kelihatannya cinta juga. Dia menerima pasangannya. Kamu memang nggak seperti itu pada saya, kan?”

O-oh. Nana mengerjap, lalu menggigit bibir dan meringis.

“Tapi yang saya bilang juga nggak salah, kan?” tanya Nana menuntut.

“Yang mana?”

“Cantik dan seksi itu segala-galanya buat laki-laki.”

Alen bergumam panjang dan itu membuat Nana berpikir bahwa tuduhannya memang benar. Namun, Alen lalu berkata setelah menjawab hidung Nana.

“Kamu dan Ibu yang segala-galanya buat saya sekarang.”

Lalu Alen menyentuh wajah Nana gemas. “Pikiran kamu memang nggak bisa dikendalikan supaya berpikir baik gitu ya?”

Nana menampik tangan Alen dari wajahnya. “Kulit saya sensitif, Pak, jangan suka sentuh wajah saya.”

Alen terkekeh, soal itu dia akan mengerti. Terdengar pintu diketuk dan Alen bukannya beranjak justru menyandar pada kursi.

“Buka, Na,” katanya menyuruh.

Nana kelihatan mesem, tapi tetap menuruti perintah Alen. Yang datang hanya seorang laki-laki berpakaian biasa—kaos dan celana—dan memberikan buku mirip album foto pada Nana.

“Buka, pilih yang mana,” kata Alen lagi. Nana sudah kembali duduk, lalu membuka buku itu dan terperangah melihat isinya.

“Bapak yang desain?” tanya Nana kagum.

“Bukan.”

“Terus?”

“Orang yang saya bayar.”

Nana tersenyum maklum dan terus mengamati gambar-gambar di sana dengan kagum. Kalau begini dia akan bingung pilih yang mana. Akan tetapi dia lebih tertarik pada Alen.

“Bapak kan arsitektur, kenapa bisa jadi pemilik butik?” tanyanya pertama kali.

“Punya Mama, saya cuma nerusin.”

Ya, maksudnya, Nana butuh cerita yang lebih lengkap.

“Bapak bisa desain baju juga?” tanyanya setelah melihat gelagat Alen tidak akan melanjutkan bercerita.

“Bisa.” Alen kikuk saat Nana menatapnya mendesak begitu. “Saya nunda kuliah dua tahun buat belajar di sini sama Mama, habis lulus saya lanjutkan di sini. Jadi wajar kalau saya bisa kan?”

Nana mengangguk. Sudah lama banget, pasti sudah mahir. “Bapak lulus kuliah usia berapa?”

“Sembilan belas tahun.”

Nana terperangah, tapi dengan cepat mengondisikan wajahnya. Dia kira sudah di atas dua puluh tahun.

“Bapak kuliah berapa tahun?”

“Kenapa jadi tanya-tanya begitu?” tanya Alen, kelihatan tidak nyaman. Nana mendesaknya dengan menyuruh Alen menjawab saja.

“Tiga tahun tujuh bulan.”

Baiklah... Alen semakin kelihatan sempurna sekarang. Arsitektur, lulus tiga tahun tujuh bulan. Nana cuma Fisika saja lulus empat tahun lebih.

“Jadi Bapak lulus SMA berapa tahun?” tanya Nana lagi. Nunda kuliah dua tahun, tapi lulus masih sembilan belas tahun.

“Lupa. Mungkin 13, atau 14, kalau nggak ya 15. Entah lupa.” Ketika Nana menatapnya penuh tanya, Alen menambahkan, “Saya loncat-loncat kelas dari SD.”

Memang bisa begitu? Tapi buktinya bisa. Nana saja lulus SD sudah usia sepuluh tahun lebih. Alen di usia segitu sudah hampir lulus SMA. Pasti nunda dua tahun sekaligus menunggu agar usia Alen cukup untuk diterima universitas.

“Kamu kenapa lagi sekarang? Pilih aja mau yang mana,” kata Alen menyandarkan Nana.

Nana mengembuskan napas dan tersenyum kecil menatap Alen. “Kayanya kita beneran jangan nikah deh, Pak.”

“Kenapa lagi kali ini?” tanya Alen. Wajahnya sudah was-was, dan dia memang sudah was-was sejak Nana tanya-tanya tadi.

“Kecerdasan anak kan hampir 70% diturunkan dari ibunya. Bapak tau saya kurang pintar, dan Bapak pintar banget. Kasihan anak Bapak kalau punya Ibu seperti saya.”

Alen diam saja, tidak mau menyahut apa-apa. Dia tidak mempermasalahkan hal itu.

“Saya cuma bisa nulis. Itu pun ya seadanya. Nggak sampai *best seller*. Saya nggak berani pakai nama saya sendiri lagi. Beda jauh banget kan, sama Bapak.”

“Iya.”

Iya? Oh, baik, bagus kalau Alen paham sekarang.

“Saya suka gambar, kamu nulis. Saya nggak bisa nulis seperti kamu.”

“Saya juga nggak bisa gambar seperti Bapak.”

“Iya.” Alen diam sejenak, mengamati raut wajah Nana yang merana. “Paham sesuatu?” tanyanya saat Nana masih diam saja.

“Kita beda, dan kita nggak cocok buat nikah.” Nana menjawab penuh rasa putus asa. Jadi ini alasannya dulu ibunya pernah bilang kalau Alen tidak akan mau sama Nana.

“Bukan itu. Menikah kan nggak harus yang pintar sama yang pintar. Yang cantik sama yang ganteng. Menikah ya menikah aja kalau mau, sama siapa pun.”

Nana menggeleng prihatin, dia tidak setuju dengan itu. Jiwa *insecure* dalam dirinya meronta-ronta.

“Lagipula soal kecerdasan. Saya bisa gambar kamu nggak bisa. Kamu bisa nulis saya nggak bisa. Artinya kita punya kemampuan masing-masing. Mungkin besok anak kita sukanya main komputer, satu lagi sukanya main bola, satu lagi sukanya travelling, satu lagi sukanya nulis seperti kamu, dan satu lagi sukanya jadi seperti saya. Kita kan nggak tau.

Saya nggak pernah nuntut siapa pun untuk jadi seperti saya. Kalau punya anak ya biarkan dia pilih sendiri maunya apa.”

Alen mengambil album desain di paha Nana. Bisa rusak kalau Nana menekan-nekan dengan kukunya begini.

“Lagipula juga, kalau mau sesuatu bisa dilatih. Saya sukanya belajar, fisika seperti kamu. Tapi suatu ketika saya diharuskan belajar mengurus butik ini. Dan saya bisa karena sudah terbiasa. Kamu pasti sebelum jadi penulis juga belajar nulis dulu kan? Berapa tahun kamu belajar dari nol dulu?”

Nana menggigit bibirnya, “Lupa, dari SD pokoknya.”

“Nah, kan, dari SD. Akhirnya kamu bisa membuat tulisan yang digemari banyak orang. Asal mau berlatih.”

Nana masih diam saja. Semakin ke sini, Alen semakin kelihatan sempurna saja sampai-sampai Nana tidak menemukan satu celah keburukan pun.

“Saya mau nikah, bukan cari orang yang bisa membuat keturunan saya jadi pintar, Nana.” Alen diam lagi, berpikir. “Dan... saya maunya sama kamu.”

Baik, itu kedengaran manis dan meredakan rasa rendah diri Nana. Sedikit.



Bab 13

Nana hanya merasa dicintai. Benar, tidak salah, dia merasa dicintai, dan perasaan itu bisa membuatnya lupa bahwa Alen adalah orang yang sudah mengajak nikah seenaknya. Mendadak dia bersyukur sudah tidak menolak Alen.

Nana masih menatap Alen tanpa kedip, berharap dia juga hanya menginginkan Alen yang menjadi suaminya. Sialnya, bukannya pikiran untuk menjadikan Alen satu-satunya orang yang Nana inginkan untuk jadi suaminya, dia justru berpikir hal lain. Nana masih ingat rasanya bibir Alen.

Astaga, Gusti, sadarkan Nana. Jangan sampai dia kelelahan lagi di sini.

“Saya ukur, Na.”

Nana mengembuskan napas lega. Untung Alen segera berdiri, jika tidak, Nana pasti betulan bisa kelelahan.

“Saya belum pilih mau pakai yang mana, Pak,” kata Nana setelah tersadar.

“Yang ini buat lamaran, saya yang pilihkan ya?” Alen sudah siap dengan meteran di leher dan buku kecil. “Cuma kebaya sederhana,” tambah Alen.

Melihat Nana yang diam saja, belum beranjak dan justru bengong, Alen menyentuh kepala Nana. “Mau pilih sendiri?” tanyanya.

Nana segera mengerjap dan menggeleng yakin.

“Lamaran ya, Pak?” Nana membasahi bibirnya dengan lidah. Gugup.

“Iya. Kamu nggak berpikir langsung nikah tanpa lamaran, kan?”

“Nggak!” jawab Nana cepat. Dia segera berdiri di depan Alen, badannya tegang.

“Tapi, Pak,” Nana menatap Alen dengan perasaan campur aduk, “setau saya, menikah kan artinya dua manusia akan hidup bersama. Berati soal lamaran dan prosesi sebelum menikah pun seharusnya saya ikut andil dalam persiapannya. Bukan cuma Bapak sendiri.”

Melihat Alen yang hanya diam dan justru mengukur bagian punggung Nana, dia menambahkan, “Dan karena kita menikah dalam keadaan seperti tiba-tiba, nggak ada perasaan saling mencintai, maka kesempatan kita untuk pendekatan adalah waktu persiapan ini. Bukannya Bapak justru menyiapkan segalanya sendirian. Saya butuh tau apa *plan* yang sudah Bapak susun ke depannya.”

“Tumben,” gumam Alen tanpa menghentikan kegiatannya.

“Tumben apa maksud Bapak?”

“Tumben pikiran kamu dewasa.”

Nana mendengus kesal. Bisa-bisanya Alen berkata begitu saat Nana sedang serius.

“Ukur dadanya sendiri,” kata Alen menyerahkan meteran.

Namun, Nana tersenyum lebar. Bukannya menerima meteran, dia justru mengangkat tangan dan sedikit membusung.

“Bapak dong, nanti saya yang ukur nggak pas lagi,” katanya tanpa beban.

Alen tertawa, baru juga dibilang dewasa sudah balik lagi sifatnya. Dia lingkarkan meteran ke paha Nana, lalu naik ke pinggang dan terakhir ke bagian dada.

“Bra kamu pakai yang ada gabusnya ya, Na?” tanya Alen setelah selesai menulis hasil ukuran ke buku.

Nana melotot lebar, “Nggak bisa mikir yang baik-baik ya, Pak?!”

Alen menggeleng kecil, “Baru saya sentuh pakai meteran aja udah kerasa. Kapan-kapan ganti jangan yang pakai--Nana! Sakit tau!”

Nana tidak peduli. Mau sakit, mau sakit banget, terserah. Asal dia bisa menghentikan mulut Alen yang sudah berani bicara ngelantur.

“Bapak sih, mesum banget. Perasaan kemarin-kemarin masih kalem, pendiam, nggak suka bicara begitu. Sekarang sudah mulai berani ya, bahas soal payudara sama bra saya.”

Alen masih meringis mengusap tangannya yang dicubit Nana. “Habisnya itu salah kamu. Kalau saya sebagai laki-laki bersikap begitu kan memang kami para laki-laki punya naluri alamiah. Saya tahan biar nggak melakukan atau bicara yang begituan, kamu sengaja goda saya.”

Naluri alamiah! Nana mendengus sebal meski tetap menuruti perintah Alen. Lelaki itu tidak bicara apa-apa lagi, pun dengan Nana yang enggan menatap wajahnya. Begitu selesai, Alen mengajak Nana duduk lagi ke sofa. Dia membaca sekali lagi tulisannya, dan setelah merasa puas dia letakkan di meja.

“Maaf, Na,” ucap Alen pelan. “Saya masih terbawa suasana yang tadi.”

Melihat Nana yang masih diam saja, Alen juga menjadi bingung. Dia mengeluarkan ponsel dan membuka galeri, lalu menyerahkan pada Nana.

“Itu, dekor lamaran. Kamu pilih yang mana.”

Nana tersenyum reka, merebut ponsel Alen dan menggeser-geser beberapa gambar.

“Nomor tiga gimana, Pak?” tanya Nana sambil memperhatikan ponsel Alen.

“Saya nurut.”

“Ish, Pak!” Nana menatap Alen kesal. “Nggak bisa nurut-nurut gitu aja. Bapak harus ikut menentukan. Yang lamaran bukan saya sendiri lho!”

Alen menunduk, melihat gambar di ponsel beberapa saat, lalu mengangguk. Sebetulnya, bagi Alen, itu tidak penting. Akan tetapi karena Nana memaksa pendapat, dia tentu harus pura-pura berpikir. Toh yang penting lamarannya, bukan dekorasinya.

“Memang kapan lamarnya, Pak? Banyak orang?” Nana mengembalikan ponsel Alen.

“Kemarin Ibu bilang sebulan lagi kalau bisa. Cuma keluarga dekat.” Alen menyandar pada sofa dan melirik jam di tangannya. “Kamu keberatan?” tanyanya kemudian sebab Nana tidak menyahut.

“Nikahnya kapan?” tanya Nana.

“Nggak sabar mau nikah?” Alen menaikkan alis dengan ujung bibir sedikit terangkat.

Nana langsung memutar bola matanya. “Bukan, Bapak. Kalau lamaran sebulan lagi, nikahnya tiga bulan lagi? Pas awal tahun dong?” Nana takut kalau waktu itu akan terlalu cepat.

“Menurut perhitungan, awal tahun memang bulan yang bagus buat nikah,” sahut Alen. “Tapi saya nggak maksa, kalau kamu keberatan ya cari waktu lain.”

Kenapa Alen seperti tidak ada keinginan memaksa gitu ya? Nana kan, jadi tidak enak. Dia mau nikah paling tidak setahun lagi. Nana belum siap dengan segala sesuatunya. Namun kalau begini keadaanya Nana enggan menggantung Alen lama-lama.

“Nana? Keberatan?” tanya Alen pelan. Untungnya Nana menggeleng meski wajahnya masih kelihatan resah. Alen bersyukur akan itu.

Nana baru masuk rumah saat mendengar suara seorang perempuan yang terdengar familiar. Sasikirana, sedang bicara dengan ibunya.

“Kenapa tiba-tiba mau nikah, Tante? Nana nggak hamil duluan, kan?”

Duh, baru juga sampai rumah sudah disambut demikian menjengkelkan. Nana melangkah pelan-pelan sekali demi mendengar pembicaraan Sasikirana lebih banyak.

“Nggak kok. Ini bukan tiba-tiba juga. Sudah direncanakan dari lama.”

“Kok keluarga nggak ada yang tau ya, Tan?”

“Memang belum bicara apa-apa sama keluarga.”

“Jadi nggak dirundingin sama keluarga besar ya, Tan? Dulu sih aku pas mau lamaran aja minta pendapat seluruh keluarga, Tante juga ada di sana kan pas kumpul.”

Sastiana pasti mengangguk. Ya terus, apa maksud Sasikirana bilang begitu? Sama sekali tidak dibutuhkan.

“Nanti juga bakal minta pendapat keluarga.”

Nana menoleh saat merasakan lengannya di senggol oleh Alen. Dia tadi sengaja meninggalkan Alen yang masih menerima telepon.

“Mas Al,” sapa Nana dengan suara sedikit dikeraskan, tersenyum lebar pada Alen. Kalau saja tidak ingat ibunya yang mengingatkan agar Nana tidak sembarangan bicara, dia pasti sudah membalas Sasikirana saat ini.

“Ibu sudah siapkan makan malam, makan dulu?” tanya Nana lembut dan penuh perhatian. Alen mengangguk kecil, lalu mendahului Nana. Sayangnya Nana yang kemudian merangkul lengan Alen kencang. Ini sudah jadi calon suami sungguhan kok. Bukan pura-pura lagi.

“Nana sama Alen habis dari mana?”

Sasikirana bertanya dengan sopan, tapi Nana tahu tatapannya begitu tidak suka dengan Nana.

“Dari butik nih, siapin baju buat lamaran.” Nana menjawab seadanya. Dia duduk di samping Alen dengan tenang.

“Wah, enak ya punya pasangan pemilik butik. Pasti dikit-dikit baju baru.”

Nana menghela napas, dia tergoda untuk mencakar Sasikirana. “Alhamdulillah banget ya,” sahutnya kalem.

“Apalagi kalau Alen sendiri yang tangani, aku selalu puas sama hasilnya.”

Oh, jadi Sasikirana mau pamer. “Sudah berapa kali jadi pelanggan di sana, Sasikirana?”

“Berapa ya. Nggak ingat sih, coba tanya Alen siapa tau dia ingat. Soalnya udah sering banget, dan selalu Alen yang tangani pesananku. Maklum ya, Na, jangan cemburu, aku cuma percaya kalau Alen langsung yang pegang soalnya.”

Ya ampun, Gusti... Nana geregetan banget mau usir Sasikirana sekarang. Akan tetapi Nana lebih memilih menatap Alen lengkap dengan senyum lebarnya.

“Mas Al kalau kehilangan satu pelanggan bagaimana?” tanyanya.

Alen menggeleng pelan, tangannya sudah menyentuh dan bahkan meremas tangan Nana. Dia mau Nana berhenti.

“Nggak masalah kok, Sasi, kalau kamu nanti nggak puas sama hasil tangan bawahan Mas Al. Kamu boleh cari tempat lain.” Nana menjawab dengan puas. Terlebih saat melihat wajah Sasikirana yang berubah kaku.

“Sebagai calon istri, tentu aku harus seleksi siapa perempuan yang boleh dekat sama Mas Alen. Kamu tau kan, kalau kamu nggak aku biarkan dekati Mas Alen sekali pun.”

“Nana....” Alen bergumam panjang penuh peringatan.

Nana masih belum mau berhenti. Sasikirana sudah terlalu menyebalkan.

“Suami kamu kan banyak uang. Banyak yang lebih mahal dari Mas Alen juga.”

“Nana.”

Nana baru diam mendengar suara Sastiana. Dia tidak mau bertengkar lagi seperti waktu itu, terlebih sekarang Alen pasti ikut memarahinya. Jadi dia diam dan memalingkan wajah, mengabaikan tatapan Alan yang sedikit mengerikan.

“Saya pamit aja ya, Tante.” Sasikirana bersuara lagi setelah beberapa saat cuma diam.

“Nggak makan sekalian, Sasi?” tanya Sastiana ramah seperti biasa.

“Nggak usah deh, Andra di luar soalnya. Nggak enak kalau bawa Andra ke sini, Nana kelihatannya masih belum ikhlas Andra nikah sama aku.”

Ya ampun! Andai Sasikirana tahu waktu itu Andra menemuinya dan bilang nggak rela kalau Nana sama Alen. Padahal Nana sudah rela

serela-relanya Andra menikah sama Sasikirana. Tapi lihatlah tuduhan Sasikirana. Bisa-bisanya....

Nana menatap Alen dengan perasaan sedih. Kepalanya menggeleng lemah seolah baru saja jadi korban paling sengsara di dunia.

“Dah Nana, dah Alen. Mari Tante.” Sasikirana pamit dan meninggalkan ruangan dengan senyum manisnya.

Nana bernapas lega, akhirnya rumah ini tenang.

“Kamu memang perlu disekolahkan ya mulutnya, Na.”

Rupanya belum tenang, masih ada ibunya. Nana meringis dengan tatapan minta maaf paling tulus.

“Sudah Ibu bilang jangan bicara macam-macam, malah bawa-bawa suaminya.”

“Dia bawa-bawa calon suamiku juga, Ibu!” Nana membalas tak terima.

“Mas Alen aja yang disebut cuma diam, kamu malah bicara ke mana-mana.”

Nana mengerang sebal. “Aku kan calon istrinya, yang nggak rela dong Sasikirana bilang gitu.”

“Sasikirana cuma bilang puas sama hasil kerja Alen. Ibu juga puas kok, apa salahnya coba?”

Nana membuka mulutnya, tapi belum berkata apapun sudah menutup lagi. Apa-apaan ini? Jelas dia tidak rela karena Sasikirana bukan

cuma pelanggan yang mau memuji hasil kerja Alen, tapi mau pamer seberapa dekat dia dengan Alen. Dan lagi, Sasikirana pernah jadi model untuk pakaian Alen. Dan juga pernah menggoda Alen. Nana punya banyak alasan untuk marah.

“Memang susah bicara sama kamu.” Sastiana menyentuh dahinya, lalu berlalu dari sana menuju kamar. Nana yang melihat itu cuma bisa berdecih. Bisa-bisanya Ibu bersikap begitu. Ingat umur dong, jangan sedikit-sedikit ngambek.

“Sudah, nanti kalau Bu Sasti nggak balik, kamu bujuk ke sini,” saran Alen. Dia sendiri bingung dan hanya bisa menggeleng pelan melihat perdebatan itu.

“Bapak aja jadi anaknya, saya jadi mantunya,” ujar Nana kesal. Dia mengentak keras meninggalkan meja makan.

“Mau ke mana?” Bukan Alen, melainkan Sastiana yang bertanya. Saat Nana kelihatan tetap mau naik tangga, dia mengingatkan lagi. “Ibu nggak rela ya anak Ibu nikah sama anak gadis seperti kamu.”

“Ibu!” Nana mengerang sebal.

“Makanya balik, apa Ibu carikan perempuan lain buat Mas Alen?”

Nana langsung melotot dan kembali duduk dengan cepat. Sebulan lagi lamaran, masa iya batal.



Bab 14

Setelah mencuci wajahnya tadi pagi, Nana merasakan sesuatu yang membuat pipinya nyeri. Tepat sekali, ini jadwalnya datang bulan. Padahal dua bulan sudah dia datang bulan dan tidak jerawat, tapi hari ini muncul. Bayangan wajah Alen yang mulus membuat Nana langsung panik. Bagaimana kalau Alen melihat dia punya jerawat?

“Didi,” sapa Nana cepat setelah panggilan terhubung. “Aku jerawat, Di,” katanya mengeluh.

“Lho kan memang biasa jerawat, Na. Biasanya juga nggak panik.”

Didi belum tau kalau Nana sudah punya calon suami yang gantengnya minta ampun. Makanya dia bisa bicara seenteng itu.

“Obat dong, Di, ada nggak?”

“Itu udah jerawat apa baru bakal jerawat?”

“Baru mau jadi jerawat, paling semalem lagi sudah mlentus merah-merah.” Nana menatap pipinya di cermin. Rasanya keras dan merah, ditekan sedikit sudah nyeri tidak karuan.

“Aku kan nggak pernah jerawat, Na, gimana bisa tau ya. Coba aku tanyain sama temen kita dulu, siapa tau ada yang tau.”

Nana bergumam, dia geregetan mengusap jerawatnya dengan jari, tapi tahan, jangan disentuh.

“Tante Sasti siapa tau ngerti, Na. Udah tanya?”

Ah, iya. Bagaimana Nana bisa lupa ibunya itu bisa dalam segala hal. Nana terkekeh, “Iya lupa, ya udah deh mau tanya Ibu aja.”

“Eh, Naaa. Tunggu dulu.” Nana batal mematikan panggilan, menunggu Didi bicara lagi. “Mau aku kenalin sama cowok nggak?”

“Nggak!” sahut Nana cepat. Haduh, dia males banget nih terlibat sama banyak cowok. Sudah ada Alen, ya satu saja kalau begitu.

“Ih, kok nggak mau sih, Na. Biar move on, itu udah jadi laki orang tau!”

“Udah move on kok,” sahut Nana kalem. “Nanti kalau mendadak aku suruh kamu datang buat nemenin aku lamaran, kamu datang ya, Di.”

“Eh Neng!” Didi tertawa keras, “Nikah sama abang tukang bakso? Apa sama penjual cilok depan kampus? Ngadi-ngadi aja nih jadi anak. Jangan halu banget gitu lho!”

Rasanya Nana ingin menjitak kepala Didi sekarang. Andai dia tahu yang jadi calon suaminya adalah laki-laki idaman para wanita. Tampan dan mapan.

“Nggak percaya ya udah si, nanti aku kirim undangan. Kamu bilang aja sekarang tinggal di mana,” balas Nana sinis. Didi masih betah ketawa, bahkan mungkin wajahnya merah sekarang.

“Na, ponakanku mau beli bukumu nih, ada yang ready apa nggak?”

Baru Nana menanggapi dengan sumringah, “Ikut PO aja sebentar lagi, nanti aku kabarin. Sekalian dapat tanda tangan.”

“Ya udah deh, aku mau keluar dulu. Baik-baik, jangan kelewatan halunya. Pake acara mau lamaran segala, jangan-jangan dapat duda.”

Ini sih bukan duda, tapi sudah lebih mantap dari duda. Cuma Nana belum merasakan bagaimana sentuhannya. Ya ampun, baru bibirnya saja sudah bikin ketagihan, apalagi kalau yang lain-lain ya? Nana menggeleng, kok sekarang dia jadi mesum banget mikirin Alen.

Selagi kewarasannya masih menguasai, Nana segera menuju dapur. Duduk di meja dan menatap ibunya yang tengah membuat teh.

“Bu,” panggilnya. Sastiana berdehem singkat.

“Aku jerawat,” kata Nana pelan. Sastiana menoleh dan menaikkan alis, seolah tanya terus *kenapa kalau jerawat?*

“Pak Alen wajahnya bersih banget ya, Bu? Aku lihat gitu, pori-porinya sampai buat aku *insecure*.” Coba kalau pori-pori wajah Nana juga *insecure* seperti Nana, pasti sekarang sudah mengecil sendiri.

“Iya lah, Mas Al rajin,” sahut Sastiana acuh.

Nana menipiskan bibir, dia juga rajin tau, cuma belum rajin buat pakai *skincare*.

“Teman-teman Pak Alen gitu, banyak ya Bu yang cewek?” Soalnya Nana belum pernah lihat Alen ketemu perempuan dan dikenalkan sama dia sebagai teman. Sasikirana saja sama Alen tidak diakui sebagai teman.

“Ya banyak dong, Na, namanya juga dia punya butik. Jelas kenalannya banyak, apalagi perempuan yang suka *fashion*.”

Iya, harusnya Nana tidak perlu bertanya soal itu. “Cantik-cantik ya, Bu?” tanya Nana lagi sedikit mendesak.

“Kamu bayangin deh, Na, namanya perempuan kalau suka *fashion* pasti dia memperhatikan soal wajah juga. Mau yang awalnya biasa aja bisa cantik kalau sudah merawat diri.”

Dan seksi tentunya. Nana mengembuskan napas dan tersenyum paksa. Pasti juga tidak ada yang jerawat kan?

“Bu, aku ada jerawat,” ucap Nana lagi, memperlihatkan pipinya yang memerah. “Obatin, Bu, malu.”

“Kan kamu udah punya krim sendiri, Nana. Ibu belikan waktu itu, emang sudah habis?” Sastiana meletakkan tehnya ke meja. Dua gelas, hanya satu disodorkan ke Nana.

Nana tidak minum teh. Dia minum susu. “Pakai krim itu sembuh pas udah tiga harian, maunya yang besok sudah sembuh.”

Sastiana menggeleng pelan. “Makanya kalau suruh pakai *skincare* dipakai, jangan malah langsung tidur nggak dibersihkan dulu mukanya. Muncul jerawat gini ribet kan. Biasa juga nggak malu, kenapa sekarang tiba-tiba malu.”

Nana merengut, minta obat malah dikasih ceramah. Jerawat mana bisa sembuh habis diomelin ibunya begitu. Lagian dulu Nana jomblo, sekarang Nana punya calon suami namanya Alen Pringgayuda dan wajahnya mulus kaya jalan tol. Jelas saja Nana malu kalau dia punya jerawat. Sudah kurang seksi, dada kecil, padahal sudah ditambah bra bergabus—sialan Alen yang bilang begitu—masih punya jerawat pula.

“Aku nggak minum teh dan nggak mau telur.” Nana mendorong sarapan yang disodorkan ibunya.

“Siapa bilang buat kamu, ini buat Mas Al kok.”

“Pak Alen juga nggak di sini, Bu. Ngapain udah disiapin?”

“Lagi ke kamar mandi, kamu aja yang nggak tau dia udah datang.”

Eh, masa? Sontak saja Nana menoleh ke arah kamar mandi, dan mendelik ketika melihat Alen berdiri tidak jauh di belakangnya. Sastiana

ikut menoleh dan menyuruh Alen segera mendekat. Nana menggigit bibirnya, Alen dengar pembicaraan dia sama Ibu tidak ya? Kalau dilihat dari raut wajahnya yang kikuk sih dengar. Nana jadi semakin malu. Kembali ke kamar saja dulu.

“Nggak sarapan, Na?” tanya Sastiana heran.

Nana menggeleng lemah. Dia mau ke kamar saja, melanjutkan tidur. Lagi datang bulan kan butuh istirahat yang banyak.

“Kayanya nggak bakal mau ikut keluar,” gumam Sastiana pada Alen. “Coba Mas bujukin dulu. Siapa tau luluh,” lanjutnya yang diangguki Alen. Sastiana juga pusing kalau Nana sudah mulai sensitif memikirkan soal wajah dan badan.

Sudah setengah jam Nana hanya berguling-guling di kasur. Ibunya pasti sudah kerja sekarang. Dia ingin sarapan, tapi perutnya terasa kembung dan penuh. Jadi sedari tadi Nana cuma minum dari botol di mejanya.

Cara mengatasi jerawat dalam semalam. Search.

Nana membaca dengan saksama. Semua pakai cara yang membuat Nana ragu. Dia tidak berani karena dulu, dia pernah mencoba, dan bukannya sembuh justru semakin parah. Untung ibunya mau membawa Nana ke dokter jadi dia sembuh.

“Nana.”

Eh, kok suara Alen masih di sini? Bukannya sudah berangkat?

“Nana, tidur?”

Nana mengerjap dan segera loncat untuk membuka pintu. Benar, ini Alen. Berdiri di depan kamar Nana dengan canggung.

“Kenapa, Pak? Ada yang perlu dibantu?” tanya Nana heran. Alen menggeleng kecil, mendorong Nana agar masuk. Dia duduk di kursi depan meja sementara Nana kembali meringkuk di kasur.

“Nggak sarapan?” tanya Alen. Nana menggeleng, tidak mengatakan apa-apa.

“Sakit?” tanya Alen lagi.

“Nggak. Cuma kembung, lagi datang bulan. Emang biasa begini. Bapak kenapa belum pergi?” Nana duduk dan mengusap perutnya yang terasa penuh padahal tidak terisi apa-apa.

“Kamu belum siap gitu,” jawab Alen kalem. Nana teringat lagi bahwa pipinya akan segera ditumbuhi mahluk tidak tahu diri bernama jerawat. Gusti, kenapa Nana harus punya jerawat saat seperti ini?

“Kita nggak ada janji kan, Pak, mau ke mana gitu.”

“Saya lupang bilang ya?” Alen kelihatan mengerutkan dahi.

Nana ikut bingung, “Apa?”

Alen masih kelihatan berpikir beberapa saat, sebelum mengatakan, “Siap-siap aja.”

Nana mendengus dan menatap Alen sinis. Dia menggeleng yakin. Hari ini tidak akan pergi ke mana pun. Nana merebahkan lagi kepalanya ke bantal, menatap Alen yang kelihatan masih sabar

menunggu. Ketika akhirnya lelaki itu berdiri dan duduk di tepi ranjang, Nana sontak mundur.

“Mau apa sih, Pak? Jangan macam-macam ya!” Nana mendelik galak.

“Sini lihat,” kata Alan. Dia tahan punggung Nana yang mau bergerak menjauh dan mendekat ke wajah Nana. Mengamati kulit yang memerah di pipinya.

“Bapak!” seru Nana kencang. Namun dia belum bisa mendorong Alen menjauh. Jadi merasa kesal, Nana diam saja. Mau apa Alen melihat pipinya? Mau memastikan di sana benar-benar ada jerawat?

“Ini bener jerawat kok, Bapak nggak usah heran gitu deh lihatnya. Nggak pernah punya jerawat ya?”

“Pernah,” sahut Alen. Dia dekatkan lagi wajahnya ke Nana dan dalam hitungan detik mengecup pipinya.

Alen tidak mau kebablasan. Dia hanya mau Nana tahu bahwa tidak masalah ada jerawat, itu normal dialami perempuan di masa haidnya. Jadi Alen langsung berdiri dan kembali duduk di kursi. Nana masih kelihatan syok, wajahnya memerah malu.

“Bapak kok cium-cium saya sih?” gumam Nana setelah sadar. Dia sentuh pipinya, dan langsung menutupi dengan bantal. Malu banget sama Alen.

“Saya tunggu di bawah ya, jangan lama-lama. Saya sudah telat.”

Nana juga tidak meminta ditunggu. Dia sudah suruh Alen pergi kok. Akan tetapi Nana tidak mau protes, saat pintu ditutup dari luar, Nana langsung loncat dan lari ke kamar mandi. Dalam hitungan menit dia sudah muncul di depan Alen dengan rapi.

“Mau ke mana, Pak?” tanya Nana saat Alen menyuruhnya menutup pintu.

“Butik.”

“Kenapa saya harus ikut?” tanya Nana lagi. Alen diam, setelah Nana selesai mengunci pintu, dia tarik Nana dan memasukkan ke dalam mobil.

“Pak,” desak Nana karena tidak mendapat jawaban. Alen masih diam saja, mulai melajukan mobilnya pelan.

“Mending ditinggal aja saya mah kalau gini,” gumam Nana kesal.

Alen menghela napas, lalu meraih permen di *dashboard* mobil dan memakannya. “Saya ada kenalan, punya klinik kecantikan. Kamu mau?”

“Hem?” Nana berkedip beberapa kali, belum paham.

Alen menimbang lagi kalimat yang akan dia ucapkan selanjutnya. “Itu, kalau kamu mau perawatan wajah mungkin. Atau konsultasi.”

Oh, Nana paham. Alen pasti maunya dia punya kulit yang mulus juga. Mendadak Nana merasakan sakit hati dan semakin tidak pantas untuk Alen.

“Nana?”

“Nggak usah deh, Pak,” sahut Nana pelan. Wajahnya, entah menampilkan ekspresi apa sekarang, yang penting Nana sudah berusaha kelihatan baik-baik saja.

“Bukan maksud saya menyinggung, Nana, cuma kalau kamu mau.” Alen jadi bingung, apa memang kalimatnya belum pas? Atau memang begitu setiap perempuan? Apa ini efek hormon saat haid?

“Maksud saya, biar kamu nggak malu lagi,” tambah Alen.

Nana kelihatan menggeleng. “Saya nggak malu kok, kalau Bapak malu ya nggak usah bawa saya dong.”

Alen merutuk dalam hati. Dengan masih fokus menjalankan mobilnya, dia usap kepala Nana pelan. Bukan begitu maksud Alen. Dia hanya mendengar pembicaraan Nana dan Bu Sasti tadi. Alen pikir Nana tidak perlu merasa begitu, apalagi sampai membandingkan dirinya dengan perempuan lain.

“Saya cuma nggak mau kamu merasa nggak pantas buat saya. Kalau cantik jadi tolak ukur dengan siapa saya mau menikah, tentu saya bisa pilih orang lain. Tapi bukan begitu cara mainnya. Seperti yang saya bilang di butik waktu itu, ingat?”

The Wedding planner

Nana menipiskan bibir, “Tapi Bapak tawari saya buat perawatan, itu biar saya cantik kan? Sama aja dong.”

Giliran Alen yang membuang napas pelan. “Bukan begitu. Maksudnya biar kamu nggak punya kesempatan buat merasa nggak pantas hanya karena wajah.”

Nana berpaling. Meski begitu, dia belum lega. Sama sekali belum lega.



Bab 15

“Langsung ke atas, aku mau ngecek di belakang dulu.”

Nana bergeming di kursinya. “Aku mau pergi,” katanya pelan. Soal tadi, Alen memang sudah memberi pengertian, dan Nana pikir dia harus paham bahwa Alen sudah berusaha mengerti keadaannya. Hanya saja dia belum bisa menerima itu dengan baik.

“Di sini juga nggak tau mau ngapain,” tambahnya menjelaskan sebab Alen hanya diam.

Alen baru tau bahwa sensitifitas perempuan haid akan sebesar ini, ditambah lagi pada dasarnya Nana adalah perempuan yang gampang tersinggung.

“Nana--” Ada panggilan telepon. Alen mengangkat lebih dulu dan meminta Nana menunggu sebentar. Ada sedikit masalah dan Alen harus segera datang. Setelah meng-iya-kan, Alen masukkan lagi ponselnya ke saku.

“Aku harus ke belakang dulu, kamu naik dulu oke?” tanyanya mencoba membujuk.

Nana menggeleng pelan, menggigit bibirnya pelan. Selain menghindar, dia betul-betul tidak tahu mau melakukan apa di ruangan Alen.

Alen menghela napas, lalu membuka pintu mobilnya. “Terserah kamu, kasih kabar ke Ibu.” Lalu dia keluar dan membiarkan Nana sendirian di mobil.

Marah ya? Atau itu benar-benar bentuk izin dari Alen. Akan tetapi kalau didengar dari suaranya kelihatan marah. Nana menatap tubuh Alen yang meninggalkan parkir dengan bimbang. Dia mau pulang sebenarnya, tapi ketar-ketir melihat reaksi Alen. Baiklah, mengalah sekali tidak jadi masalah. Nana segera keluar dan menyusul Alen, tetapi langkah lelaki itu cepat sehingga sebelum Nana berhasil menyusul, dia sudah lebih dulu berhadapan dengan *lift*.

Biarlah, toh di ruangan itu ada ranjang. Nana bisa tidur di sana. Nana tersenyum canggung pada beberapa orang berseragam yang ada di dalam *lift* dan beberapa lagi yang kelihatannya pengunjung butik. Dia masuk dan berdiri di tengah sebab bagian pojok sudah terisi orang.

“Calon istrinya Bos ya?” bisik seorang perempuan di sampingnya.

Nana tersenyum canggung dan mengangguk kecil. Jadi Alen dipanggil Bos? Aneh banget kedengarannya. Nana melihat dua orang yang pakai seragam senyum-senyum, entah karena apa. Di lantai empat, pintu lift terbuka dan seorang perempuan menunggu di depan pintu.

“Nana?” tanyanya dengan senyum ramah yang manis.

Nana mengangguk lagi, canggung. Kenapa bisa tahu namanya? Nana yakin tidak mengenal perempuan ini.

“Aku Dian,” kata perempuan itu masih terdengar ramah. Dia ikut memasuki lift setelah seorang pengunjung butik keluar.

“Bos telat ya Bu Di, hari ini?” tanya perempuan yang tadi bertanya pada Nana.

Perempuan yang mengaku bernama Dian itu tertawa kecil. “Baru datang, bareng Nana kayanya. Langsung ke belakang, ada masalah sedikit.”

“Oh, calon istrinya Bos namanya Nana?” tanya perempuan itu lagi. Perempuan satu lagi di sebelahnya menyenggol lengannya, matanya kedip memperingatkan.

“Iya, Nana,” jawab Nana pelan.

“Mau kenalan sih, tapi sudah sampai tujuan. Sampai bertemu kembali Bos Nana.” Dua perempuan yang mengenakan seragam itu pamit dan Nana membalasnya dengan tertawa kecil.

Dian menekan tombol hingga pintu *lift* tertutup. “Namanya Anggi sama Dian. Sama dengan aku. Hanya dia dipanggil Dek Dian karena masih baru lulus SMA,” jelasnya tanpa diminta.

Nana sebenarnya bingung siapa Dian ini. Dia baru pertama bertemu, tiba-tiba sudah main cerita saja.

“Aku Dian, kamu Nana, kan?” tanya Dian lagi.

“Iya.” Nana dan Dian sama-sama keluar dari *lift* dan memasuki ruangan Alen.

“Alen yang suruh aku temani kamu.”

“Kamu... siapanya Pak Alen?”

Bukannya menjawab, Dian justru tertawa dan menatap Nana tak percaya. “Kamu calon istrinya, kan? Beneran mau nikah, kan? Tapi panggilannya pakai pak,” Dian terkekeh, lantas melanjutkan, “kamu mau kenal aku sebagai karyawan Alen atau teman Alen?”

Nana menggaruk tengukunya malu. “Teman aja,” jawabnya.

“Oke. Nggak pa-pa. Mau di sini atau mau keliling butik?”

“Keliling butik, boleh?”

“Boleh.” Dian batal membawa Nana masuk. “Aku teman Alen sejak masih kuliah dulu. Beda jurusan sih, tapi sempat satu organisasi. Kamu kenal Alen udah lama?”

Baru juga beberapa waktu lalu. “Sudah cukup lama, tapi dulu nggak begitu dekat.” Mana mungkin Nana mau mengakui kalau Alen mengajak nikah tiba-tiba, apalagi masalahnya karena Nana sendiri.

“Sepantaran sama Alen?”

“Baru lulus belum lama juga.”

“Masih kecil dong,” sahut Dian dan tertawa kecil. “Aku sama Alen lebih tua aku, makanya dia nggak mau aku panggil Pak. Dia juga berteman baik sih sama suamiku.”

“Mbak Dian sudah nikah?” tanya Nana heran. Kelihatannya masih muda banget, penampilannya pun seperti masih gadis. Pakai celana putih dan baju hitam yang kekinian.

“Sudah punya anak malah,” kata Dian.

Entah, Nana mendadak merasa lega mengetahui bahwa Dian tidak mungkin mau merebut Alen. Dian mengajak Nana keluar di lantai empat, tempat di mana *weding dress* disebar hampir di seluruh sisi ruangan. Nana bergumam kagum, gila, banyak dan bagus-bagus.

“Ini inovasi yang buat Alen, pas dia baru mengelola butik lho, Na. Kamu sudah tau?”

Nana menggeleng. Alen tidak bercerita apa pun selain mengenai cerita soal sekolahnya yang loncat-loncat.

“Dulu butiknya belum sebesar ini, nggak ada *weding dress* juga. Cuma pas Alen ambil alih, dia berani buat coba-coba buat gaun pengantin. Sampai sempat hampir bangkrut dan gulung tikar, untungnya bisa bangkit dan sampai jadi seperti ini.”

“Kayanya dia jadi bos baik ya, Mbak?” tanya Nana berbisik. Dia menyentuh ekor gaun yang menjuntai panjang di lantai.

“Baik lah, Na. Supel. Makanya yang kerja di sini banyak yang bertahan sampai sudah tua. Ada juga yang mendirikan tempat jahit sendiri dan Alen bantu modalnya. Sering dibeliin cemilan gitu buat orang-orangnya. Cuma ya gitu, perilakunya baik, tapi nggak begitu banyak omong.”

Nana menggeleng takjub. Kalau sama Nana bisa ceramah panjang lebar.

“Mau cobain, Na? Kamu udah nentuin mau pakai *dress* yang kaya apa di nikahan nanti?”

Nana menggeleng, tetapi tetap menatap Dian berbinar. Dia gatel banget pengen pakai pakaian ini sejak melihat tadi.

“Boleh dicoba, Mbak?” tanya Nana antusias.

Dian mengangguk yakin. Apalagi ini calon istri yang punya, ya jelas boleh. Dia ajak Nana keliling dan melihat-lihat dulu.

“Yang ini Mbak?” tanya Nana. Sebuah gaun panjang warna putih dengan ornamen bunga warna merah terang. Ceria banget, dan lucu.

“Itu pesanan, Na. Kalau nyoba pun kamu nggak boleh bawa pulang,” sahut Dian dengan kecewa. Dia menunjukkan lagi beberapa yang memang sudah jadi pesanan pelanggan, jadi kalau bisa Nana jangan pakai yang itu.

Nana mengedik, dia meninggalkan tempat itu dan beralih ke gaun lain. Semua patungnya dipasang lebih tinggi dari Nana, itu pun

bagian bawahnya masih menjuntai panjang dan lebar di lantai. Kalau Nana yang pakai, dia sangsi akan bisa berjalan dengan baik.

Semuanya bagus, sebagian besar berwarna putih. Oleh sebab itu Nana sampai bingung sendiri mau pakai yang mana. Setiap kali ada yang menarik, Nana melihat bagian dadanya begitu rendah. Dia tidak akan nyaman memakai itu.

“Ini bagus, Mbak.” Nana memegang yang warna *soft orange*.

“Tapi yang putih aja, itu boleh dicoba?” Nana menunjuk yang sebelah.

Dian mengangguk senang. Dia meminta beberapa orang untuk menyiapkan gaun itu dan membawa ke ruang ganti.

“Coba, Na, masuk. Kalau ada kesulitan panggil. Aku tunggu di luar.”

Nana mengangguk senang dan masuk ke dalam. Di luar, Dian duduk tenang dan membuka ponselnya. Menemani Nana jelas lebih menyenangkan daripada berkutut dengan pekerjaan. Jarang sekali Alen memberi tugas begini, bahkan tidak pernah.

“Di, Nana di dalam?”

Nah, sudah muncul saja. Dian mengangguk dan berdiri, menunjuk pintu yang tertutup.

“Selesai masalahnya, Al?”

“Belum. Cuma sudah ada solusi.” Alen membuka kelambu dan mengintipnya sedikit. Kira-kira Nana sudah selesai pakai baju belum?

“Jangan macam-macam ya, Al, sabar sebentar. Nggak lama lagi juga jadi istri sah.” Dian menggoda. Dia kembali duduk karena Alen tidak menyuruhnya kembali, mungkin menemani Nana masih akan berlanjut sampai nanti.

Alen terkekeh, dia memilih mendekati pintu dan mengetuknya.

“Sebentar lagi, Mbak.” Itu suara Nana. “Tapi aku nggak bisa pasang resleting. Agak nyangkut kayanya.”

Alen menatap Dian penuh perhitungan, dan Dian menatap Alen menggoda. Dian baru akan berdiri sebab Alen tidak juga bergerak, tetapi batal saat Alen sudah membuka pintu. Baiklah, Dian pasti memantau dari luar.

Alen diam sejenak setelah berhasil mengintip Nana sedikit. Dia sudah berpakaian, dan benar hanya tinggal bagian punggung yang masih terbuka sedikit. Aman. Alen masuk dengan tenang dan itu membuat Nana melotot terkejut.

“Kemari, saya benarkan,” kata Alen kalem.

Nana langsung memutar badan dan menutup dadanya. “Bapak! Mbak Dian mana?”

“Di luar,” sahut Alen. Dia sentuh pundak Nana dan menuntunnya pelan agar kembali membelakanginya. Nana diam saja meski Alen membenarkan resleting beberapa saat sampai bisa menaikkannya.

“Suka?” tanya Alen. Nana menghadap cermin dan wajahnya sumringah. Sudah tidak merengut lagi seperti saat Alen tinggal tadi.

“Suka,” jawab Nana girang. Dia atur letak roknya agar lebih benar. “Tapi saya suka yang putih sama merah lho, Pak, tapi kata Mbak Dian itu pesanan.”

“Nanti saya buat yang begitu.” Alen menyahut santai. Dia berdiri tenang di belakang Nana.

“Tapi saya juga suka yang warnanya cokelat susu,” Nana kelihatan berpikir lagi, “sama yang biru juga bagus, yang *soft pink* gitu juga bagus. Terus yang *orange*. Yang putih juga banyak yang bagus.” Nana mengerjap. Dia jujur kok.

“Saya sih nggak masalah kamu mau pakai semua, Na. Tapi memang kamu mau ganti berapa kali dalam sehari?” Alen tertawa kecil, ada-ada saja.

Nana menipiskan bibir sejenak, lalu tersenyum rekah saat menatap Alen. “Bagus nggak, Pak?” tanyanya dengan kedipan mata polos.

Alen berdehem. *Hanya Nana kurang tinggi, batinnya.*

“Tunggu sebentar ya,” katanya dan keluar. Turun dengan tangga menuju lantai tiga dan mengambil sepatu untuk Nana. Dian sempat melirikinya aneh saat Alen kembali.

“Na, pakai ini.” Alen berjongkok, meletakkan sepatu di depan Nana.

“Ini cuma nyoba, Bapak. Ngapain pakai itu.”

“Mau foto, kamu pakai biar agak tinggi.”

Oalah. Nana tersenyum masam, benar dugaannya pasti dia kelihatan pendek banget. Bisa-bisanya Alen bicara semudah itu.

Nana berhasil memakai sepatunya dengan bantuan Alen. Begitu selesai, Alen memanggil Dian untuk mengambil gambar. Nana pakai gaun dan Alen pakai jas. Sudahlah, Nana mau menikah secepatnya. Ada beberapa foto di ponsel Alen. Lelaki itu enggan melihatnya lebih dulu meski Nana ingin. Justru menghadap Nana yang sedang berbunga-bunga.

“Saya mau peluk kamu, Na,” gumam Alen pelan, “tapi kamu belum jadi istri saya.”

Nana merona, Alen kelihatan canggung. “Bapak mesum tau.”

“Cuma peluk, kamu tadi marah kan sama saya?”

Nana mengedik. Sedikit marah, sedikit lagi merasa bersalah. Tapi dia sudah lupa soal itu.

“Ya udah, boleh,” sahut Nana pelan. Dia membasahi bibirnya yang kering.

“Kamu belum jadi istri saya,” ulang Alen memberi alasan.

“Tapi pas tidur Bapak udah peluk saya.” Nana mengingatkan, dan sejenak dia meringis mengingat kejadian terakhir di kamar hotel.

Alen sedikit mengangkat gaun Nana dan mendorongnya ke belakang, baru kemudian bisa meraih pinggang Nana. Semakin ke sini,

bukannya semakin berani Alen justru semakin takut karena Nana semakin dekat padanya. Alen mengusap kepala Nana pelan. Dia takut kelepasan.

“Bapak marah sama saya ya?” tanya Nana pelan.

“Kapan?”

“Tadi.”

“Cuma geregetan, sedikit,” jawab Alen tak kalah pelan.

Nana tidak bergerak balas memeluk Alen. Dia cuma diam saja. Em, mencengkeram kain di sebelahnya agak kencang. Gugup.

“Jangan marah lagi ya, Na. Saya cuma nggak mau soal fisik jadi masalah besar suatu hari nanti.”

Iya, Nana sudah mengerti kok. Nanti dia yang akan minta bantuan Bu Sastiana untuk mulai merawat diri. Karena, mungkin, Alen punya banyak sekali teman perempuan yang cantik-cantik. Contohnya Mbak Dian, untung sudah punya anak. Jadi Nana merasa harus mengangkat tingkat kecantikannya sendiri.



Bab 16

Kegiatan rutin Nana setiap pagi berubah. Yaitu mengantar sarapan untuk Alen jika lelaki itu tidak berkunjung ke rumahnya. Pagi ini pun, dia sudah tiba di depan rumah Alen. Tapi setelah beberapa kali mengetuk pintu tak ada sahutan. Ke mana perginya Alen? Telepon saja. Nana menekan-nekan ponselnya dan memanggil nomor Alen. Butuh beberapa saat sampai panggilannya mendapat jawaban.

“Bapak di mana? Saya di depan rumah Bapak kok nggak ada orang?” tanya Nana langsung.

“Di butik, Na.”

Eh, sudah berangkat. “Sudah sarapan?” tanya Nana lagi. Kalau sudah kan dia tidak perlu repot antar ke sana.

“Belum.”

Nana manggut-manggut, lalu izin mematikan panggilan dan memesan ojek ke butik Alen. Pagi banget, ada masalah mungkin. Nana tidak tahu juga. Alen hampir tidak pernah mengiriminya pesan *chat* kalau tidak ada keperluan. Bagaimana kemajuan kedekatannya bisa pesat kalau tidak pernah kirim *chat*. Baik, nanti Nana yang akan bilang.

Begitu sampai di depan butik, Nana segera masuk. Sekarang banyak pegawai yang sudah mengenalnya dan berani melempar senyum ramah pada Nana. Hari itu Mbak Dian benar-benar mengajak Nana keliling butik. Dikenalkan sama beberapa orang sebagai calon istri Alen. Ya ampun! Manis banget kedengarannya.

Nana mengetuk pintu ruangan Alen dan terdengar suara lelaki itu menyuruhnya masuk. Masih sama seperti sebelumnya, hanya ada Alen yang masih bergelung dengan selimut.

Seksi banget calon suamiku.

“Kok belum bangun sih, Pak?” Nana meletakkan rantang ke meja dan duduk di sofa.

“Ini sudah bangun,” sahut Alen dengan suara serak.

“Masih tidur gitu dibilang bangun.”

“Bangun kan yang penting sadar, Na. Cuma belum mau berdiri aja ini.”

Dih, aneh banget jawabannya. Nana melihat Alen menarik selimut hingga menutupi wajahnya, lalu batuk-batuk keras.

“Bapak meriyang?” Nana mendekat ke arah ranjang, menunduk untuk melihat wajah Alen yang sudah tidak tertutup selimut. Hidungnya merah banget.

“Cuma batuk sama pusing sedikit.” Alen batuk lagi dan menutup wajahnya dengan selimut lagi. “Kemarin pagi saya minum es sama yang lain di belakang. Sorenya batuk.”

“Yang lain juga batuk?”

Alen menggeleng lemah. “Cuma saya,” jawabnya kalem.

Nana mesem kecil. Itu sih kayanya karena Alen jarang atau bahkan mungkin tidak pernah mengonsumsi es yang biasa diminum pegawainya.

“Bapak bangun aja dulu, terus sarapan. Nanti minum obat. Batuk mah nggak bakal sembuh kalau cuma didiemin. Yang ada tenggorokannya luka.”

Nana mengambil rantangnya. Tapi Alen mau makan pakai apa?

“Mau makan gimana, Pak? Masa di rantang gini? Nggak ada sendok juga.” Nana mengernyit bingung.

“Ada. Di dapur.”

Nana menatap sekitar. Dia yakin tidak ada dapur di ruangan ini.

“Di bawah, di dekat mess sama gudang. Ada dapur.” Alen menjelaskan. Dia keluar dari selimut agak sempoyongan. “Nggak usah keluar, biar nanti aja. Saya belum selera makan,” tambahnya saat melihat Nana akan berdiri.

Nana mengangguk. Dia melihat Alen yang berjalan lemah cuma pakai kaus putih dan celana pendek—oke itu bokser. Sialan. Baru saja Nana diberi pemandangan begitu hot. Untung dia cuma menatap tanpa kedip *body* Alen dari tempat duduknya, tidak sampai berlari dan menjatuhkan Alen di ranjang.

Otak... otak. Kenapa kamu mikir hal begitu terus?

Karena aku ingat bacaanmu, Na. Juga hal yang begitu.

Sepertinya Nana harus *uninstall* aplikasi *lacknat* yang sudah membuat otaknya terkontaminasi. Akan tetapi pasti tidak berpengaruh banyak. Ilmunya sudah terpatris dalam otak Nana dengan sangat baik.

“Nana.”

Oh, sudah balik. Nana menatap Alen sambil berkedip. Jangan terpesona sama Alen. Ini bahaya.

“Kemari,” kata Alen melambaikan tangan. Dia sudah duduk di ranjang dan ternyata sudah pakai celana pendek selutut. Bukan cuma bokser.

“Bapak mau apa? Mau makan sesuatu?” tanya Nana lembut. Dia sedang berusaha normal.

“Nggak ada. Sini aja.”

Nana menurut dan duduk di samping Alen. Terus mau apa? Cuma duduk? Kalau ditambah ciuman sedikit gimana? Em... tambah pegang yang lain sedikit deh.

Otak sialan.

“Saya sakit Na. Kamu nggak mau latihan rawat saya yang lagi sakit?”

Nana mengerjap. Rawat bagaimana? Ketika dia masih berpikir, Alen lebih dulu menarik kepala Nana dan batuk lagi di belakang tubuh Nana.

“Badan Bapak panas nih,” gumam Nana pelan.

“Iya. Kamu jauh aja. Nanti ketularan,” balas Alen tak kalah pelan.

“Bapak tenang aja. Imun tubuh saya kuat kok. Dulu pas kecil saya suka tuh, mainan di got pas lagi hujan. Jadi kuman sekelas penghuni got aja saya tetap sehat, apalagi cuma kuman dari Bapak coba.”

“Kalau batuk itu virus, bukan kuman,” ralat Alen.

Nana mesem. Entah deh, mau virus, mau kuman, pokoknya yang buat penyakit.

“Tapi virus sama kuman sama nggak, Na?”

Ya mana Nana tahu. “Bapak kan yang lulus sembilan belas tahun, lebih pintar dari saya tuh.”

“Saya nggak suka biologi,” gumam Alen dan menatap mejanya. Ada gambar bangunan yang belum selesai di sana.

“Tapi tetap saja Bapak bisa sekolah loncat-loncat.”

“Karena saya males sekolah,” sahut Alen. Nana menatap Alen takjub. “Bosen sekolah ya, Na. Saya penginnya jadi arsitek, disuruh

belajar biologi. Jadi saya hafalin pas mau tes buat loncat kelas. Habis itu saya banyak lupanya.”

Iya, mau males juga kalau punya tekat tetap nekat. Apalagi otaknya semacam punya Alen. Sudah sepuluh tahun lulus kuliah, diferensial orde dua masih bisa. Nana saja yang memang memegang mata kuliah itu sudah lupa dari lama.

“Pak, sakit banget ya? Lemes gitu.” Nana tersadar saat Alen kembali berbaring. Dia sentuh keningnya, panas.

“Saya telepon Ibu dulu, saya nggak tau deh gimana ngurusin orang sakit. Apa Bapak mau ke rumah sakit?”

Alen menggeleng lemah. Nana langsung menelepon ibunya, mengatakan bahwa Alen sakit.

“Batuk, panas, sama pusing Bu katanya,” jelas Nana.

“Ya udah beliin obat.” Nana menunggu, obat apa yang harus dia beli. “Nggak usah beli, Ibu aja yang beli. Jagain Alen. Nanti obatnya Ibu kirim pakai ojek ya, Na.”

“Iya.”

“Jagain beneran anak Ibu.”

Nana memutar bola mata. “Iya ini dijagain,” gumamnya agak kesal.

“Ya udah, kasih sarapan juga. Biar pas obatnya dateng langsung minum.”

Nana bergumam lagi dan baru ibunya memutuskan panggilan.

Nana memasang selimut ke tubuh Alen hingga sebatas leher. Dia sedikit membungkuk saat membenarkannya. Wajahnya loyo begitu, masih saja ganteng. Nana membasahi bibirnya sendiri saat melihat bibir Alen. Gusti, kok Nana jadi mesum banget kalau sama Alen ya?!

“Boleh, Na.”

“Apa?” tanya Nana pelan sekali. Dia masih terpesona pada Alen.

“Boleh kalau kamu mau cium saya.”

Sialan. Menggoda banget. Nana mundur dan menatap Alen beberapa saat. Boleh ya? Kalau dicoba betulan bagaimana? Astaga, Nana kehilangan kendali atas kewarasannya sendiri. Tiba-tiba dia sudah mendekat ke wajah Alen dan dalam beberapa centimeter gantian Alen yang mendekat ke wajahnya, hingga terjadilah pertemuan bibir Nana yang dingin dan bibir Alen yang hangat.

Awalnya cuma nempel, lalu Nana melepasnya dan mengubah posisinya. Lalu, dia ulangi sekali lagi dan melumat sedikit bibir Alen. Masih sama basahnyanya, dan lembut, hanya ini agak panas. Tapi Nana tetap suka dan dia hampir kehilangan seluruh kewarasannya saat dirasa tangan Alen menyusup keluar dari selimut dan merengkuh pinggang Nana.

“P-pak!” Nana melepasnya terpaksa. Dia masih mau, tapi sebagian kecil dalam dirinya memaksa Nana sadar.

Napasnya terengah-engah, pun dengan Alen yang langsung batuk-batuk lagi. Bibir Nana memang mungil, tapi tetap saja rasanya menggoda.

“Bapak bangun aja. Sarapan dulu.”

Andai Nana sudah jadi istrinya, pasti Alen senang sekali. Tidak perlu minta, Nana sudah minta duluan. Alen tidak sabar. Dia bangkit dari kasur dengan malas dan lemas. Tapi, bagian bawahnya jelas tidak selemah dirinya. Dia kuat dan sedang bereaksi meski Nana sudah menjauh.

“Saya minta orang buat ambilin piring dulu, Na.” Alen menghubungi orang di dapur dan duduk di samping Nana.

Nana diam saja hingga orang yang disuruh Alen datang. Dia manyantap sarapannya sedikit, lalu meletakkan kembali ke meja.

“Nggak enak, Pak?” tanya Nana heran.

“Lidah saya yang nggak enak,” sahut Alen pelan.

Nana cuma mengangguk kecil. Dia sendiri kalau sakit seperti Alen kok.

“Minum, Pak.” Nana menyerahkan botol minum pada Alen dan langsung ditenggak oleh lelaki itu. Sama sedikitnya. Alen menyandarkan tubuh ke sofa. Lehernya pegel banget. Dia menekan-nekan pangkal leher dan pundak sebelah kiri untuk mengurangi rasa pegalnya.

“Saya pijitin sini Pak.”

Alen memiringkan kepalanya ke kanan agar Nana bisa memijitnya leluasa. Badan Nana yang miring membuat Alen bisa melihat wajahnya langsung. Cantik begitu, hanya tidak ada *make up* berlebihan. Bahkan nyaris tanpa *make up*. Cuma agaknya lipstik yang warnanya tidak mencolok sama sekali dan sudah lumayan berantakan.

“Na,” gumam Alen. Nana balas menatap Alen dengan kening mengerut dalam.

“Cantik gitu,” ucap Alen lagi. Tangannya bergerak mengusap pipi Nana pelan. Berhenti Alen... berhenti.

“Lagi ya, Na?”

Ayo Nana tolak. Jangan mau. Tapi Nana hanya diam, matanya mengikuti gerakan Alen yang perlahan. Dan dalam beberapa detik kemudian, hawa napas Alen yang hangat menyapu wajahnya. Bibirnya kembali dipertemukan dengan bibir Alen. Dan tangannya mencengkeram pundak Alen erat. Gerakan Alen ternyata jauh lebih mahir dari gerakan Nana.

Nana tidak nyaman saat tangannya harus berada di pundak Alen. Posisi paling baik adalah merangkul leher Alen dan membalas gerakan lelaki itu. Alen melepasnya, dan beberapa detik kemudian kembali melahap bibir Nana. Dengan kesadaran yang hampir hilang sempurna, Alen dorong Nana ke sandaran sofa dan menekan tubuh Nana dengan tubuhnya.

Siapa bilang Nana kurang cantik. Memang kurus dan kecil, tapi Alen tidak bohong saat mengatakan dia menyukai yang seperti Nana. Atau sebenarnya dia memang hanya menyukai Nana. Alen rengkuh tubuh Nana dan memperdalam gerakan bibirnya. Hingga ketika terlepas Nana terengah-engah. Lalu Alen mengulangi lagi gerakan itu.

“Oalah, ini yang namanya sakit?”

Sialan! Itu sia—pa. Alen langsung terlonjak. Bu Sastiana.

“Ibu, kok di sini?” Nana bergerak cepat dengan gugup.

“Iya dong. Kalau Ibu nggak di sini kalian pasti nikah besok.”

Sastiana berjalan tenang ke arah Nana dan Alen yang duduk berjarak. Tadi saja seperti kembar siam.

“Alen sakit apa?”

Nana mengerjap. Kok mengerikan banget ibunya begitu. “Batuk, panas, pusing, Bu,” katanya menjelaskan. Ibunya garang banget, dan Nana harus menelan ludah ngeri.

“Yang sakit orangnya atau apanya, Alen?”

“Ibu, beneran sakit.” Nana menatap ibunya dengan perasaan campur aduk. Sementara Nana gelagapan, Sastiana sudah menampilkan tanduknya, Alen gugup dan tidak tahu harus mengatakan apa. Dia salah, dan memang tidak bisa dibenarkan.

“Maaf, Bu,” ucap Alen pelan.

Sastiana mendekat dan menatap Alen saksama. Pucat sih, kelihatan lemas. Tapi dia tidak akan mengampuninya.

“Bu.” Alen terkejut saat merasakan telinganya ditarik kencang. Panas.

Satu lagi Sastiana menarik telinga Nana. Punya anak dua kok begini tingkahnya, Gusti....

“Kalian ya, bilanganya sakit. Taunya malah tindih-tindihan! Untung Ibu ke sini, kalau nggak gimana?!”

Nana mengerang, memohon ampun. Panas banget.

“Nggak sengaja, Bu,” kata Alen sambil meringis kesakitan.

“Kamu lagi! Nggak sengaja gimana?!”

“Kecelakaan Ibu. Belum ngapa-ngapain juga. Sakit banget, Buuu.” Nana gantian membela.

Sastiana melepaskan jewerannya dan duduk di kursi depan meja Alen. Matanya tajam menatap Nana dan Alen bergantian.

“Katanya senang kalau aku diapa-apain, giliran gini kaya macan diganggu tidurnya,” gumam Nana kesal.

“Nana! Berani ya!” Sastiana langsung berteriak. Dia mengibaskan tangan. Untung tadi izin dari kerja sebentar untuk tengok anak sakit. Kalau tidak, dan mengirim obat dengan ojek, entah apa yang terjadi di kamar ini.

“Sudah, sudah. Mas Al cepat siapkan nikahnya. Kalian urus semuanya, berdua. Ibu nggak mau bantu banyak. Paling lama sebulan lagi harus sudah nikah.”

“Tapi belum lamaran, Bu,” sela Alen cepat. Dia menoleh ke samping dan batuk lagi.

“Ibu kan sudah kasih tahu apa aja yang diperlukan buat lamaran. Ya siapin secepatnya. Suruh Nana juga kalau kamu capek.”

“Tapi sebulan kecepatan, Bu!” Kali ini Nana protes.

“Sebulan aja ibu ketar-ketir kalian kecolongan. Apalagi mau sampai berbulan-bulan lagi?!”

“Buuu!”

Sastiana menatap Nana tajam. Dia meletakkan plastik berisi obat ke meja.

“Nggak ada bantah-bantahan. Sudah berani ditindih masih mau nolak?! Kamu cepet pulang, jangan sering ketemu Mas Al!”

Nana mengerang sepanjang ibunya berjalan dan keluar dari ruangan.

“Pak! Bapak! Gimana ini?! Saya nggak mau nikah sebulan lagi!”

“Ya gapapa, daripada kaya tadi. Mending nikah dulu baru kaya tadi.”

Ya ampun! Nana bisa gila kalau begini! Kenapa dia tadi berani cium Alen duluan coba?!

“Bapak mah,” gumam Nana dengan mata memanas. Dia belum mau nikah.

The Wedding planner

“Saya minta maaf, nanti saya coba bujuk Bu Sasti,” kata Alen kalem. Dia tidak keberatan, tapi kalau Nana keberatan, dia juga tidak bisa memaksanya.



Bab 17

“Itu cuma ciuman, Ibu. Ciuman. Masa cuma gitu aja langsung nikah sih? Kan nggak hamil!”

Sastiana menekan keningnya. Pusing banget punya anak seperti Nana, Gusti... sudah cemburuan, merasa nggak pantas, rela disentuh Alen, tapi masih ngelak nggak mau nikah.

“Alen aja mau nikahin kamu, kok kamu ngotot nggak mau.”

“Pak Alen kan memang sudah usianya nikah, ya pasti dia mau lah. Aku masih anak-anak gini,” sahut Nana kesal.

“Anak-anak kok mau bikin anak. Waras gitu lho, Na, Ibu dulu pacaran aja nggak sampai berani ciuman.”

Ya ampun! Ya jelas beda gaya pacaran dulu sama sekarang dong. Masalahnya, Alen juga sudah bujuk ibunya biar nunda pernikahan minimal dua bulan lagi, tapi ibunya tetap ngotot. Nana belum siap.

“Ibu kan dulu sama ayah udah cinta tuh, nah aku sama Pak Alen kan enggak.” Nana mencoba peruntungan lagi.

Sastiana berdecih. “Siapa bilang Alen nggak cinta sama kamu? Kalau nggak cinta ya pasti nggak mau nikah sama kamu, Na. Yang mau nikah sama dia aja banyak. Cantik, modis, lebih keren lagi.”

Nana tidak tahu kalau Alen secinta itu padanya. Akan tetapi tetap saja Nana belum mencintai Alen.

“Ibu yang paling tau kalau Mas Alen itu naksir sama kamu, dari zaman kamu masih jadi pacar Andra. Eh, pas kamu kuliah pertama dulu masih pacaran sama Andra kan?”

“Enggak! Udah putus!” Nana menjawab judes. Wajahnya mencebik kesal.

“Berati kondisinya kamu sudah jomblo dulu, tapi Mas Alen bilang kamu pacarnya Andra.”

“Kok dia bisa tau sih, Bu?” Nana melotot lebar, dan sedetik kemudian merengut.

“Ya mana Ibu tau. Pas Ibu mau kenalin sama kamu, bilangnyanya kamu pacar Andra. Jadi dia nggak mau.”

Udah tahu Nana dari lama dong? Terus kenapa lagaknya tidak mengenal Nana gitu? Terus pakai tanya Andra itu mantan Nana betulan atau bukan pas di pernikahan Sasikirana.

“Makanya Ibu tau kalau suami Sasikirana mantanku?” tanya Nana menyadari sesuatu. Sastiana mengangguk setuju.

“Makanya kamu bayangin, dia naksir kamu dari zaman purba, sampai sekarang mau nikahin kamu. Kamu mau tunggu beberapa bulan lagi dia masih turutin, bujuk-bujuk Ibu. Dia kurang yang gimana Nana?”

Nana mencebik lagi, dia juga tidak tahu mau yang bagaimana. Alen sudah cukup sebenarnya, meski Nana kurang suka dengan sifat mengalahnya. Ya ampun, Nana mau diyakinkan Alen gitu lho maksudnya. Namun lelaki itu justru minta maaf waktu Nana bilang nggak mau nikah secepatnya.

“Udah lah terserah kamu. Kalau nggak mau sebulan lagi ya udah nggak usah nikah. Biar Ibu suruh Mas Al nikah sama perempuan lain aja. Kamu pikir dia masih muda. Dia sudah tua, Nana, harusnya sudah punya anak. Bukannya masih repot bujukin kamu biar mau nikah.”

“Ibu kok gitu sih?!” Nana mengerang protes. Menikah kan bukan urusan gampang, ya jelas harus melewati proses seperti ini. Kalau tiba-tiba mau nikah, terus cerai, ya buat apa.

“Ya daripada Ibu biarin Mas Al jadi bujang kelamaan. Mending cari perempuan lain. Ngapain nungguin kamu?”

“Nggak gitu juga, Ibu!”

“Nah, kan. Disuruh nikah lagaknya nggak mau, Alen mau nikah sama orang lain nggak boleh. Kamu jangan plin-plan, mau ya mau enggak ya lepas.”

Nana menatap ibunya yang berjalan ke kamar dengan sinis. Dia masih duduk di sofa, menghadap televisi. Mana mungkin Alen bakal menikah sama perempuan lain? Ya Nana nggak akan biarkan itu terjadi. Alen sudah mengambil ciumannya, jadi Alen juga yang harus menjadi pelabuhan terakhir bibirnya.

“Jangan salahin kalau Alen tiba-tiba batalin nikah kalian.”

Nana melengos menatap ibunya yang keluar lagi dengan tas tangan. “Terserah! Nggak bakalan bisa!”

“Baru juga diginiin, udah cemburuan. Belum lihat Alen dideketin cewek lain sih.”

“Ibu pikir bakal berhasil? Nggak mungkin!”

“Cemburu terooos!”

“Ibu!”

“Cewek gengsian. Ibu dulu perasaan enggak deh.”

Minggu sialan. Nana melempar bantal sofa ke arah ibunya. Tapi untung tidak mengenai apa-apa, kalau tepat kena ibunya bisa dibunuh sekarang juga dia. Akan tetapi tidak lama kemudian, seseorang mengambil bantal itu.

“Ibu kenapa, Na?”

“Tanya aja sendiri sama ibunya Bapak!”

Alen, yang baru datang, mendadak kikuk. Baru sampai depan Bu Sastiana sudah menyuruhnya masuk, tapi wajahnya kelihatan kesal banget. Di dalam, Nana justru judes banget. Alen diam saja duduk di samping Nana. Sepertinya lagi dalam *mood* yang jelek. Apa masih soal menikah?

“Bapak bosan ya, sama saya?”

Nana menatap Alen dengan wajah yang sudah murung. Bukan lagi judes dan penuh dendam, tapi sedih.

“Nggak.”

“Bapak diam aja,” sahut Nana tak percaya. Alen kelihatan bingung, apa maksudnya?

“Bapak bosan kan karena saya gini terus?” tuntut Nana lagi.

“Gini gimana?” Alen sungguh tidak paham. “Kamu marah?” tanyanya kemudian.

Nana menggeleng. “Saya nggak marah. Saya tanya Bapak bosan ngadepin saya yang kaya gini terus? Ini bukan marah, ini tanya.”

Oh... Alen mengerjapkan mata beberapa kali. “Maksudnya gini itu kamu yang marah-marah?”

Nana menggeleng. “Saya nggak sering marah-marah kan, Pak?” tanyanya yakin. Alen diam sejenak, lalu menggeleng pelan.

“Sering.”

Se—ring? Kapan Nana marah-marah?

“Sama Sasikirana kamu marah. Saya ajak nikah juga marah. Sama Bu Sastiana juga marah. Barusan marah lagi.”

Nana menipiskan bibirnya. Itu sih memang dia kesal. “Bapak nggak suka saya begitu?” tanya Nana sarkastik.

Alen menggeleng lagi. “Jangan marah-marah,” katanya kalem.

Nana memanjangkan kakinya yang sebelumnya terlipat dengan kesal. Wajahnya kenapa begitu banget? Nana jadi gemas. Apa Alen tidak bisa menggunakan ekspresi yang lebih pas?

“Terserah Pak Alen aja,” putus Nana lemah. Dia membayangkan kalau akan menikah sama Alen, dan nanti dia selalu mendapat respon yang begini.

“Kan, marah lagi. Saya ada salah apa?”

“Nggak ada.”

Kalau tidak menyadari, ya sudah. Nana melengos kesal.

“Nana,” sebut Alen pelan, “nggak pa-pa kalau mau marah, sama saya. Tapi jangan sama Ibu dan orang lain.” Alen mengeluarkan ponselnya yang terasa bergetar panjang.

Pinkan memanggil.

Alen menggeser layarnya hingga wajah Pinkan akhirnya muncul di layar. Dengan senyum lebar seperti biasa.

“Om Alen!”

Alen mengangguk kecil. Dia melirik Nana yang ternyata sudah melirikinya bengis.

“Om ganteng nih.” Alen tahu itu tidak lebih dari rayuan biasa, sebelum Pinkan menyampaikan apa keinginannya. Sudah beberapa kali.

“Materi apa lagi hari ini?” tanya Alen langsung. Terdengar suara Pinkan langsung membahana.

“Ihhh, Om peka banget nih jadi cowok. Kalau aku nggak suka sama Adit, pasti aku suka sama Om deh.”

Alen terkekeh mendengar suara tawa Pinkan yang membahana. Belakangan dia juga tahu bahwa Pinkan belajar demi gebetannya yang pintarnya bikin ngelus dada. Entah apakah cinta semasa SMA memang sebuta itu, atau Pinkan saja yang terlalu mencintai Adit. Alen tidak tahu.

“Om lagi nggak di rumah ya?”

“Lagi di rumah Kak Nana.”

“Ihhh, ngapain deh Om di rumah Kak Nana. Mending ke rumah Pinkan sini, dikasih makanan dan lebih berfaedah. Daripada di rumah Kak Nana, pasti dijudesin tuh kalau nggak dianggurin.”

Alen menggeleng pelan sambil tersenyum kecil. Belum sempat membalas, ponselnya tiba-tiba direbut sama Nana.

“Heh! Adik Pinkan ganjen banget ya! Jangan ganggu Pak Alen lagi!”

“Mak lampir kenapa deh ribut. Biasa aku telepon Om Alen juga orangnya biasa saja tuh!”

“Kamu sering telepon?!” Nana melotot, dan melirik Alen yang wajahnya masih biasa saja. “Jangan telepon lagi mulai sekarang!”

“Om Alen aja nggak keberatan kenapa Kak Nana sewot sih? Gini nih, ngakunya bukan pacar tapi udah cemburuan.”

Nana menggenggam erat ponsel Alen. Sialan anak kecil ini. Minta disantet!

“Dengar ya, Adik Pinkan! Dengar baik-baik. Pak Alen sudah mau menikah, dan menikahnya sama aku oke? Sebulan lagi nikah! Dia akan jadi suamiku! Aku bilang kamu jangan telepon dia ya jangan! Jangan sampai jadi pelakor kaya kakakmu yang itu ya!”

“Siapa juga yang mau jadi pelakor. Aku telepon Om Alen juga biar bisa jadian sama Adit. Mana mungkin juga Om Alen mau nikah sama Kak Nana. Nggak cocok tau.”

Nana menggeram kesal. Kenapa semua orang menyebalkan hari ini?!

“Aku sama Pak Alen mau nikah! Seminggu lagi lamaran, dua minggu kemudian nikah!”

“Nggak percaya!”

“Awes ya aku nikah kamu nggak boleh datang!”

“Terserah. Nggak percaya.”

“Sialan banget sih Pinkan!”

“Nana!”

“Kak Nana tuh cemburuan.”

Alen berhasil memegang tangan Nana yang memegang ponsel, tapi tidak bisa mengambilnya. Kenceng banget, bisa-bisa patah kalau Nana begini.

“Lepas ya, biar aku yang bicara sama Pinkan,” bujuk Alen.

Nana menggertakkan giginya karena kesal bukan main. Terpaksa dia melepaskan ponselnya dan diambil alih langsung oleh Pinkan.

“Nanti saja ya. Kamu kirim chat aja, nanti aku kirim pdf.”

“Oke, Om. Aku juga takut nih. Calon istrinya cemburuan.”

Alen melirik Nana yang mendengus keras.

“Masa iya cemburu sama ponakan, Om Alen ganteng sih, tapi aku udah cinta sama Adit.”

Alen mengangguk kecil, dan Pinkan tertawa mengejek Nana dengan kata cemburuan beberapa kali, sebelum akhirnya Pinkan mematikan panggilan dan Alen meletakkan ponselnya ke meja.

“Jangan marah,” kata Alen pelan.

Nana masih mendengus keras dan menampik tangan Alen yang mau menyentuhnya.

“Dia kan Pinkan, Na.”

“Aku juga tau dia Pinkan!”

Masih saja judes. Alen mengusap lengannya, bingung. Terus bagaimana?

“Sepupu kamu,” kata Alen lagi.

“Bapak nggak usah kasih tahu aku juga tahu dia sepupu aku!”

“Ya makanya jangan cemburu.”

Ya ampuuun! Nana menggigit bibirnya kuat-kuat. “Saya nggak cemburu.”

“Aku....”

Apa lagi?! Nana menatap Alen kesal.

“Barusan udah bisa pakai aku, jangan saya lagi,” jelas Alen masih dengan raut wajahnya yang kalem.

Nana membuang wajah. Apa-apaan itu? Dia malu!

“Pinkan kan sepupu kamu, Na. Dia telepon cuma minta materi. Buat Adit katanya. Jangan cemburu.”

“Aku nggak cemburu, Bapak!” protes Nana keras.

“Kamu cemburu,” kata Alen. Dia diam saja melihat Nana memalingkan wajahnya yang memerah. Entah marah, entah malu.

“Besok ke butik ya, *fitting* baju. Buat lamaran. Aku belum siap seserahan, tapi seminggu pasti cukup buat siapin semuanya.”

“Kok seminggu, Pak?” Nana langsung gelagapan. Seminggu lagi lamaran?!

“Kamu tadi bilang seminggu lagi lamaran, dua minggu kemudian nikah. Kamu udah setuju kan?”

Ah~ itu... bukan! Itu karena Nana kesal sama Pinkan! Astaga, ya ampun. “Bapak!”



Bab 18

Sebab Nana percaya kalau terlalu sering marah-marah bisa

membuat kulitnya mengalami penuaan dini, maka dia memutuskan menghentikan kegiatan marahnya sesegera mungkin. Dia juga bertanya-tanya, mengapa harus menunda nikah kalau yang dinikahi tetaplah orang yang sama.

Iya, Nana tidak berpikir menikah dengan laki-laki lain. Dia merasa tidak rela Alen harus dekat-dekat dengan perempuan lain, dan bukankah itu sebuah kecemburuan? Cemburu artinya, paling tidak Nana sudah punya perasaan ingin memiliki Alen.

Hanya saja, Nana tidak akan mengatakan bahwa dia cemburu. Itu memalukan dan menyebalkan. Alen merasa senang, ibunya lebih senang lagi.

Sekarang Nana sedang menyiapkan minuman untuk Alen. Hanya air putih dan cemilan saja. Alen bilang tidak minum sirup dan di jam sekarang juga tidak mau teh atau kopi. Jadi hanya air putih.

“Nggak mau minum?” tanya Alen setelah Nana kembali. Dia minum sebab merasakan tenggorokannya kering.

“Nggak,” jawab Nana. Matanya fokus pada layar televisi dan mengganti channel sampai beberapa kali.

“Masih marah?”

Nana menarik napas dan menjawab panjang, “Enggak, Pak, enggak....”

Alen mengangguk mengerti, lalu mengambil ponselnya, membalas pesan dari WO yang beberapa menit lalu dia kirim pesan. Untungnya sekaligus menerima jasa hias seserahan, jadi Alen tidak terlalu ribut memikirkannya.

“Bapak... selingkuh ya?”

Hem? Alen menatap Nana dengan kening berlipat, apa maksudnya?

“Itu... *chat* siapa?”

Oh. “Kemari,” kata Alen menyuruh Nana mendekat. Tanpa diperintah dia kali, Nana langsung mendekat.

“Pilih yang kamu suka, balas sendiri.” Alen menyerahkan ponselnya ke Nana. Nana segera mengubah ekspresinya menjadi sumringah mengamati gambar-gambar yang dikirim. Ternyata WO, dia kira siapa.

“Terseher saya ya, Pak?” tanya Nana.

“Aku....”

Nana mengabaikannya dan kembali fokus pada ponsel. Setelah memastikan pilihannya tepat, lalu membalas dan mengembalikan pada Alen.

“Gedung, *catering*, WO, dan lain-lain kita belum urus lho, Pak. Memang tiga Minggu cukup? Biasanya gedung udah banyak yang *booking* dari jauh-jauh hari.”

Iya, cuma Alen sudah ada solusi untuk itu. Untung relasinya cukup banyak dan sebelum hari ini dia sudah mencari informasi itu.

“Terus belum lain-lain lagi. Banyak ih Pak, mana bisa tiga pekan? Bapak bilang minimal dua bulan baru bisa.”

“Kalau kepepet seminggu juga bisa,” sahut Alen seadanya.

Melihat Nana mesem, Alen tertawa kecil. “Kalau aku urus sendiri gimana, Na? Kamu cuma nentuin mau dekor yang kaya apa, gaun seperti apa. Gedung, *catering*, dan lainnya aku sendiri yang cari, kamu keberatan?”

Karena Nana pasti ribet, maka Alen menginginkan ini terjadi.

“Saya—aku sih senang. Nggak harus pusing. Asal bagus.”

Bagus kalau begitu. Alen langsung merasa lega.

“Tapi, Pak.”

“Mas....”

Nana menipiskan bibirnya. “Bapak,” katanya ngotot.

“Mas, Nana.”

“Bapak....”

Alen menarik napas pelan. “Kamu mau panggil bapak sampai punya anak?” tanyanya agak kesal. Nana kelihatan terkikik. “Panggil Mas atau cium?”

“Ihhh Bapak udah berani ya sekarang!” Nana menelan ludah. Sialan, Alen tidak main-main ternyata. Mana bisa Nana menerima ciuman tiba-tiba begitu. Jantungnya berdetak-detak kencang.

“Mas, oke?”

Nana mengangguk kaku. Ya sudah, Mas saja. Ini yang Nana harapkan sebelumnya. Sedikit pemaksaan, dan mengalahkan egonya.

“Oke. Mas, tapi sebenarnya, ada yang sa—aku mau katakan menyangkut resepsi.” Nana menarik napas dalam. Perubahan cara bicara secara tiba-tiba itu agak membuatnya canggung.

“Sa—ku nggak mau resepsi sebenarnya, Pak, Mas,” ujar Nana selanjutnya. “Nggak suka banyak orang, ribet. Yang penting kan nikah, sah, sudah. Resepsi itu capek dan membuat aura malam pertama jadi hilang.”

Nana, kok nyangkut ke malam pertama?

“Maksudnya hari pertama, Mas, He-he.”

Alen tahu dia tidak bertanya soal apakah Nana mau atau tidak.

“Tapi suami kamu nanti aku lho, Na.”

Nana mengangguk mantap, dia memang tidak berniat menikah dengan laki-laki lain kok, kecuali takdir berkata lain ya.

“Walaupun aku lebih banyak bayar orang buat desain, tapi tetap namaku yang dikenal.”

Iya. Namanya juga bos. Nana tahu juga tentang itu.

“Jadi, kamu tahan sehari ya buat resepsi. Kamu juga harus pakai baju yang berat dan lebar banget. Kamu nanti pasti capek, tapi aku nggak akan nagih malam pertama di malam pertama kita jadi pasangan sah.” Alen mengabaikan Nana yang melotot. “Relasi bisnis kan juga banyak, belum lagi kerabat dan teman-teman. Jadi kali ini kamu ngalah ya, Na?”

Nana menipiskan bibirnya dan menyandar ke sofa. Dia tidak pernah membayangkan pernikahan yang mewah dan mungkin rencana Alen akan sangat mewah.

Apa kata orang kalau mereka nikah cuma ijab saja, sementara status Alen sebagai pemilik butik yang cukup terkemuka. Bahkan Nana melihat Instagram khusus wedding dress-nya, *followers*-nya hampir satu juta. Kata Mbak Dian sih, pemesanan sudah dilayani secara *online* dan dari luar negara juga.

“Ini risiko nikah sama Bapak, Mas maksudanya.”

“Bukan risiko kalau kamu ikhlas. Kalau keberatan, ya boleh lah disebut risiko.”

Nana menggigit bibirnya dalam. Hilang sudah impiannya bisa menikah dengan hanya ijab saja.

“Mas, aku punya ide deh.” Nana menatap Alen semangat. Kenapa dia baru kepikiran ini coba?

“Jangan aneh-aneh.”

“Ih, enggak. Dengerin dulu. Kalau resepsi nggak barengan sama ijab gimana?” Nana mengedip imut. “Biar hubungan keluarganya jadi lebih intim gitu.”

Alen menatap Nana sejenak. Tidak buruk, tapi dia memikirkan hal lain jadinya.

“Nggak sabar ya, Na?”

“Apa? Nikah?”

“Malam pertama.”

Astaga! Nana memukul lengan Alen kuat. Mulutnya ya, mulai berani sekarang!

“Pulang sana kalau mesum terus. Bisa-bisa nikah besok kalau ada ibu di sini,” gerutunya kesal. Alen justru terkekeh meski sambil mengusap lengannya yang terasa panas.

Nana teringat sesuatu lagi, yang tadi pagi sempat disinggung ibunya. “Mas Al,” Nana berdehem, lumayan belum terbiasa dengan panggilan itu.

“Mas tau aku pacaran sama Andra?” tanyanya dengan gugup.

Alen kelihatan terkejut, tapi cuma sebentar. Setelah itu mengangguk dan wajahnya biasa saja.

“Jadi Mas pura-pura ya pas nggak kenal sama aku dulu?” tanya Nana lagi, dan Alen juga mengangguk lagi.

“Kenapa Mas Al nggak coba kenalan sama aku dari dulu?” Nana menggigit bibirnya, sedikit malu bahas soal ini.

Melihat gelagat Alen yang kaku, Nana mengambil toples berisi kelanting dan memangkunya. Dia butuh peralihan rasa gugup.

“Kenapa tanya ini?” Bukannya menjawab, Alen justru balik bertanya.

“Ya tanya aja, kan penasaran sama sejarah calon suami naksir calon istrinya.”

“Naksir?” tanya Alen heran.

Nana mengangguk mantap. “Naksir. Mas dulu pas lihat aku naksir kan?”

“Siapa bilang?”

Nana ikutan mengerutkan hidung melihat Alen yang kebingungan. “Memang nggak?”

“Nggak kok.”

Ih! Dasar calon suami ngeselin.

“Terus?” desak Nana.

“Apa?”

Ya ampun! “Terus gimana dulu pas lihat aku pertama kali? Ketemu di mana? Aku nggak pernah ketemu Mas Al deh kayanya.”

Alen menghela napas dan mengusap tengkuknya. “Harus banget cerita?”

“Iyaaa,” jawab Nana geregetan.

“Dulu kan pernah dibawa Andra, pas nggak sengaja ketemu dulu.”

Nana mencoba mengingat, tapi tidak ingat apa-apa. Dia pernah main sama Andra beberapa kali dan beberapa kali pula selalu ketemu teman Andra.

“Terus pas Bu Sasti bilang mau dikenalin sama perempuan apa enggak, dia kasih foto kamu. Jadi aku nggak mau, kamu pacarnya Andra.”

Oh, jadi tidak tahu ya kalau Nana sudah putus sama Andra.

“Jadi nggak ada rasa sama sekali waktu itu?” tanya Nana lagi. Dia menggigit kelanting agak keras dan menatap Alen gemas. Jujur banget kalau tidak tertarik sama Nana.

“Ya ada.”

Eh, “Rasa apa? Naksir?”

Alen mengarahkan tatapannya ke sembarang arah. “Kasihan, kamu kecil tapi pacaran sama Andra.”

Astagaaa! Jujur banget sih?! “Jadi kasihan ya. Terus mau nikah juga kasihan dong.” *Nasibmu, Na... jelek banget.*

“Enggak. Memang mau.”

Nana meletakkan toples ke meja lagi. Sudah bukan gugup, tapi kesal sekarang. “Jadi kenapa mau? Nggak ada alasan lain?”

Bibir Alen serasa berkedut. “Ya ada,” jawabnya setelah diam beberapa saat.

“Apa?” desak Nana lagi.

“Harus dijawab?”

“Iya... cepet jawab.”

“Tertarik.” Alen berpaling setelah mengatakan itu.

Melihat itu, Nana tidak percaya bahwa Alen bisa bersikap begitu. Malu-malu. Namun, alih-alih tertawa mengejek, Nana justru tersenyum. Dia juga malu dan agak berbunga-bunga.

“Cuma tertarik nggak cinta ya, Mas?” tuntutan Nana lagi.

Alen mengangguk pelan dan masih tidak menatap Nana.

“Cinta apa enggak? Jawab ih, yang jelas. Aku butuh kepastian sebelum meyakinkan diri buat nikah.”

“Kan sudah sepakat, Na.” Alen menyahut tak terima.

“Ya makanya biar aku lebih yakin, cinta apa enggak?” Melihat Alen mengangguk lagi, Nana mencubit lengan Alen. “Dijawab cinta atau enggak. Jangan cuma ngangguk.”

“Cinta.”

Nana mengulum bibirnya sendiri dan menatap Alen gemas. Harusnya ini jadi momen malu-malu kucing dan pipinya merona, tapi yang ada justru Nana gemas pengen gigit Alen karena sikapnya.

Baiklah, Nana tidak sabar mau peluk Alen. Sedikit memaksa karena Alen justru kelihatan kaget, Nana menyusupkan tangannya melingkupi pinggang Alen.

“Kamu gimana, Na?”

Eh, tanya juga ternyata. Nana terkikik dan menggelengkan kepalanya. “Gimana caranya bisa tiba-tiba cinta coba.”

Alen diam saja. Nana pikir akan marah atau protes.

“Aku punya satu syarat,” ucap Nana dan kembali menatap Alen. “Siap terima?”

“Apa dulu syaratnya? Kalau bisa aku terima, kalau nggak ya nggak terima.”

Nana menipiskan bibirnya. “Apa contoh yang nggak akan diterima?”

Alen kelihatan berpikir sejenak sebelum akhirnya menjawab, “Nggak boleh hubungan badan.”

Nana mendengus keras. Ya kalau itu dia juga tidak akan menolak.

“Mas jangan terlalu nurutin aku ya. Aku kan agak nakal, sama kadang egois, juga ribet dan pikiranku sendiri kadang berlebihan. Kalau Mas Al marah karena aku salah ya bilang aja.”

“Kamu sadar, Na?” tanya Alen takjub. Dia pikir tidak sadar akan sikapnya.

“Ya kalau pas begini sadar, tapi kalau pas begitu nggak sadar.” Nana menipiskan bibirnya, “Makanya Ibu marah-marah terus.”

Alen tertawa dan tidak habis pikir. Aneh banget calon istrinya.

“Jangan selingkuh juga,” tambah Nana yang diangguki oleh Alen. Dia tidak berniat sama sekali.

“Walaupun aku kurus, payu—dada kecil, nggak seksi, jangan berpikir buat selingkuh atau aku racunin kamu.”

Jahat, tapi Alen tetap mengangguk.

“Pas kok, Na.”

“Apanya?”

“Dadanya. Pas kok, nggak kekecilan nggak kebesaran. Aku suka.”

Nana melotot kesal. Dari mana Alen tahu ukuranya? Sialan banget laki ini!



Bab 19

Baju lamaran sudah siap di butik. Dekornya nanti sore akan dikirim ke rumah Nana. Ibunya sudah mempersiapkan segala sesuatunya, dengan tambahan mengundang kakek nenek dari ayah, dan beberapa saudara kakak ayah. Seolah nggak ada masalah. Kemarin Nana memilih alas kakinya sendiri. Alen pun bilang seserahan dan cincin sudah siap.

Nggak ada masalah sebelumnya, tetapi pagi ini Nana punya masalah. Besok malam Alen akan datang bersama keluarga untuk melamarnya, dan kenyataan itu menimbulkan gelenyar aneh dalam dirinya. Membuat perutnya mual sedari subuh dan Nana muntah-muntah, pusing, dan demam.

Ya ampun. Nana nggak punya teman dekat di komplek ini. Didi baru akan kemari besok pagi setelah mencak-mencak karena dikabari mendadak dua hari lalu, dengan bukti foto Nana sedang *fitting* baju di butik Alen. Jadi siapa yang akan menenangkan Nana sekarang? Ibunya mana mungkin, yang ada memaksa Nana untuk dikerok dan minum jamu.

Ada satu gadis lagi yang sebenarnya datang ke rumah Nana pagi ini. Akan tetapi Nana yakin, dia sangat berharap bahwa gadis itu pergi saja dari sini. Si pembuat onar, yang suka telepon Mas Alen-nya demi bisa pacaran sama Adit, Pinkan. Baru mendengar suaranya yang cempreng saja Nana langsung menutup selimut karena kesal. Kalau dia bisa bangun, pasti sekarang Pinkan sudah terusir dengan cara paling mengenaskan sedunia.

Nana menghitung dalam hati, pasti sebentar lagi Pinkan akan masuk kamarnya. Nana mendengar dia tertawa keras ketika mendengar kabar Nana sakit. Dalam hitungan belum sampai lima puluh, suara langkah kaki menaiki tangga dan pintu yang terbuka kasar membuat Nana mengaduh dalam hati.

“Kak Nana sakit?” tanyanya pertama kali, dengan raut wajah bahagia dan meledek. “Baru mau lamaran sudah sakit. Jangan-jangan pas malam pertama pingsan lagi.”

Biadab. Nana mendelik kesal dan tanpa pikir panjang menendang gulingnya keras-keras. Sia-sia, guling itu hanya merosot jatuh sebab tenaga Nana tidak begitu kuat.

“Telepon Om dulu deh.”

“Jangan berani-berani kamu ya!”

Pinkan duduk dengan gaya orang dewasa di kursi depan meja Nana. Ponselnya diangkat tinggi sambil sesekali matanya melirik Nana yang berusaha bangun.

“Awat nomormu tak blokir ya!” ancam Nana.

Namun tidak berguna. Pinkan justru terkikik dan menekan nomor Alen hingga berbunyi 'tut' panjang.

“Jangan macam-macam sama calon suamiku, Pinkan!” ancam Nana lagi. Dia berusaha merebut ponsel Pinkan. Namun Pinkan ternyata tingginya sudah sama dengan Nana sehingga mudah bagi Pinkan untuk mengalahkan Nana.

“Ommm!” seru Pinkan sambil terpingkal-pingkal.

“Pinkan!”

“Kak Nana demam.” Pinkan berlari keluar dengan cepat.
“Takut lamaran sama Om, sampai muntah-muntah.”

“Aku bunuh kamu ya Pinkan!”

“Tanteeee!”

Astaga! Semua saja dijadikan tempat melapor Pinkan. Nana berlari menuruni tangga sementara Pinkan sudah cekikikan di dapur.

“Awat sampai aku dapat kamu ya, Pinkan!”

“Uhhh takuttt!” Pinkan terbahak lagi.

Sastiana yang melihat keributan itu segera ambil tindakan.

“Nana! Balik ke kamar. Jangan ribut lagi.”

Nana terengah-engah sementara Pinkan masih terkikik sebab merasa menang. Dia matikan panggilan dengan Alen saat melihat lelaki itu muncul di balik pintu.

“Pinkan, Bu. Usir aja dia dari sini,” keluh Nana kesal. Dia berjongkok di lantai dengan peluh yang merembes dari pori-pori.

“Hus, jangan ribut. Pinkan jangan gangguin.”

“Kak Nana sih lebay. Masa mau lamaran aja langsung sakit. Gimana pas mau nikah coba.” Pinkan terkikik lagi, lalu memilih melupakan Nana dan beralih memperhatikan Sastiana lagi yang sedang sibuk membuat kue.

“Tante bisa buat *dessert box* kaya yang lagi banyak digemari itu nggak?”

“Bisa. Mau buat?”

“Mau. Ajarin ya?”

“Emang mau apa?”

“Buat pedekate.”

Nana berdecih keras. Tatapannya beralih pada suara derap langkah kaki seseorang, dan seketika dia langsung mencebik. Kenapa

Alen muncul saat seperti ini? Dia berdiri dan menyangga tubuhnya pada dinding.

“Mas mau ngapain?” tanyanya sangsi. Alen membawa totebag dengan merk nama butiknya.

“Antar baju kamu sama Ibu.”

“Bawa ke kamar Nana aja, Mas. Saya belum selesai.” Sastiana menyahut duluan.

“Sini, aku bawa aja. Mas nggak usah ikut masuk,” Nana mengacungkan tangannya.

Alen mengerutkan dahinya, namun tetap menyerahkan totebag yang dia bawa pada Nana. Sementara Nana kembali naik tangga, Alen mendekat ke Sastiana. Pinkan agaknya tidak begitu peduli dengan Alen sebab terlalu bahagia menatap ponsel.

“Ibu belum coba bajunya,” kata Alen kalem. Dia duduk di kursi, memperhatikan Sastiana yang mengurus dua tungku kompor dan satu oven listrik.

“Nggak usah. Biasa juga pas,” sahut Sastiana. Dia ambilkan potongan kue untuk Alen. “Belum sarapan?”

Alen menggeleng pelan. “Nanti aja sekalian di butik. Nana sakit Bu?”

“Sakit karena gemetar mikirin besok lamaran sama Om.” Pinkan menyahut lebih dulu. Senyumnya lebar dan matanya mengedip manja. “Memang mau lamaran setakut itu ya, Om?”

Alen mengangguk kecil, tapi dia nggak mengira bahwa Nana akan sampai setakut ini. Dia memang mendengar berita bahwa menjelang pernikahan, biasanya si perempuan mengalami hal-hal semacam itu. Terlalu takut. Namun ini baru lamaran, belum menikah.

“Aku berangkat ya, Bu,” Alen bangkit setelah memakan beberapa potong kue.

“Tengok Nana dulu coba, jangan sampai dia nggak sembuh besok.”

Alen mengangguk singkat, dia mengira tidak akan diizinkan menemui Nana dulu sebab gadis itu enggan keluar kamar.

“Aku jadi takut, Tante. Memang mau nikah mengerikan banget?” tanya Pinkan. Wajahnya kelihatan khawatir, dan itu membuat Sastiana menatapnya heran.

“Wong kamu masih SMA, ngapain takut. Belum mau nikah, kan?”

“Tapi Adit katanya pengen tunangan secepatnya.”

“Bukannya masih pedekate?” tanya Sastiana semakin merasa heran.

“Barusan ditembak, terus bilang kalau lulus mau diajak tunangan langsung gitu. Aku jadi ngeri ih. Kak Nana masa sampai gitu.”

Sastiana menggeleng prihatin, anak sekarang mainnya sudah nikah-nikahan. Untung belum anak-anakan.

“Ya kan nggak semua orang kaya Kak Nana,” kata Sastiana kalem. Masih juga SMA, sudah takut karena diajak tunangan. Padahal belum tentu pacarannya bertahan sampai setahun lamanya.

Sementara Alen sudah berdiri di depan pintu kamar Nana. Dia mencoba membukanya pelan-pelan, dan pintu itu terbuka dengan mudah. Nana meringkuk di dalam selimut dengan mata lurus menatap Alen. Wajahnya merengut dengan Alis menukik heran. Alen mendekat dan duduk di sisi ranjang, menatap Nana.

“Grogi banget?” tanyanya.

Nana menggeleng, ini bukan lagi grogi, tapi takut. Takut banget. Ternyata satu minggu itu cepat dan dua minggu menjelang pernikahan itu juga sangat cepat. Mendadak dia merasakan hawa belum siap menikah sungguhan. Dia takut menjadi istri yang nggak becus. Takut menjadi ibu yang nggak baik. Takut kalau Alen meninggalkannya untuk suatu alasan.

Alen mengusap dahi Nana yang mengkerut dengan lembut. Apa yang tengah dipikirkan Nana sekarang? Dia sama sekali nggak bisa menebak dengan baik.

“Aku takut, Mas.” Suara Nana keluar bagai cicitan. “Nikahnya nggak bisa diundur?”

Alen menghela napasnya pelan. “Nanti aku bilang sama Ibu dulu,” katanya kalem. “Tapi lamaran tetap besok,” tambahnya.

Nana paham bahwa dia memang nggak mungkin membatalkan lamaran besok.

“Sekalian resepsi aja, Mas,” kata Nana lagi dan kali ini dia meringis kecil. “Aku nggak mau capek dua kali.” Yang sebenarnya adalah, dia takut malam pertama. Ini pemikiran yang munculnya tiba-tiba, karena yang Nana baca biasanya si perempuan akan kesakitan banget ketika dijebol keperawannya. Nana merasa belum siap sakit. Katanya sampai nggak bisa menikmati. Duh, padahal begitu kan biar bisa berbagi kenikmatan juga.

“Kenapa tiba-tiba mau?” tanya Alen heran.

“Nggak pa-pa. Makanya diundur aja biar persiapannya nggak buru-buru,” dalih Nana.

“Kalau Ibu nggak setuju gimana?”

Nana mengerutkan hidungnya dan merengek kecil. “Tapi aku takut....”

“Takut nikah?”

Iya, Nana mengangguk.

“Kenapa tiba-tiba takut? Kemarin biasa saja, kan?”

Nana mengerang, dia juga tidak tahu kenapa mendadak merasa takut begini. Sebenarnya ya tidak mendadak juga, tetapi dia baru merasakan parahnya sekarang. Bayangan pernikahan yang mengerikan menghantui pikirannya.

Alen menggeleng pelan dan memilih mengecup kening Nana saat melihat jam sudah lumayan siang. “Nanti aku coba bilang Ibu,” katanya pelan.

Nana mengerjapkan matanya lambat, menatap Alen yang perlahan menjauh lagi darinya. Kok cuma kening, padahal dia berharap dikasih sarapan bibir juga.

“Mas Al mau ke mana?” tanyanya reflek saat Alen berdiri.

“Ke butik.”

Ke butik. “Ikut boleh?”

Alen berpikir sesaat, “Kamu sakit gitu.”

“Sembuh kok!” seru Nana semangat. Memang masih agak pusing, tetapi sudah nggak mual dan panasnya turun. “Boleh nggak?” Dia mengulang pertanyaan.

“Sebentar tanya Ibu.”

Nana berguling senang di kasur, sementara Alen sudah bergerak cepat. Dalam waktu sekian menit Alen masuk lagi ke kamar, menatap Nana ragu.

“Kata Ibu nggak usah, istirahat di rumah aja.”

Wajah Nana seketika merengut. Dia merasa sedikit tenang di dekat Alen, dan pastinya lelaki itu memperlakukan dia dengan baik. Melihat itu, Alen langsung mendekat lagi, menyuruh Nana duduk dan memeluknya.

“Besok kan ketemu lagi,” bisiknya. Nana bergumam malas.

“Habis lamaran nanti jalan.”

“Ke mana?” tanya Nana.

“Terserah mau ke mana.”

Nana tersenyum lebar. Baiklah, tidak apa-apa. “Oke!”

“Oke, kalau gitu lepas. Aku mau berangkat.” Alen kesulitan menjauh sebab Nana yang merangkul lehernya erat-erat. Alih-alih melepas, gadis itu hanya menjauhkan wajahnya dari pundak Alen dan menatap penuh senyuman.

“Aku mau berangkat,” kata Alen lagi. Dia agak was-was, takut kalau tiba-tiba Bu Sastiana muncul dan melihat mereka dalam keadaan begini.

Nana melirik pintu, dan setelah merasa bahwa ibunya memang tidak akan melihat apa yang dia lakukan di sini, Nana segera mendekat dan menyentuhkan bibirnya pada pipi Alen. Lantas dia terlonjak dan masuk ke selimut, mengusir Alen dengan gerakan tangannya. Dia merasa, tidak siap berpisah dengan Alen tetapi juga takut menikah dengan Alen.



Bab 20

Lamaran sudah usai dan kini jari Nana sudah memakai cincin sederhana yang manis. Untungnya di saat lamaran, dia nggak pakai drama pingsan. Meski agak gemetar, apalagi ketika Mas Alen yang ganteng itu mengungkapkan ketertarikan dengan nada paling lembut yang pernah Nana dengar.

Nana terharu, tentu saja.

Namun tidak bertahan lama. Keesokan harinya setelah lamaran, Alen datang lagi ke rumahnya. Nana kira karena Alen selalu rindu padanya, tetapi ternyata bukan.

“Kamu minta aku nggak boleh ikutin semua mau kamu kan, Na?” tanya Alen pertama kali.

Nana mengangguk kuat.

“Jadi aku mau menolak permintaan kamu,” ucap Alen kalem. “Nikahnya tetap sesuai kesepakatan awal. Tapi aku juga ikutin mau kamu untuk sekalian resepsi, Na. Benar kata kamu, nanti kita capek dua kali kalau resepsi nggak sekalian sama ijab.”

“Pak,” cicit Nana, dan segera membekap mulutnya. “Mas, tapi itu....”

Ya ampun, Nana langsung dibayang-bayangi malam pertama.

“Kalau kamu kasih alasan yang masuk akal, aku bisa berubah pikiran hari ini. Tapi kalau hari ini nggak berubah, maka sampai kapan pun nggak akan berubah.”

Nana mengerjap, lalu menggigit bibir dan mengerang pendek. Dia memang suka agak dipaksa, tapi dalam menikah dia... aduh, ini memang yang Nana mau, tetapi mendadak dia menyesal sudah menginginkan ini.

“Kita undur biar persiapannya maksimal,” ujar Nana tergagap.

Alen menaikkan alisnya, aneh. “Persiapan dari sekarang juga bisa maksimal, nggak usah khawatir soal itu.”

“Tapi kan, belum pilih gedung, undangan, catering, gaun. Belum juga seragam keluarga. Mereka pasti minta.” Nana dibuat semakin panik saat Alen menyunggingkan senyum lebar.

“Gedungnya aku sudah minta bantuan teman, tinggal *deal*. Undangan bisa dicetak cepat. *Catering* yang cari ibu. Soal seragam keluarga dan gaun, kamu sadar kan mau nikah sama siapa, Na?”

Nana semakin gelagapan. Ternyata Alen semakin itu dan persiapannya semudah itu. Lalu Nana mau pakai alasan apa lagi?

“Tapi aku sekarang ada pekerjaan sama penerbit. Aku nggak bisa bantu banyak.” Nana memutar bola matanya, Alen memang tidak meminta bantuan Nana. “Tapi aku mau bantu,” lanjut Nana dengan nada lesu.

“Pekerjaan seperti apa?”

“Ya, tanda tangan, setor tulisan, dan lain-lain.”

Nana membuka mulutnya hendak protes saat Alen menatapnya lucu. Kenapa? Nana tidak bohong, memang begitu pekerjaannya bulan ini.

“Berati kamu bisa bantu,” kata Alen jenaka. “Cuma gitu, apa aku perlu sebutkan pekerjaanku juga?”

Nana terdiam kaku. Maksudnya Alen mau membandingkan gitu? Jelas saja pekerjaan Alen jauh lebih banyak.

“Setiap akhir bulan aku cek kos di daerah kampus sama beberapa kontrakan. Juga meluangkan waktu untuk garap proyek arsitek, dan butik, dan lagi—”

“Baiklah, nggak usah diterusin!” Nana memotong cepat. Usahnya menolak akan sia-sia, dan Nana tidak punya alasan yang kuat.

Tidak mungkin pula Nana mengatakan dia takut malam pertama. Jelas akan aneh banget, karena dulu bahkan Nana menantang Alen untuk memerawani dirinya.

“Jadi *deal*?” tanya Alen.

“Belum *deal*. Masih ada beberapa jam lagi sebelum hari ini berakhir.”

“Kamu bisa jujur sekarang saja, Nana. Kenapa kamu nggak mau nikah cepat? Apa yang kamu takutin? Aku buat kamu takut?”

Tanpa sadar, Nana mengangguk. Semua ketakutannya meski tidak beralasan, tetap berhubungan sama Alen.

“Aku kenapa sampai kamu takut?” tanya Alen bingung dan terkejut.

“Dia takut malam pertama, Mas.”

Nana melotot, dan Alen menoleh ke belakang. Di pintu, gadis berperawakan seksi dan cetar sedang menyandar dengan gaya anggun.

“Dia takut sakit,” katanya lagi dan terkikik lucu. “Takut dicerei juga, takut nggak bisa jadi istri yang baik. Takut punya anak, takut hamil, takut melahirkan. Semua hal buat Nana itu menakutkan.”

Didi memang setan.

“Mas Al harus tau kalau Nana bercita-cita menikah setelah umurnya 27 tahun. Itu lima tahun lagi.”

“Jangan panggil Mas!” sentak Nana bengis. Dia menyesal membiarkan Didi menginap di sini.

“Lho, Nana ada-ada aja. Mana mungkin aku panggil nama langsung. Dia kan sudah tua.”

Ya ampun, ya nggak tua juga kali. Nana merengut dan membiarkan Didi melewatinya dan Alen dengan gaya centil. Sampai di tangga, gadis itu berhenti dan menatap Nana jahil.

“Jangan khawatir, Na. Mas Al nanti suruh aja *foreplay* yang lama, biar makin licin dan lancar.”

Gusti, Nana juga mau ajukan banding untuk sahabatnya. Dia tidak akan kuat lama-lama dengan Didi. Sayang tidak ada apa pun yang bisa Nana lempar sehingga Didi masuk ke kamar dengan tawa membahana. Nana mau menangis, wajahnya panas dan bulu kudunya berdiri.

“Bener, Na?”

Ya bener lah! Kenapa masih tanya coba?! Jelas-jelas ekspresi Nana menunjukkan persetujuan atas pernyataan Didi.

“Aku nggak maksa kok, Na. Pelan-pelan aja, biar kamu nggak harus sakit banget.” Alen menatap Nana lembut. “Lagipula sakitnya itu nggak lama.”

“Mas Al mana tau rasanya? Mas kan laki!” Nana merengut setelah menyentak Alen. “Yang paham rasanya cuma perempuan.”

“Kamu kan juga belum pernah ngerasain, Na,” balas Alen masih kalem.

Nana menipiskan bibir, menatap Alen dengan emosi bercampur malu. Iya, Nana belum pernah merasakan. Makanya dia bilang ini ketakutan nggak beralasan. Akan tetapi, tetap saja pasti sakit walau sedikit dan sebentar.

“Terserah Bapak aja,” putus Nana lelah.

“Kok Bapak?”

“Saya sebel sama Bapak!”

Alen menatap Nana bingung. Kenapa berubah lagi bicaranya? Namun biarlah, asal tidak setiap saat seperti dulu.

“Ayo berangkat kalau gitu,” ajak Alen mengingat tujuan lain datang ke sini. “Kita jalan.”

Ah, iya. Bagaimana Nana bisa lupa dengan janji semacam itu. “Ke mall ya?” Alen mengangguk sekilas.

“Tapi saya beli apa pun Bapak yang bayar, ya?”

Alen mengangguk lagi, dan Nana langsung tersenyum lebar. Dia mau latihan jadi matre sekarang. Kan calon suaminya *horang* kaya. Boleh lah dimanfaatkan sedikit.

“Oke, Mas tunggu sebentar. Aku siap-siap. Sebentar aja.” Nana berlari ke kamar, memakai *make up* seadanya. Menerima ejekan Didi secukupnya, lalu kembali menemui Alen dengan bibir meringis.

“Pastikan kartu Mas Al *unlimited*,” katanya sebelum menarik tangan lelaki itu keluar rumah. “Aku yang nyetir,” katanya lagi.

“Aku aja,” tolak Alen kalem. Dia suruh Nana duduk di samping kemudi, tetapi gadis itu tampaknya akan menolak.

“Mobil Mas Al nggak bakal rusak. Gini-gini aku mahir bawa mobil. Sini.” Nana mengacungkan tangan kanannya meminta kunci.

Alen mendesah, tetapi memberikan kuncinya. Terpaksa. Bukan soal mobil yang rusak, tetapi soal keselamatan mereka berdua. Mobil bisa dibeli, diperbaiki, tetapi nyawa manusia nggak ada yang menjual. Setelah Nana duduk di kemudi dengan senyum riang, dan Alen duduk di sampingnya dengan khawatir, mobil mulai mundur pelan.

“Awat nabrak pagar,” peringat Alen dan menengok ke belakang.

“Mas kira aku baru belajar?” Nana balas mencibir. Dia tersenyum puas saat berhasil mengeluarkan mobil dari halaman rumahnya. “Bisa 'kan? Jangan anggap aku remeh soal ini.”

Alen hanya bisa bernapas lega. Setidaknya, baiklah, Nana memang tidak kelihatan kaku. Badannya santai, bahkan bersenandung kecil saat mobil mulai melaju normal di jalanan.

So... before you go....

Lirik dan nada yang sedih, tapi Nana membawakannya dengan ceria. Perlahan Alen melemaskan punggungnya, mulai rileks.

“Hati-hati macet.”

“Mas cukup diam. Pasti selamat sampai tujuan. Siapkan saja uang yang banyak ya,” balas Nana dan mengedip imut. Setidaknya, baginya itu imut. Masa bodoh kalau Alen menganggap itu menjijikkan.

Dia berhasil memarkir mobilnya dengan selamat di parkir *mall*. Alen kelihatan mengembuskan napas lega dan segera turun dari mobil. Sebelum keluar, dia ambil dompet dulu di saku, membuka dan mengambil satu kartu untuk Nana. Calon istrinya itu langsung sumringah dan menatap Alen penuh cinta.

“Tenang, Mas Al. Tenang. Aku cukup pintar soal menghabiskan uang,” ucapnya percaya diri. Alen hanya mengangguk pasrah. Asal nikah tidak ditunda, untuk sekarang dia akan rela dompetnya dijebol oleh Nana.

Kenyataannya, Nana bingung bagaimana membelanjakan uang Alen. Dia sudah berhenti, memutar daerah *sale*, tetapi tidak menemukan apa yang ingin dibeli. Dia mau beli lipstik, alat *make up* yang lain juga, tetapi Nana sadar dia tidak bakat memakai alat-alat itu. Lagipula ibu tiri yang kejam tetapi sayang itu pasti lebih tahu mana yang cocok untuk Nana.

Ketika Nana berhenti di depan deretan baju, dia hanya menatapnya. Alen bertanya, apakah Nana mau membeli baju, dan tentu saja Nana menggeleng, dengan sahutan kecil, “Mas bisa sediakan baju buatku setiap saat aku butuh, kan?”

Nana pikir baju itu bisa jadi hanya dalam sekedipan mata. Namun Alen mengangguk, terserah Nana. Baginya asal nikah tidak ditunda, apa pun akan dia usahakan.

Nana menarik Alen agar naik eskalator. Dia bingung sekali. Kenapa Nana tidak diberi kemampuan menghabiskan uang dengan cuma-cuma. Setiap kali mau membeli barang harga mahal, Nana selalu mundur. Uang itu sulit dicari, pihak waras dalam dirinya memberontak keras.

“Aku pengen nonton,” bisiknya pada Alen. “Tapi nonton itu cuma lima puluh ribu,” lanjutnya menyesal. Dia sudah berencana menghabiskan puluhan juta rupiah uang Alen.

“Sepatu?” Alen memberi opsi.

“Aku lebih suka sepatu di butik,” sahut Nana lemah.

“Ambil di butik kalau gitu,” balas Alen singkat. Dan Nana langsung mendesah berat.

“Itu artinya gratis dong, Mas. Uang Mas Al nggak akan berkurang serupiah pun. Aku maunya menghabiskan uang di sini,” Nana menunjuk tasnya, dimana dia meletakkan kartu Alen.

“Tas? Di butik nggak ada tas.” Alen memberi opsi lain.

“Aku nggak suka tas,” jawab Nana datar. Bagaimana lagi dia harus menghabiskan uang Alen sekarang?

Turun dari eskalator, Nana menarik Alen ke kanan. Kenapa *mall* isinya begini semua?

“Buku?” tawar Alen lagi. Nana penyuka buku, dan pasti belanja buku lebih cocok untuknya.

“Aku punya empat buku yang belum dibaca bulan ini. Lagian lebih suka beli ke Gramedia.”

Entah Alen harus senang atau sedih, tetapi Nana membuatnya ikut bingung.

“Itu Pinkan.” Nana menunjuk gadis yang berada tak jauh darinya. Matanya menyipit mengamati gadis itu. “Iya kan, Mas?” tanyanya memastikan.

“Iya.”

“Wah, dia sama laki-laki. Bocah sekarang ya, baru SMA jalan-jalan sudah ke *mall*. Kaya bisa cari duit aja,” gumam Nana tak habis pikir. Dia tarik Alen untuk mendekati sepasang remaja yang kelihatan bercanda itu, lalu berdehem setelah berada pada jarak yang cukup dekat.

Pinkan langsung menoleh. “Wah, mak lampir.”

Sialan. Nana langsung menyusutkan senyumnya dan menatap Pinkan datar.

“Bocah nggak tau diri,” kata Nana agak keras.

“Aduh, duh, duh. Adit... kayanya anak kita nggak suka nih ketemu mak lampir. Jangan sampai aku keguguran. Bawa aku pergi sekarang.”

Nana ternganga, dan sejenak kemudian melotot. Gemblung, sinting. Dia tarik rambut Pinkan yang panjang dan membuat gadis itu menjerit kaget.

“Awh, sakit Kak Nana!”

“Mulutmu minta *didulang* sambel secobek?!”

“Nana!”

“Pink!”

Ya ampun, kenapa laki-laki bisa kompak banget? Nana merengut setelah ditarik Alen sementara Pinkan terkikik senang datarik oleh laki-laki di sampingnya. Adit, ah ya. Nana ingat. Adit ini gebetan Pinkan. Wah, ternyata sudah jalan bareng.

“Pacar Pinkan?” tanya Nana retorik. Si lelaki itu mengangguk pelan. “Jadi sekarang Pinkan selingkuh?”

“WHAT?!”

Nana menatapnya puas. Kapan lagi bisa membuat Pinkan seperti ini. Nana sudah bosan diusili, sekarang dia gatel banget pengen usili Pinkan. Apalagi melihat wajah Adit yang langsung bingung.

“Kamu belum putus sama calon suamiku. Masih kecil sudah belajar nggak bener nih.”

“Aku nggak.... Om! Kak Nana tuh, tolong amankan. Dia bisa membuat *mall* ini langsung hancur.”

Wah, mulutnya ya. “Enak aja panggil Om. Panggil Kakak Alen!”

“Enak juga Om Alen.”

“Eh! Dulu dia cuma kamu manfaatin buat dapat jawaban buat pedekate ya. Sekarang nggak bisa lagi. Dia mau jadi suamiku, tau?”

“Jawaban?”

“Eh, Adit. Maksudnya Kak Nana itu—”

“Jawaban. Jawaban fisika. Turunan rumus. Materi. Dan lain-lain. Kamu nggak tau? Bukannya Pinkan cari itu buat kamu?”

“Ih, kompor meleduk!” sahut Pinkan kesal. Dia kembali menatap Adit manja. “Maksudnya bukan gitu....”

“Maksudnya—aw, Mas Al apa-apaan sih?! Lepasin telingaku. Mas Al....” Nana merengek saat Alen menarik telinganya sambil menggeret Nana pergi dari sana. Pinkan langsung kelihatan girang.

“Mas... sakit tau. Malu. Lepasin.” Ya ampun, tidak enak sekali jadi Nana. Niatnya mau ngerjain Pinkan, malah dibuat malu sama calon suami.

Alen melepasnya setelah sampai di depan *lift*. Wajahnya datar, sekali melirik langsung membuat Nana mengkerut.

“Mau ke mana?” tanya Nana memberanikan diri saat Alen menekan angka lantai paling atas.

“Pulang.”

“Aku kan belum belanja,” katanya lagi protes, lalu diam lagi saat menyadari bahwa di dalam lift itu ada beberapa orang. Begitu keluar di tempat yang lumayan sepi, baru Nana berani protes lagi.

“Mas, aku belum belanja apa-apa. Kok pulang, sih!”

“Kamu nggak malu di sana?” Alen bertanya tajam. “Aku malu di sana. Kamu bukan anak kecil, tapi tingkah kamu lebih kekanakan. Malu sedikit, Nana.”

Oh, jadi malu. Nana terdiam kaku, dan sadar bahwa dia memang memalukan. “Ya udah, pulang aja,” putusnya pelan, lalu mendahului Alen mencari mobilnya. Salah Nana, kenapa harus nafsu sekali memaki Pinkan saat melihat gadis SMA itu.

Beberapa kali Nana meneguk ludah dalam perjalanan. Memang ya, Nana juga heran kenapa dia sangat kekanakan. Padahal dia hanya berdua dengan ibunya. Seharusnya dalam kondisi kehidupan yang begitu, Nana terlatih menjadi dewasa. Nyatanya dia tetap kekanakan.

Nana langsung turun dari mobil begitu sampai di rumah, membuka pintu dan melihat ibunya duduk di sofa.

“Kok cepet banget?” tanya Sastiana heran.

“Nggak jadi. Nana buat malu sih,” sahutnya malas. Sastiana mengikutinya masih dengan heran.

“Buat malu gimana?”

“Tanya aja sama anak ibu.” Nana memutar bola mata. “Aku nggak mau nikah sama laki-laki begitu,” katanya, dan langsung menaiki tangga dengan kesal.

Alen yang tidak sengaja mendengar, segera menghela napas, menatap Sastiana penuh permohonan maaf. Dia melupakan satu hal: Nana gampang sekali tersinggung perasaannya.



Bab 21

“Nana, kamu pikir Mas Al mau nikah sama perempuan seperti kamu yang begini?”

Nana berhenti melangkah tanpa menatap ibunya.

“Jangan apa-apa marah. Kalau jadi istri kaya gini terus gimana keluarga kamu nanti? Mas Al mau juga punya istri yang baik dan dewasa.”

Kalau begitu, bukan Nana pilihannya. Nana kekanakan, egois, gampang marah, banyak menuntut, dan ribet. “Kalau gitu ya nggak usah nikah,” sahutnya dan melanjutkan langkah.

Matanya berair, dan emosinya mendadak meledak. Ujung-ujung syarafnya terasa kelu. Nana benci mengetahui bahwa dia memang

kekanakan. Dan lagi, untuk pertama kalinya dia menangis ketidakpantasannya menjadi pasangan Alen. Alen Pringgayuda yang sempurna tidak akan cocok dengan seorang Septiana yang mempunyai segudang kekurangan. Seperti kata Pinkan, seperti kata ibunya juga. Nana memang tidak pantas bersanding dengan Alen. Dia tidak akan menjadi istri yang baik.

Pintu kamar terbuka agak kasar dan manusia di dalamnya langsung berjengit kaget.

“Kenapa, Na? Kok nangis?”

Didi langsung beranjak dari posisi rebahan, menghampiri Nana dengan bingung. Sementara yang ditanya berdiam diri kaku. Dadanya menyeruak sesak, dan merangsang matanya untuk memanas lalu menumpahkan air mata lebih banyak.

“Nana.” Meski tidak mendapat jawaban, Didi segera memeluk tubuh sahabatnya dan mengelus punggungnya, hingga Nana semakin tergugu kencang.

“Aku capek, Di. Aku capek kenapa nggak bisa jadi dewasa. Kenapa aku ngerepotin terus. Kenapa aku selalu ngecewain. Aku capek nggak bisa buat orang lain puas sama aku. Aku capek karena nggak bisa apa-apa.” Nana menumpahkan tangisnya, semakin kencang dan deras. Soal dia yang tidak bekerja hanya karena tidak nyaman berhubungan sama banyak orang, soal sifatnya, soal semuanya. Nana menyadari itu, tetapi dia sendiri tidak tahu bagaimana mengendalikannya.

“Nana... siapa yang bilang begitu? Jangan bicara gitu. Banyak yang sayang sama Nana.”

“Aku nggak bisa apa-apa. Ayahku lebih pilih anaknya yang lain daripada aku. Aku nggak pantas.” Nana tersedak dan suara tangisannya semakin pilu di pundak Didi. Hanya di saat-saat seperti ini dia baru menyadari betapa hidupnya memang tidak berguna untuk orang lain. Ibu perinya, kecewa dengannya, Alen pun pasti merasakan hal yang sama. Kecewa. Dan....

Nana langsung tersentak menyadari suatu hal. Sontak tangisnya terhenti, dan dia berlari ke kamar mandi. Didi pasti juga tidak suka melihat Nana begini. Nana yang merepotkan, Nana yang menyusahkan. Tidak ada orang yang suka berhubungan dengan orang seperti Nana. Dia buka kran dan menutup mulutnya agak tidak sampai menangis keras lagi.

Lalu suatu saat nanti, ketika ibunya berpulang, Nana akan dengan siapa lagi? Dia mana mungkin bisa hidup sendirian. Nana yang manja dan hanya bisa mengandalkan orang lain sudah pasti kerepotan mengurus hidupnya sendiri.

Sementara di luar kamar, Sastiana menggeleng pelan. Matanya basah sementara bibirnya menekan sekuat tenaga agar tidak sampai mengeluarkan suara. Nana-nya yang manis, apa yang baru saja ibu lakukan padamu? Tidak ada yang tidak berguna. Nana berharga. Tanpa Nana, Sastiana sudah bukan apa-apa lagi. Setelah bertahun-tahun hidup

berdua, Nana menjadi kekuatan Sastiana. Apa pun dilakukan agar Nana hidup layak, mendapatkan kasih yang cukup meski tanpa ayahnya.

Sastiana tidak mengira bahwa dia sendiri yang membuat Nana begini.

Nana-nya yang lugu nan naif. Nana-nya yang selalu terlihat kuat meski sering menangis. Nana-nya yang pura-pura tidak peduli omongan orang meski selalu memikirkannya.

Sastiana berbalik dan menemukan anaknya yang lain berdiri di ujung tangga. Dia berjalan mendekat, tersenyum kecil.

“Mas Al, tetap mau menikah sama Nana? Dia begitu,” ucapnya retoris, dan didapatinya lelaki muda itu tengah mengangguk tanpa berkata. “Masih ada waktu kalau mau membatalkan pernikahan,” lanjut Sastiana pelan masih dengan senyum tulus. Sebab dia juga tidak akan menyerahkan Nana pada laki-laki yang tidak menerima Nana sepenuhnya.

“Jadi karena apa?”

Nana menatap mejanya dengan nanar. Setelah lebih dari sepuluh menit dia di kamar mandi sambil menangis, akhirnya kekuatannya kembali. Kesadarannya bangkit dan membawa Nana keluar kamar mandi meski isakan kecil masih terdengar beberapa kali.

“Aku memang buat malu,” jawabnya parau. Dia juga menyadari soal hal memalukan itu dan wajar kalau Alen sampai marah padanya.

“Aku mau batalin nikah aja, Di, aku mau kerja.”

“Na, jangan macam-macam. Ini soal nikah.”

Oleh karena ini soal nikah, Nana harus hati-hati benar. Proses menikah dengan Alen sangat cepat. Tiba-tiba mereka kenal, tiba-tiba mereka juga akan menikah. Nana belum begitu mengenal Alen dan Alen belum tahu betul watak Nana yang menjijikkan.

“Kamu harus bicara dulu sama calon suami kamu, Na.”

Nana tahu, dan nanti dia pasti bicara pada Alen. “Tapi Ibu bakal jadi omongan, Di, karena aku batal nikah. Aku nggak mau itu kejadian.” Nana menarik napas hingga bunyi hidungnya yang nyaring terdengar. “Makanya aku mau kerja, aku mau pindah aja dari sini.”

Alangkah sulit kehidupan ini, Gusti. Kenapa Nana harus jadi manusia yang begini pula. Dia menghela napas lagi, lalu berguling telentang.

Dahulu, ketika Nana kecil, saat keluarganya masih utuh, dia berpikir akan menemani ayahnya semasa tua. Lelaki itu yang memanjakan Nana melebihi siapa pun. Mendengarkan cerita Nana, mengajari Nana mengerjakan PR, membacakan buku cerita juga. Nana suka sekali minta belikan es krim hingga badannya gembrot dan dia di-bully. Jerawatnya rutin bermunculan setiap hari hingga selalu ada saja

bercak darah di kulit wajah Nana. Ayahnya tidak protes soal itu, dan selalu menyemangati Nana.

Akan tetapi, suatu ketika saat dia beranjak dewasa, dia melihat ibu dan ayahnya bertengkar. Pertengkaran yang belum pernah dia lihat sebelumnya, dan ternyata berujung pada perpisahan. Ayahnya punya istri dan anak lain, dan ayahnya juga memilih pergi dari rumah. Itu terakhir kali Nana bertemu ayahnya. Ibunya tidak akan tinggal diam saat Nana memakan es krim banyak-banyak, meski tidak melarang secara langsung.

Sampai kemudian Nana merasa bosan di-bully, sementara tidak ada ayahnya yang bisa membesarkan hatinya. Dan waktu itu dimulai, Nana menjalankan diet ketat. Lalu dia memperoleh badan seperti sekarang.

Dan semakin dia dianggap dewasa, semakin banyak pula yang menjadi ketakutan untuk Nana. Semakin banyak tuntutan dibebankan padanya. Mengenai statusnya, pekerjaannya, dan hal-hal lain. Dia tahu Sastiana sangat menyayanginya, dan wanita itu tidak suka Nana dijadikan bahan gunjingan. Tidak banyak yang tahu soal pekerjaan Nana.

Mungkin terdorong oleh hal itu pula akhirnya Sastiana berusaha membuat Nana menikah dengan Alen. Dan Nana akan membuatnya kecewa lagi kali ini dengan membatalkan pernikahan yang hampir terjadi. Nana tidak akan siap bertemu Sastiana.

“Na, aku sudah dijemput. Kalau aku suruh dia tunggu di bawah nggak pa-pa?” Didi melihat ponselnya dan Nana bergantian. Dia tidak tega membiarkan Nana sendirian.

“Kenapa harus tunggu dibawah?”

“Aku mau temani kamu dulu.”

Nana menatap Didi dengan senyum mengejek. “Pulang aja deh, kamu di sini makin suntuk. Sana, pulang.”

“Seriusss, Nana. Aku mau temani kamu dulu.” Didi bertahan agar tidak sampai jatuh. Meski Nana berlagak begitu, sebenarnya Nana sedang butuh seseorang. Didi tahu.

“Udah pulang aja. Kasihan yang jemput kamu. Masa iya jauh-jauh masih kamu suruh nunggu lagi. Sana pulang.”

Didi bimbang, antara pulang dan menemani Nana. Andai dia bisa membelah diri menjadi dua.

“Pulang aja, Didi. Aku udah bosan banget tidur sempitan sama kamu.” Nana mencibir pura-pura. Dulu bahkan dia pernah seranjang ini dengan Didi selama seminggu.

“Serius, Na?” tanya Didi tidak enak. Setelah Nana meyakinkan lagi, barulah dia bersedia pulang. Nana hanya menyuruhnya menutup pintu sementara dia tetap tiduran di kasur.

Setelah memastikan Didi pulang, Nana kembali menatap awang-awang. Dia masih memikirkan soal kejadian di mall. Memang salahnya yang mencari gara-gara. Lalu sekarang bagaimana nasib Pinkan

ya? Nana bergegas mengambil ponsel dan menghubungi Pinkan. Jangan sampai sepupunya itu putus dengan Adit hanya karena Nana. Bisa-bisa Nana langsung bunuh diri sekarang.

“Oy, Kak Nana.”

“Kamu putus sama Adit?” tanya Nana langsung.

“Yeee, enak aja. Ya enggak dong. Kenapa? Merasa bersalah sudah mencoba jadi pelakor ya?”

Syukurlah. “Iya.”

“Apa? Iya? Ih, nggak salah Kak Nana bilang begitu? Telepon aku mau minta maaf ya?”

“Iya.”

“OMG! OMG! Ini Kak Nana betulan bukan sih?!

Bukan. Ini diri Nana yang lain. “Ya udah,” katanya mengakhiri panggilan. Syukur kalau Pinkan dan Adit nggak sampai putus karena dia.

Sekarang, masalahnya dengan Alen dan ibunya yang belum beres. Nana menghela napas. Bagaimana dia harus memulai mengatakan permohonan maafnya. Nana menutup wajah, bersamaan saat pintu kamarnya terbuka dan menampilkan sosok tinggi tegap yang hampir jadi suaminya.

“Nana.”

Bahkan mendengar suaranya saja membuat Nana langsung merinding. Terlebih saat Alen berjalan mendekat, dan duduk di sampingnya. Nana mengamati setiap pergerakan Alen dalam diam.

Termasuk saat lelaki itu mengusap kepalanya, menyentuh kening Nana, dan memberi tatapan penuh rasa bersalah.

“Aku minta maaf.”

Dan kesadaran Nana langsung limbung. Rasanya dejavu, mengingatkan dia pada Ayah Anggara yang dulu, saat masih rutin membesarkan hatinya.



Bab 22

Alen sama sekali tidak menyangka kalau akan berakibat seperti ini. Dia pikir, Nana harus ditegur sesekali. Rupanya bukan begitu memberi tahu Nana. Ada cara yang lebih halus dan bisa membuat Nana paham dengan mudah. Pipi Nana basah. Lengkap pula dengan mata sipit karena bengkak dan wajah memerah, sembab. Dengan lembut, Alen mengusap pipi Nana. Dan ditahan oleh gadis itu beberapa saat kemudian. Jarinya diremas pelan. Bibirnya seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi enggan sehingga tetap tertutup rapat. Hanya bergerak kecil.

“Aku minta maaf,” ulang Alen pelan.

Nana kontan menggeleng. Dengan suara serak dia berkata, “Bukan salah Mas Al.” Karena itu memang salahnya. Nana yang kekanakan, gampang sekali tersinggung. Itu salahnya sendiri.

“Maaf,” ucapnya pelan dan tertahan. Lain kali, tidak perlu lagi pergi bersama Nana. Cukup sekali ini.

“Na....”

“Mas Al tau aku begini. Aku sendiri nggak suka sama diriku. Aku benci setiap kali kaya gini. Aku berusaha, jadi dewasa. Tapi aku nggak bisa. Aku selalu gagal.” Nana menatap langit-langit kamar, menarik napas dalam lalu mengusap air mata yang sia-sia.

“Mas Al nggak akan suka. Mas pasti marah, nanti. Makanya, nggak usah nikah.”

Nana memalingkan wajah, enggan menatap Alen. Dia berharap bahwa keputusan ini memang yang terbaik. Tidak akan menyakitinya, pun terbaik untuk Alen.

Sementara Alen hanya diam terpaku. Apakah Nana sebegitu enggan menikah dengannya? Dia mundur, menyandar di kepala ranjang dan menatap Nana dari jarak itu. Jika Alen diperbolehkan, dia yakin di luar sana banyak yang memujanya. Tampan dan mapan. Bersama Nana, dia coba sabar. Namun, Nana tidak membutuhkan lelaki yang sepertinya. Nana butuh yang satu frekuensi, yang bisa memahaminya.

Alen menarik napasnya, lantas mengembuskan pelan-pelan. Baru kemarin dia ikatkan cincin di jari Nana, dan hari ini hubungan mereka ada di ambang kehancuran.

“Kita sudah lamaran,” ucap Alen. Dadanya bergemuruh, menuntut memperjuangkan lagi.

“Baru lamaran, masih bisa membatalkan nikah.”

“Terus bagaimana sama ibu?”

Nana terdiam kaku. Bagaimana sama ibu? Nana tahu betul konsekuensi macam apa yang akan diterima ibunya.

“Kamu mau seperti itu, Na? Ibu sudah susah selama ini, apa masih kurang? Mau kamu tambah dengan batalin nikah?”

Tidak. Nana mengatupkan bibir rapat.

Alen sendiri menghela napas lagi. Hampir saja kelelasan, untung masih ingat batasan.

“Aku nggak mau batalin. Tetap nikah.” Dia dorong Nana agar ke pinggir ranjang, lalu gantian merebahkan diri di kasur Nana yang sempit. “Awas.”

“Mas Al mau ngapain?”

Alen menangkap makna lain dari pertanyaan itu. Dia berdecak pelan mana kala mengingat Bu Sastiana meninggalkan rumah belum lama ini. Semena-mena tatapannya pindah ke wajah Nana yang memerah, lalu fokus pada bibirnya.

Mau ngapain? Mau serang, di sini.

“Tidur. Kamu keluar.”

“Ini kamarku,” gerutu Nana. Tak urung dia beringsut ke tepian.

“Ini kamarku, Mas Al....”

“Mana mungkin aku tidur di kamar ibu?” Alen menyindir halus.

“Kalau gitu pulang. Jangan di sini. Aku juga mau tidur.”

Segera saja Alen menggeser badannya. “Ini muat berdua,” katanya, berusaha keras menutupi rasa senangnya. “Kemari.”

Nana mengerjap, lantas menggeleng. Enak saja, mau cari kesempatan pasti.

“Kita sudah beberapa kali tidur berdua.” Alen menaikkan alisnya. Akan tetapi dia berharap Nana menolak. Jangan sampai, dia bisa kehilangan kendali di sini.

“Boleh?”

Boleh apa? Alen segera duduk, menatap Nana bingung. Memang mau? Sebenarnya nggak boleh, tapi kalau Nana yang minta kali ini, mungkin Alen tidak akan menolak seperti dulu. Tak menunggu lama, Nana segera memposisikan diri di bagian sebelah Alen. Menatap langit-langit sesaat, lalu menatap Alen.

“Tapi aku takut,” gumamnya pelan. “Kalau setelah nikah, Mas Al sebel sama aku, terus nanti aku ditinggal.” Nana memutar pandangan ke berbagai arah sebelum kembali pada Alen.

Alen menatapnya, diam dan sendu. Nana menunggu dengan sabar, apa yang akan dikatakan Alen. Namun alih-alih membalas, Alen

justru berbaring di sebelahnya. Menggunakan bantal Nana yang lain sebagai alas kepala.

“Kan nggak tau apa yang akan terjadi di depan.” Baru Alen bersuara pelan.

“Karena itu, aku takut. Karena nggak ada kepastian apa aku bakal ditemani terus, atau justru ditinggalin.”

Alangkah sulit cara berpikir Nana. Mengkhawatirkan masa depan yang belum tahu akan bagaimana. Alen duduk lagi setelah menghela napas, memungguni Nana.

“Naik,” katanya menyuruh.

“Naik apa?”

“Naik delman, Na. Ya naik ke sini, ayo turun.” Alen menggerakkan pundaknya. Melihat Nana mengerjap, kaget, lalu tersenyum lucu membuat Alen lumayan lega.

“Gendong?” tanya Nana tak yakin. Alen mengangguk setuju. Tanpa menunggu lama Nana memposisikan diri di punggung Alen. “Tapi aku berat,” gumamnya setelah membelitkan tangan di leher Alen.

Alen berdiri, menahan kaki Nana dan mencoba mengukur seberapa berat Nana. Lumayan. Akan tetapi dia masih sanggup kalau harus menggendong Nana sepanjang lima kilo perjalanan. Ya, paling-paling dapat bonus pingsan setelah itu.

“Ke mana, Mas?” tanya Nana ketika Alen membawanya melewati televisi, ke belakang dan melewati pintu untuk ke halaman belakang.

“Di sini?” tanya Nana heran. Tidak ada hal menarik di sini. Hanya pot bunga ibunya yang tidak begitu terurus. Alen tidak berniat menurunkan Nana, hanya berdiri di tengah terik matahari. Dia menatap Nana yang mencebik di pundaknya.

“Kangen ayah?” tanya Alen hati-hati. Nana terdiam sebentar, lalu mengangguk.

“Kangen ayah,” gumamnya serak. Tanpa diperintah otaknya mengingat saat masih kecil. Ibunya merawat bunga, Nana dan ayahnya bermain di sini. Nana digendong dan ayahnya berputar.

Kenapa posisinya pas sekali, ya? Nana digendong ayahnya, dulu, lalu sekarang Nana digendong Alen.

“Mau ketemu?”

“Sama ayah?” tanya Nana dan Alen mengangguk. “Nggak mau. Ayah nggak mau ketemu aku.”

“Siapa bilang?”

Siapa bilang? Ya Nana tebak sendiri. Kalau mau ketemu, pasti ayahnya sudah mengunjungi Nana. Namun, bertahun-tahun berpisah sekalipun Nana belum pernah dapat kunjungan ayahnya.

“Om Angga mau ketemu, tapi takut Nana nggak mau.”

Alis Nana menukik. “Kok Mas Al tau? Ayah di mana aja aku nggak tau.”

“Tau aja.”

“Dari ibu?” Alen menggeleng pasti. “Ibu juga nggak pernah hubungi ayah sih. Tau dari mana dong?”

“Kamu lupa?”

“Apa?”

“Papa teman baik ayah kamu.”

Ah, iya juga. “Tapi ayah sudah cerai sama Ibu, terus....”

Terus.... Terus saja berpikiran buruk begitu. Alen agak menunduk agar Nana turun, lalu menghadap gadis itu.

“Cerainya sama ibu, nggak merusak hubungan baik mereka,” jelas Alen, dan menambahkan, “Om Angga tinggal di sini sudah agak lama. Sudah pisah juga sama istri dan anaknya.”

“Hah?”

Alen mengangguk yakin. Cuma Nana yang tidak tahu. Orang lain sudah tahu. Termasuk Alen yang rutin berhubungan dengan lelaki dewasa itu.

“Mas Al tau?” Nana mengerjap. “Tapi aku nggak tau. Bohong, kan?”

Betul. “Pas lamaran kemarin, Om Angga juga mau datang, tapi nggak jadi.”

“Aku butuh penjelasan yang lebih jelas.”

Itu sudah jelas. Batin Alen. Namun dia tetap mengajak Nana masuk, duduk di kursi dapur dan menyediakan minuman untuk gadis itu. Barangkali nanti akan tersedak, siapa yang tahu.

“Hampir setahun lalu Om Angga kembali ke sini. Habis cerai sama istrinya. Di apartemen, lumayan jauh.”

“Kok Mas tau?”

“Tau aja.”

Nana melotot kesal. “Kalau nggak mau cerita mending nggak usah, daripada gitu jawabnya,” gerutunya kesal.

“Kan tadi udah bilang, Nana. Om Angga teman papa, jadi aku tau. Mereka punya hubungan baik, jadi aku juga berhubungan baik sama Om Angga.”

“Aku merasa dikhdianati.”

Astaga... mana bisa begitu? “Mau ketemu?” ulang Alen. Namun, Nana diam saja. “Om mau ketemu, tapi nggak berani.”

“Tapi dia udah lama nggak peduli sama aku,” gumam Nana dengan nada patah hati. Ditelepon saja tidak pernah. Nana pikir dia jadi anak sangat mengecewakan, makanya sampai ditinggal ayahnya begitu.

“Dia peduli,” ucap Alen dengan tatapan menelisik. “Dia tanya kamu lewat ibu. Kirim uang juga lewat ibu.”

Nana terdiam selama beberapa saat. “Serius?” Dan Alen menjawab dengan anggukan kuat. Serius.

“Ibu nggak pernah bilang, dia bohong dong selama ini.”

Alen tidak tahu soal itu.

“Jadi mau apa enggak?” Dia bertanya lagi, memastikan. “Aku antar ke sana sekarang, kalau mau.”

“Tapi nggak berani,” gumam Nana pelan.

Dan Alen sungguh dibuat geregetan kali ini. Oleh karena itu, dia berdiri dan mengajak Nana keluar. Mengendarai mobil menuju tower apartemen tempat tinggal Anggara sekarang. Meski Nana gelisah, tapi tak ada penolakan. Alen bersyukur atas keputusan itu.

“Mas ikut, kan?” tanya Nana saat mobil sudah terparkir. Alen menjawabnya dengan turun dari mobil dan menggandeng Nana masuk.

Di depan pintu, Alen menyuruh Nana menekan belnya. Akan tetapi Nana menggeleng dan memilih mundur, memegang baju Alen karena gugup. Setelah bertahun-tahun, mereka akan bertemu sekarang.

“Nggak ada orang, pulang aja Mas.”

“Sabar. Tunggu sebentar.”

Sudah satu menit lebih. Nana semakin pesimis sekarang. Barangkali memang dia ditakdirkan untuk tidak bertemu dengan ayahnya lagi. Alen menekan sekali lagi belnya. Lalu mengeluarkan ponsel, mencari letak kontak nomor Om Anggara. Hari Minggu lelaki itu biasa di apartemen atau mengunjungi keluarga. Tak lama panggilan terhubung.

“Assalamualaikum.”

“Nana?”

Baik Nana dan Alen serentak menoleh. Nana terkejut dan langsung merapat pada Alen, sementara Alen tersenyum lega dan mematikan panggilan.

Dan lelaki yang mereka cari, sama kikuknya dengan Nana.

Nana memeluk kakinya di atas sofa. Cuaca memang panas, tetapi ruangan ini pakai AC dan sangat dingin. Berkali-kali dia menghela napas agar tidak begitu gugup. Namun sia-sia. Tetap gugup. Tetap terkejut. Tetap tidak menyangka.

Mas Al... kenapa kamu punya banyak sekali rahasia? Astaga....

Nana terkejut lagi saat mendapat sodoran segelas cokelat hangat dari ayahnya. Tidak cocok sekali minuman ini di saat cuaca panas. Namun, Nana kedinginan.

“Baikan?”

“I-iya.”

Nana tadi mendadak pusing dan mual. Badannya limbung dan dunianya seolah runtuh. Segera Alen membawanya masuk dan menenangkan Nana. Kemudian setelah tenang, Alen pamit. Nana ditinggalkan di sini bersama ayahnya seorang. Akibatnya Nana menggigil walau di luar matahari sangat terik.

“Mau ambil selimut?”

Nana menggeleng, tidak perlu.

“Ayah ambilkan jaket?”

“Enggak.”

Ayahnya duduk di sampingnya, mengamati Nana dalam jarak dekat. Betapa gadis ini sudah tumbuh dengan sangat baik. Cantik dan menggemaskan. Dan dia begitu menyesal telah melewatkan sebagian besar pertumbuhannya.

“Ac-nya sudah mati. Masih dingin?”

Masih. Sangat dingin. Seperti Nana habis berendam di es berjam-jam.

“Gimana biar Nana nggak dingin lagi?”

Nana meletakkan gelasnya ke meja, lalu mengusap kulitnya sendiri. Kulitnya panas, tapi Nana kedinginan.

“Aku mau.” Nana menarik napas lagi, semakin gugup dan deg-degan. “Peluk ayah.”

Selama beberapa detik Nana membeku, tidak ada pergerakan apa pun. Selanjutnya, tubuhnya direngkuh erat, kepalanya dikecup, dan suara ayahnya menangis.

“Maafkan Ayah.”

Nana sudah berusaha keras agar tidak sampai menjatuhkan air mata, tetapi matanya tetap saja menghangat dan air matanya meluncur.

“Maafkan Ayah, Nana. Maafkan Ayah.”

Nana diam saja merasakan badannya didekap begitu erat. Dia ingin marah, tetapi rasa rindunya lebih mendominasi. Dia ingin pula memaafkan begitu saja, tetapi rasanya sulit sekali.

The Wedding planner

“Maafkan Ayah, sudah meninggalkan Nana. Maafkan Ayah....”

Nana mengatupkan bibirnya sesaat, sebelum berkata pelan.

“Ayah nggak mikirin aku sama ibu.”

Dan dia rasa, ayahnya semakin tergerus dalam rasa bersalah. Badannya didekap semakin kuat, dan seorang lelaki dewasa ini terus menangis.

“Nana boleh marah, tapi jangan benci sama ayah.”

Nana mau benci ayah, tapi Nana tidak bisa. Nana cuma rindu sama ayah.



Bab 23

"*Ayah* di sini sejak kapan?"

Nana menggigit paha ayam gorengnya setelah selesai bertanya. Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam dan dia masih bertahan di tempat tinggal ayahnya.

"Sembilan bulan."

Sudah lama, dan Nana sama sekali tidak tahu. Seharusnya ini menjadi ketidakadilan untuknya.

"Sering ketemu ibu?" tanyanya sekali lagi.

"Beberapa kali."

"Ayah sama ibu mau rujuk?"

Sesaat itu, Nana langsung ditatap oleh ayahnya. Kenapa? Nana pikir benar begitu. Ayah barunya adalah ayah lamanya.

“Kenapa tanya begitu?” Ayahnya bertanya balik.

“Ibu kayanya mau nikah lagi,” jawab Nana santai. “Aku kira sama Ayah.” Nana tidak masalah, dengan siapa pun ibunya akan menikah lagi nanti. Asal tidak sendirian saja. Kalau ibunya tidak menikah pun, dia rela membujuk suaminya agar tinggal di rumah itu lebih lama.

“Bukan sama Ayah.”

O-oh. Nana diam setelah itu. Sibuk dengan ayam yang ada di piringnya.

“Jadi nikahnya tiga minggu lagi?” Gantian ayahnya yang bertanya. Nana menghela napas, mengedik.

“Aku belum berani,” jawabnya jujur, memancing kekehan dari ayahnya.

“Sudah 22 tahun, harusnya sudah berani. Dijalani saja, pasti bisa nanti.”

Nana tahu pikirannya dan ayahnya berbeda saat ini. “Takut, kalau nanti Mas Al selingkuh,” terangnya. Lalu menyantap daging ayamnya lagi, enggan menatap ayahnya. Ini terjadi karena ayahnya berkhianat pada ibunya.

“Alen nggak akan selingkuh.”

Sungguh, kalimat itu tidak ada gunanya kalau diucapkan oleh orang yang pernah menyelingkuhi ibunya.

“Dia bukan Ayah.”

“Siapa pun bisa selingkuh,” sahut Nana sarkas. Dia tidak berniat ribut di sini, tetapi membahas ini sungguh membuat perasaannya meledak seketika.

“Orang tua Alen nggak pernah selingkuh. Setelah istrinya meninggal bertahun-tahun, papanya tetap nggak menikah dan juga nggak berhubungan dengan perempuan mana pun.”

Nana bergumam kecil. Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, tapi kalau pohonnya ada di tempat yang miring, buah akan menggelinding jauh. Bukan sebuah ketidakmungkinan.

“Nana tau, Alen mau menikahi Nana dari Nana masih kuliah?”

Hem? Nana mengedip, menatap ayahnya polos.

“Dia menemui Ayah, dan bilang begitu.”

“Enggak. Mas Al sendiri bilang.” Nana ingat percakapannya dengan Alen waktu itu.

“Iya. Tapi nggak jadi, takut merebut masa muda Nana. Tapi dia bilang tetap mau nikah sama Nana, kalau Nana mau.”

Jadi siapa yang salah sekarang? Alen bohong padanya? Atau gengsi mengakuinya. Bilang cinta saja sampai blingsatan, apalagi mau mengakui ini.

“Ayah bohong?” Nana mengerjap. Alen mana mungkin bohong.

“Enggak. Papanya Alen juga bilang sendiri ke Ayah.”

Jadi? Nana menggigit bibir kaku. Fiks, Alen pasti gengsi mengakui itu. Lihat saja, setelah menikah Nana akan memaksanya mengatakan cinta setiap hari.

“Sejauh itu, dia nggak pernah berhubungan sama perempuan lain. Dia nggak akan selingkuh.”

“Mungkin saja.” Nana bergumam pelan.

“Jangan nilai dia seperti Ayah.”

Tentu saja, tidak. Alen dan ayahnya sangat berbeda.

“Dia akan jadi suami yang baik untuk Nana.”

Nana juga berharap begitu. Dia juga tidak akan membatalkan pernikahan ini. Dia tidak akan mempertaruhkan harga diri ibunya sendiri.

“Mau dengar cerita?” tanya ayahnya.

“Soal?”

“Ayah dan ibu.”

Soal perselingkuhan? Nana mengedik. “Cerita aja.” Dia minum air putih di gelas, mendorong piringnya agak jauh.

“Sebelum sama ibu, Ayah sudah menikah dulu.”

Sial. “Jadi aku dan ibu yang jadi selingkuhan?”

“Bukan begitu. Setelah pacaran sama ibu, Ayah keluar kota untuk kerjaan. Tapi di sana.” Anggara terdiam, menimbang apakah membicarakan soal ini dengan putrinya pantas atau tidak.

“Di sana ngapain? Selingkuh?”

Namun, sudah tertebak. “Iya,” jawabnya liris. Nana melengos, berdecih kecil.

“Ayah tidur dengan seorang rekan kerja Ayah, janda tanpa anak.”

“Setelah itu jadi anak, kan?” Nana memotong dulu, dan memang ayahnya mengangguk. Andaikata dia boleh memaki-maki, mengumpat, dan membunuh orang.

“Ayah harus menikahnya, sebelum menikah dengan ibu.”

Brengsek. Itu kenapa anaknya yang di sana seusia dengan Nana.

“Ibu mau menikah sama Ayah, karena dijodohkan.” Anggara amati lambat-lambat setiap ekspresi muak dari putrinya. “Ayah pikir nggak pernah mencintai ibu.”

“Jadi Ayah nggak pernah cinta sama ibu? Pantas pilih keluarga lain dari pada aku.” Nana berusaha biasa saja, menahan segalanya. Marahnya, patah hatinya, dan muaknya. Dia sudah menahan ini lama sekali, maka menahan beberapa lama lagi pasti mudah.

“Ayah punya dua anak lain, dan satu istri lain. Ibu usir Ayah.”

Nana ingat itu. Dia melihatnya sendiri.

“Tiga dan dua, mana yang harus Ayah pilih?”

“Ayah pikir anak dan istri itu pilihan?”

Anggara terdiam, memahami betul apa yang dirasakan Nana saat ini. “Tapi saat itu, Ayah harus memilih. Meninggalkan satu putri, atau dua putri.”

Nana tahu keputusan itu. Satu putri sama sekali tidak berharga dibandingkan dengan dua putri.

“Tapi setelah itu, Ayah tau kalau Ayah sangat mencintai kamu dan ibumu.”

Nana menenggak air putih lagi. Tidak peduli soal itu, semuanya sudah berakhir. Nana dan ibunya bisa hidup baik-baik saja, meski sering bertengkar.

“Kenapa Ayah cerai?” tanya Nana. Melupakan soal cinta yang sama sekali tidak penting sekarang.

Ayahnya tersenyum sebelum menjawab, “Istri Ayah punya suami lain.”

Sial. Nana ingin tertawa, tapi sebisa mungkin menahannya.

“Setelah tes DNA, semua bukan anak Ayah.”

Double shit! Betapa Tuhan mengatur semuanya dengan sangat baik. Nana mendengus keras, itu adalah musibah untuk ayahnya. Namun dia sama sekali tidak ingin berbela sungkawa.

Nana agak berlari dari kamar mandi saat melihat Alen sudah duduk di sofa ruang tamu. Mendapati tatapan menilai dari lelaki itu, dia segera tersenyum lebar. Semuanya baik. Sangat baik.

“Aku pulang dulu, Yah,” pamitnya pada sang Ayah.

“Hati-hati.”

Nana mengangguk, bersamaan dengan Alen yang berdiri. Mereka pamit lagi, meninggalkan apartemen ayahnya menuju mobil Alen, lalu ke rumah Nana. Mobil ibunya sudah terparkir di depan rumah, artinya wanita itu sudah di dalam.

“Minta maaf sama ibu,” pesan Alen sebelum keluar mobil.

Nana mencebik, tetapi mengangguk kecil. Memasuki rumah, dia langsung menemukan ibunya di meja makan. Duduk menghadap layar laptop. Hari minggu, tapi ada pekerjaan. Dia melangkah pelan, lalu duduk di samping ibunya.

“Baru pulang? Udah makan belum?”

Nana diam saja mendapat pertanyaan itu, melihat wajah ibunya yang tidak seperti biasa.

“Mandi sana, Ibu masakin.”

“Ibu sakit?” tanya Nana kaget.

“Enggak. Kamu mandi sana, sebentar lagi Ibu masakin.”

Namun, Nana tidak mungkin salah. “Ibu belum makan ya?”

“Belum. Biasa kan sama kamu.”

Rasanya, ada yang membuat hati Nana tercabik. “Aku aja yang masak kalau gitu,” ujarnya buru-buru. Namun segera ditahan oleh ibunya. Wanita itu menyuruhnya duduk diam, atau mandi saja.

“Tapi Ibu sakit, belum makan.”

“Iya nanti Ibu masakin.”

“Sekarang aja aku masakin biar cepet makan.”

“Kamu ini.” Sastiana menyimpan *file-file*-nya, lalu mematikan laptop. “Mau makan apa?” Dia bangkit setelah menutup laptop. Hendak segera membuatkan makan malam, tetapi ada yang menahannya.

Nana, memeluk pinggangnya.

“Ibu jangan sakit.”

Suara putrinya itu parau dan menangis sesenggukan. Sastiana menghalau air mata yang akan keluar melihat itu. Mengusap kepala anaknya dengan sayang.

“Nggak sakit. Udah, jangan nangis lagi.”

“Maafin Nana, Ibu jangan sakit. Aku nggak bisa rawat kalau Ibu sakit.”

“Ibu sehat, Nana.”

Nana terisak di pinggang ibunya. Enggan melepaskan wanita itu meski sudah dipaksa. Selama beberapa saat Sastiana membiarkan Nana begitu. Dia takut meninggalkan Nana sendirian, Nana takut dia tinggalkan sendirian.

“Udah, Ibu mau masak,” ucapnya saat melihat Alen masuk.

“Aku aja yang masak,” sahut Nana, melepas pelukannya dan mengusap air matanya. “Ibu duduk aja, aku yang masak.”

“Kaya bisa aja masak.” Namun dia nurut saat Nana memaksanya duduk, lalu bergegas ke kulkas dan mengambil telur. Tidak masalah hanya telur dadar, begini pun cukup untuk Sastiana.

“Tiga,” katanya saat Nana mengambil dua butir saja. “Mas Al nggak kamu kasih makan?”

Oh, iya. Nana terkekeh sembari menatap Alen. Sementara yang ditatap berdiri kikuk. Dia akan duduk, tetapi lalu melangkah mendekati Nana.

“Mau apa?” tanya Nana bingung.

“Bantu.”

“Memang bisa?”

Nggak tahu. “Bisa.”

Nana manggut-manggut. “Mas panaskan minyak di wajan,” katanya menyuruh, sementara dia memecahkan telur ke mangkuk dan menambahkan dengan penyedap rasa. Mengira-ngira, apakah suah cukup atau kurang. Lalu mengaduknya dengan sendok.

Saat hendak menuangkan ke wajan, Nana menatap Alen dulu.

“Kalau nggak bisa tuh ya jangan gaya mau bantuin,” katanya gemas. “Telurnya bisa berenang kalau minyaknya sebanyak itu.”

Terdengar Sastiana menahan tawa. Alen kikuk, mundur saat Nana meletakkan mangkuk dan mengurangi minyak di wajan.

“Sana, awas!” usir Nana dan Alen tidak menunggu lama untuk duduk di kursi bersama Sastiana.

“Kalau nikah sama Nana, harus terima makan telur setiap hari atau salad sayur,” kata Sastiana menggoda. Alen masih kikuk, diam saja.

“Ibu, kenapa nggak bilang ayah di sini?” Nana sudah siap tidur. Selimut sudah terpasang dan matanya pun sudah ngantuk.

“Ibu kira kamu nggak suka lihat ayah,” sahut ibunya.

Nana mesem, bagaimana lagi. Dia pikir juga akan begitu saat melihat ayahnya. Namun, buktinya Nana dikalahkan oleh rasa rindu.

“Soal istri dan anaknya, Ibu sudah tau?”

“Sudah.”

“Terus?” Nana mengedip, menanti jawaban yang lebih panjang.

“Ya sudah, mau diapakan lagi.”

Ah, seperti itu ya. Ya memang mau diapakan lagi. “Jadi siapa yang mau jadi ayahku?” tanya Nana lagi, begitu penasaran.

“Kamu kan, sudah punya ayah.”

“Ibu bilang ada ayah baru. Aku kira tadi ibu sama ayah bakal rujuk loh. Ternyata enggak ya?”

Sastiana terdiam sejenak, lalu menggeleng. “Ayah sudah punya kehidupan sendiri, Ibu juga. Sebentar lagi kamu menikah. Jadi Ibu tenang.”

“Tenang buat bisa menikah lagi?”

Anak ini! “Tenang setelah kamu punya suami.”

“Terus habis itu Ibu mau nikah, kan?” tanya Nana lagi sembari mengerling. “Aku nggak pa-pa sih, asal Ibu suka. Mau nikah duluan juga nggak masalah.”

“Tidur kamar kamu aja, Na. Gangguin tidur di sini.”

“Boleh?” Nana sumringah, tetapi tatapan tajam ibunya langsung menusuk.

“Besok nikah kalau mau,” katanya sinis. Nana berdecih, yang menyuruh siapa, yang ngamuk juga siapa. Kan, Nana jadi tergoda untuk menyusul Alen sungguhan di kamarnya.

“Ibu kok suka suruh Mas Al tidur di sini, sih?” tanyanya lagi. Ibunya menjawab santai, sebelum memutar badan memunggungi Nana.

“Dia kan, anak kesayangan Ibu.”

Yang calon mantu siapa, yang dijulidin setiap hari siapa. Nana ikut memunggungi ibunya, mengambil ponsel dan meredupkan cahayanya. Lalu membuka *chat* dengan Alen. Mengirim pesan singkat sembari tersenyum senang.

Nanti, ganti bajunya berapa kali, Mas Al?

Alen baru saja akan memejamkan mata saat mendengar denting pelan dari ponselnya. Nana, mengirim pesan begini?

Ganti baju apa?

Alen mengirim balasan. Tidak lama, kembali datang balasan dari Nana.

Nikah. Resepsi. Gitu aja nggak paham.

Ya siapa yang sangka. Perasaan baru tadi Nana bilang takut menikah. Alen kira, pasti pernikahannya akan ditunda lagi nanti.

Maunya berapa?

Maunya sih, sekali aja. Pas ijab, terus ganti baju tidur. Xixi.

Percayalah, Alen menangkap makna lain dari kata baju tidur itu. Namun dia yakin, bukan itu maksud Nana. Jadi dia mengirim balasan lagi, lima kali dari ijab sampai penutupan acara.

Kayanya bakal jadi momen ganti baju doang, nggak ada spesial-spesialnya.

Balasan Nana muncul begitu. Alen mesem lebar. Mau tidak mau, dia harus mempertahankan citra sebagai pengusaha *fashion*. Jadi Nana harus menerima itu.

Mau liburan?

Honeymoon?

Iya.

Ke?

Maunya ke mana?

Cuma berdua, kan?

Astaga. Ya jelas berdua, namanya juga bulan madu. Mana mungkin mau rame-rame.

Ke Dubai, boleh?

Kejauhan.

Ya udah ke kolam ikan tetangga aja yang dekat.

Pilih ke Dubai semalam atau ke Bali seminggu?

Pelit nih!

Habis itu kamu butuh rumah juga. Butuh makan juga.

Belum lagi kalau mau jajan, belanja, dan lain-lain.

Alen tersenyum kecil. Bukannya tidak mau, atau tidak mampu. Hanya saja dia malas jauh-jauh. Buat apa kalau kerjanya cuma di kamar nanti?

Raja Ampat deh, ya?

Iya.

Seminggu lho!

Iya.

Alen menimbang lagi, sebentar. Kalau pas pikiran Nana jernih, membicarakan ini sangat menyenangkan. Namun, kalau Nana sudah dirasuki setan, mau batalin nikah terus-terusan, Alen pening. Khawatir setengah mati. Oleh karena itu, dia mengirimkan pesan lagi pada Nana sebelum melanjutkan niat untuk tidur.

Jangan berpikir batalin nikah lagi, Na. Kalau sekali kamu mau batal nikah lagi, saya ajak kamu nikah saat itu juga.

IH, BAPAK GALAK!



Bab 24

“Memang bajunya nggak ada yang lebih berat dari ini?”

Alen menatap Nana, penuh pertimbangan. “Mau?” tanyanya.

Segera saja Nana melengos. “Terserah!” sahutnya sinis, membuat Alen bingung. Dia berpikir dalam, kenapa Nana harus marah? Kan, sudah dia katakan, bahwa Nana pasti memakai pakaian seperti ini.

“Berat. Belum pakai *high heels*. Mas Al mau badanku remuk ya?”

“Enggak.”

“Kalau gitu jangan pakai yang berat-berat. Aku sudah terima harus 5 kali ganti lho.” Nana mencebik, dan semuanya berat, sesek, dan

menyebalkan. Hanya kebaya ijab saja yang Nana suka, karena sederhana dan cantik.

Alen sudah selesai memasang gaun ke patung, sekaligus membenarkan letak ekor yang panjang. Nana mengentakkan kaki, duduk ke tepi ranjang Alen. Sekarang ruangan ini kelihatan sempit karena terisi dua patung lagi.

“Na.”

“Apa?!”

Alen meliriknnya dengan alis naik. Apa?! Mau Nana cukil matanya?!

“Buka pintunya,” ucap Alen pelan dan tetap kalem. Ya mau bagaimana, namanya Alen Pringgayuda memang diam, kalem, begitu.

“Dasar laki nggak peka.” Nana menggerutu pelan sembari berjalan ke pintu. Membukanya lebar-lebar, lantas celingukan. “Nggak ada orang lho, Mas.”

“Siapa bilang ada orang?” tanya Alen heran.

“Ya terus, kenapa suruh aku buka pintu?” Nana balik bertanya, sinis terus.

Sepertinya Alen niat sekali mau cari perkara dengannya.

“Biar nggak macam-macam.”

O-what?! Nana berhenti melangkah demi meyakinkan dirinya bahwa Alen baru saja berkata begitu. “Maksud Mas apa?” Alen tidak menjawab, hanya melirik kecil. Lalu mengedik.

Sial. Alen khawatir Nana akan macam-macam. “Lihat aja, nggak akan ada malam pertama.”

“Apa?”

“Tikus lewat.”

“Hah?”

Nana melirik sinis sebelum sampai di ranjang dan merebahkan diri. Alen tidak tahu, dia sedang ingin sekali marah-marah. Ngakunya calon suami, tapi tidak ada kabar yang datang setiap hari. Tidak ada *chat* sekadar menanyakan kabar Nana. Menanyakan apa yang dia lakukan seharian ini.

Nana melepas sepatunya sebelum mengangkat kaki ke ranjang. Menyibak selimut Alen agak kasar, lalu menggerutu lagi. “Manusia nggak peka.”

Nana merebahkan diri, lalu menutup tubuhnya dengan selimut. Nyaman banget kasurnya. Belum lagi aroma wangi Alen sangat terasa di sini. Ponselnya tiba-tiba berbunyi. Pinkan. Ck, tanpa pikir panjang dia geser tombol merah di layar, lalu tersenyum puas. Akan tetapi, langsung muncul pesan dari Pinkan.

Pinkan

Oy, Kak Nana!

Nana

Apa sih? Ganggu aja!

Pinkan

Yeee, sepupu minta dibuang ke laut ya gini.

Nana

Blokir nih?!

Pinkan

Berita heboh nih!

Kak Nana pasti belum tau, kan?

Kak Sasikirana selingkuh sama ayah mertuanya.

Nana mengerjap, membaca ulang. Masih sama. Tidak mungkin dia salah baca.

Pinkan

Gilaaa, grup keluarga langsung ribut. Edan, Kak Nana. Stresss! OMG!

Dada Nana rasanya berdetak-detak cepat sekali. Apa? Selingkuh sama mertuanya? Ayahnya Andra dong? Ya ampun! OMG! Nana ingin mengumpat, bersorak girang, tertawa puas. Akan tetapi dia masih tegang dan terkejut.

Pinkan

Liat fotonya.

*pict

Emang dasar lonte ya tuh cewek.

Astaga.

Nana

Anak kecil nggak boleh bilang begitu.

Sinyal di ponselnya kenapa susah sekali coba? Sampai gambar yang dikirim Pinkan saja belum terunduh. Ya ampun, Nana sudah gergetan.

Nana

Gimana ceritanya? Ih, masa sih? Nggak percaya nih.

Pinkan

Makanya tlpku diangkat dong!

Pinkan memanggil lagi, dan kini Nana menerimanya. Suara cempreng Pinkan langsung memenuhi indera pendengaran Nana.

“Gila! Buset! OMG! Kak Sasikirana ML sama Papa mertua!”

Nana meringis, antara terkejut, pening, dan miris.

“Jangan teriak-teriak dong, Pink. Ceritain yang jelas, gimana bisa gitu.”

“Ya mana aku tau gimana bisa gitu. Yang aku tau mereka ML di rumah Kak Andra. Astaga, Kak Nana. Gila mereka. Lonte dasar ya, udah dapat anaknya masih embat bapaknya juga.”

“Mulutmu nggak bisa dialusin dikit gitu? Anak-anak bilang kaya gitu.”

“OMG Hellooow, Kak Nana! Siapa yang bisa santai sih, kaya gini. Mama Papa tuh, ngomel-ngomel di bawah. Grup keluarga ramai banget. Kak Nana sih nggak mau masuk, coba masuk pasti update.”

Nana meringis. Ya pasti heboh.

“Emang apa buktinya?” Nana membuka foto yang dikirim Pinkan. Foto Sasikirana dan seorang lelaki tua, berdekatan. Intim sih, tapi kalau tidak ada berita ini pasti foto ini biasa saja. Kan mereka keluarga.

“Ih, bentar. Aku kirim videonya ya. Video 27 detik. Anjing banget wanita itu. Jijik. Aku aja yang lihat jijik, bisa-bisanya dia malah desah desah keenakan.”

Ya ampun. Pinkan. Omongannya itu, lho.

“Beritanya dari siapa sih? Kok bisa tau?”

“Katanya dari pembantu rumah yang dipecat Sasikirana. Nggak tau deh, gimana bisa dapat. Terus Mas Lele itu lho, malah kirim ke grup keluarga. Goblok banget dia. Katanya salah kirim. Tapi terlanjur ada yang download pas dia hapus kirimannya. Langsung heboh deh.”

Mas Lele itu, panggilan Pinkan untuk Mas Leon-nya. Salah satu kerabat keluarga.

“Coba Kak Nana tonton. Gila. Kak Andra bego banget nikah sama cewek macam lonte begitu. Anjing babi buaya aja nggak cukup buat mendeskripsikan betapa menjijikkannya dia.”

“Heh! Mulutmu makin lama makin sembarangan ya,” tegur Nana sinis. Dia menunggu unduhan selesai.

Dan, voilaaa!

Belum diputar saja sudah menunjukkan Sasikirana ditunggangi ayah mertuanya. Sial banget. Nana menggigit bibir.

“Udah belum nontonnya?” tanya Pinkan tidak sabar.

“Belum. Sebentar. Aku deg degan.”

“Nah, kan. Yang mau nonton aja deg-degan. Yang lakuin nggak tau malu.”

Nana terkekeh kecil. Pinkan sangat tidak suka pada Sasikirana. Entah karena apa.

“Aku mau meninggal saja punya sepupu macam dia. Sialan banget.”

Mengumpat terus, Pinkan. Kuping Nana sampai panas. Ragu, Nana menekan tombol play. Dia melotot saat melihat perubahan posisi, menungging. Sialan banget. Seperti kata Pinkan.

Payudaranya yang besar bergoyang-goyang, wajahnya jadi kelihatan jelas banget. Di belakangnya lelaki tua itu menyusuk dan membuat Sasikirana mendesah.

“Ah... Papa ah, kenapa Papa lakuin ini sama aku ah....”

“Dasar mantu binal. Empotanmu enak banget. Jalang!”

“Ah terus Papa ah.... Enak banget. Aku jalang kesayanganmu Papa ah....”

“Kamu usir pembantu seksku, sekarang gantikan dia. Penuhi nafsuku.”

“Sesukamu Papa. Terushhh ahhh enak banget punya Papa.”

Nana menekan tombol pause, dan video berhenti. Sialan. Seperti kata Pinkan.

“Jalang banget, Pinkan,” gumam Nana dengan napas memburu. OMG! OMG! OMG! Nana sampai tidak bisa berkata apa-apa.

“Lonte babi. Bikin malu keluarga. Pengin aku bejek-bejek mukanya. Biar saja dimakan Sumanto.”

Iya, Nana juga mau begitu.

“Stress, Kak Nana. Haus penis ya gitu.”

Iya, betul. Nana setuju juga sekarang. Astaga. Rasanya, Nana masih berdetak-detak tak karuan.

“Muka sok cantik aja gitu.”

“Nana?”

Astaga, Gusti.... Nana lupa ada manusia lain di ruangan ini. Dia gigit bibir sebelum menoleh pada Alen.

“Ya, Mas?”

“Kamu nonton apa?”

Nonton apa? Nonton anu.... “Em, nggak ada. Pinkan, aku matiin ya.”

Nana segera menghapus video itu, lalu meletakkan ponselnya ke nakas. Dia biarkan Alen curiga, lalu kembali menyamankan posisi di ranjang.

Namun, Nana belum tenang. Masih penasaran sekali dengan Sasikirana yang selingkuh dengan ayah mertuanya. Alangkah... dunia ini sudah compang-camping. Ayahnya selingkuh, ternyata ditipu selingkuhannya. Sasikirana selingkuh, akhirnya ketahuan juga. Ibunya saja yang jadi korban, di keluarga tetap dikucilkan. Apalagi Sasikirana ini? Astaga.

“Mas Al....” Nana memanggil pelan. “Ada berita, heboh.”

“Apa?”

Nana duduk, menggigit bibir. “Sasikirana selingkuh sama mertuanya,” ucapnya tersendat. “Ada video mereka anuan.”

“Anuan?” Alen kelihatan bingung.

Nana memutar bola matanya. “ML. Em, seks.” ML kan, untuk orang yang saling mencintai. Namanya juga *making love*.

Sejenak, Alen kelihatan terkejut. Namun, ya sebentar saja. Selanjutnya dia manggut-manggut, kembali melanjutkan aktivitasnya menghadap laptop.

“Mas Al kok biasa aja sih?” tanya Nana protes. Dia saja terkejut. Pinkan sampai mengeluarkan semua kata kasarnya juga.

“Ya mau apa?”

“Nggak kaget?” tanya Nana lagi.

“Kaget.”

“Tapi kok biasa aja?”

“Terus mau apa?” tanya Alen balik. Dia menghela napas pendek. “Yang selingkuh dia, urusannya mereka juga. Ngapain harus dipikirkan?”

Iya juga, kenapa Nana harus memikirkan?

“Jadi mau tidur apa enggak?” tanya Alen melihat Nana bengong saja.

“Enggak.”

“Ambil gofood di bawah.”

Nana memakai sepatunya, lalu hendak keluar sesuai perintah Alen.

“Uangnya.”

Ah, iya. Nana mendekat ke Alen, mengatungkan tangan. Setelah Alen memberi satu lembaran merah, dia masih bertahan di sana.

“Upah?”

“Upah?” Alen menatapnya bingung.

“Jalan dari sini sampai bawah, pakai ongkir.”

Astaga. Gadis ini. Tak urung Alen menyerahkan selebar lagi, dan diterima Nana dengan riang.

Nana mengikuti ibunya berjalan ke dapur. Minum, lalu mengecek belanjaan di kulkas. Kok tidak ada heboh-hebohnya, sih?

Harusnya heboh dong, karena berita Sasikirana selingkuh bahkan sudah sampai diberitakan sama lambe-lambean di Instagram.

“Ibu,” panggil Nana, geregetan.

“Apa?”

“Kok Ibu diam aja sih,” katanya pelan dan sebal. “Nggak mungkin kan, Ibu nggak tau berita soal Sasikirana?”

“Tau.”

Ya iyalah! Pasti tahu. Mana mungkin belum tahu. “Terus kenapa Ibu diam aja?”

“Ya terserah Ibu dong, Na.”

Ih, kok ngeselin ya?

“Ibu nggak heboh. Harusnya Ibu panik, terkejut gitu. Ibu nggak ada mau bilang sesuatu sama aku gitu?”

“Ada.”

“Apa?” tanya Nana berbinar-binar.

“Jangan sampai kamu tiru Sasikirana. Ibu hapus nama kamu dari KK kalau sampai terjadi.”

Nana menipiskan bibir, menyurutkan binar wajahnya. Siapa juga yang mau begitu.

“Ibu suruh Alen ceraikan kamu saat itu juga kalau sampai berani main-main. Mending nggak usah punya anak daripada punya anak begitu.”

Astaga. Kejam sekali Ibu Tiri ini.

“Buat malu keluarga.”

Iya, iya. Nana tahu, dan dia paham untuk tidak melakukan itu sama sekali.

“Awat macam-macam sama Mas Al ya,” kata Sastiana lagi, mengancam.

“Kan bentar lagi nikah,” sahut Nana enteng.

Sastiana langsung melotot. “Tetep aja kalau belum nikah belum boleh macam-macam!”

Ya Mas Al juga tidak mau Nana macam-macam. Ish ish....

“Itu Mas Al pasti. Panjang umur banget calon suamiku,” ucap Nana saat mendengar suara deru mobil dari luar. Dia segera berlari kecil membuka pintu, tetapi heran saat melihat mobil tak dikenali yang berhenti di depan rumahnya.

Seorang lelaki keluar dari dalam mobil. Memakai jas, celana bahan, dan sepatu pantofel mengkilat. Wow. Wajahnya, lumayan hot. Lebih hot dari Alen. Namun jelas sudah lebih tua dari Alen. Nana menunggu di depan pintu, sementara lelaki itu tersenyum padanya. Manis sekali, dan masih hot. Dada Nana sampai berdesir melihatnya.

Lelaki itu sudah berdiri di depannya, dan masih tersenyum. “Nana?”

Lho, kok tahu nama Nana? “Iya. Cari siapa ya, Pak.”

“Perkenalkan, saya Antonio.”

Hm, namanya Antonio. “Saya Nana.”

Lelaki itu, Antonio, tersenyum. “Saya orang yang akan mengabulkan permintaan kamu pada ibu kamu.”

Hah? Permintaan apa? Perasaan Nana tidak minta apa-apa deh.

“Nggak ingat?”

Nana menggeleng jujur. Berati, lelaki ini mengenal ibunya.

“Saya rasa sudah saatnya memperkenalkan diri pada kamu.”

Nana tersenyum aneh. Tadi kan, sudah kenalan.

“Saya Antonio.”

Pandangan lelaki itu melewati kepala Nana, dan tersenyum lucu. Nana sontak menoleh ke belakang. Ibunya yang paling cantik itu sudah berdiri gugup di sana. Tangannya menyentuh dahi, satunya ada di pinggang.

“Saya Antonio, salah satu teman Ibu Sastiana.”

Ah, teman ya. Bibir Nana berkedut. “Bu,” panggilnya dengan senyum tertahan. “Jadi, ini ayah baruku?”

Ibunya sama sekali tidak cocok bertingkah malu-malu begitu.

Ah~



Bab 25

Nana ingat dia pernah minta ibunya menikah lagi. Iya, dulu.

Supaya ibunya tidak lagi kesepian saat Nana tinggal. Akan tetapi, ya Nana tidak menyangka bahwa orang yang ibunya sukai akan modelan begini.

“Om,” sebutnya pelan penuh senyuman. “Usia Om berapa?”

“Nggak jauh sama ibu kamu.”

Nana mesem kecil, kurang percaya. Meskipun wibawanya memang menunjukkan orang dewasa banget, tetapi kelihatan masih muda.

“Om duda?” tanya Nana lagi. Antonio mengangguk. “Punya anak?”

“Anak saya meninggal.”

“Oh, maaf.”

Antonio mengangguk lagi. Nana melihat ke dalam, ibunya masih belum terlihat. Baguslah. Kalau di sini, Nana pasti tidak bebas tanya-jawabnya.

“Om Anton lebih muda dari ibu, kan?” tanyanya pelan. Calon ayahnya itu tersenyum kecil.

“Iya.”

“Jarak berapa? Setahun?” Antonio menggeleng. “Kurang dari setahun?” tanya Nana lagi.

“Bukan.”

“Dua tahun?”

“Salah.”

“Lima tahun?” tanya Nana ragu. Ya masa iya jaraknya sejauh itu, astaga.

“Delapan tahun.”

Nana terdiam, bibirnya terbuka, lalu tubuhnya duduk tegak. Berati usianya masih 40 tahun? Cuma jarak 11 tahun dari Alen, dan lebih pantas jadi kakak Nana. Bertepatan dengan itu, Sastiana muncul dengan minuman dan cemilan. Nana mengamati wajah ibunya, memang masih cantik dan tidak menunjukkan bahwa usianya hampir kepala lima.

Benar, lebih cocok jadi kakaknya ketimbang ibunya. Akan tetapi, jaraknya delapan tahun.

De-la-pan-ta-hun, Bro! Gila nggak sih?!

Nana dapat suami yang lebih tua tujuh tahun darinya, ibunya dapat suami yang lebih muda 8 darinya.

“Nana terkejut,” kata Antonio pelan tanpa melunturkan senyumnya.

“Kenapa?” tanya Sastiana heran.

“Usia,” jawab Antonio.

Sastiana mesem, lantas duduk di samping Nana yang masih bengong. Dia geregetan, tetapi memberi waktu pada Nana untuk berpikir.

“Jadi gimana?” tanya Nana akhirnya setelah diam selama beberapa saat.

“Gimana apanya?”

“Aku dulu atau Ibu dulu?”

“Apanya?” Sastiana menatapnya bingung.

“Yang nikah, aku dulu atau Ibu dulu?” ulang Nana. Sastiana menepuk pahanya, panas. Padahal Nana betulan bertanya.

“Kalau saya dulu boleh, Na?”

“Ya boleh. Terserah.”

“Mas!”

Mas? Nana menatap ibunya dengan wajah memerah. Yang dipanggil siapa, yang malu siapa. Akan tetapi, duh Gusti. Harusnya dipanggil 'dek' saja.

“Nana izinin.” Antonio bersuara polos. Nana mengangguk setuju. Dia tidak masalah, kelihatannya Antonio juga bukan orang jahat.

“Tapi aku nggak mau.”

“Katanya kalau Nana izinin mau,” sahut Antonio lagi. “Nggak butuh persiapan banyak juga.”

“Betul, Om. Betul. Cepet aja kalian nikah.” Nana terdiam sebentar, dia belum memberi wawancara terbuka lho. “Om kerja apa?” tanyanya setelah itu.

Antonio sempat terdiam beberapa saat, aneh. Jadi dia juga harus melewati tahap ini? “Saya kerja di PT. Anggapurna Karya.”

Wah, wow. Itu sih, perusahaan kontraktor terkemuka.

“Ibu kerja di mana?” tanya Nana kemudian.

“PT. AK.”

“Ah, iya. Gimana kalian bisa kenal?” tanya Nana kemudian. Dia menatap ibunya dan Antonio bergantian. Mereka saling melempar tatap, lalu memandang Nana dengan aneh.

“Kita satu tempat kerja.” Antonio yang menjawab kalem sembari terkekeh.

Anggapurna Karya dan AK. Oh, pantas saja Nana merasa aneh. “Emang boleh pacaran di satu perusahaan yang sama gitu?” tanya Nana lagi, heran.

“Dia jarang ada di kantor,” sahut Sastiana, semakin membuat Nana bingung. “Kamu nggak coba tanya nama lengkapnya?”

Nana menggeleng, aneh. Buat apa?

“Namanya Antonio Anggapurna.”

Nana terdiam, lalu menyandar ke kursi dengan wajah bengong. Sialan banget, kenapa dia dapat banyak kejutan ya, hari ini? Ulang tahunnya masih lama, tapi kejutan datang tanpa henti.

“Jadi owner?” tanya Nana memastikan. Ibunya mengangguk, ayah barunya cuma tersenyum lucu. “Kenapa nggak bilang dari awal. Untung aku nggak nebak jadi OB.”

“Heh! Mulutnya ya!”

Nana mengusap pahanya yang terasa panas. Korban lagi, korban lagi. Ibu tiri, dasar!

“Ya udah, nikah aja deh, Om,” putusya pelan.

“Kalau ibu kamu punya anak, kamu keberatan?”

“Hah?” Nana dibuat bengong lagi, sangat-sangat bengong. Memang ibunya masih bisa punya anak? Tapi, ibunya sudah tua. Kasihan kalau harus hamil dan melahirkan lagi. Nana juga tidak mau punya adik, dia mau punya anak saja.

“Saya anak tunggal. Anak saya meninggal karena kecelakaan. Siapa yang akan meneruskan usaha saya nanti, kalau saya nggak punya anak?”

“Mas.”

Nana tetap terdiam, dia tatap ibunya penuh pertimbangan. “Ibu keberatan?” tanyanya sembari menilai raut wajah itu. Ibunya mendesah kecil, lalu mengangguk. “Kalau begitu nggak usah nikah.”

“Na,” sebut ibunya pelan dan sebal.

“Kalau Om maunya punya anak, Ibu keberatan. Ya nggak usah nikah. Sampai Ibu tua aku tinggal di sini aja, biar Ibu nggak sendirian.”

“Maksudnya bukan begitu. Mas, kamu jangan cari masalah.”

“Kalau nikahnya cuma buat dapat keturunan, mending jangan nikah sama Ibu.”

“Nana.”

“Aku nggak suka Ibu dibuat begitu. Aku mau Ibu nikah biar ada yang nemenin, tapi kalau dia nuntut anak ya nggak usah nikah. Usia Ibu bukan usia produktif lagi buat punya anak.”

“Nana.”

“Om pulang aja, saya tarik kata-kata saya.”

Nana menampilkan wajah datarnya. Dia salah menilai, dan tidak akan dia biarkan ibunya menikahi laki-laki semacam ini. Sementara itu, ibunya duduk lemas di kursi, Antonio tersenyum kecil.

“Aku benar, kan? Dia sudah dewasa, mengerti soal kasih sayang dan cinta.”

Apa? Nana sama sekali tidak paham.

“Saya tidak akan punya anak. Toh kalau menikah, kamu juga jadi anak saya.”

Jadi? Ini prank?! Sialan! “Asal Om tau, saya nggak bisa menjalankan perusahaan apa pun.”

“Tapi Alen bisa.”

Al-en? Nana berdecih kesal. Sepertinya dia benar-benar dipermainkan. “Mas Al sudah punya butik. Ngurus satu butik saja dia nggak punya waktu buat kasih kabar, apalagi harus mengurus perusahaan Om juga?”

“Siapa bilang Alen cuma mengurus butik?” tanya Antonio jenaka. “Anggapurna itu nama saya sekaligus nama papanya Alen. Sekarang pun, Alen ikut mengurus perusahaan itu. Bukan cuma butik.”

“Om bilang namanya Antonio Anggapurna? Itu punya Om sepenuhnya dong!”

“Nama saya memang Anggapurna. Tapi dalam Anggapurna Karya, Purna itu bukan dari nama saya, tapi dari Adhipurna, nama papanya Alen.”

Gusti... alangkah hidup ini sangat sucks! Nana harusnya ingat bahwa ibunya bekerja bersama papanya Alen, di AK. AK itu milik calon ayah barunya. Oke. Semuanya runtut sekarang. Dan itu membuat kekesalan Nana memuncak.

“Jadi saya boleh nikah dulu kan, Na?”

Nana melengos, kesal. Bisa-bisanya dia dipermainkan seperti ini. Alen juga, kenapa tidak pernah cerita soal ini? Artinya Alen sudah tahu siapa calon ayah barunya? Dan dulu lelaki itu bohong?!

“Kapan mau nikah?” tanya Nana akhirnya. Urusan Alen belakangan.

“Dua hari lagi boleh?”

Cepat banget. Akan tetapi ya pasti nikahnya hanya dengan penghulu dan beberapa orang saksi saja.

“Boleh.”

“Deal. Dua hari lagi. Malam ya,” kata Antonio penuh senyuman.

Nana melirik ibunya yang wajahnya sudah merah-merah. Astaga, bisa juga Ibu Tiri jadi begini? Nana bergidik, lalu pamit masuk ke dalam.

“Nana hampir usir kamu.”

“Dia sudah usir aku.”

“Gara-gara kamu sendiri. Sudah aku bilang jangan coba-coba.”

Antonio tersenyum lucu. “Membuktikan kalau Nana sayang kamu. Dia peduli sekali dengan kamu.”

“Tapi kelakuannya bikin darah tinggi,” sahut Sastiana sebal.

Antonio melihat kamar Nana, tertutup rapat. Lalu dia pindah ke samping Sastiana, duduk mepet. Lalu dia kecup pipi calon istrinya. Sebagai balasan, tangan wanita itu memukul dadanya sampai dia meringis sakit.

“Macam-macam!”

“Sebentar lagi nikah,” katanya melas.

“Sebelum nikah nggak boleh macam-macam.”

Oke, oke. Antonio menyandar ke sofa, pasrah.

Nana baru sampai di ruangan Alen saat melihat lelaki itu sibuk dengan meja untuk menggores pensil. Jadi dia masih berprofesi sebagai arsitektur, juga pemilik butik ini, juga pemilik perusahaan Anggapurna Karya.

“Mas,” sebut Nana pelan. Dia berdiri di belakang Alen. “Pinjam KTP, boleh?”

“Buat?” tanya Alen heran. Dia hentikan aktivitasnya, lalu menatap Nana.

“Lihat aja. Masa sih nggak boleh? Nggak bakal aku apa-apain juga,” sahut Nana sinis. Melihat Alen diam saja, Nana menyahut lagi penuh kekesalan. “Ya udah sih, kalau nggak boleh. Nggak maksa.”

“Dompetku di mana ya?”

“Di tempat sampah kali.”

Alen mesem, menemukan dompetnya di nakas. Dia serahkan pada Nana. “Sekalian yang lain kalau mau,” katanya kalem. Lucu sekali, ada apa tiba-tiba begini?

Nana menerimanya setengah dongkol. Lalu membuka dompet Alen, mengintip sebentar uang yang terselip di antara lipatan itu, juga kartu-kartu yang pasti menyimpan banyak uang. Akan tetapi tetap saja,

tujuan utamanya adalah KTP. Dia baca mama yang tertera di benda tipis itu.

Alen Pringgayuda Adhipurna.

Jadi namanya juga mengandung Adhipurna. Nana masukkan lagi ke dompet, lalu mengembalikan pada Alen.

“Kok Mas Al nggak bilang kalau punya nama Adhipurna?”

“Kamu nggak pernah tanya.”

Jadi harus ditanya dulu biar bilang? “Kok nggak bilang juga kalau Mas masih ikut mengatur Anggapurna Karya?”

Alen terkejut. Dari mana Nana tahu? Dia sudah merahasiakan ini, sesuai permintaan Bu Sastiana.

“Mas Al juga tahu kan, siapa yang akan menikah sama Ibu?”

Alen berdehem kecil. “Tau.” Berati Nana juga sudah tahu sekarang.

“Dulu bilanganya nggak tau,” cibir Nana.

“Ibu yang minta.” Alen membela diri. Dia ambil air dan menenggaknya. Lalu kembali ke meja dan mengambil pensilnya.

“Mas Al tuh ya, nggak ngerti banget. Aku nggak suka dibohongi, malah Mas bohong. Memang kenapa kalau aku tau Mas itu punya perusahaan yang lain? Mas kira aku bakal porotin gitu?”

Enggak. Cuma ya, ini rahasia.

“Ayahku di mana, Mas Al tau. Siapa calon ayahku Mas Al tau. Semuanya Mas tau, tapi nggak coba kasih tau aku.”

Cup.

“Jangan berisik. Nanti aja kalau mau marah. Aku mau kerja. Sana, duduk.”

Sialan. Kok cuma di pipi? Nana merengut, masih berdiri di sana dengan sebal. Sementara Alen bertahan memunggingnya, dia dibuat semakin kesal lagi.

“Mas,” panggilnya sebal. Alen bergumam saja.

“Mas Al!”

“Apa lagi sih, Na,” sahut Alen kesal. Dia berbalik badan, dan segera saja ada tangan yang menyambar lehernya, ada bibir yang menghimpit bibirnya. Ada pula dada menonjol yang menempel rapat ke tubuhnya, membangunkan sesuatu dalam dirinya.

Nana, seandainya dia tahu apa yang Alen rasakan, maka dia tak akan melakukan ini. Terlebih lagi saat bibirnya bergerak sensual mendominasi bibir Alen, menggoda dengan cara paling apik yang pernah Alen rasakan. Dia tarik pinggang Nana, lantas semakin menekan agar menempel pada tubuhnya.

Perlahan, dia dorong Nana agar mundur, lalu agak mendorong lagi agar berbaring di kasur. Gantian dia yang mendominasi ciuman bibir, lengkap dengan usapan kecil di sekujur pinggang Nana. Bibirnya terlepas, napas Nana terengah dengan senyuman lebar. Nana menyentuh tangan Alen yang ada di pinggangnya, lalu menggeleng imut.

The Wedding planner

“Nggak boleh macam-macam sebelum nikah,” katanya mengerling.

Segera saja Alen mundur, mengusap wajahnya kesal. Nana tahu, tapi sama sekali tidak mau memahami posisi Alen yang sudah mati-matian menahan diri.



Bab 26

Malam ini ibunya akan menikah. Bahkan sejak pagi wanita itu tidak berhenti bergerak di dapur, menyiapkan makanan kecil untuk para tamu yang diundang. Sama sekali tidak banyak. Hanya beberapa saja untuk jadi saksi.

Pukul tujuh malam saat calon ayahnya datang bersama beberapa orang juga. Memakai jas hitam menawan. Sementara ibunya sudah siap dengan gamis dan jilbab yang hanya dikenakan beberapa kali.

Nana dan Alen duduk di belakang, ikut serta menyaksikan ibunya menyelesaikan masa menjadi janda. Setelah bincang-bincang sejenak sebagai pembukaan, lantas tangan Antonio dijabat oleh penghulu, dan ijab qobul terucap lantang.

Nana mengembuskan napas lega begitu mendengar kata sah. Akhirnya, masa menjadi single parent telah usai malam ini. Nana tidak perlu takut lagi untuk tinggal di rumah suaminya.

Doa dilantunkan panjang dan diamini oleh semua orang dalam ruangan petak kecil itu. Begitu selesai, mereka saling berjabat tangan, lalu ngobrol-ngobrol ringan dengan ditemani kue yang sudah ibunya buat.

Sampai hampir jam sembilan malam, satu persatu mulai pamit. Nana dan Alen melipir ke sofa depan televisi, orang tuanya masih di depan setelah mengantar orang terakhir yang pamit pulang.

“Sekarang panggil Om, Ayah,” bisik Nana pada Alen. Lelaki itu tampak mengangguk canggung.

“Lebih pantas jadi Kakak,” gumam Nana selanjutnya. “Lebih kelihatan macho, keren, dewasa, bijaksana, dan meyakinkan. Dia seperti duda impdian anak gadis zaman sekarang.”

Alen diam, tetapi dalam hati menggerutu. Nana tidak sadar sedang membicarakan siapa?

“Dia seperti tokoh fiksi yang nyata tau,” katanya lagi.

“Nana.”

“Apa?” Nana menatap Alen penuh tanya.

“Dia ayah kamu sekarang,” ucap Alen tenang. Untung sudah jadi suaminya Bu Sasti.

“Ya memang.” Nana menyahut ringan. “Cuma kan, aku sampaikan first impression gitu lho. Mas Al cemburu?”

Iya. “Enggak.”

“Yaudah, kan nggak cemburu. Aku juga tau dia ayahku.” Nana terkikik sendiri memandangi wajah Alen. Lagipula, Alen tetap lebih menarik kok.

Alen menghela pendek, lalu bergeser ke pinggiran sofa saat Bu Sasti dan Pak Antonio menghampiri. Nana duduk mepet dengan Alen, lalu ibunya duduk di sampingnya, dan di pinggir yang lain ayah barunya.

Canggung.

Lalu, mau apa? Bukankah mereka sudah jadi keluarga? Harusnya ada perbincangan hangat kan?

“Na, ambilkan kue di dapur. Sama minum.”

Nana bernapas lega saat ibunya membuka suara. Akan tetapi, “Malam-malam masa mau makan gituan, Bu?”

“Iya, jangan. Nanti kolestrol. Sudah tua, harus jaga kesehatan.”

Nana tersenyum lebar. Setelah sekian lama, akhirnya dia punya sekongkol sekarang.

Sastiana menipiskan bibir. “Ya sudah, terserah deh,” katanya, dan berdiri, lalu ke kamar. Belum membersihkan diri dari make up.

Tidak lama, suaminya tersenyum canggung pada Nana dan Alen. Mereka sama-sama tahu kode itu, tetapi tak ada satu pun yang

mau buka suara. Nana menahan napasnya, malu. Pasangan tua, tapi lagaknya muda. Hm, oke, aura pengantin baru tetap terasa nyata.

“Ayah,” Nana berdehem canggung, “Susul aja, ibu.” Lantas dia berpaling pada Alen, tersenyum malu.

“Kalau begitu--.”

“Iya. Silakan Om,” potong Alen cepat.

Antonio tidak menunggu lagi, langsung meninggalkan sofa dan masuk kamar istrinya. Ck, istri ya. Berapa tahun lamanya dia menanti untuk memperoleh Sastiana sebagai istrinya.

Sejak dia pertama kali melihat sosok Sastiana di balik meja kerja, dengan blazer sederhana dan rambut diikat. Di masa itu, dia belum lah jadi pengatur perusahaan. Masih dijalankan oleh Pak Adhi. Lalu setelah lelaki itu mundur dan menyerahkan tanggung jawab padanya dan Alen, dia baru bisa mencari informasi lebih jauh.

Seorang Janda beranak satu, usianya sudah 44 tahun. Lalu di usia ke 46, dia berhasil meyakinkan Sastiana, dan di usia ke 48 dia berhasil menikahinya.

Detail-detail kecil perjalanan hidup Sastiana begitu membekas di kepalanya. Soal putrinya, mantan suaminya, keluarganya juga. Kini bukan hanya akan menjadi tempat cerita, tetapi dia juga akan bertanggung jawab pada keluarga ini.

Antonio menutup pintu pelan, lalu menghampiri Sastiana yang sibuk di meja rias. Menghapus sisa make up yang membuat wajahnya semakin cantik di usia yang tak lagi muda.

“Alen pulang?” tanya Sastiana. Antonio mengedik, tidak tahu. “Tidur di mana dia kalau nggak pulang?”

“Bareng Nana.”

“Heh!” Sastiana melotot kesal. Antonio terkekeh, lalu duduk di tepi ranjang.

“Mau pindah tempat tinggal?” tanya Antonio kemudian. Dia sudah memikirkan sejak sebelum menikah.

“Nggak enak sama keluarga di sini.”

“Kan sudah pisah, Nana juga nanti akan diboyong Alen. Di sini aku ngerasa kamu nggak nyaman. Pindah saja lah, daripada terus dijadikan bahan omongan.”

“Ya tunggu Nana nikah kalau begitu.”

Antonio mengangguk sepakat. Dia lepas jasanya yang terasa sesak. Guntur menggelegar sejak sore lalu, kini awan betul-betul menghitam dan suara air turun mulai terdengar. Dia menyeringai kecil.

“Pas ya, hujan,” katanya menggoda.

“Memang nggak capek? Bukannya kerja dari pagi?”

“Ya makanya diobati sama kamu.” Antonio tertawa saat melihat Sastiana menatap cermin malu-malu. “Kaya pertama aja sih, Sas, pakai malu gitu.”

Baru saja Sastiana mengibaskan tangan, dia mendengar suara bel pintu ditekan berkali-kali. Siapa bertamu malam dan saat hujan begini? Sastiana langsung beranjak, meninggalkan suaminya yang menggerutu sebal.

“Siapa, Na?” tanyanya pada Nana.

Nana kikuk, membiarkan ibunya keluar dan melihat siapa tamu yang datang. Ayahnya, Anggara dan Anita, adiknya.

“Ayah, mau bicara apa sama Ibu?” tanya Nana lebih dulu. Jangan bilang mau merusak pernikahan ibunya yang baru berjalan beberapa jam, karena Nana sudah siap melakukan perlawanan apa pun di sini.

“Kamu sudah menikah lagi, Sas.”

Sastiana mengangguk kaku.

“Aku nggak mau biarkan anakku hidup bersama suami kamu. Biar aku bawa Nana, Sas.”

Sastiana terkejut, melebarkan bola mata. Apa telinganya salah dengar? Membawa Nana? Setelah membiarkan Nana hidup tanpa seorang ayah bertahun-tahun, menyakiti hati anak gadisnya, lalu kini mau membawa Nana?

“Aku mau sama Ibu,” kata Nana lebih dulu. “Mau Ibu nikah lagi atau enggak, aku akan sama Ibu. Ayah nggak usah takut.”

Karena betapa pun Nana rindu dengan lelaki ini, sisi hatinya yang lain masih menyimpan rasa benci, yang meletup-letup minta

dipuaskan. Dia berusaha keras menahannya. Seorang ayah, bagaimana pun tidak pantas dibenci. Untuk Nana, asal sekarang hidupnya baik-baik saja maka dia biarkan masa lalu itu lewat.

“Tapi dia ayah tiri. Dia masih muda, Nana.”

“Terus kenapa kalau dia masih muda? Ibu juga masih mudah, masih pantas dapat suami seperti Ayah Anton.”

“Banyak ayah tiri seperti itu yang memperkosa anak perempuannya. Ayah nggak mau itu terjadi sama Nana.”

Sialan. Nana mengepalkan tangannya saat merasakan emosinya memuncak. “Ayah pikir aku akan percaya? Ayah bilang begitu karena Ayah pernah lakukan itu sama wanita lain. Tapi suami Ibu bukan lagi Ayah. Dia nggak sama dengan Ayah.”

“Percaya sama Ayah, Na. Ayah nggak mau Nana sampai mengalami itu.”

“Nggak ada orang yang mau percaya sama Ayah. Ayah pembohong, siapa yang mau percaya sama pembohong? Aku bisa jaga diri, Ayah lupa aku udah dewasa.”

“Nana, jaga bicaranya,” tegur Sastiana pelan. Sebelum putrinya itu kelewatan, dia harus menghentikan.

Nana melenturkan wajahnya, juga melepas genggamannya tangannya. Dia harus ingat bahwa ini adalah ayahnya, dan bagaimana pun dia harus hormat.

“Bahkan Ayah nggak tau aku udah dewasa. Dari dulu aku jaga diri sendiri tanpa Ayah, dan aku berhasil sampai sekarang. Ayah harusnya cukup ngerti itu,” ucap Nana tajam. Tangannya serasa ditarik agak ke belakang, Alen pelakunya.

Anggara berdiri kaku. Namun dia tetap harus bertahan, sekali saja dia mau melindungi Nana.

“Percaya sama Ayah, sekali saja.”

Nana berdecih kecil.

“Sudah lah, Mas. Sasti saja nggak mikirin anak gadisnya, biar dia tau sendiri akibatnya. Jangan urus mereka lagi. Dari awal Nana sudah dididik nggak betul. Mana peduli Sasti sama keselamatan Nana.”

“Diam, An. Jangan ikut campur.”

“Lihat saja, belum menikah saja laki-laki ini sudah berkali-kali tidur di sini. Mereka memang sudah nggak betul. Sasti juga sudah gonta ganti pasangan.”

“Tante hati-hati ya, kalau bicara! Saya bisa laporkan Tante karena sudah mencemarkan nama Ibu saya!” hardik Nana.

“Nana, diam. Biar ibu yang bicara.”

“Dia kelewatan, Ibu! Aku nggak bisa diam terus. Mereka harus tau batasan!” Nana menunjuk wanita di samping ayahnya, bengis. “Tante nggak tau apa-apa. Tante cuma bisa nyalahin Ibu saya.”

“Udah kubilang didikan Sasti itu nggak betul. Lihat Nana jadi berani lawan begitu. Nggak sopan.”

“Tante yang nggak sopan! Tante yang bicara semaunya! Ini rumah saya, Tante harus jaga bicara di sini!”

“Ibu kamu lho, Na yang ganti-ganti pasangan. Kamu kok nggak percaya?”

“Jangan hina ibu saya terus, Tante. Yang salah itu Ayah! Ayah yang sudah tinggalkan ibu!”

“Kamu nggak tau Nana. Kamu masih kecil. Yang lepasin ayah kamu itu ibu kamu. Ayah kamu diusir dari rumahnya sendiri.”

“Itu karena Ayah brengsek!” Nana mengepalkan tangannya erat-erat. Sial, dia dibuat emosi sekali. Dia abaikan suara ibunya dan Alen yang memintanya berhenti.

“Karena Ayah nggak puas hanya dengan Ibu! Karena Ayah itu brengsek. Dia nggak pantas jadi ayah. Dia nggak pantas buat Ibu.”

“Na, maafkan Ayah.”

“Ayah pikir bisa? Aku bisa maafin Ayah, tapi aku nggak bisa lupain semuanya. Ayah nggak pernah tengok aku sekali saja. Aku sama sekali nggak berharga buat Ayah. Ayah itu bajingan! Aku nggak akan mau terima Ayah!”

Plak!

Nana terdiam, pipinya panas. Dia akan terima kalau yang menamparnya adalah Tante Anita atau ayahnya. Akan tetapi, Ibu. Bibirnya bergetar, pelupuk matanya menggenang dan air matanya mulai berlomba untuk jatuh.

“Ayah harus tau aku benci sama Ayah! Aku nggak akan mau hidup sama Ayah! Ayah keluar! Ini rumahku! Jangan pernah ke sini lagi!” Nana mendorong tubuh lelaki itu susah payah.

“Nana, maafin Ayah. Ayah harus gimana biar Nana maafin Ayah? Nana.”

“Aku bukan anak Ayah! Aku nggak punya Ayah! Keluar!” Berhasil sampai teras, Nana tergugu keras.

“Nana....”

“Ayah nggak tau aku malu karena orang tuaku cerai. Semua orang bilang aku goblok, ibu goblok. Semua nyalahin aku sama ibu. Yang salah itu Ayah! Ayah yang brengsek! Ayah yang kurang ajar. Harusnya Ayah yang dihukum, bukan aku sama Ibu!”

“Nana....”

“Aku nggak mau punya Ayah seperti Ayah!”

“Ibu juga nggak mau punya anak seperti Nana! Anak ibu nggak ada yang seperti ini. Ini bukan anak ibu!”

Nana terdiam kaku. Lalu dia anak siapa? Tidak ada. Dia memang tidak pernah membuat ibunya bangga. Selalu saja bertengkar, bertengkar, dan menangis.

Nana berteriak saat semuanya terasa membuatnya pusing. Menusuk kepalanya tanpa ampun.

“Semua karena Ayah!”

The Wedding planner

Dia dorong tubuh lelaki itu hingga melewati teras, kehujanan. Lalu dia sendiri melangkah keluar, agak berlari saat mendengar suara-suara memanggilnya.



Bab 27

"Nana."

Nana diam saja, melanjutkan langkah ke kamar. Badannya basah kuyup, pun dengan Alen yang berhasil membujuknya pulang. Di antara semua sakit yang dia rasakan, tamparan dan kalimat ibunya yang paling membekas.

Nana tidak peduli soal ayahnya. Dia hanya peduli pada ibunya. Ibunya seorang.

"Aku nggak mau pergi kalau Nana nggak pergi."

"Biar dia tenang dulu. Alen yang jaga di sini."

"Tapi Nana, Mas."

“Nana butuh waktu. Dia akan luluh sendiri nanti. Sekarang dia emosi, dia bisa semakin marah.”

“Kalau gitu biar aku tunggu di sini.”

“Di sini sudah nggak nyaman, Sasti. Mereka kelewatan hina kamu. Nana baik-baik saja di sini sama Alen.”

Nana menutup pintu kamarnya, membiarkan air matanya jatuh terus menerus. Dia masuk kamar mandi, melepas pakaian basah tanpa membersihkan. Lalu mengganti dengan yang bersih. Nana merebahkan diri di kasur dan menutup tubuhnya dengan selimut. Barangkali ibunya sudah pergi karena sudah tidak ada suara gaduh di luar. Nana tidak peduli lagi.

Dia tetap bergeming saat menyadari pintu kamarnya terbuka. Seseorang duduk di belakangnya. Dari jari yang mengusap pipinya, Nana tahu itu Alen. Makanya dia berani menggenggam tangan itu dan terisak lagi.

Dia keterlaluhan. Ibunya orang yang baik, menjaga tutur bicara dan santun. Anak ibunya seharusnya juga begitu. Bukan yang seperti Nana.

Baru tadi Nana melihat ibunya bahagia atas pernikahan ini, tetapi dia justru merusak momennya. Seandainya Nana menahan diri, tidak membuka tirai kebencian dan rasa kecewa, pasti semuanya masih baik-baik saja.

Namun, Nana selalu gagal. Dia tidak pernah membuat ibunya bahagia. Sekalipun usianya sudah 22 tahun.

“Aku nggak mau di sini,” ucap Nana serak. Dia melepas tangan Alen, menyibak selimut.

“Tapi kasihan ibu.”

“Sekali aja, Mas Al.”

“Aku nggak tega sama ibu,” ujar Alen jujur.

Nana mendongakkan wajahnya, membuang sisa isak tangisnya.

“Kalau gitu biar aku pergi sendiri. Mas jangan ikut aku,” katanya serak.

Melihat Nana serius mengambil tas, dompet dan ponsel, Alen segera berdiri juga. Dia ikuti Nana keluar kamar, memberi tatapan maaf paling tulus pada Bu Sastiana yang menunggu di sofa depan. Namun dia juga tahu, bahwa memaksa Nana saat ini akan berakhir sia-sia.

Mobil melaju pelan di antara hujan. Nana enggak bersuara, hanya duduk dengan kepala menoleh ke luar. Pun Alen yang bingung bagaimana harus memulai pembicaraan pada keadaan begini. Dia tidak tahu apa yang Nana rasakan, dari mana ayahnya tahu bahwa ibunya menikah lagi, juga baru pertama kali melihat hinaan semacam itu.

Mobil berhenti di depan rumah Alen. Nana turun tanpa menunggu, agak berlari ke depan pintu dan menunggu Alen yang membukakan untuknya. Lalu dia masuk, mengikuti Alen.

Alen minta Nana tidur di kamarnya, sementara dia duduk di sofa selama beberapa saat. Setelah Nana memunggunya, baru Alen keluar, membereskan kamar lain dan tidur di sana.

“Nggak mau bangun?”

Nana bergumam kecil. Dia sudah bangun, sejak tadi. Namun dia tidur lagi. Tepatnya masuk ke selimut lagi hingga jam lewat angka enam. Dia melihat Alen masuk, mengambil baju saat adzan subuh tadi. Lalu lelaki itu kembali beberapa saat kemudian, mengambil kemeja untuk kerjanya. Berdiri di depan cermin beberapa saat, menyemprotkan parfum yang seketika menguar ke seluruh ruangan juga.

Nana tahu, tapi dia diam saja. Alen yang baru keluar dari kamar mandi, sama sekali tidak menarik saat ini. Biar saja dia dikatakan tak tahu diri.

“Bangun.”

Nana bergerak sedikit mendengar perintah itu. Dia sedang ingin diam saja di rumah ini.

“Ikut enggak?”

“Jangan usir aku dulu,” katanya serak. “Aku nggak bawa apa-apa selain badan. Belum mau jadi gelandangan.”

Siapa yang mau usir? Alen menghela pendek. “Ikut apa enggak?” ulangnya bertanya.

Akhirnya Nana duduk. Matanya mengerjap, menatap Alen yang sudah rapi sekali. Sementara dia masih kucel, wajah masih terlihat habis menangis pula.

Alen menggeleng kecil. Alangkah ribet sekali anak gadis ini. Dia duduk di tepi ranjang, menatap Nana yang cemberut. Apa lagi sekarang?

“Ikut ke mana?”

“Butik.”

Nana mengulum bibir. “Enggak. Tapi aku nggak tau mau ke mana.”

“Ya di rumah.”

“Boleh?” tanya Nana berbinar. Dia pikir tidak boleh. Namun, rupanya Alen mengangguk.

Nana bergumam panjang, merangkul lengan Alen manja. Untung ada Alen yang menampungnya. Kalau tidak, Nana pasti sudah menghabiskan uang untuk menginap di hotel atau mencari kos harian. Sebelum kembali ke rumah setelah membuatnya baik-baik saja.

Serta-merta Nana sekaligus merangkul leher Alen, membuat sang empu seketika diam kaku.

“Aku takut,” gumamnya jujur. Alen memberinya lirikan penuh tanya. “Takut ibu marah.”

“Memang sudah marah,” sahut Alen seadanya. Nana menipiskan bibir, memukul punggung Alen kesal.

“Aku salah?” tanya Nana, berharap ada jawaban melegakan dari lelaki ini.

“Menurut kamu gimana?”

Nana mengangguk kecil. Iya, dia salah. “Tapi aku nggak suka Ibu dibilang begitu.” Nana memutar bola matanya, bingung. “Yang salah kan ayah. Bukan Ibu. Tapi Ibu terus yang disalahkan sama keluarga ayah.”

Nana tidak terima, dan tidak mau juga mendengar hinaan itu setiap saat.

“Tapi Nana tau, kalau kita harus jadi penilai netral untuk tau mana yang salah dan mana yang benar, di kasus orang tua Nana.”

“Hem?”

“Ayah mungkin bersalah karena sudah membuat kesalahan. Tapi di sisi lain juga ayah harus bertanggung jawab sama wanita itu, kan? Terus ibu pasti sakit hati saat tau itu. Tapi saat itu Nana juga nggak tau, apa ayah berusaha mempertahankan ibu atau enggak. Nana nggak tau, mungkin saja ibu yang nggak kasih kesempatan buat ayah, walaupun ayah berusaha keras.”

“Tapi ayah tetap salah.”

“Ayah salah, tapi apa Nana tau ayah berusaha perbaiki itu juga? Karena ibu sudah nggak mau terima ayah apa pun alasannya, ayah akhirnya memilih istrinya yang lain itu.”

“Jadi maksudnya Mas Al, ibu yang salah?”

“Aku nggak bilang begitu,” ucap Alen pelan. “Cuma mungkin saja ibu juga nggak sepenuhnya benar.”

Nana melepaskan rangkulannya saat Alen berdiri. Dia masih bertahan dengan sikap merengut.

“Aku mau nikah,” katanya sebal.

“Kapan?”

“Sekarang.” Dia menarik pinggang Alen, menjadikannya tumpuan untuk berdiri. “Nggak sabar jadi istri Mas Al.”

Astaga, gadis ini masih saja absurd. Alen menggeleng kecil, lantas menerima tubuh Nana yang sudah loncat ke punggungnya. Meski kurus, Nana berat juga. Namun, Alen harus latihan, sepertinya. Nana suka sekali begini.

“Aku mau minta maaf sama ayah,” kata Nana. Alen mengangguk, membawa Nana keluar kamar, menuruni tangga dan berhenti di meja makan.

“Tapi ayah maafin aku nggak?” tanyanya ragu. Melihat Alen mengedik, Nana merengut lagi. “Aku takut....”

“Makanya ibu marah sama Nana,” kata Alen sembari tersenyum. Alangkah sulit membuat Nana mengerti hal sesederhana ini.

“Ibu tau, Nana akan menyesal karena sudah bersikap begitu. Makanya ibu marah, biar Nana berhenti dan nggak menyesal.”

Nana dibuat semakin merengut saja. Iya juga, kenapa dia tidak sadar, ya?

“Tapi Ibu kasar,” gumam Nana membela diri.

“Ibu sudah berusaha pelan. Tapi Nana yang nggak mau dengar.”

Iya juga. Nana semakin dibuat mengkerut di sini. Astaga, Gusti.... Kenapa Nana jadi Nana, sih? Tolong hotspot-kan sifat bijak Alen pada Nana, agar Nana tidak melulu *over thinking* begini.

Nana menerima air putih yang diberikan Alen. Menenggaknya beberapa tegukan, lantas meletakkan ke meja.

“Jadi gimana Mas?” tanyanya bingung.

Gimana apa lagi? Alen bingung, dan dibuat semakin bingung saat Nana mendesah kecil dengan wajah berduka.

“Ibu baru juga nikah, aku sudah buat rusuh saja. Kalau karena ini Pak Antonio nggak mau sama ibu lagi gimana coba?”

“Ya enggak lah!” sahut Alen cepat. Ada-ada saja. Bahkan Alen yakin lelaki dewasa itu sudah tahu perangai Nana dengan sangat baik. Pikiran Nana memang suka aneh-aneh sekali.

Alen duduk setelah memesan makanan untuk sarapan mereka. Dia tidak akan memasak, Nana pun entah.

“Mas Alen kenapa nggak bisa kasih solusi buat aku gitu, sih?! Aku lagi bingung,” ucap Nana kesal. Alen seharusnya mengeluarkan semua saran-saran bijaknya. Nana sedang sangat membutuhkan itu sekarang.

“Nana kan tau apa yang harus dilakukan,” jawab Alen seadanya. “Kalau salah bagaimana, pasti sudah tau. Sudah sebesar ini nggak perlu dituntun buat minta maaf,” lanjutnya kecil.

Nana mencebik, meletakkan kepala ke meja. Duh Gusti, kenapa pula Nana buat ulah? Tidak bisa ya, kalau Nana jadi anak yang membanggakan begitu? Terus nanti bagaimana kalau sudah jadi istri Alen?

“Ibu nggak akan marah.”

“Kok Mas tau?” tanya Nana curiga.

“Tau aja.”

“Nggak meyakinkan sama sekali,” cibir Nana. Semalam saja ibunya berang, apalagi sekarang. Sudah Nana tidak pulang, milih kabur daripada menghadapinya.

Selama beberapa saat keadaan hening, hanya terdengar decakan Nana beberapa kali, lengkap dengan wajah murung, alis mengerut dan hidung yang mengembang-mengempis. Alen beranjak setelah pesanan makanannya datang, lalu meminta Nana untuk sarapan lebih dulu.

Aneh juga Nana ini. Jelas-jelas semalam ibunya menangis karena Nana, bagaimana si gadis malah berpikir ibunya akan marah?

“Mas Al...,” panggil Nana pelan. Dia tersenyum menatap lelaki itu setelah membiarkan Alen membereskan sisa makan mereka.

“Aku nggak punya baju,” katanya polos.

“Nanti beli,” sahut Alen pelan.

“Aku nggak mau keluar.”

“Aku yang kirim,” putus Alen.

Nana mesem, menggeleng kecil. “Mau yang biasa, kaya gini.” Dia menunjuk bajunya sendiri, yang hanya terdiri dari kaus dan celana panjang. “Di butik pasti nggak ada, kan?”

Kan, Alen bisa berhenti di toko, membelikan baju sesuai mau Nana. Akan tetapi ketimbang memberi jawaban itu, Alen memilih berdiri.

“Gimanaaaa?!” tanya Nana kesal. Alen mengajaknya serta, menaiki tangga dan memasuki kamar yang belum pernah Nana masuki.

Kamar yang hanya terdiri dari ranjang tanpa seprai, sofa panjang biru dan lemari. Ah, ada juga meja rias tanpa peralatan *make up* apa pun. Nana duduk di sofa saat Alen membuka salah satu pintu lemari, memperlihatkan isinya pada Nana.

“Kamar siapa?” tanya Nana heran.

“Mama.”

Oh. Alen duduk di samping Nana, lantas menyuruh gadis itu memilih sendiri apa yang mau dia pakai. Nana diam di depan lemari, memandang busana-busana berderet yang cantik nan anggun. Selama beberapa saat dia hanya begitu, tidak melakukan apa pun. Sebelum Alen berdehem, memberinya kode agar segera saja mengambil salah satu.

“Aku mau pulang aja,” ucap Nana kemudian. Dia tutup lemari dan berdiri di depan Alen.

Alen mendesah kecil. “Aku nggak bisa antar,” katanya jujur.

“Aku pulang sendiri.”

Alen mengangguk kecil. Dia berdiri, hendak keluar, sebelum tangannya ditarik dan seseorang merangkul lehernya. Ini bukan sesuatu yang bagus kalau Nana akan mengakhirinya dengan kalimat seperti kemarin, tetapi Alen diam saja saat Nana menyatukan bibir mereka.

Entah apa yang dipikirkan Nana sejak tadi. Namun sejak sekarang Alen tahu bahwa hanya berdua dengan Nana memang berbahaya, sebelum dia berhasil mengikat gadis ini dalam pernikahan yang sah. Alen terhuyung sesaat ketika Nana melepaskan dengan tiba-tiba, membuatnya mengerjap pening sementara gadis itu tersenyum rekah.

Alen menggeleng kecil, belum sepenuhnya sadar saat Nana mengambil tindakan lagi. Alen harus agak menunduk sebab kali ini Nana enggan berjinjit, dan serta-merta matanya melirik ranjang yang kosong. Namun pikirannya masih sadar untuk bertahan dalam posisi berdiri saja, atau sesuatu yang lebih jauh akan terjadi di sini. Selama beberapa saat Alen membiarkan itu terjadi, lalu setelah Nana kehabisan napas dia tarik segera wajahnya.

“Macam-macam,” ucapnya kesal.

Namun, Nana justru terkikik dan mengajak Alen keluar.



Bab 28

Nana turun dari ojek tidak lama setelah keluar dari rumah Alvin. Mobil ibunya ada di rumah, pun dengan milik ayahnya. Mereka semua di rumah, tumben sekali.

Bibirnya dia gigit sebelum melangkah ragu memasuki pelataran rumahnya. Nana harus ketuk pintu dulu seperti tamu asing di rumahnya sendiri? Akan tetapi, setelah kejadian semalam, Nana memang harusnya cukup tahu diri. Barangkali ibunya sudah memutuskan mengusir Nana, menghapus namanya dari KK juga.

Nana mendesah panjang, memilih duduk di lantai teras dengan lesu. Apa dia tidak usah pulang saja? Tapi mana mungkin. Ya ampun,

betapa hidup ini membuat Nana gelisah dan bersikap seperti orang tolol saja.

Sementara Nana terbingong gelisah di teras, Antonio tengah kebingungan merawat orang tidak mau makan. Baru juga hari pertama menikah. Putri barunya itu, luar biasa sekali.

Alen ditelepon berkali-kali juga tidak diangkat. Kenapa seolah semua mendukung bahwa dia tidak boleh menikmati masa pengantin baru ini?

Antonio mendesah panjang. Sudah pakai kaus, dia harus segera ke rumah Alen. Istrinya meringkuk di kasur, memandangi foto putrinya yang terpasang anggun di meja nakas. Tidak mau bicara, tidak mau makan, tidak mau melakukan apa pun.

Tanpa pamit Antonio keluar. *Nana... rasanya inginku pecah kepalamu.*

Tidak bisakah melihat kasih sayang yang terpancar nyata dari ibunya itu?

“Nana?” Antonio terkejut melihat gadis itu sudah ada di teras. Duduk dengan lesu.

Seketika berdiri, lalu mengangguk kaku.

“Ibu ada?”

“Ada, di dalam.”

Nana mengangguk lagi, hendak masuk saat Antonio menyebut namanya. Dia diam menunggu, lumayan canggung setelah apa yang terjadi semalam.

“Tidur di rumah Alen?” tanya Antonio pelan. Nana mengangguk lagi.

“Hati-hati belum menikah.”

Bukankah semalam lelaki ini yang mengatakan bahwa Nana akan aman bersama Alen? Lalu kenapa sekarang terkesan berbeda?

“Bisa bicara sebentar?” tanya Antonio lagi. Kunci mobilnya dia mainkan di jari, menatap Nana agak dalam.

“Bisa.”

Nana menunggu dengan gamang, apa gerakan yang akan jadi pembicaraan terpenting ini.

“Nana kan sudah dewasa.”

“Ibu!”

Nana menerobos masuk melihat ibunya berpegangan pada tembok. Dia segera membantu wanita itu untuk duduk di sofa. Lantas berlari ke dapur mengambilkan air minum dan menyerahkan pad ibunya.

“Ibu mau ke rumah sakit aja?” tanyanya khawatir.

“Nggak. Di rumah aja. Sudah sarapan?”

Nana menggeleng pelan. “Tapi sakit,” gumamnya pelan.

“Nanti kan sembuh sendiri. Ayo Ibu masakin dulu.”

“Ibu kan sakit, nggak usah masak. Beli aja.” Nana menahan tubuh ibunya yang akan beranjak. “Sini Ibu mau makan apa, aku pesenin.”

“Terserah kamu aja.”

“Apa ya? Bubur aja deh, mau? Jangan yang berminyak.”

“Ya terserah.”

Nana sibuk mencari sarapan melalui ponselnya, Sastiana hanya mengamati dalam diam. Dia pikir Nana akan marah lama kali ini, dan dia pun sudah siap membujuk dengan cara apa pun. Nana selesai memesan, melihat gadis itu meletakkan ponsel ke meja dan menatapnya sedih.

“Ibu kalau sakit bilang,” ucapnya parau. Sudah membuat ibunya sedih, masih juga harus melihat wanita itu sakit di saat begini. Nana mengusap hidungnya. “Aku minta maaf.”

“Ibu minta maaf,” balas Sastiana pelan.

Nana mengusap hidungnya lagi saat merasakan tangan ibunya bertengger di kepala, memberi usapan lembut dengan tatapan sayang. Lagi-lagi membuatnya terpukul karena telah meragukan kasih wanita itu. Dia bergerak cepet memeluk ibunya, menumpahkan rasa bersalah dalam rengkuhan hangat wanita itu.

“Jangan nangis terus, Ibu sedih lihat Nana nangis.”

“Aku sayang Ibu,” balas Nana pelan. Bahkan dia lupa kapan terakhir kali mengucapkan kata ini di depan ibunya langsung.

“Ibu juga sayang sekali sama Nana. Maafin Ibu ya.”

Nana mengangguk kecil dan mengeratkan pelukannya pada sang Ibu. Seharusnya dia melakukan ini sejak semalam. Tanpa harus memakai drama pergi dari rumah dan membuatnya ibunya kepikiran sampai begini.

“Sudah baik. Jangan bertengkar lagi.” Suara Antonio memecah keheningan yang sempat tercipta. Nana menggeleng, menolak lepas dari ibunya.

“Nana juga kan sudah dewasa, jadi kalau Ibu bilang sesuatu jangan ditelan mentah-mentah. Dicerna dulu pakai pikiran dewasa, jangan anak-anak.”

Sementara Nana diam saja mendengar teguran itu, Sastiana memberi kode agar suaminya diam.

“Sesekali memang harus ditegur, suaminya kelak belum tentu bisa sesabar kamu.”

Alen sesabar ibunya. Bahkan semalam yang menemani Nana juga Alen.

“Baru rencana saja menikah dengan Alen, belum tentu akan menikah betulan. Nana harus dilatih jadi dewasa.”

“Maksud kamu apa sih, Mas?!”

“Nana nggak bisa sedikit-sedikit marah. Kalau sudah menikah dia nggak bisa kabur-kaburan lagi. Sesekali tegasi, jangan dibiarkan jadi manja terus begitu.”

Tangan Nana sempat meremas pundak ibunya sebelum melepaskan diri. “Aku belum mandi,” katanya pelan. Dia usap pipinya dan tersenyum tipis. “Ibu tunggu makanannya ya, sudah aku bayar. Aku mau mandi dulu.”

“Di sini dulu nanti sarapan bareng,” kata Sastiana menahan. Namun Nana sudah lebih dulu berjalan ke tangga, memasuki kamar.

Tidak pantas untuk gadis usia 22 tahun masih bersikap seperti Nana. Dia memang harus belajar, menjadi dewasa, menjadi seorang istri dan barangkali juga menjadi seorang ibu nanti. Benar juga, tetapi Nana tidak bisa menutupi rasa tersinggungnya sedikit saja. Dia masuk kamar mandi setelah mengambil handuk, membersihkan diri agak lama.

“Aku sudah bilang kalau nggak bisa menerima Nana yang seperti itu nggak usah nikah sama aku.”

“Itu juga buat kebaikan Nana, Sas. Kamu mau Nana punya rumah tangga yang baru sebentar terus cerai karena suaminya nggak bisa menerima dia yang kekanakan?”

“Nana itu dewasa, hanya aku kelewatan kemarin. Itu bukan salahnya saja, itu salahku juga. Jangan pula kamu bicara begitu, Nana anakku.”

“Dia sekarang juga anakku, Sas. Jangan lupa itu.”

“Kamu baru buat Nana!”

Nana mencengkeram pinggiran tangga akan kencang melihat raut wajah suami ibunya berubah marah.

“Bu,” panggilnya mencoba mengalihkan perhatian. Dua orang itu memang langsung menatapnya, mengendurkan wajah masing-masing.

“Aku pergi dulu,” katanya seolah tidak pernah melihat pertengkaran dua orang itu.

“Sarapan dulu sini.”

“Nanti aja di sana sekalian.” Lagipula juga, Nana sudah sempat sarapan di rumah Alen tadi. “Ibu di rumah aja, jaga diri baik-baik.”

“Hati-hati.”

Nana mengangguk kecil sebelum melangkah keluar, menuju butik Alen. Dia tidak tahu akan pergi ke mana lagi, tetapi dia juga enggan di rumah. Barangkali memang hanya lelaki itu yang bersedia menampung Nana bagaimana pun keadaannya.

Sesampai di sana, dia segera menaiki lift, menuju lantai enam seperti biasa.

“Nana.”

Nana berhenti melangkah melihat Dian mendekat.

“Titip vitamin, buat Alen.”

“Vitamin apa?” tanya Nana bingung.

“Itu, kan lagi banyak kerjaan di butik. Biasa Alen yang kasih vitamin karyawan, gantian kami yang kasih vitamin.”

O-oh. Nana mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Lalu memasuki ruangan Alen dan menemukan lelaki itu tengah berkutat dengan kertas dan laptop di depannya.

“Mas Al,” bisik Nana dari jarak agak jauh, tetapi lelaki itu mendengarnya dengan baik. “Ada vitamin,” katanya sembari menunjukkan benda kecil di tangan.

“Taruh dulu aja,” balas Alen dan melanjutkan pekerjaan.

“Nggak diminum dulu?” tanya Nana memancing. Ini vitamin lho, nggak meghabiskan waktu lima menit untuk menelannya.

“Taruh dulu aja, Na. Nanti aku minum.”

“Oke.” Namun, Nana memilih mengambil sebotol air yang senantidiasa tersedia di ruangan ini, membukanya sekaligus dengan vitamin. Lantas mendekat pada Alen.

“Nih.”

“Nanti.”

“Cuma satu menit,” ucap Nana kesal.

Alen menampik tangannya. “Sana dulu.”

Hem, baiklah. Nana mengalah. Dia tarik lagi air minum dan hendak meletakkan di tempat semula. Namun sesuatu membuat kakinya tersangkut dan keseimbangannya limbung. Tangannya sempat ditarik Alen dan botol yang dia pegang melayang, lalu jatuh.

Nana meneguk ludah melihat meja Alen yang basah. Bukan sekadar basah, tetapi di sana ada gambar-gambar rumit yang tidak Nana

pahami. Dia hanya tahu itu berharga, susah dibuat, dan barangkali sangat penting untuk Alen. Napasnya tertahan saat merasakan cengkeraman Alen di tangannya menguat, beberapa detik sebelum terlepas akan keras.

“Mas—.”

Cicitan Nana terpotong saat meliha wajah Alen yang mengeras, disertai tatapan tajam yang belum pernah Nana lihat selama ini. Suaranya kembali tercekot saat Alen berdiri, lalu meninggalkan tempat tanpa mengatakan apa pun. Nana meremas pinggiran bajunya sendiri saat pintu ditutup agak keras.

Menikah dengan Alen memang hanya rencana, dan Nana sangsi setelah kejadian ini pernikahannya akan tetap berlangsung. Kenapa seolah yang diucapkan oleh Pak Antonio benar semua?

Alen memang akan marah pada Nana, pada suatu titik yang tidak pernah Nana prediksi.

Nana tahu saat ini dia sedang tidak baik-baik saja. Ini lebih dari sekadar rasa bersalah sudah membuat ibunya kepikiran sampai sakit. Ada juga rasa takut ditinggalkan seorang Alen. Nana mengambil botol yang masih di meja, melihat jejak basah yang tidak sedikit.

Nana tersentak saat botolnya ditarik dan dilemparkan ke tempat sampah kecil di sudut ruangan, membuat beberapa airnya membasahi lantai.

“Mas a—.”

“Pulang.”

Pulang? Nana harus pulang? “Tapi—.”

“Pulang!”

Matanya mengerjap saat merasakan air mata akan segera jatuh. Tanpa menunggu lagi dia ambil barangnya dan meninggalkan ruangan Alen, menuruni tangga karena lift masih ada di lantai satu.

Dia bahkan tidak tahu pulang itu berarti apa. Apakah hanya harus pulang hari ini dan Alen akan menjemputnya lagi, atau ini pulang sekaligus keputusan Alen soal hubungan mereka. Nana memilih berteduh di halte bus dulu saat menyadari bahwa cuaca sedang gerimis, lalu memesan ojek untuk mengantarnya pulang.

Dia sampai di rumah hanya dalam beberapa menit, dengan kondisi badan yang basah karena menolak mantel dari tukang ojek. Namun langkahnya berhenti saat mendengar suara masih sahut menyahut berdebat.

“Memang kenyataannya begitu. Selama belum menikah, masih ada kemungkinan mereka gagal.”

“Jangan sama mereka sama kamu ya, Mas! Mereka bukan kamu.”

“Begitu adanya, Sas. Ini realistis, Nana harus belajar.”

“Bukan dengan cara begini juga belajarnya. Nana bukan mantan calon istri kamu, Alen juga bukan kamu.”

“Alen bukan aku, tapi semua laki-laki berharap punya pasangan yang dewasa, Sas. Nana masih terlalu anak-anak untuk memahami hidup Alen. Dia masih terlalu manja untuk menyesuaikan kehidupan Alen.”

Nana terdiam, sebelum memutuskan menaiki tangga tanpa menyapa siapa pun. Namun dia sadar saat ibunya mengejar, mengikutinya masuk kamar.

“Nggak diantar Mas Al?”

Nana menggeleng. “Aku nggak—ketemu Mas Al.”

“Tadi pergi ke mana?”

Nana melemparkan tasnya ke ranjang. “Cuma main,” jawabnya pendek.

“Nana, nggak ada apa-apa, kan?” tanya Sastiana khawatir, menyadari betul wajah yang memerah dan mata yang mulai berkaca.

Nana menggigit bibirnya kuat. Air matanya mulai jatuh satu persatu dan dia sama sekali tidak bisa menahan diri untuk tidak berbalik badan, menghadap ibunya dan menunjukkan bahwa sedang terjadi sesuatu. Sesuatu yang tidak baik padanya.

Nana terduduk di lantai dan merangkul kaki ibunya sembari terisak semakin keras. Ibunya duduk di tepian ranjang, mengusap kepalanya setelah menarik selimut untuk menghangatkan tubuhnya.

“Nana.”

“Keluar!”

Nana semakin terisak mendengar suara itu. Suami ibunya sudah ada di dalam kamarnya, dan ibunya sama sekali membenci orang yang membuat anaknya tersakiti.

“Sasti—.”

“Kalau aku bilang kamu terlalu keras buat aku dan Nana bagaimana? Kamu mau pergi? Pergi sekarang. Kalau kamu nggak bisa terima anakku, jangan harap bisa dapat aku. Satu-satunya hidupku cuma Nana, kalau kamu nggak mau Nana yang begini jangan pernah mau juga sama aku.”

Sastiana melepas rangkulan Nana pada kakinya, lalu bergerak mendorong suaminya keluar dan mengunci pintu kamar. Dia sama sekali tidak bisa melihat Nana begini. Dia kembali pada Nana, menarik anak gadisnya akan duduk di ranjang dan mulai memeluknya lagi, menangis bersama.



Bab 29

"Mas Al marah. Nana yang salah."

Sastiana tahu, kesalahan yang Nana buat bukanlah hal kecil. Jika sampai seorang Alen marah, artinya ada hal yang sangat besar sudah terjadi. Tebakannya terbukti benar, saat Nana mengatakan apa yang sudah terjadi. Dia pun tahu, arsitek menjadi impdian Alen sejak dulu. Dan meski sudah disibukkan dengan butik dan perusahaan, dia tetap berusaha meluangkan waktu untuk menyalurkan bakatnya.

Merusak hasil tangan Alen sama halnya menarik lelaki itu pada masa lalu. Ketika Alen sendiri yang merusak karyanya sebab semua usahanya sia-sia.

Sastiana tahu itu kesalahan Nana, tetapi dia tak kuasa menyalahkan putrinya lagi. Jika ada satu hal yang sangat ingin dia lakukan adalah meminta ampun pada Alen. Oleh karena itu dia datang ke tempat ini, kediaman Alen.

Setelah tidak mendapat kunjungan apa pun dari Alen dua hari ini, dia menyadari betul bagaimana amarah telah menguasai lelaki itu. Dia juga menyangsikan, apakah Nana akan tetap menikah atau akan dia bawa pergi kembali ke Yogyakarta saja.

“Bu.”

Sastiana tersenyum setelah Alen membuka pintu rumahnya.

“Boleh saya masuk?” tanyanya sopan. Alen hanya mengangguk.

Sastiana bertahan di ruang tamu, sementara Alen masuk ke dalam untuk membuatkan minum lebih dulu. Dia kembali tak lama kemudian, duduk di hadapan Bu Sastiana.

“Mas Al baik-baik saja kabarnya?” tanya Sastiana pertam kali.

“Baik.”

Sastiana tersenyum mendengar jawaban itu.

“Saya kemari ingin memohon maaf pada Mas Al, untuk Nana.” Sastiana sama sekali tidak melunturkan senyumnya saat mengatakan itu. “Saya tau Nana salah. Pun, saya nggak berniat membela Nana.”

“Nana baik?”

Sastiana mengangguk tenang. Dari segi fisik Nana sangat baik.

“Saya tau Mas Alen biasa mandiri, sudah dewasa. Sementara Nana kebalikan dari itu. Meskipun Nana salah, tapi saya nggak bisa melihat dia seperti kemarin. Sesalah apa pun Nana, saya akan tetap berusaha beri yang terbaik untuk dia.”

Sastiana menghela napas pendek. Nana adalah kekuatannya, yang selama ini membuatnya bertahan. Dia bisa marah dan bicara panjang lebar pada Nana, tetapi dia tidak suka jika Nana-nya harus mendapat patah hati dari orang lain.

“Nana... takut kalau Mas Alen nggak mau menikah sama dia.”

Sastiana menatap lelaki di hadapannya dengan senyum kecil. Dahulu, dia diwanti-wanti menjadi ibu untuk Alen juga. Namun bagaimana dia harus bertahan dalam kondisi seperti ini? Alen yang sudah dewasa, sudah menjalani kehidupan yang panjang dan belajar banyak hal. Jauh berbeda dengan Nana-nya yang masih kekanakan.

“Saya juga tau, akan sulit Nana mengikuti gaya hidup Mas Alen. Makanya, saya berniat membawa Nana kembali ke Jogja, kiranya Mas Al memang berniat membatalkan pernikahan. Masih ada waktu untuk mengambil keputusan ini.”

Alen menunduk dalam, merasakan detakan jantungnya mulai tidak normal dan berbagai desiran membuatnya merinding. Dia membuang napas sesaat sebelum mengangkat kepala, menatap Bu Sastiana penuh rasa bersalah.

“Maaf, Bu.”

“Jadi beneran, Bu?”

Sastiana menghela napas berat mendengar pertanyaan yang sudah disampaikan berulang kali itu. Dia tidak tega, tetapi bagaimana lagi kalau pihak laki-laki sudah memutuskan?

“Suami Ibu nggak ikut?” tanya Nana lagi.

“Enggak.”

“Harusnya Ibu bahagia sudah menikah lagi,” ujar Nana pela. Dia memalingkan wajah keluar, menatap seisi rumahnya yang penuh kenangan ini. Sejak lahir, dia belum pernah pindah dari sini lebih dari satu bulan.

“Ibu bahagia kalau kamu bahagia. Buka kalau Ibu nikah lagi.”

Nana bergeming, membiarkan setetes air mata jatuh. Baru juga ibunya menikah satu hari, sudah harus berakhir karena Nana sendiri.

“Maaf, Bu,” ucap Nana parau. Dia mengusap wajahnya sendiri, lalu menopang wajah dan beralih menatap ibunya dengan sedih.

“Aku jadi beban Ibu terus.”

“Siapa bilang?” balik Tanya Sastiana sarkas. Kembali dia masukkan pakaian Nana ke dalam koper, sementara gadis itu cuma duduk di lantai dengan sedih.

“Ibu semakin dicap jelek karena aku nggak jadi nikah,” kata Nana pelan. “Harusnya kalau dulu aku nggak mau sama Mas Al, aku nggak akan punya rencana nikah sama dia.”

“Makanya kita ke Jogja. Biar Nana nggak usah ketemu orang-orang di sini lagi. Ibu juga capek ngadepin mereka.” Sastiana berhenti memasukkan baju Nana setelah merasa cukup. “Hidup kalau mau nurut omongan orang nggak akan puas, Na. Begini kurang benar, begitu juga kurang benar. Ada saja yang dijadikan bahan omongan.”

Sastiana mengambil tempat di samping Nana, menagngkup wajah sembab anaknya.

“Cari laki-laki lain, ya?”

Nana menggeleng tegas. Melupakan Andra saja butuh bertahun-tahun. Padahal Andra brengsek, sudah selingkuh dengan Sasikirana pula. Lalu bagaimana dia bisa melupakan Alen secepat itu?

“Aku mau ketemu Mas Al dulu.”

Sastiana menggeleng. “Ibu nggak mau kamu sedih lagi. Lupakan Mas Al.”

“Aku cuma mau minta maaf, Bu....”

“Ibu sudah minta maaf kemarin.”

Nana merapatkan bibirnya mendengar nada tegas itu. Dia tidak lagi punya alasan melawan setelah ibunya mengorbankan banyak hal untuknya. Dia akan berangkat hari ini juga, meninggalkan segala hal yang pernah dia lalui.

Sore itu selepas membereskan beberapa barang yang penting saja, dia harus menerima dipaksa meninggalkan rumahnya. Tanpa pamit pada siapa pun. Tidak untuk ayahnya, untuk suami ibunya, untuk

keluarganya, juga Alen. Nana tidak tahu kalau ibunya mungkin sudah memberi kabar pada keluarganya. Karena setiba di rumah Jogja, Pinkan menghubunginya.

“Kak Nana nggak bilang kalau pindah,” ucapnya kesal.

“Nggak bilang juga kamu tau.”

“Terus nikahnya di sini apa di Jogja?”

Nana bergeming mendengar pertanyaan itu. Dia sudah di dalam salah satu kamar rumah kakeknya, menatap awang-awang. Dulu saat dia begini, Alen datang dan membuat perasaannya menjadi lebih baik. Namun, saat ini, dia harus sembuh sendiri. Dia harus sembuh lalu juga menyembuhkan ibunya. Menghapus semua patah hati yang sudah pernah menyakiti mereka berdua.

“Kak Nana?!”

“Nggak jadi,” jawabnya singkat.

“Nggak jadi apa? Nggak jadi nikah? Ih, omongan itu doa lho!”

Ini bukan lagi doa, tapi sudah kenyataannya begini. Dan, Nana sadar telah patah hati. Lebih-lebih dari putus dengan Andra dulu.

“Kak Nana, nggak jadi nikah beneran?”

“Iya.”

Nana menarik turun kakinya, memakai sandal rumahan dan mengakhiri panggilan sepihak. Pinkan masih berusaha memanggil beberapa kali, tetapi dia tolak. Hari sudah malam dan ibunya kembali

bekutat di dapur rumah ini. Nana tersenyum kecil melihat kakeknya duduk di meja makan, membaca koran.

Dia berhenti melangkah saat ponselnya kembali berbunyi. Hendak kembali ke kamar meletakkannya. Namun bukan Pinkan, tetapi Mas Dean. Nana mengangkatnya segera.

“Na, lama menghilang. Kabar naskah bagaimana?”

Nana meringis malu. “Masih buat awal tahun lho, Mas.”

“Awal tahun nggak sampai sebulan lagi ya, Na.”

Iya juga. Nana menggaruk kepala bingung. “Tapi belum selesai,” jawabnya jujur. “Memang dibuat awal tahun banget?”

“Ya enggak sih. Kasih jeda deh. Tapi aku posting prolog sama bab awal yang kamu kirim itu banyak respon. Kayanya bakal laris ide yang ini. Heran, banyak bener yang suka sad-sad begitu.”

Nana mesem kecil, apa kali ini dia buat *sad ending* saja ya? Selama ini kan, selalu menganut aliran *happy ending*. Nana tidak suka sedih, tidak suka pula banyak masalah. Akan tetapi sekarang dia tahu bahwa hidup tidak akan selalu berjalan baik dan mulus. Misalnya nasib asmaranya dengan Alen, berakhir *sad ending*.

“Ya udah nanti deh Mas, aku pikir lagi.”

“Santai, santai. Asal tetap mengalir, jangan dipaksa juga. Sama buat tanda tangan sudah siap, Na, minggu ini bisa atau enggak?”

Ah, astaga. Nana lupa juga soal itu. Tanggungan tanda tangan!

“Kalau dikirim aja enggak bisa, Mas?”

“Lima belas menit juga sampai sini, Na, ngapain dikirim?”

“Aku lagi nggak di Jakarta, ini di Jogja.”

“Belum dapat gaji kok sudah liburan, sih?”

Nana duduk karena merasa pegal berdiri terus.

“Liburan apanya,” sahutnya sinis.

Ini sih pelampiasan supaya tidak lagi terbayang-bayang kejadian di Jakarta. Padahal dia yakin, menyembuhkan patah hati dengan cara begini akan sia-sia. Hanya jauh dari orangnya, bukan dari hatinya.

“Jadi di kirim nih?” Tanya Dean lagi, dan Nana bergumam kecil. Setelah panggilan mati, dia letakkan di nakas, merebahkan diri di kasur.

Kenapa di saat seperti ini Nana mengingat soal Mas Alen-nya itu? Ah, iya, sudah bukan Mas-nya lagi, tapi orang asing sebelum mereka bertemu dulu. Dia ambil ponselnya kembali dan membuka *chat* bersama Alen. Terakhir kali empat hari yang lalu, saat ibunya akan menikah.

Nana merasa semuanya berjalan terlalu cepat. Bahkan sangat-sangat cepat. Dia bertemu Alen, lalu mendadak dipaksa menikah dan mereka sepakat untuk menikah. Nana pikir ini akan berakhir bahagia, dia menikah dengan Alen dan ibunya menikah dengan Pak Antonio. Sebelum beberapa waktu lalu, semua memang menjanjikan kebahagiaan.

Akan tetapi mana mungkin jalannya akan semudah itu? Nana hanya tidak menyangka bahwa masa bahagia itu akan putus secepat ini, dan itu karena dirinya sendiri.

“Na.”

Nana menoleh pada ibunya.

“Keluar, dipanggil kakek.”

Nana menghela napas kecil, mengangguk sebelum beranjak dan menemui lelaki tua yang duduk di meja makan sejak tadi. Lelaki itu memberinya isyarat agar duduk di sampingnya, sekaligus memberi segelas minuman jamu.

“Biar enak badan, minum jamu.”

Nana tersenyum sedih. Dia sama sekali tidak suka minuman ini, hanya saja tidak berani menolak.

“Enak di Jakarta atau di sini?”

“Sama-sama enak,” jawab Nana pelan.

Sastiana menghidangkan makan malam mereka yang baru matang.

“Jamu manis, habiskan,” ujarinya pada Nana. Dia pun tahu Nana tidak suka jamu, terlebih tidak suka di sini. Keluarga yang masih kolot dengan budaya dan masih juga menjunjung tinggi kerormatan keluarga.

“Nggak pernah minum jamu ya?” Kakek terkekeh pelan, yang dibalas Nana dengan senyuman malu.

Alasan kenapa ibunya malas membawa Nana ke mari bukan hanya mengenai pertanyaan kapan menikah dan kerja apa, tetapi juga ketidaksukannya di tempat ini.

“Biasakan, kalau di sini nanti harus sering minum itu biar sehat.”

“Iya.” Nana menenggak dengan paksa, berusaha mengabaikan rasa aneh yang menyapa lidahnya. Setelah habis dia letakkan di meja dan ibunya sigap mengambil gelas itu.

“Nana nggak jadi menikah, benar?”

Nana tahu kabar itu sangat tidak baik di keluarga ini, tetapi dia juga tidak bisa menghindarinya.

“Iya.”

“Tapi kerabat, keluarga besar, semuanya sudah tau kalau Nana akan menikah. Akan nggak baik kalau akhirnya Nana tetap nggak menikah.”

Nana menunduk dalam. “Maaf.”

“Nggak usah minta maaf. Namanya jodoh memang nggak ada yang tau. Rencana menikah tapi ternyata gagal, berarti bukan jodohnya.”

Nana mengangguk pelan. Barangkali benar begitu, seperti kata Pak Antonio waktu itu.

“Tapi batal menikah di keluarga kita tetap nggak baik, Nana tau, kan?”

Harap-harap cemas, Nana mengangguk lagi. Lantas apa yang akan terjadi setelah ini? Sudah terlanjur batal, mau bagaimana lagi?

“Makanya, pakdhe berusaha carikan laki-laki pengganti untuk Nana, supaya nggak perlu membatalkan pernikahan. Cukup ganti mempelai prianya saja.”

“Kek, itu—.” Nana meneguk ludah, menikah dengan laki-laki lain?

“Ini demi kebaikan keluarga. Harga diri keluarga kita bisa jatuh kalau Nana nggak jadi menikah.”

Tapi—Nana hanya mau dengan Alen saat ini. Jika bukan Alen, lebih baik jangan sekarang. Sastiana menatap Nana sedih, dan melihat gadis itu sudah hampir menangis dia segera ambil tindakan.

“Nana masuk dulu.”

“Bu—”

“Masuk dulu, Na.”

“Nggak pa-pa di sini saja, sekalian bicara yang jelas, biar Nana tau secepatnya.”

“Pak, Nana masih belum bisa terima. Biar aku yang bicara sama Nana. Masuk dulu, Na.”

Nana mengusap matanya, lantas berdiri dan masuk kamar. Sementara Sastiana melanjutkan bicara dengan Kakek, dia meringkuk di balik selimut. Siapa yang akan menolongnya kali ini?

The Wedding planner

Mas Alen. Nana hanya mau dengan lelaki itu, bukan yang lain. Oleh karena itu dia bergerak cepat menekan nomor Alen, mendengar nada sambung yang tidak segera berubah menjadi suara merdu Alen. Namun hingga beberapa kali dia coba, masih tidak ada jawaban.

Mas Al, aku nggak mau dinikahkan sama laki-laki lain.



Bab 30

Nana menatap ibunya yang baru masuk kamar. Apa? Dia sedang ingin marah sekali. Ibunya pasti tahu apa yang akan terjadi sekarang, dan justru memaksa Nana dibawa ke sini. Dulu dia dipaksa juga menikah dengan Alen, lalu sekarang dipaksa juga menikah dengan lelaki yang entah siapa itu.

Nana rasa ini sungguh tidak adil. Kenapa dia yang selalu diam malah mendapat takdir begini? Nasibnya buruk sekali. Hanya karena air yang membuat meja Alen basah hidupnya berubah seratus delapan puluh derajat. Menjatuhkan air kan bukan kesengajaan. Itu murni kecelakaan, dan dengan mudahnya seorang Alen membatalkan pernikahan hanya karena hal sepele begitu. Sepele bukan, jika

dibandingkan pentingnya sebuah pernikahan? Nana menyesal sudah mengirim pesan pada Alen, tetapi setelah tiga puluh menit berlalu pesan itu tidak bisa lagi ditarik.

Sialan. Hidupnya kenapa sangat menyebalkan begini, Gusti? Tidak adakah twist yang menyenangkan? Yang membahagiakan? Yang membuat kupu-kupu berterbangan di perutnya? Nana menatap ibunya datar saat wanita itu membuka koper yang belum dibongkar. Sialan. Demi apa pun Nana berniat kabur dari sini. Persetan soal keluarga, harga diri dan lain-lain. Apa gunanya menikah kalau dia sudah memikirkan cara agar cerai nanti? Sama sekali sia-sia. Membuang waktunya yang berharga untuk hidup dengan manusia entah itu sangat sia-sia.

Kelurga yang di sini dan Jakarta sama saja. Tak ada beda. Nana meremas pinggiran kasur mendengar dentingan ponselnya. Apa itu Alen? Membalas pesannya?

Pinkan. Brengsek!

Pinkan:

Om gantengku sakit, Kak Nana....

*Pict**

Nana mengunduh gambar yang dikirim Pinkan, memperlihatkan seorang Alen yang tengah duduk di sofa. Terlihat biasa saja, hanya lumayan nggak segar wajahnya. Peduli apa Nana? Alen saja tidak peduli padanya. Mau Alen mati Nana juga tidak akan peduli.

Nana:

Sakit apa? -_-

Sial, saat hati dan jari sama sekali berbeda.

Pinkan:

Meriyang. Merindukan kasih sayang. Huhu :(

Nana:

Jangan ganggu kalau gitu -_-

Pinkan:

Aku mau rawat dia nggak mau. Padahal udah siap lahir batin jadi pengantin pengganti.

Dasar anak kecil genit! Nana membanting ponselnya ke kasur setelah mengirim balasan berupa ancaman pada Pinkan.

“Mas Al sakit, Bu,” ujarnya memancing, mana tahu ibunya berpikir untuk ke Jakarta setelah tahu ini.

“Udah tau.”

Double shit! Kenapa Nana yang paling tidak tahu? Hidupnya sungguh tidak berharga ya?

“Aku mau ke Jakarta,” ucapnya lagi tertahan. Ibunya segera menoleh, menatapnya tajam.

“Jangan macam-macam.”

“Kenapa nggak boleh?” tanyanya sinis. “Cuma Ibu yang boleh macam-macam, lakukan semua semau Ibu. Ibu bawa aku ke sini padahal

Ibu tau aku pasti nikah sama laki-laki nggak tau siapa itu. Ibu aja nggak peduli, kenapa aku harus peduli.”

“Ini juga buat kebaikan kamu.”

“Buat kebbaikanku atau kebaikan Ibu dan keluarga Ibu? Tau apa soal apa yang terbaik buat aku.”

“Di sini semua keluarga kamu ya, Na. Jaga bicaranya.”

Nana melengos sinis. Keluarga macam apa yang tidak membuatnya nyaman sama sekali? Kendaraan apa yang bisa mengantarnya kembali ke Jakarta malam-malam begini? Ugh, ya ampun. Tidak bisa begitu, jalan hidupnya dipermudah? Apa Gojek bisa mengantar dari Jogja ke Jakarta?

Nana meraih ponselnya lagi, mendownload aplikasi pemesan tiket online. Setelah selesai, dia cek kendaraan apa yang bisa membawanya pergi dengan cepat. Jika tidak malam ini, maka tidak masalah besok pagi. Nana akan menunggu.

Tanpa menunggu Nana segera memesan tiket pesawat paling cepat. Persetan soal uang, yang penting dia pergi dari sini.

Jam empat lalu Nana berhasil keluar dari rumah, dan jam setengah enam dia berangkat dan jam tujuh kemudian dia sudah berada di Jakarta dengan selamat. Ponselnya mati dan dia sama sekali tidak berniat menghidupkannya. Tidak ada koper, hanya tas berisi laptop dan beberapa barang penting.

Satu-satunya tujuan Nana saat ini hanyalah butik Alen. Apakah cinta bisa hilang bersama sebotol air yang tumpah? Alangkah murahan, jika begitu lebih baik tidak usah berlagak jatuh cinta. Nana memesan ojek menuju butik Alen, setelah sampai lantas masuk seperti sebelumnya.

“Eh, Bu Bos lama ya nggak datang?”

Nana tersenyum kecil, melanjutkan langkah ke *lift*. Usai menekan tombol angka enam, *lift* tertutup dan mulai bergerak ke atas. Terbuka di setiap lantai seperti biasa, orang keluar masuk bergantian. Nana mendesah saat *lift* tiba di lantai lima dan terbuka lagi. Beberapa orang menunggu di depan pintu *lift* dan segera masuk.

Seorang lagi—dua orang maksudnya, baru berjalan dari deretan gaun-gaun malam yang menawan. Si lelaki membawa bungkusan besar dengan *tote bag* jumbo bertulis *wedding dress*, di perempuan terlihat senang.

Nana tahu saat dia memutuskan datang ke sini maka banyak kemungkinan yang akan terjadi. Namun dia tidak menyangka bahwa kemungkinan yang terjadi adalah melihat Alen sudah menemukan wanita pengganti. Dia berdiri di paling belakang, tetapi bisa melihat dengan jelas. Saat lelaki dan wanita itu sudah masuk, Nana tahu dia harus segera pergi.

Oleh karena itu dia menerobos keluar ruangan dan berlari ke tangga untuk turun lagi.

Barangkali nasibnya memang untuk tidak pernah dipilih. Ayahnya meninggalkannya dan Alen pun begitu. Mungkin saja dia mendapat kutukan untuk tidak punya hubungan baik dengan laki-laki. Ibunya baru menikah dan langsung pisah.

Baiklah, ini memang kutukan.

Nana meraup wajahnya begitu sampai di luar. Langkahnya gontai menuju halte bus, dan dalam beberapa detik kendaraan itu tiba di hadapannya. Dia naik dengan cepat, mengikuti rute bus yang itu-itu saja. Lalu dia turun di halte yang lain, menghidupkan ponselnya dan menerima beberapa pesan masuk. Dari Pinkan, dari ibunya, dan Didi. Tidak ada dari Alen. Jangan berharap.

Mengabaikan pesan-pesan itu, Nana memilih memesan ojek. Setidaknya dia memang harus meninggalkan Jakarta, tetapi bukan ke Jogja. Dia sama sekali tidak berniat menikah sekarang. Untuk apa menikah kalau semua laki-laki sama menyebalkannya? Merebut hati wanita lalu meninggalkan.

Nana pergi ke terminal bus. Dia pun sadar kondisi keuangannya harus dikendalikan sejak sekarang, atau dia akan hidup sebagai gelandangan. Di atas ojek ibunya menelepon, dan Nana matikan berkali-kali. Dia memikirkan nasib wanita itu, tetapi sama sekali membenci keputusan yang diambil kali ini. Barangkali sudah saatnya Ibu Sastiana berhenti mengurus Nana.

Nana turun dari ojek, bersamaan dengan getar ponselnya lagi. Didi. Angkat atau tidak ya? Oke, angkat saja.

“Apa?”

“Kamu di mana, Neng? Sumpah, jangan macam-macam pakai acara kabur. Emak tuh nyariin, panik, nangis pula. Balik dodol!”

“Iya.”

“Kamu di mana, Na?”

Nana memperhatikan sekeliling. “Terminal.”

“Mau ke mana?”

Kabur. “Nyusul ibu.”

“Nyusul ke mana?”

Nana membuang napas berat. Melihat loket bus berbagai jurusan yang berjejer di hadapannya. “Surabaya,” jawabnya singkat.

“Oh, ya udah hati-hati. Aneh-aneh aja kabur dari rumah. Sana pulang, hati-hati lho.”

Nana bergumam dan panggilan mati. Dia menonaktifkan data ponselnya, lalu berjalan ke loket bus, memesan tiket jurusan Surabaya. Kenapa pula dia harus bilang ke Didi? Ah, ya ampun. Didi juga kan, tidak tahu kalau ibunya di Jogja.

Atau... sudah tahu ya?

Nana mengetuk keningnya sendiri. Bego! Dia harus ganti tujuan.

Alen mengusap wajahnya kasar usai bicara dengan Bu Sastiana. Nana itu.... Bisa-bisanya malah kabur. Saat dia melihat gadis itu di butik ini, dia hanya berpikir Nana pasti kemari bersama ibunya, dan pasti kembali ke rumah. Namun siapa sangka malah mau pergi ke Surabaya? Di sana dengan siapa? Mau apa? Pasti Nana tidak tahu. Dan bagaimana kondisi Nana dalam perjalanan jauh begini, Alen juga tidak tahu.

“Di, batalin semua jadwalnya ya, sampai beberapa hari ke depan.”

Dian yang ada di hadapannya mengangguk patuh. “Tapi ada yang penting banget, tetap batalin?”

“Kalau bisa gantikan saja, kalau nggak bisa batalin aja.”

Dian menyetujui itu. Dia tahu pasti ada masalah dengan kehidupan lelaki ini. Dan sesekali membatalkan jadwal, mengurangi pelanggan, tidak masalah. Dian mesem kecil, tentu saja bermasalah, dan dia harus menangani masalah ini selanjutnya.

“Oke, aku keluar.”

Tak menunggu lama Alen segera bangkit, menyambar kunci mobil dan meninggalkan butiknya.

Nana tidak tahu sudah sampai mana. Dia hanya terus memandang jalan, sesekali memejamkan mata dan mendengar musik

dari ponselnya. Terserah saja dia sampai mana, tidak peduli. Asal pergi, dari siapa pun.

Dia mengingat kalimat Pak Antonio hari lalu, dan merasakan semuanya masuk akal. Dia memang kekanakan, tidak sepadan dengan Alen yang sudah dewasa dan mandiri. Maka wajar saja jika Alen memilih wanita lain. Cinta bukan lagi hal utama untuk laki-laki seusia Alen. Barangkali pula, sebenarnya Alen tidak pernah mencintai Nana betul-betul.

Dia menggigit tahu yang tadi sempat dibeli, lalu menenggak air minum. Tenggorokannya seperti tersumbat oleh katak. Menjijikkan.

“Tujuan Solo siap-siap. Sebentar lagi berhenti di terminal.”

Nana membuang napasnya kasar. Dia mengecek barangnya dan masih lengkap. Ponselnya juga terisi daya penuh setelah diisi daya berjam-jam di bus. Tak lama bus berhenti dan beberapa orang turun. Setidaknya bukan Surabaya, dan siapa yang akan menyangka dia ada di sini?

Nana memesan ojek. Dia sudah punya rencana terbaik setiba di sini. Hari sudah menjelang sore. Di dekat sini ada universitas besar, pasti banyak kost. Tidak ada pun masih banyak hotel. Dia segera memesan ojek menuju hotel terdekat. Besok, baru dia akan mencari kost.



Bab 31

Alen menghentikan laju mobilnya di depan sebuah hotel.

Hotel kecil dengan penampakan luar yang tidak begitu bagus. Berdasarkan hasil lacakan, Nana ada di sini. Rasanya Alen ingin sekali memaki Nana, bodoh. Kalau mau kabur hilangkan dulu segala jejaknya. Kalau ponsel masih aktif, Alen bisa menyuruh orang untuk melacak keberadaannya.

Dia menunggu di dalam mobil, enggan masuk meski ingin segera menyeret gadis itu dan menunjukkan kenyataan yang ada. Namun jika dia melakukan itu sekarang, Nana akan melawan, dan Alen cukup sadar emosinya sedang tak terkendali. Sekali saja satu kata salah terucap dari bibirnya, dia tidak tahu apa yang akan terjadi nanti.

Namun justru si gadis yang keluar. Alen menegakkan tubuhnya, membuka jendela mobil dan memperhatikan Nana yang berjalan keluar. Helaan napasnya lepas melihat raut wajah Nana. Lesu, sedih, murung dan sebagainya.

Dia segera turun melihat Nana akan berjalan menjauh. Setelah mengunci mobil, dia berjalan agak jauh di belakang gadis itu. Nana memasuki tempat makan yang sedang ramai, seketika membuatnya hilang di balik kerumunan. Sudah hampir malam, dan pasti tidak ada makanan apa pun yang masuk dalam perut Nana sejak kabur.

Alen bergabung mengerumuni etalase, berusaha tetap mengawasi Nana agar tidak sampai menghilang lagi.

“Maaf, Mas, bisa minggir sedikit?”

Alen mundur sebab tidak ada ruang untuk bergerak ke samping.

“Permisi, Mas, bisa gantian dulu?”

Dia mundur lagi, dan serta-merta dari belakang ditabrak oleh orang lain. Alen akhirnya mundur, menuju *stand* minuman dan memesan satu jus buah. Dia mencari Nana, dan ternyata sudah menghilang. Lantas dia perhatikan seluruh ruangan dan tidak ada Nana di sana.

“Ini, Mas.”

“Ada tempat lain selain di dalam?” tanya Alen sembari menyerahkan uang.

“Ada di samping, Mas.”

Dia segera ke samping, mengamati setiap sudut dan orang yang dia cari ada di salah satu meja, juga tengah menatapnya dengan wajah merengut. Astaga, bisa-bisanya hanya melihat Nana begitu Alen langsung ingin bawa dia pulang.

Tanpa kata Alen mendekat pada Nana, duduk di sampingnya.

“Jangan ikutin aku!” desis Nana kesal.

“Siapa yang ikutin?”

“Kalau gitu pergi, jangan di sini!”

Alen menggeleng pelan. Di sini banyak mahasiswa dan mendebat Nana di sini tentu bukan pilihan bagus.

“Pergi nggak?!” ancam Nana pelan. Alisnya menukik dan bibirnya mengerut kesal.

Alen menggeleng pelan. “Cepet makan.”

“Siapa juga nyuruh-nyuruh cepet.” Nana mengangkat piringnya, hendak pindah. “Lepas!” desisnya semakin kesal mendapati Alen menahan tangannya.

“Di sini aja cepet.”

“Nggak usah nyuruh-nyuruh! Kamu siapa juga nggak tau!”

“Naaa.”

Alen memaksanya duduk lagi dan dengan terpaksa dia menurut begitu sadar telah menjadi perhatian. Nanti dikira lagi pacaran terus ceweknya marah. Ih, Nana tidak mau ya!

Setelah menghabiskan, Nana segera bangun, keluar tanpa mengatakan apa-apa pada Alen. Sudah tidak perlu menghormati lelaki itu. Bagi Nana Alen tidak beda dengan laki-laki bajingan lain. Cinta itu *bullshit!*

Nana agak berlari saat merasa Alen tidak tertinggal sama sekali darinya. Kenapa pula Alen justru tahu dia di sini. Memang dasar laki-laki brengsek, semua dia lakukan semaunya. Tidak peduli Nana suka atau tidak, asal menurut Alen itu baik. Terserah saja, Nana sudah membenci lelaki itu melebihi apa pun sekarang. Tidak pernah dia benci lebih dari ini.

Kalau sampai dia harus menikah dengan lelaki tidak tahu siapa di Jogja, Nana pastikan akan membunuh Alen. Hanya manusia brengsek yang membuat hidup manusia lain berantakan. Dan Alen sudah membuat hidup Nana berantakan. Sangat berantakan sampai dia merasa tidak perlu lagi hidup.

Nana berhenti di depan tangga hotel saat menyadari Alen mengikutinya.

“Mau apa sih? Katanya nggak ikutin aku, kenapa malah ikut?!”

“Masuk.”

“Keluar!”

“Jangan teriak-teriak, Nana.”

Nana mengepalkan tangannya dan terdorong rasa kesal yang meluap dia tinju perut Alen hingga lelaki itu meringis.

“Brengsek tau, nggak!”

“Jangan teriak-teriak atau diusir dari sini?” tanya Alen mengancam. Nana mendorong tubuhnya keras hingga Alen mundur beberapa langkah, lantas gadis itu berlari naik tangga.

Alen mendesah kecil, ingat masa dulu Nana minta diperawani karena pikiran bodohnya itu. Dia bergerak cepat saat Nana membuka pintu kamar sehingga tidak punya kesempatan menutupnya.

“Awas!”

Alen coba mendorong pintunya, tetapi ditahan oleh Nana.

“Mas Al pergi aja kenapa sih? Nggak usah ikutin aku lagi.”

Astaga, Nana ya!

Alen mendorong Nana sekalian, dan ketika gadis itu memekik kaget dia segera masuk dan menutup pintu. Nana segera mundur beberapa langkah, mengerutkan bibirnya sebab kesal dengan tingkah Alen. Apa sih, maunya? Kemarin batalin nikah, tidak membalas pesan Nana yang memohon secara tidak langsung, dan kini berbuat semaunya.

“Aku benci Mas Al!” desisnya penuh amarah.

Alen menatap Nana datar. “Mas juga benci Nana.”

“Mas Al nyebelin!”

Alen terus saja menatap Nana tanpa ekspresi. “Nana juga nyebelin.”

Nana menggertakkan giginya, mengepalkan tangannya dan menatap Alen bengis. Merasa tak punya kuasa untuk melawan lagi, dia memilih mengentakkan kakinya ke kasur.

Alen menggeleng kecil, lantas ikut Nana duduk di kasur dan menatap gadis yang tengah bersungut-sungut itu geregetan.

“Kalau mau kabur harusnya HP tinggal di rumah, jadi aku nggak akan bisa tau kamu di mana.”

“Suka-suka!”

“Bukan salahku kalau gitu karena bisa ikutin kamu.”

“Terus ini salahku?”

Sungguh Alen tidak berniat menyalahkan Nana. “Menurut kamu gimana?”

Akan tetapi ya, Nana itu memang salah. Alen menghela napas kecil, menatap si gadis dengan perasaan campur aduk.

“Harus enam bulan penuh?” tanyanya putus asa. “Kalau iya aku tinggal dulu, sampai genap enam bulan.”

“Mas Al ngomongin apa? Apa yang enam bulan? Jangan ngada-ngada ya, nggak peduli mau ditinggal sampai enam bulan atau enam tahun. Sudah jelas-jelas batal nikah.”

“Na,” sebut Alen pelan. “Kamu nggak ingat sesuatu?”

“Aku lupa ingatan!” desis Nana membuat Alen menatapnya malas.

“Sekali kamu mau batalin nikah aku nikahin kamu saat itu juga.”

“Oh ya? Terus kalau yang batalin Mas Al sah-sah saja gitu?” tanya Nana sinis. “Cintanya *bullshit* banget ya. Air tumpah cintanya ikutan tumpah, hilang, kering. Desain rusak cintanya ikut rusak. Itu cinta apa bangunan sih, Mas? Kena air sama panas dikit langsung keropos.”

Alen Memegangi kepalanya dengan prihatin. “Bicara apa gadis ini,” gumamnya. Dia menyuruh Nana bergeser.

“Nggak usah suruh-suruh!” ujar Nana sengit. “Pergi sana. Mas Al pikir aku nggak bisa hidup kalau nggak sama Mas Al begitu? Aku bisa menikah sama laki-laki lain. Mas Al nggak punya arti spesial banget buatku.”

“Kenapa enggak kalau begitu?”

Apa? Yang jelas kalau ngomong! Dia pikir Nana bisa membaca pikiran orang?!

“Kan sudah disuruh nikah sama orang lain, kenapa malah kabur kalau bisa nikah sama orang lain?”

Nana berdesis. Bodoh sekali. “Kenapa pula aku harus menikah sama orang pilihan orang lain. Kalau aku mau jelas aku pilih cari sendiri.”

Dengan perasaan mulai terbawa emosi, Alen mendorong Nana hingga gadis itu memekik dan terpaksa menyingkir. Dia tarik bantal, lantas merebahkan diri.

“Sewa kamar sendiri kenapa sih? Nggak usah ganggu aku,” ujar Nana sinis. Dia sudah turun dari kasur, dan kini berdiri dengan bersedekap tangan menyaksikan Alen yang memejamkan mata dengan sangat tidak tahu diri.

“Semua laki-laki memang sialan,” gumamnya setelah melihat Alen bahkan tidak bergerak sedikit saja. “Nggak ayah, nggak Pak Antonio, nggak Mas Al, nggak Andra. Semuanya sama saja.”

“Kenapa sebut Andra?”

“Mulut-mulutku, terserah dong mau sebut siapa?”

“Masih cinta sama Andra?”

“Mau masih cinta mau enggak ya terserah dong. Hati juga hatiku sendiri.”

Alen melirik sinis, bisa ya jadi orang sangat menyebalkan begitu? Dia duduk, menatap Nana kesal.

“Memang nggak bisa menyikapi masalah dengan dewasa sedikit?” tanyanya pertama kali. “Kan sudah dewasa, bisa lakukan banyak cara lain daripada kabur. Kalau kehabisan uang, nggak punya tempat tinggal, diculik, kamu nggak mikir sampai sana pas mau kabur?”

“Terserah aku mau mikir sampai sana atau enggak!”

Astaga, Gusti. Alen kemari untuk membawa Nana pulang, malah dia dibuat ingin mengutuk Nana jadi batu sekarang. Seharusnya memang dia bertahan di mobil dan menemui Nana besok pagi saja.

“Sudah, tidur.”

“Oke Mas tidur di sini aku pergi dari sini.”

“Na,” gumam Alen lemah. Kondisi badan dan pikirannya sedang tidak sehat sekarang.

“Mas Al kan nggak mau pergi, aku bisa pergi dari sini.”

“Kamu mau istirahat atau aku paksa dulu?”

“Mas sama sekali nggak punya hak maksa aku sekarang.”

“Nana,” sebut Alen lagi, dan dia berdiri dengan tatapan tajam pada Nana.

Nana bergeming, menatap Alen yang kini juga menatapnya. Untuk beberapa saat dia mampu membalas tatapan lelaki itu, tetapi dalam hitungan dua puluh dia mengalah. Atau kalah. Sial. Nana berpaling, mengerucutkan bibir dan menatap lantai.

“Aku capek,” gumamnya putus asa. “Kenapa tiba-tiba ada Pak Antonio, kenapa tiba-tiba ayah pulang, kenapa juga tiba-tiba kakek mau nikahin aku sama orang lain. Kenapa juga Mas Al malah batalin nikah cuma karena aku tumpahin air.”

“Itu desain *klien*.”

“Memangnya *klien* segitu berharga sampai mengorbankan pernikahan? Itu kan nggak sengaja. Aku nggak sengaja, nggak niat begitu. Mas Al nggak mikir kalau itu karena Mas juga?”

“Iya.”

Nana mengepalkan tangannya. “Kalau iya kenapa masih begini?!”

Alen menggeleng lemah. Sirna sudah amarahnya melihat Nana mundur beberapa langkah dan berakhir duduk di sofa. Dia pun kembali duduk ke ranjang, lantas memejamkan mata. Napasnya mengembus lega mendengar suara dari masjid.

“Sudah?” tanyanya begitu adzan berhenti.

Nana masih bengis menatapnya. “Nggak!”

Alen melepas jam tangannya, meninggalkan barangnya dan mengajak Nana keluar. Gadis itu tak lagi banyak membantah, hanya wajahnya tetap merengut dan sesekali memberinya lirikan sinis.

Usai menunaikan kewajiban itu mereka kembali ke kamar, dan Nana tetap diam meski Alen menyuruhnya menyingkir dari atas tempat tidur. Nana hanya beringsut minggir.

“Nana kan, tau, ibu mikir Nana nggak mau bicara sehari aja udah sakit, apalagi begini.”

“Ibu nggak mikirin aku.”

“Terus selama ini yang mikirin Nana siapa kalau bukan ibu?”

“Nggak usah tanya-tanya. Mas bukan calon suamiku lagi.”

Ah, masih saja seputaran itu ya? Alen mengembuskan napas lelah. Baiklah, baiklah, dia akan mengalah kali ini.

“Memang ibu bilang batal?” tanyanya pertama kali. Nana meliriknya sinis sekali. “Aku nggak pernah batalin.”

“Nggak usah bohong. Aku nggak akan pulang dengan Mas Al bohong begitu.”

“Aku Cuma bilang biar Nana sendiri dulu, kalau mau dibawa ke Jogja nggak pa-pa. Daripada pas nikah nanti perasaannya belum baik. Makanya ibu bawa Nana ke Jogja.”

Hah? Nana menatap Alen dengan mata menyipit, dan serta merta dia langsung mendengus.

“Mana mungkin ibu bohong. Kakek sampai terlibat, ibu sampai pisah sama Om Anton.”

“Pisah?”

“Iya, pisah. Pisah karena Om Anton bilang aku nggak cocok sama Mas Al. Aku terlalu anak-anak buat Mas Al yang sudah sangat mapan dan dewasa.” Nana berhenti bicara dan berusaha menormalkan napasnya yang terengah. “Aku terlalu klasik buat Mas Al yang sangat modern.”

Ya ampun, gadis ini ya.

“Aku nggak tau apa-apa soal itu. Tanya saja sama ibu.”

“Nggak usah bohong!” sentak Nana. “Mas Al sudah terlanjur brengsek untuk jadi suamiku.”

Alen tak lagi menanggapi dan memilih memejamkan mata sejenak. Dari Jakarta sampai sini dengan pikiran kacau itu berefek besar pada tulang-tulangnya. Dia mendengus kecil saat menyadari Nana juga berbaring di sebelahnya.

“Aku nggak mau pulang ke Jogja lagi.”

“Besok ke Jakarta langsung.”

“Boleh?” tanya Nana langsung. Dia kira harus ke Jogja, menghadapi kakeknya lagi. “Mas Al!” panggilnya sembari menggoyang badan lelaki itu.

“Boleh,” jawab Alen seadanya. “Yang dari Jogja berangkat ke Jakarta semua malam ini.”

Sialan. Sama saja dong!

“Kenapa malah pada ke Jakarta, sih?” tanyanya bersungut. Dia membekap wajahnya dengan bantal, berharap malaikat datang dan memberi bocoran Nana apa yang akan terjadi setelah ini.

“Mana mungkin kita nikah mereka nggak ada di sana.”

Nana meremas kepalanya, menjambak rambutnya sembari mengerang kesal.

“Aku nggak suka dijadiin mainan begini...!”



Bab 32

Alen bangun dalam keadaan kaget. Jam sembilan malam, dan Nana sedang berdiri di samping ranjang dengan memegang perutnya.

“Kenapa?” tanyanya.

“Sakit.”

Sakit apa? Perasaan tadi masih baik-baik saja.

“Sakit, datang bulan.”

Oh. Alen segera duduk, menatap Nana yang tetap berdiri dengan tangan meremas baju di depan perut.

“Nggak punya pembalut, nggak punya ganti baju, Mas,” ujar Nana pelan. Hidungnya mengerut dengan wajah memerah, sementara

Alen hanya menatapnya tak habis pikir. Bagaimana bisa kabur dari rumah tanpa membawa apa pun?

“Biasanya nggak pernah sakit, kan?” tanya Alen bingung.

“Nggak. Tapi ini sakit. Mas Al nggak percaya?”

Percaya. Kan Cuma tanya. Namun Alen hanya menjawab dalam hati. Jangan-jangan Nana mengambil tindakan gegabah untuk kabur ini hanya karena pengaruh hormon datang bulan.

“Mas Al... cepetan.”

“Iya.” Alen segera mengambil dompet dan kunci mobilnya, lantas keluar kamar.

Usai kepergian Alen, Nana langsung meringkuk di kasur. Dia tadi kaget sekali setelah mendapati gelayar di bagian kewanitaannya disertai nyeri perut dan sakit pinggang. Pantas saja ada rasa nyeri di bagian pipinya, rupanya itu bakal jerawat. Ah, ya ampun. Jerawat lagi. Nana bosan sekali dengan jerawat ini, Gusti. Kalau jadi menikah artinya Nana akan menikah dalam keadaan berjerawat.

Nana mengentakkan kepalanya ke bantal. Sial-sial! Jadi dia yang bodoh atau kemarin memang sangat menyebalkan?

Dia menatap ponsel yang terletak di nakas. Sudah beberapa jam benda itu tak dia buka. Datanya dimatikan, dayanya hampir habis. Dia menggantung kepalanya saat merasakan perutnya mual. Gusti...

jadi begini ya rasanya orang yang kalau menstruasi selalu sakit. Baru kali ini Nana merasakannya dan dia sungguh tidak mau lagi.

Lebih dari lima belas menit kemudian baru Alen kembali dengan plastik minimarket berisi pembalut dan satu totebag berisi pakaian untuk Nana. Serta, satu orang yang mengikuti di belakang lelaki itu. Nana mengatupkan bibirnya saat menerima pemberdian Alen, tetapi matanya menatap lelaki dewasa di belakang Alen.

“Mau mandi sekalian?” tanya Alen.

Dalam diam Nana mengangguk yakin.

“Jangan lama, pulang setelah ini,” pesan Alen.

Nana sempat melirik lelaki di belakang Alen sekali lagi sebelum berlalu ke kamar mandi. Kenapa ada di sini juga? Bukannya sudah pisah sama ibu? Bukankah sudah meninggalkan ibu, tidak bisa menerima dirinya? Atau ini ulah Alen? Dasar laki-laki itu sangat menyebalkan.

Nana tidak bisa menghabiskan waktu di kamar mandi lebih lama dari lima belas menit. Perutnya nyeri sekali dan dia benar-benar ingin segera tidur. Lupakan soal Pak Antonio yang mendadak muncul. Nana tidak peduli sama sekali.

Dia keluar kamar mandi saat Alen dan Pak Antonio sedang duduk di sofa. Berbincang entah apa dan berhenti saat melihat Nana.

“Barang apa yang harus dibawa pulang?” tanya Alen sembari menghampiri gadis itu.

Nana menggeleng. “Nggak mau pulang,” ujarinya pelan.

“Pulang, ibu nunggu di rumah.”

“Besok,” imbuah Nana. Dia mau pulang, asal tidak bersama Pak Antonio itu.

“Sekarang. Ayo.”

“Mas Al...” Nana merengek kecil, sangat enggan bersama dengan Pak Antonio.

Serta-merta lelaki dewasa itu menyadari betapa Nana sudah tidak menyukainya, entah karena kritiknya saat itu, atau karena hal lain. Oleh karena itu dia pamit keluar dulu. Setelah pintu tertutup dari luar, Nana mendorong Alen agar menjauh.

“Aku nggak mau sama Pak Antonio!” ujanya bengis.
“Mendingan nggak usah pulang.”

Alen menggeleng kecil, alangkah gadis ini sulit sekali dibuat mengerti.

“Om Anton ke sini buat jemput Nana, pulang sekarang.”

“Kenapa dia harus jemput? Ibu saja sudah suruh dia pergi.”

“Kalau gitu pulang buat ibu. Ibu sudah nunggu di rumah.”

Nana menatap Alen dengan alis mengerut. “Ibu sudah tau aku di sini, dan besok pulang,” katanya serak, “tapi aku nggak mau sama Pak Antonio itu. Dia nggak suka aku.”

“Siapa bilang?”

“Dia sendiri yang bilang nggak suka aku. Nana kekanakan, sudah buat ibu sakit, nggak cocok sama Mas Alen yang dewasa.”

“Memang begitu kan?” tanya Alen dan dilanjutkan dengan terkekeh kecil. “Bukan berarti Om Anton nggak suka Nana. Dia peduli sama Nana, tapi Nana harus tau kalau Om Anton nggak pernah punya anak yang tumbuh dewasa. Anaknya meninggal bersama istrinya dulu. Jadi Nana bisa mengerti soal itu ya?”

Nana memalingkan wajahnya. “Kenapa juga harus aku yang ngerti? Dia aja nggak ngerti kok kalau aku begini.”

Alen menghela napas pelan. “Om Anton berusaha mengerti Nana. Tapi dia butuh adaptasi, butuh terbiasa juga. Nana juga harus begitu,” ujarinya pelan. “Bagaimana bisa jadi keluarga utuh kalau kamu begini?” tanyanya saat melihat Nana tetap tidak luluh.

“Sebagai anak dan ayah baru, kalian harus sama-sama mengerti, memaklumi dan memaafkan kesalahan satu sama lain. Nana bilang mau ibu bahagia. Selama yang aku lihat, ibu bahagia sama Om Anton, tapi ibu nggak akan mau kalau Nana nggak mau menerima Om Anton juga.”

Nana mengerutkan bibirnya, menatap Alen sedih. “Dia sudah bilang aku nggak pantas buat Mas Al,” ujarinya dengan alis hampir menyatu dan mata memerah. “Karena itu juga Mas Al marah.”

Alen menggeleng lemah. Kalau ingat saat itu, dia juga ingin mengutuk diri sendiri.

“Sebelum menikah kita harus selesai dengan masalah-masalah ini, Na,” ucap Alen pelan. Dia menangkap wajah Nana yang sudah

memerah, sensitif sekali. “Pertama masalah kita berdua dulu. Maafkan Mas sudah marah sama Nana. Mas menyesal, maaf.”

Nana menggeleng lemah. “Maafin aku,” ujarnya pelan diikuti setetes air mata yang turun. “Aku yang salah, nggak hati-hati.” Dan semua seperti memang berawal dari Nana. Alen menarik Nana dalam pelukannya. Sudah cukup untuk fase ini.

“Jangan tinggalkan aku, Mas Al,” gumam Nana lemah. Alen hanya mengangguk kecil.

“Meski aku kekanakan, jangan tinggalkan aku. Nanti aku pasti belajar.”

Alen mengangguk lagi. Dia kecup pelipis Nana beberapa kali. Sepertinya memang harus segera diakhiri masalah ini.

“Ada langkah menjadi dewasa,” katanya pertama kali. Dia tarik Nana agar menatapnya, lantas mengusap pipi gadis itu yang basah.

“Memaafkan, saling memaafkan itu bisa jadi latihan untuk dewasa. Dewasa itu luas sekali, Na. Kamu harus banyak menahan, termasuk menahan amarah. Kamu harus memikirkan orang lain juga, bukan hanya diri sendiri.”

“Aku tau muaranya ke mana,” sela Nana cepat. Dia memutar bola mata. “Katanya kalau sudah punya anak nanti akan mengalami pendewasaan sendiri.”

Alen mengangguk-angguk setuju. “Makanya nanti segera punya anak saja.”

Meski ngeri, takut sakit di malam pertama, takut hamil dan takut melahirkan, Nana tetap mengangguk. Dia tidak berniat menunda ini.

“Yang penting nikah dulu,” ujar Alen menambahkan. Nana mengangguk lagi. “Dan maafkan Om Anton dulu.”

Nana memicing, menatap Alen sebal.

“Ayo keluar.”

“Aku sakit.” Nana mencebik, memegang perutnya dengan sedih. “Pinggangku sakit.”

“Nanti di mobil tidur.”

“Nggak bisa jalan jauh.” Nana menatap Alen dengan mata yang dibuat seimut mungkin. Imut versinya.

“Cuma sampai depan.”

“Depan itu jauh. Harus turun tangga.”

Alen menggeleng kecil, bisa-bisanya Nana begini. Akhirnya dia berjongkok di depan Nana dan tak menunggu lama punggungnya sudah menjadi tempat gadis itu menepel. Alen menyambar barang Nana di dalam tas, lantas keluar kamar.

“Kenapa tiba-tiba pulang, Mas?” tanya Nana.

“Ibu sudah nggak sabar. Om Anton nggak tega, makanya disusul ke sini.”

“Nggak sakit, kan?”

“Enggak.”

Nana bernapas lega mendengarnya.

“Aku takut,” ujanya pelan, “kalau Kakek marah, ibu dimarahin.”

“Kemarin nggak mikir begini?” tanya Alen heran.

“Kemarin nggak bisa mikir,” balas Nana jujur. “Siapa perempuan yang sama Mas Al waktu aku di butik?” Nana baru ingat soal ini, padahal hal inilah yang membuatnya sampai kabur betulan.

“Pelanggan,” sahut Alen seadanya.

“Kenapa harus sama Mas Al? Biasanya yang layanin pelanggan bukan Mas Al langsung.”

“Sekaligus kerabat, yang dulu kita pergi ke Lampung.”

Oh, itu. Kenapa Nana tidak berpikir bahwa tetap saja Alen pasti bertemu pelanggannya beberapa kali. Dia mengeratkan rangkulan di leher Alen. Nana menghela napas sekali lagi. “Kalau aku dimarahin dan nggak boleh nikah sama Mas Al gimana?” tanyanya takut-takut.

“Katanya belajar dewasa,” balas Alen pelan. Dia menoleh pada Nana sebelum menurunkan gadis itu di ujung tangga. “Harus dihadapi, mau nggak mau Nana juga bersalah sudah mengambil keputusan begini.”

“Semua salahku ya?”

“Aku juga salah. Ibu sepertinya juga salah kali ini. Nanti kita bicara.”

Nana mencebik, mengikuti Alen untuk *check out*. Lantas setelah selesai mereka keluar hotel, menghampiri mobil Alen yang rupanya sudah dihuni oleh Pak Antonio.

“Di belakang,” ujar Nana menarik Alen saat lelaki itu akan memasuki kursi samping kemudi.

Alen menurut, mendorong Nana masuk lantas ikut duduk di belakang, sementara Pak Antonio sudah siap mengemudikan mobil. Namun sebelumnya lelaki itu mengambil botol di kursi sampingnya, menyerahkan pada Alen.

“Taruh di perut, biar segera reda nyerinya,” katanya.

Alen menuruti itu, menyuruh Nana berselonjor kaki sementara dia memegang botol di atas perut Nana. Si gadis yang sejak awal sudah tak enak hati dengan keberadaan Pak Antonio hanya diam, menatap Alen beberapa saat, lalu beralih pada lelaki di depan.

Barangkali ibunya memang tidak salah pilih, dan dia yang sudah salah menanggapi.

Alen mengangkat tubuh Nana begitu sampai di rumah. Berjam-jam sudah Nana mengeluh kesakitan sementara Alen hanya bisa membantu dengan memberi obat yang ternyata tidak memberi efek banyak. Untunglah begitu sarapan dan Nana meminum obat lagi, gadis itu bisa tertidur.

Sudah hampir jam sembilan. Di rumah, Bu Sastiana langsung menyambut, sementara keluarga yang lain tidak berada di tempat ini.

“Pingsan apa tidur?” tanya Sastiana khawatir. Alen sudah memberinya kabar sejak semalam.

“Tidur. Nanti kalau belum sembuh juga bawa ke dokter saja.”

Bukan Alen, sebab dia langsung membawa Nana ke kamar. Antonio yang memberi jawaban pada Sastiana.

“Biasanya nggak pernah sakit kok ini tumben sakit.”

“Banyak pikiran,” sahut Antonio, “mungkin,” tambahnya saat mendapat tatapan tak enak dari Sastiana.

“Itu juga bisa mempengaruhi.”

“Apa karena jamu ya?” gumam Sastiana bingung.

“Jamu apa?”

“Di rumah bapak kemarin Nana minum jamu.”

“Mana mungkin jamu malah buat sakit, bukannya meredakan?”

Sastiana tersenyum kecil. “Ya nggak tau, kan cuma nebak.” Dia ikut naik tangga ke kamar Nana, melihat gadisnya sudah berbaring dengan mata terpejam. Keningnya mengerut, basah. Agaknya keringat dingin keluar hingga mengusik tidur Nana. Dia menghela napas berkali-kali sementara badannya mulai bergerak gelisah. Tidak lama Nana benar-benar membuka matanya yang sayu, lantas merintih kecil.

“Buatin air hangat ya, Mas Al?”

Alen mengangguk patuh, lantas meninggalkan kamar. Antonio duduk di kursi depan meja Nana, Sastiana mengambil tindakan cepat memijit lembut perut Nana.

“Sakit banget?” tanyanya pada Nana.

“Sakit. Sampai badannya sakit,” jawab Nana lemah. Dia menarik napas, lalu duduk. Namun tak bertahan lama, dia langsung merebahkan diri lagi. “Ibu... sakit banget.”

“Mau ke rumah sakit sekarang?”

“Dikasih obat enggak?”

“Ya dikasih, kan ke rumah sakit.”

Nana menggeleng kecil. “Nanti nggak bisa punya anak,” gumamnya takut. Tangannya menggenggam seprai kuat dengan mata yang mulai berair. “Tapi sakit.”

“Siapa yang bilang nggak bisa punya anak?” tanya Sastiana heran.

“Kalau sering minum obat kan bikin rahim nggak sehat. Aku belum nikah.”

Nana menutup wajahnya dengan tangan. Rasa sakitnya dari perut menembus ke pinggang. Dia menatap awang-awang dengan wajah meringis. Astaga, Gusti, kok begini sekali ujian mau menikah?

“Kalau nggak bisa punya anak gimana?” tanyanya hampir menangis.

“Siapa bilang nggak bisa? Dicoba saja belum kok sudah bilang nggak bisa.”

“Tapi ini sakit. Ibu nggak ngerti banget kalau ini sakit!”

Sastiana menggeleng pelan. Ya sakit kan belum tentu nggak bisa punya anak. Dasar Nana, pikirannya selalu saja ruwet.

Sastiana menerima air hangat dari Alen yang sudah dimasukkan ke dalam botol, lalu dia letakkan di atas perut Nana. Berharap bisa meredakan sedikit saja.

“Tadi malam sudah pakai air hangat nggak bisa, Bu,” kata Nana protes. “Nggak ngaruh apa-apa.”

“Makanya ke rumah sakit.”

Nana melirik Alen yang berdiri di dekat pintu. “Takut,” ujanya pelan. Kalau tidak bisa punya anak, maka tamat riwayat pernikahannya dengan Alen. Pasti benar-benar tamat.

“Apa sama Mas Al langsung ke sananya?” tawar Sastiana.

“Nggak mau...”

“Daripada sakit begini terus?”

Nana merengek, mengusap wajahnya yang tidak bisa menyembunyikan rasa sakit sama sekali.

“Kalau Ibu maafin aku pasti sembuh deh,” gumamnya pelan. “Mungkin karena sudah lawan Ibu, makanya sakit.” Nana mengerjap, menatap langit-langit kamar dan ibunya bergantian. Dia serius soal itu.

Namun, ibunya justru menggeleng-geleng. “Ayo ke rumah sakit, sama Ibu.”

“Nggak mau.” Nana menahan tubuhnya tetap di kasur. “Takut, Ibu. Kalau beneran gimana?”

“Nggak bakal. Udah ayo.”

“Ibu aja bukan dokter yakin banget bilang nggak bakal.”

Sastiana menyentuh kepalanya. “Kamu itu ngeyel banget,” gumamnya. “Udah tunggu Ibu siap-siap.”

Nana mencebik melihat wanita itu berjalan keluar. Gimana bisa nggak takut kalau tiba-tiba dia menstruasi padahal belum ada sebulan lalu dia sudah mengalami ini. Dan tiba-tiba juga sakit.

Melihat itu, Alen segera mendekat, duduk di pinggiran ranjang dan mengusap dahi Nana yang mengerut.

“Ke rumah sakit aja, biar kalau ada apa-apa langsung tau.”

Mendengar itu bukannya membuat Nana tenang justru membuatnya melirik Alen sinis. “Biar kalau aku nggak subur Mas Al bisa batal nikahin aku gitu?”

Astaga... Alen ingin sekali menjitak kepala Nana sekarang.

“Biar tau harus ngapain, Nana. Kan kalau bahaya langsung ditangani. Mikirnya yang baik-baik gitu nggak bisa?”

Nana mencebik. “Nggak bisa.”

Alen menatap Nana lekat, mengabaikan Antonio yang mengamati dari jarak dekat. Dia berbisik pada Nana.

“Katanya mau dewasa.”

Seketika Nana menahan napas, lantas mengembuskan dengan berat. Ya ampun, alangkah sulit hanya untuk menjadi dewasa. Dengan gerak tiba-tiba dia langsung duduk.

“Minum obat lagi boleh nggak?” tanyanya sembari meringis.

Alen menggeleng. “Mau overdosis?”

Nana berpaling, merengut. “Mas sih, nggak ngerasain sakitnya gimana. Gimana kalau hamil sama melahirkan coba.”

Alen juga tidak tahu, yang pasti dia berusaha tidak akan membiarkan Nana kesulitan sendirian nanti.



Bab 33

Beberapa waktu lalu Nana begitu kalut mendapati nyeri perutnya seolah tiada tertahan. Dia sadar betapa telah menjadi seorang balita saat sakit. Alen dan Pak Antonio sama sekali tidak ingin tinggal di rumah, maka siang itu dia benar-benar seperti balita kesakitan dengan keluarga yang begitu ketakutan dia kenapa-napa.

Padahal hanya sakit biasa. Datang bulan yang muncul tidak teratur disebabkan oleh banyak faktor. Bagi Nana, mungkin dia terlalu stress akhir-akhir ini. Usai diberi obat dan Nana menelannya setelah makan siang, nyerinya berangsur-angsur mereda. Dia kembali tertidur dan baru bangun beberapa jam setelah itu, ketika mendengar suara gaduh di luar kamar disertai suara tawa menggelegar.

Dia memejamkan mata lagi saat pintu kamar terbuka dan ibunya masuk. Nana bukan tidak tahu siapa di luar ruangan kamarnya, dia hanya enggan, dan takut.

“Na, keluar sebentar kalau nggak sakit.”

“Sakit,” gumamnya serak, berbohong.

“Keluarga di luar, ayo keluar dulu.”

“Nggak mau, Bu...”

Sastiana memaksa lepas selimut yang membungkus tubuh Nana, lantas menarik gadis itu agar bangkit.

“Nggak mau dimarahin.”

“Enggak,” sahut Sastiana cepat. “Kakek belum ke sini.”

“Tapi yang lain di sini.”

“Yang lain kan nggak tau.”

Nana merengut menatap ibunya sibuk mengecek meja Nana, lantas mengambil satu buah botol dan menyerahkan pada Nana.

“Bersihkan mukanya. Terus keluar.”

Dia menerimanya dengan lesu. “Ibu nggak kasih tau?” tanyanya tak percaya, tetapi ibunya memang menggeleng. “Kenapa?”

“Karena Ibu tau kamu pasti pulang,” jawab Sastiana cepat, “sana segera, nggak enak kalau lama-lama.”

“Tapi Kakek tau, nanti marah.”

Sastiana tersenyum kecil, mengangguk saja. Dia tidak bisa menghindari kemarahan orang tuanya itu. Dia pun sudah mendapatkannya hari lalu.

Ketika wanita itu hendak pergi, Nana menahannya.

“Ibu,” ujarinya terjeda. Dia menatap langit-langit kamar, lalu beralih menatap lantai dan kembali pada ibunya beberapa saat kemudian. “Maaf.”

Namun, sang ibu justru menggeleng kecil disertai senyum jenaka, lantas keluar kamar. Meninggalkan Nana yang kebingungan antara mendapat maaf atau mereka akan melanjutkan pertengkaran ini hingga waktu yang tak ditentukan nanti. Kata Alen, sebelum menikah dia harus menyelesaikan semua masalahnya. Masalah dengan ibunya menjadi prioritas utama bagi Nana.

Nana baru muncul saat Alen datang dengan kardus sedang. Seketika dia membatalkan niat keluar, justru mengikuti Alen yang membawa kardus itu ke depan televisi, lantas meletakkannya di meja.

“Mas Al sudah ambil bagian?” tanya Sastiana yang baru muncul.

“Sudah.”

“Ini bagian Nana sama saya ya? Kebanyakan nggak, Na?”

Ah, rupanya undangan. Tinggal seminggu lagi dan undangan baru datang. Tidak masalah, teman Nana tidak sebanyak itu kok.

“Ini berapa jumlahnya?” tanya Nana heran. Banyak banget.

“Punya ibu 400, sisanya kamu.” Alen menjawab santai, tetapi Nana yang mendengar langsung mengerjap.

“Punya Mas Al berapa?”

“Sekitar seribu seratus.”

Ough... astaga! Nana melotot, lalu menggigit bibir pasrah. Ingat Na, menikahnya dengan Alen yang punya kenalan bejibun.

“Tapi banyak banget, dua hari dua malam nggak bakal selesai deh salamannya,” gumamnya.

“Saya numpang nama,” tambah suara dari belakang Nana, Pak Antonio yang kini tersenyum lebar. “Sekalian mengumumkan kalau saya sudah punya anak,” ujarnya sumringah.

Nana langsung menghempaskan diri ke sofa. Ya ampun... Nana juga baru sadar kalau dia anak tunggal, begitu pula dengan Alen. Ini sih sudah pasti menamatkan riwayat malam pertama. Nana tidak akan sanggup melakukan apa-apa setelah prosesi panjang pernikahan nanti.

“Keluarga dari jauh juga bakal datang, Na.”

Nana menatap ibunya sebal. “Memang nggak bisa dibuat jadwal? Bulan ini keluarga, bulan besok 200 orang, besoknya lagi gitu.”

Ibunya langsung melotot. “Kamu mau habiskan berapa banyak uang, heh?”

Ya ampun, Nana merengut. Ini dia loh, yang bakal tersiksa dengan pakaian serba berat dan sepatu serba tinggi. Dan juga *make up* serba tebal, rambut kaku dan segala macam penyiksaan lain. Alen niat sekali memang.

Sastiana segera menyingkir untuk menemui keluarganya yang masih berkumpul di depan, begitu pun dengan Antonio yang sudah mulai mengakrabkan diri. Sementara Nana bertahan dengan wajah tertekuk dan Alen hanya menatapnya kasihan. Bagaimana lagi, tidak mungkin dia menikah hanya ijab saat semua rekannya menanyakan kapan dia akan mengakhiri masa lajang. Lagipula ini juga soal nama butik.

“Setelah itu liburan,” ujarnya menghibur Nana. Namun agaknya gagal, sebab Nana tetap mengerutkan bibirnya miris.

“Cuma satu hari kok, Na, nggak akan sampai dua hari.”

“Mas Al enak loh cuma pakai jas dan celana dan sepatu begitu.” Nana menatapnya sinis. “Aku yang harus pakai *high heels*, pakai gaun, pakai kebaya, pakai sanggul, pakai dempul, pakai lipstik, pakai kemben sesek. Mas Al mana tau rasanya pakai itu semua.”

Terus gimana? Alen juga tidak bisa menggantikan Nana soal itu.

“Awat saja kalau sampai kakiku sakit, Mas Al harus pijitin di malam pertama.” Nana berbisik pelan tetapi serius.

Alen hanya diam, ikut pasrah. Tenang saja, tidak malam pertama malam-malam selanjutnya Nana tetap sudah jadi istrinya. Jadi tenang... *calm down*.

“Cepet aja, hari ini langsung diantar.”

Nana membuka ponselnya, membuka daftar nama yang sudah dia susun sejak hari-hari sebelum semuanya kacau dulu. Bahkan dia bingung siapa saja yang harus diundang mengingat temannya hanya segelintir. Begitu juga banyak yang diluar kota. Setelah mengetahui jumlah undangan Alen dan ibunya, dia semakin semangat mengurangi nama-nama pilihannya.

“Bu.”

Nana menjawab lengan Sastiana membuat wanita itu seketika berjengit kaget. Dia tepuk tangan Nana yang sudah berbuat sembarangan.

“Kalau sakit jantung sudah meninggal dari dulu punya anak kaya kamu,” katanya sebal. Dia tutup pintu oven dan membereskan barang-barang yang baru saja digunakan untuk membuat adonan kue.

“Tumben buat kue, kan yang beli masih banyak to?” tanya Nana keheranan. Untuk hidangan kerabat dari Jogja, ibunya memilih beli. Nana tahu saat membuka lemari dan menemukan kue-kue dibungkus merk ternama.

“Buat suami, ya, spesial.”

Dih, gayanya seperti orang nikah muda, sok-sokan. Nana batal menyampaikan niatnya, memilih duduk dan mencicip kue yang tersaji di meja. Hem, manis, legit, tapi ini jelas tidak baik untuk badannya.

“Emang suami ibu di mana?” tanyanya lagi, menyadari ketidakhadiran lelaki dewasa itu.

“Kerja, sama Mas Al.”

“Ibu nggak boleh panggil Mas Al, mas lagi ya. Kan mau jadi mantu,” ujar Nana seketika protes. Dia merengut, membayangkan suatu saat ibunya tetap memanggil begitu.

“Ya sudah begini enaknye,” sahut Sastiana santai.

“Ya sesuaikan sama keadaan dong, Bu. Ibu kan orang tuanya, masa panggilnya mas. Nanti aku dikira adiknya bukan istrinya.”

“Gimana sih?” Sastiana melirik Nana sinis. “Ini kan mbak kamu, ya jelas masih cocok panggil Mas Al.”

Nana memutar bola matanya malas. “Nggak nyambung. Kalau Ibu itu jadi Mbak Sastiana, ya manggil Mas Al-nya jadi Dek Al. Kan dia mau jadi suamiku.”

“Loh, yang manggil Ibu ya jelas suka-suka Ibu lah.”

Ya ampun, dapat kutukan apa Nana punya ibu macam ini. Mendadak dia menyadari darimana watak kolotnya diturunkan. Padahal katanya sifat anak itu lebih banyak menurun ayahnya.

Nana jadi mengingat tujuannya menghampiri ibunya kemari.

“Ayah datang nggak pas aku nikah?” tanyanya segera.

Nana pikir ini pembahasan biasa, tetapi ibunya justru menatapnya seolah ini pembahasan paling rumit sedunia. Dia segera tersenyum kecil, menggaruk lehernya yang mendadak terasa gatal.

“Cuma tanya kok. Kalau nggak datang ya nggak pa-pa.”
Daripada ribut lagi, lanjutnya dalam hati. Lagipula dia juga tidak berharap banyak, mengingat keluarga ayahnya sangatlah toxic untuk hidupnya dan ibunya selama ini.

“Nanti kan aku ikut Mas Al, tinggal di rumahnya Mas Al juga. Aku nggak mau di sini lagi, Ibu juga ikut aja Pak Antonio ke rumahnya. Jangan di sini lagi.”

Pokoknya Nana ingin lepas dari sini. Tidak peduli apa kata keluarga ayahnya nanti, toh sejak dulu memang sudah dianggap tidak benar. Jadi mau diapakan lagi.

“Nanti ibu pikir-pikir lagi. Kan kalau di sini juga sama suami Ibu.”

Nana menipiskan bibirnya. “Putus hubungan sama orang yang kaya gitu nggak pa-pa ya, Bu? Mereka kan jahat, nggak memberi pengaruh positif. Nggak semua orang harus dipertahankan kan, Bu? Ada juga lah yang harus dieliminasi jadi kerabat kita.”

Nana membuang napas pelan-pelan. *Jadi dewasa itu luas sekali, Na.* Itu kata Alen kemarin. Iya, luas sekali sampai rasanya Nana tidak mampu memikirkan semuanya.

“Nanti pamit sama Kakek jangan lupa.”

Nana tahu yang dimaksud bukan Kakek dari Jogja-nya, tetapi Kakek yang tinggal di Jakarta, orang tua dari ayahnya. Salah satu pihak yang membela ibunya selama ini.

“Ayah kamu juga datang.”

Nana langsung menatap ibunya protes, dia sama sekali tidak mau kejadian malam itu terulang lagi.

“Nanti ribut,” ucapnya saat tak mendapat keterangan apa pun. Nana serius ingin pernikahannya lancar tanpa keributan apa pun.

“Nggak akan. Ayah kamu sudah janji nggak akan membuat pernikahan anaknya kacau. Percaya saja, dia sayang kamu.”

Nana mendesah panjang. “Tapi dia nggak suka Ibu nikah lagi,” ujarnya kesal. “Kasihani suami Ibu.”

“Suami Ibu aja biasa saja kok, kenapa kamu malah yang kasihan.” Sastiana ikut duduk di samping Nana usai membereskan semuanya. “Ayah kamu juga sudah mengerti, dan harus tau kalau keadaannya sudah berubah.”

“Tapi waktu itu—.”

“Terima kasih lah sama suami Ibu,” potong Sastiana segera sembari tersenyum manis. Senyumnya berubah geli ditatap Nana begitu. “Sudah selesai, Na, mereka sudah selesai membicarakan soal kamu. Jangan khawatir.”

“Maksudnya?” tanya Nana bingung.

Sastiana menggeleng sebal. *Gitu saja kok nggak paham.* Jelas saja suaminya dan mantan suaminya sudah berbicara empat mata, bagaimana harus bertindak selanjutnya agar sama-sama berakhir baik. Namun dia malas menjelaskan pada Nana, takut kalau anaknya akan terlalu pongah nanti.

“Bu!” sebut Nana sebal melihat ibunya melipir keluar. Dia mengikutinya, ke depan. Rupa-rupanya suaminya datang.

Nana diam di ambang pintu, sementara ibunya menyambut dengan senang hati. Dia berdecih kecil melihat ibunya merangkul lengan Pak Antonio, dan lelaki dewasa itu memberi kecupan di kening. Ah, Gusti, untung Nana sudah punya calon suami dan sebentar lagi menikah. Kalau dia lebih lama tinggal bersama dua orang itu dalam keadaan jomblo, pasti harus menelan keromantisan ala orang tua itu dengan iri.

Dia masih bersidekap tangan saat ibunya menatapnya sombong. Ya ampun, ini ibunya Nana ya? Kayanya memang mbaknya deh, bukan ibunya.

“Sana masuk kamar,” usir Sastiana begitu tiba di depan Nana.

Nana melirikinya, agak sinis, lantas meninggalkan dua orang itu dengan sebal.

“Nah, jangan keluar sebelum jam makan malam ya. Nanti kamu ganggu lagi.”

Ya ampun, Nana mau tenggelam sekarang juga! Tenggelamkan Nana!

“Adik yang baik, pengertian banget.”

Nana semakin mempercepat langkahnya menaiki tangga mendengar kalimat terakhir ibunya, lantas menutup pintu dengan agak membanting. Hidup macam apa ini, Gusti?! Kenapa dia kalah romantis dengan orang tua itu?!



Bab 34.

Tidak tahu kenapa tahun ini musim hujan tak segera

berakhir. Sudah akhir tahun, sebentar lagi awal tahun. Tidak masalah hujan terus kalau Nana juga bisa tidur terus, nyaman sekali hidup yang seperti itu. Sayangnya sebagai manusia yang berumur hampir seperempat abad, dia tidak mungkin hanya tidur saat orang lain berlomba meraih pencapaian.

Nana melemaskan badannya usai menulis bab baru hari ini. Akhirnya otaknya berjalan. Otaknya itu tahu betul kalau Nana butuh uang. Dia menyambar botol di samping laptop, menenggaknya hingga habis. Ugh... badannya kaku banget. Berapa lama dia tidak duduk

berjama-jam dan menuangkan imajinasi begini? Yeah, sudah sejak beberapa waktu lalu, karena dia begitu sibuk mengurus persoalan hati.

Jam tujuh malam, kok ibunya belum pulang ya?

Nana beranjak dari kursi, keluar kamar sembari menenteng wadah bekas cemilannya. Hujannya tersisa rintik-rintik pelan, tetapi tidak berhenti. Duh, bahaya kalau dia nikah dan kota ini justru banjir. Tidak, jangan, Nana ingin sekali hari pernikahannya lancar tanpa halangan berharga nanti.

Sampai di ujung tangga, Nana menyipit melihat lelaki sedang sibuk di depan kompor. Tunggu, itu bukan Pak Antonio. Tidak mungkin juga maling menyempatkan masak. Nana menggeleng, kenapa sih, otaknya suka tidak benar begini?

“Mas Al!”

Lelaki itu menoleh, tersenyum pada Nana. “Sudah selesai?”

Nana mengangguk saja. “Sudah. Mas Al kapan sampai? Kok aku nggak tau?”

“Kamu nggak sadar aku datang.”

Wah, begitukah? Nana terkekeh kecil, ya menulis kan butuh fokus, sekali saja dibuat ambyar maka bubar.

“Bau mie,” ucapnya mengendus. “Lapar ya? Belum makan malam?” tanyanya pada Alen, dan dijawab anggukan jujur oleh lelaki itu.

“Aku juga lapar,” ucapnya pelan. “Tapi ibu kayanya dari pagi nggak masak deh, tadi pagi sarapannya beli. Mereka ke mana sih?”

“Ke rumah.”

“Rumah Mas?” tanyanya Nana sangsi.

Alen menggeleng kecil. “Rumah suaminya,” sahutnya sembari menggeleng kecil. Dia matikan kompor setelah mie cukup lunak. Dia sudah siap antar mie ini ke kamar Nana tadi mengingat gadis itu tidak keluar sejak dia datang.

“Aku nggak mau telur,” ujar Nana mencegah Alen memberi telur di salah satu mangkuk. “Jerawatku belum sembuh, nanti kalau makan telur makin banyak. Aku nggak mau nikah masih ada jerawat.” Nana duduk ke kursi dengan lesu.

“Gimana ya,” gumamnya bingung. Dia melihat wajah Alen, mulus-lus-lus! “Makan mie juga bisa buat jerawat tau,” katanya sembari merengek kecil. “Kenapa hidupku ribet sekali...”

“Makan aja, nanti kan pas nikah pakai *make up*.” Alen menyerahkan satu mangkuk mie tanpa telur, dan akibatnya dia kebagian dua telur.

Namun, agaknya Nana tetap tidak berselera sekarang. “Mau makan yang lain?” tanyanya serius.

“Mas Al nggak bisa masak, kan?” Nana balik bertanya sangsi, dan benar saja Alen menggeleng. “Jadi aku mau makan apa. Mie lebih baik daripada telur, sepertinya begitu.”

“Kamu nggak bisa masak sendiri?”

Nana menggeleng lemah. “Bisa sih, goreng telur, nasi goreng, buat mie, masak nasi, goreng-goreng apa pun asal bukan goreng cabai, tumis kangkung juga bisa.”

“Biasanya salad sayur,” gumam Alen tak yakin.

Nana berdehem. “Salad itu kalau aku habis makan berat banget. Sekarang enggak, dan nggak ada sayur juga. Kulkasnya masih kosong, kan?”

Alen mengangguk, Nana mendesah. Tega sekali Bu Sastiana itu meninggalkan Nana dalam keadaan begini. Bersama Alen pula—ah, wait! Nana duduk tegak mengingat sesuatu, dan baginya ini sangat krusial. Dia tatap Alen yang sedang menyantap mie dengan prihatin.

“Mas Al,” sebutnya pelan. Dia memainkan sendok, menggigit bibir, dan memberi Alen tatapan anak kecil.

“Apa?” tanya Alen bingung ditatap sedemikian menggemaskan.

“Kalau sudah nikah nanti... aku belum bisa masak.” Nana mengerjap, sialan. Ini memalukan banget. “Aku bisa sih belajar, tapi seminggu nggak akan cukup buat belajar sampai bisa. Masak itu... butuh keterampilan, butuh rasa, butuh kebiasaan juga. Buat melatih itu sulit—maksudnya buatku sulit banget.” Nana memejamkan matanya, ah, Gusti... kenapa Nana tidak pernah memikirkan soal ini ya?

“Makan kita bisa beli.”

Nana menelengkan kepalanya sedih. “Maksudnya... aku juga pengen bisa masakin suami, anak-anak, nggak beli terus.”

“Belajar.”

Nana menatap Alen sebal, ya dia tahu harus belajar, tadi kan sudah bilang. Cuma masalahnya bagaimana kehidupan awal pernikahan nanti? Nana tidak bisa masak, Alen pun begitu. Makan beli itu memang indah sekali, tetapi makan masakan istri pasti jauh lebih indah. Ah... Nana tidak sabar menjadikan Alen sebagai kelinci percobaan setiap masakannya nanti.

“Jangan dipikirkan.”

Nana menutup mulutnya, terkikik. “Mas Al tenang saja, banyak yang membagikan resep makanan kok.”

“Katanya susah?”

“Nggak boleh bilang susah sebelum mencoba.”

Alen menatap Nana aneh, tadi perasaan bilang sendiri kalau masak butuh cita rasa, butuh terbiasa, dan butuh-butuh hal lain. Akan tetapi ya sudahlah, lebih baik kalau Nana punya pikiran yang selalu positif begitu. Sebelum setan di rumah ini mempengaruhi pikiran Nana, dia harus segera menyudahinya. Sekian menit kemudian, Alen sudah menyandar di sofa. Nana di sebelahnya, mengganti *channel* berkali-kali disertai gerutuan kesal.

“Memangnya nggak ada ide lain gitu? Setiap hari yang ditayangkan suaminya selingkuh, nikah lagi, mertua jahat. Heran, begitu kok masih laku.”

“Jangan nonton kalau begitu.”

Nana betul-betul mematikan televisi. Dia letakkan remote dan mengambil ponsel. Masih hujan begini memang bagusya mencari film romantis saja. Pas sekali berdua dengan Alen, ibunya tidak ada. Skenario indah macam apa ini?!

Tanpa menunggu lama Nana sudah siap dengan tayangan drakor di ponselnya. Senyumnya tersungging lebar, menatap Alen.

“Mas Al pernah nonton drakor?”

“Enggak.”

Lantas dia segera merapatkan diri ke Alen, menjadikan lengan kanan lelaki itu tumpuan. Alen mengubah posisinya, menarik tangannya dan meletakkannya di pundak Nana.

“Bagus?” tanyanya pada Nana.

Nana mengangguk. Baru saja film akan berputar, ponselnya justru bergetar panjang. Bibirnya merengut melihat nama Dean terpampang di layar.

“Apa Masss?! Ih, malam-malam juga,” gerutunya sebal. Editornya itu terdengar tertawa keras.

“Tiba-tiba ada undangan, Na. Serius mau nikah? Kok tiba-tiba begitu? Nggak tekdung, kan?”

“Ih, enak aja. Enggak ya. Udah rencana lama, Mas Dean aja nggak tau.”

“Oke-oke. Jadi mau ttd habis nikah atau sebelum nikah?”

Ah, ya ampun, masalah satu itu belum juga selesai. Nana menggigit bibirnya, menyentuh jari Alen dan memainkannya. “Sebelum aja, kirim ke rumahku ya.”

“Memang nggak repot sebelum nikah?”

Nana menatap Alen dan tersenyum lebar. “Habis nikah lebih repot mau liburan ah, gimana sih.” Dia mengedip, dan Mas Al-nya itu cuma menatapnya datar.

“Kirim ke Jogja apa rumah Jakarta?” tanya Dean lagi.

“Jakarta, nikahku kan di sini gimana aku bisa malah di Jogja.” Wajah Nana berubah seketika, kenapa pula Mas Dean harus mengingatkan dia soal Jogja? Memalukan sekali.

Usai Dean menggerutu, dan mengambil kesepakatan bahwa kebutuhan tanda tangan akan Nana selesaikan di rumahnya, dia memutus panggilan. Nana kembali membuka drakornya, menekan tanda *play*.

“Siapa?”

Siapa? “Apanya yang siapa?” tanya Nana bingung. “Ini tokohnya juga aku nggak hafal siapa saja, susah-susah namanya.”

“Yang tadi telepon, siapa?” tanya Alen ulang.

Nana bergumam panjang. “Mas Dean, editor,” jawabnya santai.

Alen tidak menyahut lagi, memandangi wajah Nana yang fokus menatap layar ponsel. Nana memang tidak punya teman banyak, tetapi bukankah artinya orang yang jadi teman Nana adalah orang terdekat semua? Sekalinya Nana bicara bisa sebebas itu, seolah tidak ada batasan di antara mereka.

“Ih, cowoknya nggak tau diri banget ini.”

Alen memalingkan wajah. Cemburu itu tidak tahu diri ya? Perasaan itu biasa terjadi di setiap hubungan.

“Ganti film aja deh.”

Alen berdehem, mendadak merasakan tenggorokannya terasa serak dan kering. Itu tadi... membicarakan film, bukan dirinya. Dia dekatkan wajahnya ke Nana dan mengecup kepala gadis itu. Bukankah Nana tadi bicara soal pernikahan mereka? Artinya, Dean bukanlah siapa-siapa.

Cemburu? Pikiran macam apa barusan itu? Usia 29 tahun seharusnya tidak cocok merasa cemburu begitu, kan?

Alen membuang napas, lalu ikut Nana yang tetap menekuri ponselnya. Dan, astaga, apa itu?! Alen mengalihkan tatapan ke wajah Nana, dan gadis itu rupanya sedang menggigit bibir, mengerjap kaget sebelum mendongak dan matanya bertemu pandang dengan Alen. Tak bisa dipungkiri bahwa tatapan Alen serta-merta jatuh ke bibir Nana, lalu

beralih pada mata cerahnya yang kini tampak polos. Apa ini? Jangan bilang Nana sengaja. Sungguh bukan keadaan yang bagus karena sampai sekarang pun Alen harus menahan diri.

Akan tetapi adegan *kissing* yang lama dan dalam masih berputar di ponsel Nana.

Alen yakin dia sudah tidak waras saat menunduk dan mencecap bibir Nana. Dan lebih tidak waras lagi saat Nana justru menyambutnya dengan baik. Jantungnya berdebar seolah ini ciuman pertama. Dia menekan dengan tergesa, menggunakan tangannya untuk merapatkan pinggang Nana ke tubuhnya. Sabarlah, Al, hanya beberapa hari lagi makan bukan hanya bibir yang bisa didapatkan dari Nana.

Alen menarik wajahnya segera, berpaling dengan napas memburu. Nana, dengan sangat pengertian, segera menjauh dari Alen.

“Salah Mas Al, undangan sampai ribuan. Malam pertama nggak akan terjadi apa-apa karena itu.”

Alen menggeleng, astaga. Sebelumnya dia merasa tidak masalah, tetapi sekarang dia begitu menyesali keadaan yang akan terjadi itu.

“Salah kamu putar film begitu,” balasnya tak terima.

Nana berdecih. “Mana aku tau ada kaya gitunya. Baru juga mau nonton.” Dia matikan ponselnya, meletakkannya ke meja. Sepertinya memang tidak ditakdirkan nonton apa pun. “Mas juga nggak sabaran, baru juga lihat begitu. Belum yang plus-plus loh.”

“Kamu juga,” balas Alen lagi semakin tak terima. “Kenapa malah lihat aku kaya tadi? Pngen juga, kan?”

Nana merengut, dia tadi kaget ya, dan mendadak saja ingat saat dia dan Alen saling berbagi saliva. Di butik, di rumah Alen, di depan rumah ini saat ada Andra dulu. Gimana Nana bisa tenang saat hujan, dingin, dekat dengan Alen dan teringat momen begitu? Ugh... dia sadar saja sudah luar biasa.

Untung Bu Sastiana belum pulang, kalau sudah pulang mungkin sudah disuruh nikah sekarang.

“Ibu kok belum pulang si?” tanyanya.

“Kan di rumah suaminya,” sahut Alen, mulai merasa tenang.

“Nggak pulang?” Nana mengerjap, loh? “Aku sendirian dong di rumah?” Dia menatap Alen, mendengarkan hujan gemericik yang menciptakan suasana tak nyaman—kalau harus sendirian.

“Mas Al,” gumamnya lemah. Dia menggigit bibir, membayangkan bermalam di rumah sendirian saat begini. Belum lagi kalau nanti mati lampu. “Mas Al di sini aja sampai ibu pulang, atau aku ikut Mas Al pulang.”

Alen tahu dia langsung meneguk ludah usai mendengar keputusan itu. Sejak tadi pikirannya sangat sulit dikontrol, dan apa yang akan terjadi pada Nana setelah ini?

“Aku ambil baju dulu buat besok. Mas Al tunggu sebentar.”

“Na—” Alen menghela napas melihat Nana berlari naik tangga tanpa peduli pendapatnya.

Baiklah, mari tahan satu malam lagi dan balaskan dendam setelah menikah nanti. Sial, kenapa sulit sekali mengendalikan diri bersama Nana?



Bab 35

"Selamat pagi."

Nana menatap Alen yang baru muncul dengan senyuman lebar. Wah, sudah mirip istri yang sangat baik ya. Pagi-pagi dia sudah bangun, mengeluarkan telur dan masak nasi.

"Selamat menyambut hari-hari menjadi suami," ucap Nana sembari terkikik.

Alen menggeleng pelan. Ada-ada saja. Setelah membuat dia susah tidur, Nana bersikap seolah semuanya baik-baik saja. Tentu saja baik-baik saja, yang tidak baik-baik saja hanya kamu, Al.

"Work out pagi-pagi segar ya?"

“Iya.” Alen duduk di kursi, membatalkan niat mengintip masakan apa yang Nana buat.

“Aku juga mau, tapi kayanya mending lanjut tidur daripada buat badan capek pagi-pagi.”

Berati enggak mau. Alen sungguh tak habis pikir dengan cara berpikir Nana.

Nana berbalik badan usai membalik nasinya. “Mas Al masih kerja ya hari ini?”

“Enggak.”

“Sudah ambil libur?”

Alen menggeleng. “Cuma hari ini mau cek ke WO. Bajunya harus dipindah segera juga. Mau ikut?”

“Memang nggak bisa tanya lewat telepon aja?” Nana menatap Alen heran, bukankah biasanya hanya komunikasi lewat telepon saja dan memantau saat pihak WO mulai bekerja di lokasi?

“Iya, tapi mau memastikan langsung.”

Nana mengedik, terserah Alen saja kalau begitu. “Sampai siang?” tanyanya sembari membolak-balik nasi lagi.

“Kurang lebih,” jawab Alen seadanya.

“Ikut.” Siang nanti Nana akan mulai tanda tangan, paling tidak harus selesai hari ini. “Tapi Mas Al harus makan dulu masakanku.”

Nana mematikan kompor, menghirup aroma wangi dari masakannya. Dari bau dan warnanya sih lumayan enak.

“Coba cicip dulu, kurang garam enggak?” Dia mengambil sendok dan mengambil sejumput nasi goreng untuk diberikan pada Alen. Lelaki itu menerimanya, menelan dan mengatakan sudah pas.

“Ingat ya,” ucap Nana sembari menuang nasi ke piring. “Apa pun rasanya, Mas Al harus habiskan. Latihan membahagiakan hati istri.”

Alen memang berniat menghabiskan. Meskipun rasanya hanya pas-pasan, tetapi dia yakin masih layak makan. Nana menghidangkan nasi di depan Alen, tersenyum lebar saat melihat lelaki itu berlagak sebagai suami yang baik.

“Mau aku buat apa lagi Mas Al?” tanyanya.

“Apa?” Alen balik bertanya bingung.

“Kopi... teh... atau apa gitu.” Nana membuka kulkas yang terletak tak jauh dari sana. Banyak minuman dingin, sirup berbagai rasa juga.

“Air putih.”

Ah, iya. Nana lupa kalau Alen adalah *mineral water natural lover*. Dia ambilkan satu gelas air putih dan meletakkan di depan Alen, lalu duduk di samping lelaki itu.

“Gimana?”

“Apanya?”

“Gimana rasanya punya istri?”

Alen menelan nasi gorengnya sebelum terkekeh. “Kan belum,” ucapnya menggoda.

Nana segera merengut, menatap Alen sinis. “Ini tadi sudah latihan loh.” Bisa-bisanya Alen tidak menghargai usaha kerasnya bangun pagi dan sibuk di dapur. Biasanya dia hanya terima langsung sarapan lho. Alen terkekeh lagi, mengusap kepala Nana dan dilanjutkan mencubit gemas pipi Nana. Gadis itu berjengit, terpekik kaget.

“Udah aku bilang jangan pegang-pegang kulit wajahku keseringan, ih! Habis kena minyak lagi tangannya. Mas Al nih ya!”

Astaga... ya mana mungkin Alen tahan tidak menyentuh wajah Nana kalau selalu menggemaskan begitu?

“Kulitku sensitif ya,” lanjut Nana masih disertai rengutan.

“Konsultasi ke dokter nanti,” balas Alen.

“Mahal.”

Alen menggigit sendok agak lama. Nana barusan bilang apa? Mahal? Astaga.... Kenapa tidak memanfaatkan keadaan saja? Alen masih sanggup kalau hanya membayar harga *skincare* rutinnya. Asal tidak sampai miliaran dan ratusan juta. Dan dia yakin tidak mungkin semahal itu.

Lagipula, dia juga lebih pilih kehabisan uang untuk membayar perawatan wajah Nana daripada dilarang menyentuh kulit itu.

“Butuh beli apa lagi?” tanya Alen mengingat soal kebutuhan itu.

“Apa?”

“Kalau butuh sesuatu.”

“Kalau butuh sesuatu aku beli sendiri,” potong Nana segera. “Ngomong-ngomong aku nggak menyumbang apa-apa lho, semuanya Mas Al yang siapin. Padahal aku punya cukup uang kalau harus ikut andil.” Nana tahu Alen punya banyak uang, oleh karena itu dia merasa tidak perlu khawatir beberapa waktu lalu.

Alen tak lagi menanggapi. Memilih menyelesaikan makannya segera.

Alen baru menghentikan mobilnya di depan rumah Bu Sastiana saat mobil lain juga berhenti di sana. Bukan milik Bu Sastiana atau Pak Antonio, dia yakin sekali. Dia keluar lebih dulu, lalu menyuruh Nana juga keluar. Bersamaan dengan itu sepasang suami istri juga keluar dari mobil tadi. Dan Alen tidak mungkin salah mengenali bahwa salah satu dari mereka adalah orang yang pernah membuat kekacauan di rumah ini.

Alen menarik tangan Nana saat melihat orang lain juga keluar dari mobil itu. Sasikirana. Tanda peringatan langsung memenuhi pikiran Alen.

“Ini orangnya.”

Dan benar saja, belum apa-apa jari wanita itu—kalau tak salah ingat bernama Bu Anita—menunjuk Nana dengan tajam.

“Sudah mau menikah masih juga selingkuh dengan suami orang.”

“Apa?” Di samping Alen, Nana melotot. Siapa yang selingkuh dengan suami orang? Dia? Tidak salah?!

“Sejak awal saya sudah mengira Sastiana memang nggak akan berhasil mendidik anaknya. Dugaan saya nggak meleset sama sekali. Sastiana benar-benar gagal. Saya tidak menyangka kalau kamu serendah ini, Nana!”

Nana terdiam di tempat dengan mata masih melebar. Apa maksudnya semua ini? Dia sungguh tidak paham.

“Mentang-mentang Andra sudah akan cerai dengan Sasikirana, lantas kamu bisa seenaknya menjalin hubungan dengan dia begitu?”

Shit! Hubungan apa yang dimaksud? Bahkan Nana tidak pernah bertukar kabar dengan lelaki itu sejak lama.

“Kita akan bicarakan baik-baik.”

“Tidak perlu.” Alen menyela perkataan lelaki di samping Anita dengan cepat. “Selesaikan saja semuanya segera, dan saya yang akan mengurus segalanya.”

“Laki-laki bodoh. Sama bodohnya dengan Sastiana dan gadis munafik ini ya. Sudahlah Nana, nggak perlu berlagak sedih dan menjadi korban. Kamu sama saja dengan ibumu ya.”

“Saya nggak pernah berhubungan dengan Andra.”

“Sasikirana sendiri yang lihat buktinya!”

Nana mundur mendengar bentakan itu. Dia sungguh tidak tahu apa pun mengenai ini, bukti macam apa yang membuat dirinya sampai

tertuduh begini? Tubuhnya menegang saat dengan langkah percaya diri Sasikirana mendekat, menyerahkan ponsel pada Anita yang sudah menampilkan puluhan *screenshots chat* dengan nama “Nana”.

Apa lagi ini?

“Kurang jelas ya, Na? Ada foto juga yang aku dapat dari ponsel Andra.” Ucapan Sasikirana serta merta membuat Nana menggigil, terlebih saat wajahnya benar-benar ada di layar berdekatan dengan wajah Andra. Nana meremas lengan Alen kencang, berusaha meyakinkan lelaki itu bahwa dia sama sekali tidak tahu. Namun dia tersentak saat Alen melepas tangannya, mengambil ponsel di tangan Sasikirana.

“Aku nggak tau,” cicitnya ketakutan. “Aku nggak pernah—.”

“Kenapa nggak diakui, Na?”

Ya Tuhan... apa lagi ini?

“Aku sudah nggak terikat lagi, kamu pun belum menikah. Kamu masih bebas untuk menentukan pilihan.”

“Enggak!” sentak Nana kencang. Napasnya memburu melihat lelaki dalam balutan jas itu mendekat, entah muncul dari mana.

“Andra sudah jelas-jelas mengakui, Nana. Apalagi yang membuat kamu nggak mau ngaku?”

Dia pun tidak habis pikir bagaimana Sasikirana bisa mengatakannya semudah itu setelah video yang beredar. Mengapa seolah Sasikirana-lah yang menjadi korban di sini?

“Mari, Na, akhiri semua kebohongan kita. Sudah saatnya kita mengakui ini—.”

Prak!

Nana mengepalkan tangannya ketakutan memandangi ponsel yang sudah hancur di tanah. Alen baru saja melemparnya tanpa peringatan.

“Saya diam bukan berarti saya tidak bisa melakukan apa-apa.”

Mas Al....

“Saya diam karena saya pikir kalian tidak akan melakukan hal serendah ini!”

Alen menarik Nana, mencengkeram tangan gadis itu erat-erat. “Saya tau apa yang Nana lakukan, kerjakan, ke mana dia pergi, dengan siapa dia berhubungan. Saya tau semuanya. Dan Andra.” dia menatap tajam lelaki di hadapannya, brengsek! “Meskipun calon istri saya pernah berhubungan dengan Anda, tetapi jangan berani menipu saya dengan hal semacam ini.”

“Kalian memang sama saja.”

“Dan Anda juga.” Alen menatap Anita dengan begitu tajam. Wanita ini akan dia tandai sebagai orang yang patut dihindari. “Berhenti membuat masalah atau saya yang akan membawa nama Anda ke pengadilan.”

“Kamu akan menyesal sudah membela anak ini.”

“Anda yang akan menyesal jika tidak berhenti bicara sekarang juga.”

“Anak ingusan, kamu belum tahu permainan licik Sastiana dan anaknya.”

Nana meringis begitu merasakan tangannya semakin dicengkeram erat. Seberapa tinggi kemarahan Alen saat ini? Nana tidak menyangka Alen punya amarah seperti ini. Lelaki yang selalu tenang dan menenangkannya.

“Saya pastikan kasus ini akan saya angkat ke pengadilan,” putus Alen telak.

Dia mengatatkan rahangnya, menatap Andra dan Sasikirana tajam sebelum menarik Nana memasuki rumah. Dia rebut kunci di tangan Nana dan membukanya tak sabar, lalu setelah berhasil masuk dia kunci lagi pintu untuk memastikan tak akan ada yang masuk.

Brengsek! Dia tidak tahu bagaimana seorang Andra, lelaki yang pernah berada di kelas yang sama dengannya beberapa tahun melakukan hal menjijikkan seperti ini. Lelaki itu sungguh kelewat batas. Ke mana hilangnya wibawa dan harga diri yang selalu dijunjung tinggi itu?

Alen membuang napas keras, sejenak lupa akan keberadaan Nana sebelum gadis itu sendiri yang menarik tangannya.

“Jangan marah.” Nana tak pikir panjang untuk melingkarkan tangannya di pinggang Alen. Dia kaget sebab tak pernah mendapati Alen semarah itu selama ini.

Alen balas melingkarkan tangannya melingkupi punggung Nana. Bagaimana lagi, dia sudah tidak tahan dengan semua tingkah memalukan itu. Keluarga macam apa yang melakukan hal seperti tadi pada anggota keluarganya sendiri? Hubungannya dengan keluarga ibunya memang tidak baik, tetapi masih dalam batas yang wajar.

Sementara ini?

Alen menggeleng, tak habis pikir. Dia menghela napas berkali-kali, menenangkan emosinya sendiri. Setelah merasa cukup terkendali, dia menatap Nana.

“Tapi benar kan, Na?” tanyanya.

Giliran Nana yang menegang. Benar? Dia langsung mendongak, menatap Alen yang kini menatapnya datar.

“Aku nggak tau, Mas. Aku nggak berhubungan sama Andra. Selama ini aku nggak pernah lagi punya urusan sama dia.”

Alen menggeleng pelan. “Aku percaya,” katanya semakin membuat Nana bingung.

“Tapi benar kan kalau kamu memang nggak pernah mencintai saya?”

Nana mengerjap, terkejut. “Mas Al bicara apa sih?”

“Bicara hal yang memang harus dibicarakan.”

“Mas Al jangan bercanda,” ujar Nana cepat. “Tiba-tiba bilang begini.”

“Saya lupa, Na, seharusnya ini jadi pembahasan sejak awal. Tapi sejak awal saya justru fokus meyakinkan kamu untuk menikah, tanpa peduli bagaimana perasaan kamu pada saya.”

“Mas, jangan bercanda hal seperti ini.”

“Saya kelihatan sedang bercanda?”

Nana menatap Alen, mencari celah dari wajah serius itu. Dia menggeleng yakin, serius. Bahkan sangat serius. Dia mundur, menggeleng kecil sekali lagi. “Mas mau tuntutan soal cinta?”

“Nggak boleh saya minta jawabannya sekarang?” Alen mendekati Nana, menatap lurus pada mata gadis itu yang mulai diselimuti kekesalan. “Saya akan menikah dan sudah seharusnya saya mempertanyakan soal cinta pada calon istri saya.”

“Gimana kalau aku nggak pernah cinta sama Mas Al?” Nana menantang dengan berani.

Alen mendengar, menatap Nana tak habis pikir. “Bagaimana? Saya ingin hidup dengan cinta Nana.”

“Mas Al akan batalin pernikahan ini?”

Alen menggeleng yakin. “Saya tau sekali risiko apa yang akan saya peroleh jika saya batalkan pernikahan ini. Banyak cara yang bisa saya lakukan untuk mendapatkan balasan dari perasaan saya.”

Artinya Alen akan memperjuangkan Nana, kan? “Kalau begitu nggak masalah.” Nana menyahut santai. Alen menatap Nana tak habis akal. Demi apa Nana bilang nggak masalah? Telinganya salah dengar atau Nana betul-betul mengatakan itu?

“Bilang sekali lagi, Na,” pintanya tak sabar.

Nana menatap Alen. “Nggak masalah.”

Benar, tidak masalah. “Oke, kalau itu yang kamu mau.” Alen mundur lagi, memberi tatapan kecewa untuk pertama kalinya pada Nana. “Saya merasa ini juga bukan masalah. Saya yang akan berusaha sendiri untuk mendapat perempuan yang bisa mencintai saya sebesar saya mencintai dia.”

Selanjutnya dia melangkah mundur, berbalik badan dan meninggalkan rumah dengan perasaan paling sialan yang pernah dia rasa. Sementara Nana tak kuasa bergerak. Telinganya berdenging, mengulang kalimat Alen. Laki-laki itu akan mencari cinta dari perempuan lain, bukan membuat dia jatuh cinta secepatnya. No! Sial. Bergerak, Nana! Bergerak! Sialan!

Langkahnya tergesa mengejar Alen, tetapi mobil sudah bergerak. Nana pasti sudah gila mengatakan itu bukan masalah, karena kini badannya lemas memandangi mobil Alen yang menjauh. Dia ingin teriak, tetapi tak mampu. Dia ingin segera ambil ponsel dan memesan taksi untuk menyusul Alen, tetapi pikirannya jauh lebih rumit dari yang dia kira selama ini.

Apakah cinta akan menyerah secepat ini? Tidak, bukan seperti ini. Seseorang pun punya batas, dan dia tidak menyangka bahwa batas kesabaran seorang Alen adalah hari ini. Lalu bagaimana Nana?



Bab 36

Nana masih terbelong di halaman rumah saat sebuah mobil berhenti lagi. Kali ini dia yakin betul untuk tidak kabur. Dia duduk di teras rumahnya, menggerutu sebal dalam hati. Apa-apaan Alen itu, tiba-tiba bertanya hal seperti itu. Astaga... mana Nana siap. Apa pula yang sudah dikatakan Andra. Sialan sekali laki-laki itu. Punya masalah sama istri dan ayahnya, malah Nana dibawa tanpa alasan. Nana meremas jarinya kesal. Mau nikah kenapa ada saja masalahnya. Alen pula... ya ampun! Nana juga kenapa malah jawab begitu?!

“Kenapa, Na?”

Nana membuang napas lelah, menatap ibunya yang melihatnya dengan alis terangkat.

“Apa lagi, anaknya Ibu tuh. Aneh-aneh aja,” ujarnya bersungut. Dia berdiri dengan kesal, memasuki rumah dengan langkah mengentak. “Apa-apaan tiba-tiba tanya begitu. Nggak jelas loh. Tadi pagi aja masih baik-baik aja, tiba-tiba begitu.”

“Begitu gimana?” Sastiana mengikuti Nana, mengernyit heran dengan keadaan ini.

“Ya begitu, tanya aja langsung sama orangnya.” Nana menghempaskan diri ke sofa.

“Ya kalau cerita yang lengkap. Asal-usul masalahnya gimana, terus Alen ngapain. Jangan cuma begitu-begitu, mana ibu ngerti. Emang cenayang bisa mengerti kejadian yang nggak dilihat langsung.”

Nana mendengus. Ya ampun! Dia kesal banget. Kesal-kesal-kesal!

“Sasikirana sama Andra ya Bu, tiba-tiba datang nuduh-nuduh aku selingkuh sama Andra. Sinting! Pernah bicara sama mereka aja enggak, bisa-bisanya dituduh seperti itu. Nggak waras mereka semua! Habis selingkuh sama mertua nuduh aku selingkuh sama suaminya. Gila, jijik banget. Kaya nggak ada laki lain.”

Sastiana melirik suaminya penuh tanya. Apa maksud Nana? Namun, suaminya justru menggeleng polos. Sama-sama tidak tahu. Sastiana memutuskan duduk di samping Nana, sementara suaminya ke dapur. Mengambilkan air minum supaya keadaan menjadi adem lagi.

“Sasikirana sama Andra ke sini?” tanya Sastiana pelan-pelan. Nana menatap ibunya kesal.

“Kan sudah bilang, Bu. Mereka ke sini, bilang aku selingkuh sama Andra. Waras ya kaya gitu?”

Sastiana menggeleng, takjub. “Kamu nggak nangis dibilang begitu?”

Ya ampun, ibunya ya! “Menurut Ibu...? Dia bilang aku selingkuh sama Andra, pakai ada foto sama *screenshots chat* WhatsApp.”

“Terus?”

“Terus Mas Al marah-marah.”

“Marah sama kamu?” tanya Sastiana tak yakin.

Nana menggeleng. “Marah sama mereka.”

Nah, kalau begitu kenapa Nana harus marah dan jengkel sama anak lelakinya itu? Sastiana dibuat kebingungan. Dia ambil gelas berisi sirup dari suaminya dan memberikan pada Nana. Putrinya itu menenggak tidak kira-kira, seperti orang tidak dapat air minum dua tahun saja.

“Berati Mas Al bela kamu, kan?” tanya Sastiana setelah Nana meletakkan gelas ke meja agak keras. Dia sampai harus elus dada karena kaget.

“Ya iya dong,” jawab Nana sembari memutar bola mata.

“Ya terus, kenapa kamu malah marah-marah sama Mas Al?”

Nana menyentuh kepalanya, menghela napas berkali-kali. Dia melirik ibunya sesaat sebelum berpindah ke Pak Antonio, dan menyadari bahwa lelaki itu juga tengah menunggu dia bicara. Namun bagaimana? Nana tidak siap bicara soal ini di depan Pak Antonio. Dia tidak siap dikatakan tidak cocok lagi untuk Mas Al, setelah lelaki itu sendiri yang mendeklarasikan akan mencari perempuan mana pun yang bisa memberinya cinta.

Nana memutuskan menggeleng. Baiknya dia pendam sendiri soal cinta ini. Bertepatan saat ada telepon masuk di ponselnya dan si penelepon dari Gojek. Pekerjaannya sudah tiba. Dia segera keluar tanpa berniat megurangi sedikit saja rasa penasaran di hati ibunya.

“Nggak akan batal nikah betulan, kan?” tanya Sastiana pada suaminya dengan wajah khawatir. Ya Tuhan, tolong sekali, undangan sudah disebar.

“Nggak akan,” jawab Antonio dengan yakin. Alen tak akan melakukan hal itu.

“Ada-ada saja,” gumam Sastiana sembari mengurut kepalanya. Umurnya sudah tua, bukannya dibuat bahagia malah dibuat pusing terus. Bagaimana dia bisa mempertahankan wajah cantiknya kalau begini terus, Gusti....

Antonio menarik turun tangan Sastiana, lantas mengganti dengan tangannya sendiri. Istrinya itu tersenyum lebar, menyamankan diri menyandar di sofa.

“Nggak gratis ya.”

“Gantian?”

“Nanti malam.”

Oh, soal itu ya. Hem, hem, bagaimana ya...? Staminya sudah tidak begitu kuat lagi. Akan tetapi, “Oke.” Mari bahagiakan suami brondongnya.

“Iya, Di. Jangan telat lho.”

Nana mengintip ke bawah, mengecek apakah ada pengantin baru di rumah ini atau dua orang itu ada di kamar. Bagus, ibunya tidak ada di bawah. Dia melanjutkan langkah sembari mendengarkan ocehan Didi yang tidak jelas mengenai pernikahan.

“Yang nikah juga aku, kenapa kamu yang deg-degan coba?” tanyanya sangsi. Dia berhenti di anak tangga ke lima saat melihat seorang lelaki duduk di meja makan. Tentu saja, itu bukan Alen. Itu ayah barunya. *Hm, turun nggak ya?* Nana grogi, malu, dan ya belum sreg saja.

“Ya nggak nyangka aja tiba-tiba kamu bakal sudah menikah. Duh, Na, tak kira aku duluan yang nikah. Kamu nggak ada tanda-tanda dekat sama cowok sih. Taunya malah nikah duluan.”

Ya jodoh kan tidak ada yang tahu. Bisa saja jodohnya adalah *door prize* di hari ulang tahun.

“Ya udah deh. Yang penting kamu datang besok, awas kalau enggak,” ancamnya pada Didi. Dia tidak punya teman dekat lain yang bisa diminta untuk jadi teman nanti.

“Iyaaa. Btw, mau nikah tapi kok kelihatan santai ya, Na?”

Nah, itu juga membuat Nana kepikiran. Kok tidak ada repot-repotnya sama sekali. Mungkin karena nikahnya di gedung, semuanya memesan, atau karena apa gitu. Secara Alen bilang semuanya sudah diurus.

“Nggak tau nih. Aku tadi lihat semuanya oke sih, nggak ada yang kurang deh perasaan.”

“Beuh, suami idaman.”

Nana memutar bola mata, itu calon suaminya ya! Enak saja Didi menganggap itu suami idaman.

“Awas kamu niat jadi pelakor ya,” ujar Nana tak main-main. Dia siap melayangkan clurit kalau Didi berniat menjadi seperti itu.

“Ih, cemburuan. Udah cinta mah beda ya, baru dibilang suami idaman langsung cemburu. Hih.”

“Nana.”

Nana mengedip mendengar suara Pak Antonio menyebut namanya. Dia segera matikan panggilan dengan Didi dan tersenyum kecil ke arah Pak Antonio.

“Kue?”

Nana menggeleng kecil. Namun lelaki itu justru sudah mendorong piring kecil berisi potongan kue ke sampingnya, sekaligus jus buah segar seolah meminta Nana agar duduk dulu.

“Ibu nggak ada ya?” tanya Nana canggung. Dia merasa bahwa pertemuan pertama dengan lelaki ini jauh lebih lues daripada sekarang. Ya, tentu saja, karena banyak hal sudah terjadi di hidupnya beberapa waktu ini.

“Nggak ada, ada masalah sama *catering*.”

“*Catering* nikah?” Nana mengerjap, “Tapi nggak akan kenapa-
napa, kan?”

“Tenang,” sahut Antonio sembari tersenyum kecil. “Ibu kan hebat, semua masalah akan teratasi. Nggak akan gagal menikah kok.”

Nana bernapas lega, baguslah kalau begitu. Akhirnya dia duduk di kursi dan menyeruput jus buatan Pak Antonio. Hm, enak juga. Segar. Pas sekali karena dia juga sedang merasakan panas luar biasa hari ini.

“Alen menyebalkan, ya?”

Hah? Nana menoleh dan menemukan Pak Antonio tengah tersenyum geli padanya.

“Nggak pa-pa. Alen—ehm, maksudnya hampir semua laki-laki mengalami grogi saat akan menikah.”

Nana menggigit sedotan jusnya tanpa melepas perhatian dari Pak Antonio sedikit pun. Nana saja belum grogi loh ini, masih tenang-tenang saja, mana mungkin Mas Alen-nya malah yang grogi duluan?

“Itu ujian sebelum menikah, biasa kok.”

Nana mesem kecil. “Dia mau cari wanita lain,” ucapnya penuh tekanan. “Cuma karena aku bilang nggak cinta.” Dia embuskan napas keras saat mengingat kejadian tadi. “Memangnya nggak bisa lihat sendiri ya? Harus ditanya begitu? Harus banget dikatakan aku cinta atau enggak? Kan sudah kelihatan selama ini.”

Antonio mengulum bibir, memperhatikan Nana dengan sayang. Seandainya dia mengenal Sastiana lebih cepat, maka dia juga akan melihat bagaimana gadis ini tumbuh. Menjadi pribadi yang unik dan menarik, meski agak menyebalkan.

Ya, menyebalkan. Dia tak bisa berbohong soal itu.

“Sesekali menyatakan itu memang perlu,” ucapnya berusaha menempatkan diri sebagai ayah yang sesungguhnya. “Terlalu sering itu bisa jadi nggak baik, nggak pernah pun juga belum tepat. Butuh diucapkan, dirasakan, dibuktikan.”

“Kita sudah besar,” ucap Nana lelah.

Antonio mengangguk-angguk paham. “Lalu bagaimana dengan yang sudah tua begini?” tanyanya jenaka. “Saya saja masih terlalu sering bilang cinta sama ibu kamu. Padahal bukan lagi sudah besar, tapi sudah tua. Tapi untuk membangun *chemistry* yang lebih kuat, mengungkapkan perasaan kan memang perlu.”

Antonio meringis mendapati Nana masih cemberut menatap ke meja. Emh, bagaimana ya cara membuatnya mengerti? Pantas saja Sastiana sering mengeluh, begini sulitnya rupanya.

“Kamu mencintai Alen?” tanya Antonio tiba-tiba. Siapa tahu Nana memang tidak pernah mencintai Alen. Namun gadis itu mengangguk, artinya cinta. Baiklah, baiklah.

“Patah hati itu sakit, iya kan?”

Nana menatap Pak Antonio. Ya jelas sakit, begitu saja kok masih ditanya. Itu jelas lho.

“Nah, kalau Alen benar-benar mencari wanita lain kamu membayangkan akan patah hati sesakit apa?”

Sial, apa-apaan itu? Nana tidak pernah membayangkan hal semacam itu.

“Sekarang kamu pilih katakan jujur ke Alen, atau patah hati karena dia dapat wanita lain?”

“Bapak ancam saya, ya?!” tanya Nana dengan tatapan sinis. Antonio segera menggeleng.

“Bukan, bukan begitu maksudnya,” selanya cepat. Astaga! “Tapi, begini. Nana tau kan, kalau laki-laki lebih menggunakan logika daripada hati?”

Nana berdesis, sudah menebak apa yang akan dikatakan Pak Antonio kali ini.

“Apalagi Alen kan sedang pusing mengurus persiapan pernikahan ini. Maksud saya, dia bisa saja melakukan hal di luar nalar saat keadaannya begini. Saya sendiri nggak mau itu terjadi, tapi siapa yang bisa menghentikan Alen?”

Em, Nana memutar bola mata. Akan tetapi kenapa terdengar masuk akal? Nana, mari ingat kejadian tadi. Alen marah sampai berjanji membawa kasus tuduhan selingkuh ke ranah hukum. Untuk pertama kalinya dia lepas kendali.

“Jangan biarkan Alen cari wanita satu malam.”

Shit! “Bapak cuma mau nakutin saya kan?” Nana memancing sebal, tak urung jantungnya berdetak-detak mengerikan. Sialan. Dia buat Alen tak punya kelamin kalau sampai berani mencari wanita satu malam.

“Enggak. Buat apa saya nakutin kamu?” Antonio menggeleng yakin. “Itu cuma peringatan. Sebagai laki-laki, saya memperkirakan apa yang akan saya lakukan jika di posisi Alen.”

Sialan. Terdengar meyakinkan. Nana membenci dirinya yang mudah sekali dibuat panik. Tenang, Na... Alen bukan laki-laki semacam itu.

“Kalau sudah kenal wanita-wanita begitu biasanya susah sembuh.”

“Shit!”

Antonio tersentak, reflek memundurkan badannya saat Nana bangkit secara tiba-tiba. Wow, wow, dia tidak menyangka reaksinya akan separah itu. Dan, yah, umpatan macam apa tadi? Di depan wajahnya secara langsung. Kalau istrinya tahu, sudah pasti Nana jadi hidangan makan malam ini.

“Bapak.”

“Ya?”

Nana menimbang dengan tak sabar. Namun, dia harus mengatakan ini dulu sebelum menyelesaikan urusannya dengan Alen.

“Ingat ya,” ucapnya tajam. “Bapak yang bilang seperti ini, saya selalu ingat. Kalau saya tau ternyata Bapak betul-betul laki-laki seperti itu, saya yakin akan hancurkan hidup Bapak. Ingat ya,” ujarnya lagi lebih menekan. “Jangan biarkan saya tau Bapak sakiti ibu saya dan buat ibu saya nangis lagi.”

Wah, ancaman yang sangat wah. Antonio sampai bergidik ngeri mendengarnya. Tadi dia mengatakan apa saja memang? Banyak, banyak sekali soal laki-laki bajingan. Antonio menghela napas, menyentuh keningnya. Sepertinya dia salah menilai. Nana begitu peduli pada ibunya, meski, lagi-lagi, tetap menyebalkan. Dia segera mengambil ponsel di sakunya, mengirim pesan singkat.

Siap-siap.

Terkirim. Terbaca. Bagus.

Nana akan merontokkan rambut siapa pun yang berani menggoda Alen. Dia tahu, sangat-sangat yakin bahwa sehari-harinya Alen akan bertemu banyak perempuan cantik, seksi dan menarik. Perempuan yang wajahnya natural hingga yang didempul puluhan centi. Dia akan memaklumi itu karena memang itu pekerjaan Alen. Dia juga akan percaya bahwa Alen mengerti batasan.

Sampai mana lelaki itu akan bertindak, dia yakin Alen tahu betul tanpa harus Nana jelaskan. Namun betapa sialannya Alen hari ini. Sudah memberi tuntutan secara tiba-tiba, lalu bertindak di luar batas. Jangan-jangan apa yang dikatakan Pak Antonio benar. Nana mengeratkan pegangan tangannya pada tali tas. Brengsek sekali ya Alen Pringgayuda itu. Nana sampai ingin mencekiknya sekarang juga. Sial. Cekik saja tidak cukup, kali ini Alen harus mendapatkan yang lebih.

Dia menggeram dalam melihat Alen menerima pinggang wanita sialan itu. Apa-apaan ini?! Dasar laki-laki bajingan! Nana tidak akan keberatan membatalkan menikah kalau begini kelakuan Alen, tetapi sebelum itu dia harus memberi pelajaran dulu. Brengsek sekali!

“Mas Al!” sentaknya semakin berang melihat Alen dengan senang hati menyentuh pundak wanita sialan itu. Sejak kapan laki-laki ini jadi model? Dia kekurangan uang untuk membayar model laki-laki?!

Kaki Nana mengentak keras keluar lift, memasuki ruang pemotretan. “Mas Al!” sentaknya sekali lagi melihat Alen hanya

menatapnya sebentar. Persetan fotografer, penata busana, dan semuanya.

“Sebentar ya, Mbak, beberapa kali pemotretan lagi. Setelah itu Mbak boleh bawa Mas Al-nya ke mana pun.”

Nana mengepalkan tangannya, menatap fotografer itu dengan mata nyalang. Dia sama sekali tidak bercanda kali ini!

“Ayo, dekatan lagi Beb sama Pak Al.”

What the hell! Nana yakin sudah gila saat melihat wanita sialan itu mengalungkan lengan ke leher Alen, dan—*fuck*—kaki sialan. Kenapa mepet-mepet?! Nana tidak akan biarkan ini terjadi! Tidak bisa!

Brug!

“*Fuck you, Jalang!*” sentaknya bersamaan dengan tasnya yang melayang ke kepala model sialan.

“Nana!”

“Singkirkan badan kamu atau aku buat kamu malu di sini!” Tidak ada momen yang lebih sialan selama dia bersama Alen melebihi ini.

“Bar-bar!”

“Kamu jalang! Penggoda! Sialan!”

“Na, sudah.”

“laki-laki bajingan!” Nana menarik rambut wanita sialan itu dengan kencang setelah menyentak tangan Alen. Tidak peduli sekarang

dia sudah ditarik Alen sedemikian rupa, tidak peduli wanita sialan itu pun ditarik oleh fotografer agar menjauh.

“Argh! Lepas anjing!”

“Jalang brengsek! Mati saja kamu!”

“Mbak, lepas Mbak. Ini bisa rontok rambutnya. Mbak lepas.”

Alen merasa dia benar-benar stres. Astaga, momen apa ini?

“Na sudah. Lepasin.”

Rasanya semua ucapannya sia-sia. Dia tarik tangan Nana agak kencang dan model di hadapannya semakin menjerit kesakitan. Alen melepaskannya lagi. Ya Tuhan... momen apa ini?! Lakukan apa pun, Al, atau model ini akan kehilangan rambutnya betulan dan berita buruk beredar di luar sana. Baiklah, oke.

”Sekali lagi berani goda suami orang, aku patahkan bokong sialanmu!”

Alen mengangkat tubuh Nana dengan susah payah membuat gadis itu menjerit. Tidak masalah, menjerit saja asal rambut orang dilepaskan. Kalau itu sungguhan rontok urusannya akan lebih susah.

Alen menggendong Nana di pundaknya dengan tangan menahan gerakan kaki yang tak terkontrol. Dia segera naik tangga sebab menunggu lift terlalu lama. Namun, pastinya, dia masih dengar suara Nana yang berteriak keras.

“Hapus semua fotonya atau hidup kalian tidak tenang!”

Ancaman yang bagus. Cara cemburu yang bagus. Bagus sekali, sampai Alen sungguh ingin menggigit Nana sekarang juga.



Bab 37

Alen melepaskan tubuh Nana di atas ranjang. Napasnya memburu, tak jauh beda dengan Nana yang berbaring mengenaskan. Alen menyentuh kepalanya, memikirkan kejadian yang tak terduga ini. Berapa banyak mata yang melihatnya tadi? Karyawannya, pelanggannya juga.

Astaga... Nana ini.

Dia berdiri, membuang napas lagi. Lalu melangkah menjauh.

“Mas Al.”

Alen berhenti di dekat pintu, menoleh pada Nana dan gadis itu sudah duduk dengan kaki terlipat, mata memerah dan menatapnya memelas.

“Jangan marah.”

Jangan marah, jangan marah, jangan marah.

Ini kelewatan. Citranya sedang dipertaruhkan, dan akan berdampak di masa depan. Ini seperti Nana mengulangi hal yang sudah terjadi dulu. Membuat desainnya rusak. Dia memutuskan untuk melangkah keluar dan menutup pintu, mengabaikan Nana yang sudah berwajah merah dan mata berair.

“Dian.”

“Hem?” Dian tersenyum kecil menatap Alen. Wajah lelaki itu keruh, sekaligus bingung.

“Model itu urus ya, jangan ada berita.”

“Gampang.”

Alen mengangguk, memasukkan jari ke saku celana dan menatap Dian yang siap-siap akan pergi. Beberapa orang yang bertugas di sini juga sempat melirikinya dengan senyum tertahan.

“Al,” ucap Dian sebelum benar-benar pergi. “Perempuan itu... saat mau menikah begini biasanya pikirannya semakin labil. Maksudku—kita sering mempertanyakan keseriusan laki-laki, sering meragukan sifat laki-laki yang akan jadi pasangan kita. Sindrom sebelum menikah itu sedikit berbahaya. Banyak hal yang membuat takut, dan—maksudku, jangan menumbuhkan perasaan takut buat kamu.”

Alen diam saja melihat Dian sudah siap akan pergi. Namun, wanita itu berhenti lagi di hadapannya, tersenyum kecil. “Kalau sudah

takut begitu, biasanya akan terbawa sampai kapan pun. Aku kira itu nggak baik buat orang seperti Nana.”

Ya... tentu saja. Alen mengumpat dalam hati. “Hapus fotonya juga,” ucapnya pada Dian sebelum wanita itu terlalu jauh. Dian mengangguk, mengacungkan jempolnya dan segera berlalu.

Dia kembali ke ruangnya, membuka pintu pelan dan mengintip apa yang tengah dilakukan Nana di dalam. Rupanya masih diam di tempat, hanya tangannya mengusap pipi berkali-kali. Bantalnya jatuh ke lantai, mungkin dilempar atau ditendang. Alen mau marah, tetapi sekarang dia terkekeh.

Dia dorong pintu lebih lebar, lalu menutupnya lagi setelah masuk. Tatapan Nana langsung padanya, nyalang bersamaan dengan air mata yang semakin deras berjatuh. Alen terkesiap saat bantal tiba-tiba melayang ke arahnya.

“Aku capek!”

Dia tangkap bantal itu dan membawanya mendekat ke Nana. Gadis itu mundur ke pinggiran ranjang yang lain saat dia duduk di tepi ranjang.

“Kita punya perjanjian!”

“Iya,” sahut Alen sekenanya.

“Iya iya tapi Mas Al ingkar janji!”

Ya... gimana. Itu tadi terpaksa.

“Aku nggak pernah ingkar janji tapi Mas Al ingkar janji. Nggak adil.” Nana mengusap hidungnya kasar, terbatuk karena kini tenggorokannya terasa gatal menyebalkan. “Udah, aku capek,” ujarnya dan dilanjutkan dengan tergugu keras.

Alen menyeringai, mengarahkan tangannya pada Nana. “Ada yang belum selesai, kemari,” ujarnya tanpa melunturkan senyum sedikit saja.

Nana menampik tangan Alen dan menangis semakin keras. “Apalagi yang belum selesai? Aku nggak tau. Ini sudah keluar dari jalur yang direncanakan. Harusnya ini selesai dari duluuu!”

“Kemari, aku kasih tau,” ucap Alen sabar, dia mendesah panjang saat Nana masih bersikukuh menolak uluran tangannya. “Aku masih harus lanjutkan pemotretan yang tadi.”

“Mas Al! Biar aku usir modelnya!”

“Jangan!” Alen langsung menahan tubuh Nana yang akan meloncat turun. Astaga, bar-bar sekali. Biasanya kan kalem. “Kamu bisa rusak acaranya. Di sini saja aku lanj—.”

Alen mengepalkan tangannya saat Nana tiba-tiba sudah meraup bibirnya, menekan dalam dengan tangan melingkari punggungnya. Dia memandang wajah Nana yang terpejam tetapi matanya terus berair. Bahkan, ingusnya juga turut andil dalam acara ciuman ini. Alen segera menjauhkan wajah Nana, membuat gadis itu menangis hingga terbatuk dan berusaha melakukannya lagi.

Masalahnya ingus itu bisa jadi konsumsi mereka berdua kalau dilanjutkan.

“Kalau nggak cinta nggak boleh begini,” ucapnya masih kalem.

Nana mengerang keras, memukul kepalanya sendiri. Kenapa susah sekali membuat Alen mengerti? Dia sudah hampir membuat seorang model menjadi gundul hanya karena Alen, kenapa laki-laki ini masih juga tidak mengerti?!

“Tunggu sebentar, aku sele—.”

“Pergi sana! Nggak usah ke sini lagi! Nggak usah nikah!”

Nana menahan ledakan emosinya saat melihat Alen benar-benar berdiri. Laki-laki brengsek! Sialan!

“Nggak usah nikah sama aku kalau kamu mau lanjutin! Nggak usah cari aku kalau kabur lagi! Bajingan!”

“Cemburu?”

Enggak, sialan! Iya ini cemburu! Harus dijelaskan kalau ini cemburu?!

“Nggak boleh cemburu kalau nggak—.”

“Aku cinta Mas Al! Aku benci sama Mas Al! Aku nggak mau—.”

Nana terbatuk-batuk lagi saat merasakan kepalanya ditarik dan dibenamkan di dada Alen. Dia memukul bagian tubuh manapun milik Alen yang bisa dijangkau tangannya. Ini sialan banget! Sekarang dia tahu apa yang dirasakan Alen saat dulu dia mendesak agar lelaki ini mengungkapkan perasaan cintanya.

Demikian memalukan, menyebalkan, dan membuat dia ingin memaki diri sendiri dengan segera. Sialan! Alen betul-betul sialan!

Alen sendiri terkekeh, menarik kepala Nana dan mengecup keningnya. “Sudah, jangan nangis,” ucapnya yang tak berpengaruh apa-apa pada Nana. Dia kecup sekali lagi kening Nana dan gadis itu masih tak mau berhenti menangis. Wajahnya memerah, campuran antara rasa malu dan marah. Lucu sekali.

“Cuma disuruh bilang begini kok susah banget,” ujar Alen dan memeluk Nana lagi.

Nana memejamkan matanya, berusaha membuang habis air matanya. Namun selalu ada dan tak pernah habis.

“Aku mau udahan,” katanya di sela-sela isak tangis. “Aku nggak mau—enam bulan, sehabis nikah, nggak mau lagi kaya gini.” Dia tersedak tangis, lalu merambatkan tangannya melingkari leher Alen dan menempatkan kepalanya di pundak lelaki itu.

“Udahan, Mas Al. Udahan.”

“Iya udahan.”

“Jangan lagi.”

Alen mengangguk, mengecup kepala Nana dan mengusap punggungnya. Dia merasakan kelegaan luar biasa, seolah beban berat baru saja lepas. Akhirnya... berhasil. Rasanya Alen tak mau berhenti mengecupi kepala Nana usai gaadis ini menyatakan akhir dari semuanya.

Nana masih terisak keras saat kepalanya dipaksa menjauh dari pundak Alen. Lelaki itu menangkap wajahnya, mengusap pipinya yang basah dan mengecup matanya. Sama sekali tak berhasil membuat Nana lega, justru semakin terisak keras.

“Capek, kan?” tanya Alen pelan sembari tersenyum kecil. Nana mengangguk, capek banget.

“Apalagi kalau sampai enam bulan,” ucap Alen sembari terkekeh. Nana memukul dadanya, lalu menjatuhkan diri lagi untuk memeluk Alen.

“Kalau enam bulan nggak akan sesusah ini,” katanya menebak. Namun, dia menggeleng, mungkin akan lebih susah dan menyebalkan sebab semuanya keluar dari rencana awal.

“Sudah selesai?”

Suara itu... ya ampun. Nana semakin mengeratkan pelukan ke leher Alen, menolak lepas meski ibu tirinya kedengaran sudah melangkah mendekat.

“Makanya kalau buat mainan jangan kelewatan. Cuma disuruh kenalan baik-baik saja susahnya minta ampun.”

Nana tidak mau lepas dari Alen sekarang. Dia malas mendengar ocehan ibunya. Namun agaknya Alen yang mau lepas. Akhirnya dia menyerah, melepas rangkulan di leher Alen dan mengusap wajahnya dengan tangan.

“Belum juga tiga bulan sudah begini.”

“Ibu pasti sengaja kacaukan semua rencananya kan?!”

“Kalau nggak gitu mana mungkin kamu mau nikah? Alasan begini, alasan begitu. Kamu kira Mas Al masih muda?!” Sastiana berkecak pinggang. “Mas Al juga, sudah tau Nana begini masih diikuti maunya!”

Alen mengusap tengkuknya, bingung. Ya bagaimana, dulu dia juga takut memaksa Nana.

“Sudah, kayanya memang kalian harus dipingit.”

“Nggak mauuu!” Nana segera mendekat ke Alen, merangkul lengan lelaki itu dan menatap ibunya ngeri. “Nggak mau dipingit, siapa yang urus aku kalau bukan Mas Al?”

“Kalau nggak dipingit bisa-bisa nggak berhenti ribut sampai nikah nanti. Ayo pulang.”

“Ibuuu, nggak mau dipingit.” Nana mencebikkan bibirnya, menatap Alen. “Nggak mau dipingit,” ulangnya memelas.

Alen menggeleng, menyentuh tangan Nana yang memeluk lengannya. “Lepas, cuma sampai besok,” ujarinya memberi pengertian. Nana menggeleng keras, tetapi ibunya telah habis kesabaran sampai menarik paksa Nana.

Alen memandang Nana yang merengek disertai air mata dalam diam. Meski rasanya, dia ingin sekali menahan Nana di sini, tetapi tak bisa menolak jika ibunya sudah memberi titah. Keputusan sudah bulat dan dia harus bertahan sampai besok tidak melihat Nana.

Dia menjatuhkan diri ke kasur setelah pintu ruangan tertutup. Akhirnya selesai. Dia tersenyum lebar, merasakan perasaan bahagia di hatinya. Luar biasa, Nana. Matanya terpejam, dan serta merta mengingat wajah imut dan menggemaskan Nana saat mengajukan persyaratan ini dulu.

“Saya masih terlalu kecil lho, Pak.”

“Sudah masuk usia menikah, kan?”

“Maksudnya, saya maunya menikah dengan orang yang saya cintai.” Nana menggigit bibirnya. *“Dan nggak mau dengan cara seperti ini.”*

“Lalu?”

“Ya, kenalan yang normal tanpa perantara ibu. Menikah juga atas kemauan sendiri, bukan karena ibu.”

“Jadi saya ditolak?”

“Bukan bukan, saya nggak pernah bilang tolak.” Nana tersenyum lebar, menatap Alen. *“Begini, saya punya rencana.”*

Dan betapa konyol saat dia juga turut menyetujui rencana itu. Alen bangkit, melepaskan kancing atas kemejanya dan mendekat ke meja, mengambil air untuk minum. Dia duduk di depan meja desainnya, mengambil pensil di sisi meja dan memandangi garis-garis di kertas. Tangannya mencoba bergerak, tetapi justru gemetar.

“Bagaimana kalau kita memulai perkenalan yang baru. Yang natural, dan buat saya mau menikah dengan Bapak. Ada enam bulan,

seharusnya itu waktu yang cukup sekali untuk membuat saya menerima Bapak sepenuhnya. Kalau memang Bapak pantas diterima.”

Alen terkekeh, memejamkan matanya. Nana... Nana... Nana.... Bagaimana bisa kamu membuat lelaki setua ini jatuh cinta seperti anak remaja?

“Tapi bersyarat juga ya, Pak.”

“Syaratnya?”

“Ini kan komitmen. Sebagai orang dewasa, saya nggak mau berkomitmen dengan orang yang gampang dekat dengan perempuan lain. Saya tau Bapak adalah pemilik butik dan pengunjung butik itu kebanyakan perempuan. Tapi, Bapak bisa kan nggak terlalu dekat sama perempuan-perempuan itu? Tenang saja, saya juga nggak akan terlalu dekat dengan laki-laki lain selama berkomitmen.”

Dia menimbang, dan tak perlu pikir panjang untuk mengangguk setuju.

“Deal!”



Bab 38.

Setelah repot menyusun rencana untuk menggagalkan

niatan putrinya, kini Sastiana harus dibuat repot lagi dengan Nana yang tiba-tiba sakit. Muntah-muntah dan demam. Sama persis seperti sebelum lamaran dulu, tetapi kini lebih parah dan anaknya sama sekali tidak mampu beranjak dari ranjang. Dia terpaksa mengalihkan semua pekerjaan kepada kerabatnya dari Jogja dan suaminya, sementara dia sendiri mengurus Nana bersama Didi.

Besok lho menikahnya, sudah disusun sedemikian rupa supaya lancar dan mendapat nilai sempurna, jangan sampai malah pengantin wanitanya yang tidak mampu berdiri dan pingsan di pelaminan.

Sastiana sudah berusaha keras, memberi obat dan menawari Nana segala jenis makanan. Namun tidak berhasil. Kondisi Nana tidak berubah, justru semakin siang semakin panas dan gadis itu semakin lesu. Didi saja yang sejak pagi meledek Nana mengalami syndrom sebelum menikah akhirnya bungkam karena ikutan khawatir.

“Kamu mau apa, Na? Jangan macam-macam loh, nikahnya nggak bisa diundur.”

Nana menggenggam selimut kuat-kuat sementara keringat tidak mau berhenti keluar. “Nggak mau, Ibu. Besok gimana?”

“Nggak jadi nikah kalau masih sakit.”

Jawaban itu serta merta membuat Nana mengerang kesal. Dia sedang pusing, takut, dan kangen banget sama Mas Al-nya, tetapi ibunya sama sekali tidak paham. Dia sudah bilang bahwa tidak perlu pingit-pingitan seperti ini. Nana butuh Mas Al-nya.

Nana melirik Didi saat ibunya keluar kamar. Sahabatnya itu juga menatapnya prihatin, kasihan banget.

“Memang takut banget ya, Na?” tanyanya ikutan ngeri. Didi segera mendekat dan duduk di samping ranjang Nana.

“Enggak deh, tapi ngeri,” jawab Nana lesu. “Pinjam handphone kamu, Di,” ucapnya memohon. Nomornya diblokir sama Alen, dan ibunya juga sudah memblokir nomor Alen di ponselnya. Ya ampun, bahkan dia tidak boleh cuma ingin mendengar suara Alen saja.

“Mau telepon mamasmu kan?” tanya Didi menebak. Nana menatapnya penuh permohonan, please... ini demi kelancaran acara besok.

“Nggak boleh loh. Nggak baik. Bahaya. Bisa mendatangkan petaka.”

Ya ampun, alangkah sulit mengikuti tradisi. “Tapi kangen loh, Di,” katanya putus asa. “Kamu masa tega sih, melihat aku begini pas nikah. Aku butuh Mas Al banget buat sembuh.”

“Hilih...!” cibir Didi sirik.

“Serius, pinjam sebentar aja.”

“Nggak boleh.”

“Kamu nggak mau acara nikahku lancar ya?” tanya Nana sarkas. Didi meliriknya sinis, batal menjawab saat pintu kamar terbuka lagi dan wajah Gadis yang sedang nyengir langsung membuatnya tersenyum lebar.

“Hai, Kak Didi yang cantiknya kelihatan dari Bumi sampai Mars.”

Rayuan yang cantik sekali. Didi menyambut Pinkan dengan senang hati sementara Nana melengos pelan. Ya Gusti, dia sedang butuh ketenangan seorang Alen malah dua manusia ini membuat kamarnya jadi terasa tak nyaman. Sialan banget memang.

“Cieeee yang kena syndrom pra nikah.”

Nana menatap Pinkan datar, ingin sekali mencekik gadis ini dan menceburkan ke empang. Namun sesaat kemudian dia tersenyum lemah, menatap Pinkan dengan wajah merayu. “Pinjam HP dong, Pinkan yang cantiknya sampai bikin silau matahari.”

“Ihhh, tumben manis. Pasti ada apa-apanya.”

“Ya memang ada, tadi kan sudah bilang mau pinjam HP.”

“Memang mau buat apa? HP-nya Kak Nana rusak?”

“Iya,” jawab Nana lemah.

“Nooo! Jangan mau dibodohi!” Didi langsung menyentak keras. “Ini cuma alibi biar bisa telepon Mas Al-nya loh. Jangan dikasih.”

Pinkan kelihatan berpikir, menatap Nana penuh perhitungan, dan benar saja bahwa beberapa saat kemudian gadis itu mengangguk-angguk sembari mendekat ke Didi. “Yuk, keluar, Kak Di,” ajaknya tanpa rasa bersalah, disertai dengan kedipan manja dan senyum paling manis.

Begitu Didi menyambut ajakan Pinkan dengan senang hati, Nana melengos. Dia sudah tak berdaya kok tidak ada yang iba begitu lho? Memang kurang mengenaskan ya wajahnya saat ini? Nana memencebikkan bibir, menatap langit-langit kamar sembari mengerang.

Kangen....

Biasanya kan tidak begini. Dulu tidak bertemu Alen sehari-hari pun dia baik-baik saja. Kenapa sekarang malah jadi begini? Dia menyentuh perutnya saat merasakan gejolak tak enak, untungnya

hanya sebentar dan tidak sampai membuatnya harus lari ke kamar mandi. Ough, ya ampun, tetap saja dia memikirkan Alen.

“Masuk ya?”

Nana menoleh ke sumber suara, matanya lekat menatap ibunya dan seorang lelaki yang kini berdiri di depan pintu kamarnya. Tubuhnya segera duduk saat melihat lelaki itu memasuki kamarnya sementara ibunya berlalu lagi. Dia tersenyum kecil menyambut lelaki itu.

“Nggak enak badan?”

Basa-basi yang basi, tetapi Nana tetap mengangguk.

“Jangan terlalu khawatir.”

“Enggak.”

Lelaki itu, Anggara, duduk di tepi ranjang Nana. Memperhatikan gadis itu lekat seolah inilah hari terakhir dia bisa melihat Nana. Merasa tak nyaman sebab terlalu lama tak bertemu membuat Nana canggung alih-alih merengek seperti saat pertama bertemu dulu. Dia menunduk, memainkan jarinya sembari menahan tubuhnya yang ingin berbaring lagi.

“Aku minta maaf,” ucapnya pelan. “Malam itu, aku nggak berpikir jauh. Aku mau ketemu Ayah lagi, tapi aku—,” *nggak berani*.

“Seharusnya bukan salah Nana.” Nana masih tertunduk saat ayahnya menyentuh kepalanya. “Maafkan Ayah sudah berprasangka buruk.”

Nana mengangguk pelan. Soal itu, dia akan memakluminya sebagai tindakan perhatian seorang ayah pada anak. Dia tertegun saat merasakan kepalanya diusap lembut, lantas wajahnya terangkat dan bertemu pandang dengan ayahnya. Seandainya keadaannya berbeda, Nana tak akan segan untuk meminta pelukan lelaki itu, dan membuat dirinya sedikit lebih tenang dengan usapan-usapan kecil semacam ini.

“Bo—.”

“A—.”

Nana membasahi bibirnya, tersenyum kecil. “Ayah dulu,” katanya mempersilakan.

“Ayah minta maaf karena sudah melewatkan menyaksikan Nana tumbuh dewasa sampai seperti ini.” Nana semakin merapatkan bibirnya, menatap ayahnya yang mulai berwajah sendu. “Sebenarnya beberapa kali Ayah pulang, tapi Ayah nggak cukup berani untuk ketemu Nana.”

Ya, dan akhirnya Nana hidup dalam prasangka bahwa dia tak pernah diinginkan oleh ayahnya. Dia yang tak bisa membuat pencapaian luar biasa, sama sekali tidak berharga dibandingkan dua anak ayahnya yang lain.

“Ayah cuma mau bilang itu?” tanya Nana sesaat kemudian usai terdiam satu sama lain. Ayahnya menggeleng, dan kali ini semakin mendekatkan diri pada Nana.

“Sebenarnya Ayah mau minta izin sama Nana.”

“Ayah mau pergi?”

“Bukan.” Aggara menatap Nana selama beberapa saat sembari membuang napas berkali-kali. “Seandainya Nana izinkan,” Dia menjeda lagi kalimatnya, “Ayah mau... menjadi laki-laki yang menikahkan Nana besok.”

Baik Nana maupun Anggara sama-sama terdiam dengan isi kepala berbeda. Nana kira ayahnya hanya akan datang, menjadi wali dan menyaksikan Alen menjabat tangan penghulu untuk mengucapkan ijab qobul. Sementara Aggara, dia berpikir begitu tak tahu diri meminta hal ini setelah sekian lama tak pernah mengunjungi Nana. Namun usaha terakhirnya hanya ini.

“Ibu tau?”

Ayahnya mengangguk, dan Nana segera memalingkan wajah. Dia tahu lukanya tak akan sembuh dengan cepat, pun rasa marah masih tersisa di hatinya. Kenangan-kenangan soal patah hatinya bersama ayah seolah menahan Nana untuk mengangguk setuju.

Akan tetapi, Nana, coba ingat bagaimana lelaki itu pernah sangat menyayangimu. Punggungnya pernah menjadi tempat nyaman, pundaknya pernah kamu jadikan sandaran, telinganya pernah kamu jadikan tempat bercerita, tangannya pernah memeluk kamu hangat.

Namun bagaimana dengan ditinggalkan puluhan tahun? Membiarkan kamu hidup hanya berdua, menerima cibiran dari keluarga, mendapat pandangan buruk, membuat kamu kehilangan ayah di saat

seharusnya masih menerima limpahan kasih sayang dari lelaki yang disebut ayah?

“Kalau Nana nggak bersedia, Ayah nggak akan memaksa.”

Nana baru sadar air matanya sudah jatuh. Dia segera mengusapnya, lalu menatap ayahnya sembari tersenyum lebar. “Nggak pa-pa,” ujarinya dan terjeda sebab air matanya kembali jatuh. “Kalau Ayah mau, aku akan bahagia.”

Namun matanya tak menunjukkan kebahagiaan. Dia terus saja mengeluarkan air mata hingga Nana sendiri merasa kesal karena tak bisa menghentikan itu. “Aku—sudah lama pengen ketemu Ayah, jadi—.” Ucapannya terpotong saat tiba-tiba badannya tertarik ke depan dan dekapan lelaki itu terasa erat.

Pada satu hari yang telah lewat, Antonio pernah membuat kesalahan besar di awal pernikahan keduanya. Dia pikir semua orang berusia di atas 20 tahun harusnya bisa mengambil sikap dewasa dan tenang, tak meledak-ledak seperti anak istrinya. Namun tak butuh waktu lama kemudian dia mengerti bahwa tidak semua orang bisa bersikap demikian. Tidak bisa dibenarkan, tidak bisa pula dia menyimpulkan bahwa itu kesalahan.

Sudah cukup merasa terusir oleh istrinya, dia tak akan melakukan kesalahan yang sama, karena nyatanya Nana tidak seburuk

itu. Nana bisa dibuat mengerti dengan cara lembut dan disertai kasih sayang.

Sebelum dia memutuskan kembali bertemu Sastiana, dia juga berpikir untuk melakukan hal lain. Tak masalah jika harus beradu pendapat satau beradu otot. Bukankah dia laki-laki? Dan demi anak istrinya, hal semacam itu boleh saja dia lakukan jika memang perlu. Dia sudah berdiri di depan pintu apartemen, siap menekan bel. Namun pemilik apartemen ini justru sudah muncul di belakangnya.

“Cari saya?”

Antonio menoleh, menemukan lelaki yang dia cari berdiri dengan tubuh tegap. “Ya,” jawabnya enggan berbasa-basi.

“Ada hal penting apa?”

Antonio menatap mata lelaki itu yang menyorot tajam dengan pasti. “Soal istri saya,” jawabnya menjeda beberapa saat, “dan Nana.”

“Nggak perlu takut.”

Nana merengut lagi mendengar pesan itu. Bukankah pernikahan itu hal yang rawan? Maksudnya, perubahan status dari jomblo menjadi menikah itu agak mengerikan. Dia yang biasanya diurus ibunya kini harus hidup berdua dengan lelaki yang baru dia kenal beberapa bulan.

“Nana akan terbiasa dengan sendirinya nanti.”

Nana menghela napas, menangkap wajahnya dengan lesu. “Sebenarnya,” ucapnya terjeda. Hem, bagaimana ya? Apakah ayahnya akan mengabulkan keinginannya kali ini? Tidak, jangan. Ibunya bisa ngamuk dua hari dua malam nanti.

“Nggak jadi deh.”

“Tenang, rileks. Jangan panik. Besok butuh tenaga ekstra biar acaranya lancar.”

Nana tersenyum kecil. Sebenarnya dia merasa sudah mendingan setelah menghabiskan waktu lebih dari satu jam bersama ayahnya.

“Ayah langsung pulang?”

“Enggak. Ayah juga ingin ikut repot membantu mengurus pernikahannya.”

“Di sini?” tanya Nana lagi tak yakin. Ayahnya segera menggeleng disertai senyuman ringan.

“Ibu nggak tenang kalau Ayah di sini.”

Nana meringis, agaknya bukan ibunya saja yang tidak tenang, tetapi suami baru ibunya dan keluarga dari Jogja akan tidak tenang.

“Ayah nggak patah hati, kan?” Nana menatap ayahnya, melebarkan bola mata. Ya ampun.

“Enggak.” Nana lega sekali mendengar suara ayahnya. “Sudah terlalu tua untuk patah hati. Sudah, Ayah pulang ya?”

Nana mengangguk, tersenyum menerima pelukan ayahnya sekali lagi. Usai itu, lelaki itu meninggalkan kamar, terdengar kalimat pamit yang tak begitu banyak dan lelaki itu betul-betul menghilang dari rumah ini. Dia baru saja merasa lega setelah banyak berbicara dengan ayahnya, meski terlalu singkat untuk membayar tahun-tahun yang dia lalui tanpa ayah. Baru saja akan berbaring nyaman, suara Pinkan dan Didi terdengar kompak.

“Cieeee!”

Apakah dia memang ditakdirkan untuk hidup tak tenang? Luar bisa menyebarkan.

“Calon pengantin baru dapat surat loh.”

Nana menatap dua gadis itu malas.

“Nggak penasaran?” tanya Pinkan sambil mengedip genit.

“Sayangnya enggak,” jawab Nana malas.

“Oh, padahal dari Om Alen kesayangan, nggak mau ya udah.”

Sial! “Kasih sini!”

Nana akan sangat berang kalau Pinkan dan Didi berani menggoda lebih lama, tetapi untungnya dua gadis itu langsung menyerahkan selembar kertas yang dilipat kecil, meski terkikik mengejek. Nana membukanya segera, membaca sedert kalimat itu dengan pipi merona dan jantung berdetak keras.

Mas juga kangen. Sembuh ya.

Sial. Kenapa begini banget ya? Kayanya Nana akan lebih sakit karena kini dia merasakan panas dingin yang luar biasa.



Bab 39

“Naaa, jangan nangis. Make up-nya rusak ih!”

Nana menggeleng dengan air mata dan ingus yang mulai keluar, membuat Didi, Pinkan serta periasnya kelabakan. Bagaimana Nana bisa keluar dari kamar dalam keadaan compang-camping begini?

“Cup Sayang... jangan nangis.”

Tidak bisa, Nana hanya mau menangis. Sepagi tadi ibunya sudah muncul, mengecup keningnya dengan sayang. Memberi pesan-pesan singkat yang membuat Nana sampai terharu biru. Lalu tak lama ayahnya yang datang. Memberinya belukan paling erat yang sangat lama. Itu membuat Nana ingin menangis sampai puas.

“Ih masa keluar make up-nya kaya gini, Na. Malu atuh.”

Akan tetapi Nana bingung bagaimana berhentinya. Di ruangan kamar ini, dia melihat sendirir Alen yang tampak ganteng dibalut tuxedo hitam, memakai peci dan wajahnya pun tegang. Nana terharu, sekaligus ngeri membayangkan bahwa setelah ini dia akan kehilangan status sebagai anak gadis.

“Kak Nana, takut banget ya?”

Nana mengangguk sembari mengusap ingus di hidungnya.

“Aduh Neng... pecah sudah fondation-nya. Jangan diusap begitu. Ditap-tap.”

“Udah mau ijab, Na dime Na.”

Napasnya seketika memburu kencang. Melihat Alen dan ayahnya berjabat tangan erat, saling pandang, dan ibunya berada tak jauh dari sana. Nana tidak menyangka dia sampai di tahan ini. Sungguh mengejutkan.

Napasnya tertahan mendengar ayahnya mengucapkan kalimat sakral dengan suara lantang dan berat, sementara tak memberi jeda lama Alen langsung membalas tak kalah mantap. Nana membekap mulutnya sendiri saat mendengar kalimat yang diucapkan secara serempak.

“Sah!”

Astaga.... Nana sudah menikah. Dan betul-betul sah.

“Alhamdulillah, sah!” Nana mengangguk penuh haru. “Selamat Nanaku yang maniiis!”

Didi memeluknya, diikuti Pinkan yang kali ini tidak banyak tingkah. Nana mengusap air matanya pelan, takut diomeli lagi oleh perias yang sudah melotot.

“Ditap ya Neng, duh nasib make up-kuuu!”

Nana terkekeh di sela air matanya yang terus menetes. Dia berdiri saat ibunya muncul.

“Ayo keluar.”

Nana menarik napas dalam. Semuanya akan baik-baik saja. Menikah dengan Alen adalah keinginannya. Nana menerima uluran tangan ibunya, lalu berjalan pelan beriringan dengan wanita itu. Didi dan Pinkan di belakangnya. Napasnya memburu saat melihat Alen dan ayahnya berdiri di sana. Alen, diapit oleh dua lelaki yang Nana kira akan menjadi penting dalam hidup mereka nanti. Pak Anggara dan Pak Antonio, sama-sama berjas hitam dan berpeci, dan sama-sama berperan sebagai ayah Nana.

Nana meremas jemari ibunya saat berjarak beberapa meter dari Alen. Kini dia tahu bagaimana dipandang oleh semua orang, dan menyesali betul kenapa sudah menangis. Semoga riasan wajahnya memang baik-baik saja, tidak memalukan.

Nana semakin mendekat dan berhenti tepat di depan Alen. Mata mereka bertemu, saling tatap selama beberapa saat sebelum suara yang menyuruh mereka itu segera menjalankan prosesi lain. Nana

mencium tangan Alen, dan lelaki itu mencium keningnya. Nana yakin dia sangat beruntung sudah memiliki Alen sebagai suaminya.

Nana melotot saat menyadari pintu terbuka. Pakaian terakhir yang dia pakai memakai kancing bagian belakang, dan dia kesulitan melepasnya. Nana sudah berencana menyuruh ibunya datang untuk membantu, tetapi Alen justru datang lebih dulu. Ough... apakah akan ada adegan melepaskan kancing baju belakang antara dirinya dan Alen? Nana malu!

“Nggak bisa lepas?”

Eng.... “Iya.” Ya sudah lah, toh Alen yang membuat baju ini dan sudah pasti tahu seluk beluknya.

“Aku bantu.”

“Jangan!” Nana mundur, mepet ke meja rias. “Aku capek, mau tidur. Mas Al jangan mancing-mancing,” katanya merengek.

Namun Alen justru terkekeh. “Cuma lepasin. Memang kamu pikir mau ngapain?”

Nana menggeleng takjub. Maksudnya, pikirannya sudah berkeliaran sejak tadi.

“Balik badan.”

“Jangan ngintip,” kata Nana sebelum berbalik badan. Alen menggeleng lucu, kan lihat, bukan ngintip. “Buka aja, jangan lihat-lihat

kulitku.” Nana menggigit bibir, dia tidak memaakai apa pun selain dalaman dan baju ini.

Alen menahan senyumnya melihat tubuh Nana tegang. Baju juga begini, bagaimana kalau pas—ah, sudahlah. Dia menyudahi acaranya melepaskan kancing baju Nana dan mundur.

“Aku mandi dulu ya?” tanyanya tak yakin. Nana mengangguk. Bagus, jadi dia bisa leluasa di tempat ini.

“Mau bareng enggak?”

“Enggak!” jawab Nana cepat. Enak saja, sudah berani ya.

“Bareng aja yuk?”

“Mas AI!”

Alen tertawa keras sementara Nana mendengus. Segera dia lepas bajunya setelah Alen pergi, lalu mengganti dengan piyama seadanya. Duh, sisa make up dan rambutnya menyebalkan. Baru melihat di cermin saja, Nana sudah merasa lelah.

Nana mengambil kapas, lalu menuang cleanser dan mulai mengusap ke wajahnya.

“Na.”

Apa lagi, sih! Nana sedang sebal, tidak mau diganggu. Ini semua karena Alen. Badannya sampai terasa remuk.

“Malam ini jadi enggak?”

Astaga.... Nana menoleh ke Alen dengan sebal. “Main aja sendiri!” sinisnya, dan kembali menatap cermin.

“Tapi nggak capek banget kan?”

Nggak capek banget itu yang bagaimana sih? Yang bolak-balik ganti baju itu Nana, yang wajahnya berkali-kali ditambal dan disemprot juga Nana. Bukannya Alen!

“Jadi aja gimana Na?”

“Besok atau nggak sama sekali?!” tanya Nana sebal.

Alen langsung mundur, menipiskan bibirnya. “Besok,” katanya tak ikhlas, lalu benar-benar masuk kamar mandi.



Extra Part

Layaknya kisah klise, dan serupa yang dilakukan oleh banyak

pengantin baru pada umumnya, pagi-pagi Nana terbangun dan memandangi wajah Mas Alen-nya dengan kekaguman yang nyata. Pahatan Tuhan yang ini memang luar biasa indah, berhasil membiusny sampai... Ah, pipinya memerah dan matanya bergerak liar. Ingatan yang semalam itu... ekhm, ternyata lebih indah dari apa yang pernah diabaca.

Nana menggeliat, berniat turun dari ranjang untuk ke kamar mandi. Bangun, berantakan dan belum cuci muka serta sikat gigi di depan Mas Al-nya tentu bukan hal yang bagus. Namun belum juga tubuhnya beranjak, tangan lain menahan pinggangnya. Ough... mirip sekali dengan drama-drama itu bukan?

“Tumben sudah bangun.” Suara serak Alen terdengar merdu di telinganya. Namun Nana memilih menepis tangan Alen dan segera turun.

“Aku memang bangunnya pagi,” ucapnya berbangga diri.

Alen membuka mata dan menatap Nana tak percaya. “Nggak nyenyak tidurnya?”

“Nyenyak,” sahut Nana cepat. Bahkan, dia kira tidur paling nyenyak setelah beberapa tahun terakhir dia lalui adalah hari ini. Dipeluk.

“Mau mandi?”

Nana mengangguk cepat.

“Bareng?”

Bibirnya terbuka, tetapi tak berhasil mengeluarkan sepatah kata pun. Melihat Alen menatapnya dengan pandangan menggoda, pipinya kembali merona tersipu. Bisa juga ya, Mas Alen-nya bertindak begitu.

“Nggak. Kita butuh subuhan.”

Berhasil mengatakan kalimat itu justru membuat Alen tertawa mengejek. “Cuma mandi, pikiran kamu ke mana?”

Nana menatap hal lain selain Alen. Sialan ya, dia berhasil digoda pagi-pagi. Sementara itu Alen sudah berhasil turun dari kasur, langsung menyeret lengan Nana ke kamar mandi hingga gadis itu terpekik kaget.

“Aku maluuu!” Nana merengek kecil.

“Malu apa? Sudah kelihatan semua semalam.”

Bukan gitu juga! Ya ampun! Nana bertahan di posisinya, menatap Alen yang mulai melepas cela—aw, dia yakin tidak ada kain lain yang dipakai Alen selain bokser itu. Sial-sial! Pipinya langsung berubah semerah tomat busuk dan bibirnya terkatup rapat. Segera, dia palingkan wajah sambil protes.

“Mas Al nggak tau malu!”

Hal itu, tentu saja membuat Alen tertawa keras.

“Suami kamu lho, Na. Masa harus malu di depan kamu?”

Ya... ya kan mereka masih amatir. Maksudnya, Nana masih amatir. Mungkin saja Alen sudah bukan amatir lagi mengingat usianya jauh di atas Nana.

“Apa perlu Mas bukain juga baju kamu?”

“Enggak!” tolak Nana segera. Dia menutup bagian atas tubuhnya, di mana kancing baju berada. “Mesum ya!” desisnya kesal. Lagi-lagi Alen tertawa dengan penolakan itu.

“Katanya semangatnya masih menggelora. Masa cuma tadi malam?”

Engh... bukan begitu juga.

“Cemen.”

Apa?! Nana cemen? Tidak mungkin. Dia sudah melewati banyak rintangan. Ini hanya soal terbiasa dan belum terbiasa. Tangannya terlepas, lunglai ke samping, lalu kepalanya terangkat angkuh.

“Awat saja,” ujar Nana sambil melepas kancing piyama. “Mandi saja loh, awas kalau Mas Al kebablasan.”

Ya ampun, ya mana mungkin Alen tahan kalau sudah icip rasanya bagaimana tadi malam? Tentu saja, dia akan mengulangnya lagi pagi ini. Matanya mengawasi Nana tanpa terlewat, setiap gerakan Nana yang melepas bajunya dengan percaya diri hingga terlepas—*shit*, dia bahkan ingat bagaimana kenyalnya bagian itu.

Namun Nana menutupinya dengan tangan sembari menatap Alen garang. “Balik badan!”

“Nggak bisa,” jawabnya jenaka, “terlanjur lihat, pegang boleh?”

“Kan, memang nyatanya begitu! Bukan cuma pikiranku!”

Ngegas banget istrinya. Kan sudah sah. Alen menggaruk tengkuk, berbalik badan. Namun, bagaimana bisa? Dia betulan sudah lihat dan rasanya nanggung banget. Kalau mau sekali lagi saat ini masih bisa.

Akhirnya dia berbalik badan dan melihat Nana sudah tak berpakaian. Dia meneguk ludah, Nana berjalan dan bokongnya bergerak beraturan. Tanpa rasa bersalah dan seolah tak ada siapa pun di sana.

“Na,” sebutnya mengikuti Nana.

“Apa? Cuma mandi lho,” jawab Nana tak peduli.

Alen mengusap tengkuknya. Saat mereka sudah sama-sama tak berpakaian, bagaimana bisa Nana mengatakan itu? Nana membelakanginya, berdiri di bawah shower yang sudah menyala dan memijit kepalanya. Alen berdenyut, gerakan yang seksi. Dan jiwa lelakiinya betul-betul diuji di sini.

Dia menyerah, akhirnya mendekat ke Nana dan merapatkan tubuhnya dengan tubuh Nana. Mulanya dia lingkarkan tangan ke pinggang Nana, lalu meletakkan kepalanya di pundak Nana dan mengembuskan napas di tengkuk. Tubuh Nana memang tak banyak bereaksi, tetapi dia mendengar suara terkikik dari Nana.

“Kan, nggak tahan.”

Seolah itu bukanlah ejekan, tetapi undangan. Alen beraksi, menelusupkan tangannya mengusap daging kenyal, dengan bibir yang ikut menghabisi tengkuk Nana. Tak peduli tubuh Nana yang perlahan menegang dan beberapa saat kemudian melemas, lalu tak lama lagi juga bergetar dengan bibir mengerang.

Alen tak berhenti meski Nana mengeluh kedinginan di bawah shower, tangannya tetap bertindak nakal. Membalikkan tubuh Nana dan melumat habis daging mungil merah muda, turun ke bawah hingga mencapai dada. Tak perlu ditanya, sebab dia melakukan seperti lelaki yang akan bercinta pada umumnya.

Nana menggigit bibir saat menahan kepala Alen yang akan menghabisi dadanya. Napasnya memburu, tetapi masih sempat tersenyum manis dan menggoda.

“Jangan di sini,” katanya tersengal. Dan tak menunggu lama juga tubuhnya melayang dalam gendongan Alen, lalu keluar kamar mandi dengan tergesa seolah tak ada waktu lagi. Nana dibaringkan di kasur dan Alen menindihnya, menjadikannya santapan pagi yang nikmat. Tak peduli bahwa baru beberapa jam lalu mereka kelelahan dan tertidur, karena sepagi ini gairahnya telah menguasai.

“Jadi honeymoon Mas Al?”

Alen menoleh, menatap wajah Nana yang mendongak. Dia mengangguk kecil, lantas mengusap dahi Nana yang mengerut. Entah apa yang sedang dibaca Nana, tetapi beberapa kali istrinya itu mendongak dengan kening berlipat.

“Masih pengen Dubai lho, nggak niat menyenangkan hati istri gitu?”

Alen mengangguk kecil, berpikir. “Asal setelah pulang kamu makannya ikan asin terus, ya nggak pa-pa Dubai.”

Nana mendengus terang-terangan. “Padahal uangnya Mas Al banyak loh. Masa sih buat hidup di Dubai seminggu langsung habis?”

Tentu saja tidak. Namun Alen masih bertahan pada prinsipnya. Untuk apa jauh-jauh kalau kegiatannya sama?

“Mumpung sempat,” tambah Nana.

“Kalau sudah punya anak,” balas Alen yakin. “Biar kenangannya bukan cuma berdua. Nggak bisa ke sana bolak-balik, bisa bangkrut suami kamu.”

Nana meringis lebar. “Aku tulis, awas saja ingkar janji.”

“Nggak janji,” ucap Alen terus terang dan Nana dibuat menatapnya galak seketika. “Ya kan nggak tau kedepannya akan terjadi apa,” katanya menjelaskan.

Nana beringsut, duduk di paha Alen dan melingkarkan tangannya ke leher lelaki itu. Matanya mengerling nakal, tetapi Alen sungguh tak ingin meremukkan badan Nana hari ini. Dia berhitung dalam hati, dan jika sekali lagi maka Nana akan tak mampu bangun besok.

“Jadi kapan berangkat?” tanya Nana senang.

Alen menangkap wajah Nana, memberinya kecupan kecil dan mengakhiri dengan gigitan di pucuk hidung.

“Sabar,” katanya menjawab.

“Jadi belum ada kepastian?”

“Tunggu Pak Anton.”

Nana melebarkan bola mata. “Yang ngurusin Pak Antonio?” tanyanya terkejut, dan Alen menggeleng.

“Perginya sama mereka.”

Merekanya sangat ambigu. “Mereka siapa?” tuntutan Nana.

Alen mengedip, bingung. “Pak Anton dan ibu.”

Seketika itu Nana langsung mendelik. Gusti... jadi ini liburan keluarga? Terdengar romantis, tetapi jujur saja Nana tak suka. Dia mau bulan madu hanya berdua dengan Alen.

“Tempatnya sama?” tanya Nana memastikan. *Please...* beda dong!

“Sama, sekalian berangkat.”

Ya ampun, Nana langsung menyusutkan raut bahagiannya. “Nggak bebas dong,” ujarnya.

“Bebas apa?” tanya Alen dengan seringai lebar. “Kamarnya beda, cuma satu lokasi. Kalau cuma mau bebas, mereka nggak akan ganggu.”

Ya... begitu ya? Nana mengembalikan wajah sumringahnya.

“Jadi nggak sabar nunggu yang bebas-bebas itu,” katanya menggoda.

“Mau coba sekarang?”

“Baru juga tadi loh!” sengit Nana. Alen terkekeh dibuatnya.

“Siapa tau nggak sabar nunggunya, bisa coba sekarang.”

Segera saja Nana turun dari atas paha Alen dan menepuk dada lelaki itu. “Mesum!”

Sejak menikah, hidup Alen sedikit banyak berubah. Tentang kebiasaan juga kewajiban. Setelah pindah rumah, perubahan itu

semakin terasa nyata. Hal paling umum adalah tidur bersama. Hal lainnya, di asering melihat Nana di rumahnya, padahal biasanya rumah ini terasa kosong dan tak ada tanda kehidupan.

Hal lainnya lagi, dia harus terbiasa dengan kebiasaan Nana yang nyemil, membiarkan gelas bekas kopi dan jus di atas meja berjam-jam, dan benda lain berada tidak pada tempat seharusnya. Sepulang mengecek butik hari ini, yang dia temukan adalah Nana yang berkutat dengan laptop di depan televisi yang menyala, menayangkan berita *infotainment*, dan otaknya berpikir keras: apakah bisa menonton televisi sambil menulis begitu?

Setahunya, menulis adalah bekerja yang melibatkan banyak indera. Namun, dia buang jauh-jauh pertanyaan itu saat melihat Nana fokus dengan laptop sementara televisi sama sekali tak berperan di sana. Dia bergerak ke samping Nana, duduk, lalu mengambil remote dan mengganti tayangan.

“Eh, sudah pulang,” ujar Nana terkejut. “Kalau Pak Antonio pulang itu ibu selalu dicium loh.”

Alen menaikkan alisnya sesaat, tetapi lekas mengecup bibir Nana.

“Bukan di bibir,” ucap Nana mengerucutkan bibirnya.

Dan, Alen segera mengecup kening Nana hingga wanita itu tersenyum lebar. Akan tetapi hanya sesaat itu Nana antusias, sebab setelahnya dia kembali menekan *keyboard*. Alen diam mengamati.

“Typo,” ucapnya saat melihat kesalahan penulisan. Tak ada balasan lebih, serupa yang diaharapkan agar Nana mengalihkan sedikit perhatiannya.

Alen meletakkan remote, menyandarkan tubuh ke sofa dan menyentuh rambut Nana, memilin kecil. Sebenarnya dia punya tanggungan sebelum ambil libur panjang, tetapi melihat Nana, dia lebih ingin melakukan hal lain. Misalnya bicara santai sambil menyaksikan tayangan televisi yang tidak menarik itu.

“Masih lama?” tanyanya memancing. Suaminya ini lho Na, masa iya dianggurin? Sudah begitu, tak ada balasan dari Nana sampai hampir satu menit.

“Kenapa?” tanya Nana setelah cukup lama. “Kangen ya?” tanyanya menggoda, tetapi hanya melirik Alen dengan cengiran lebar.

Alen menghela napas, menyentuh kepalanya sembari berpikir keras, apa yang bisa membuat Nana meninggalkan pekerjaan itu sebentar saja? Merasa tak menemukan jawaban, dia berdiri, mengambil gelas dan bekas cemilan Nana lalu membawanya ke belakang. Dicuci dan diletakkan di tempat seharusnya.

Saat berbalik, dia harus terkejut melihat Nana sudah ada di hadapannya.

“Maaf.”

Maaf untuk?

“Nanti aku biasakan bereskan setelah habis.”

Oh, itu tidak masalah buat Alen.

“Mas marah ya?”

Marah? Alen mengerutkan alisnya, menatap Nana bingung.

“Enggak,” jawabnya masih kebingungan.

“Tapi diam aja.”

Ya Nana kan juga diam, jadi mau apa? Dia dibuat terkejut lagi saat Nana tiba-tiba memeluk pinggangnya, mendongak dan menatapnya dengan wajah penuh rasa bersalah. Apa? Justru Alen dibuat terpojok sekarang.

“Nggak marah,” katanya. Dia menunduk untuk mengecup kepala Nana. “Memang kelihatan marah?”

Nana mengangguk jujur. “Diam terus.”

“Kamu juga diam.”

Nana mendengus, melepaskan pelukan pada Alen dan menarik tangan lelaki itu keluar dapur. Kembali duduk di sofa menghadap televisi yang kali ini menayangkan iklan. Alen mengernyit melihat laptop Nana sudah dalam keadaan mati.

“Sudah selesai?” tanyanya tak yakin.

“Belum,” jawab Nana seadanya. Namun dia memang mau menyudahi acara ini saat menyadari Alen membereskan sisa minum dan cemilannya tadi.

“Mas Al capek ya?”

“Enggak.”

Enggak. Oke. “Mau aku buat minum?” tanyanya sekali lagi disertai mata mendedip penuh harap.

“Nggak usah.”

Nggak juga. Terus... apa yang harus Nana lakukan sekarang? Keningnya berlipat, hidung mengerut dan mata berlarian ke sana ke mari. Menyadari gelagat itu, Alen bertindak cepat menyentuh kening Nana dan menekannya.

“Mikir apa?”

Nana mengembuskan napas, menggeleng kecil. “Jadi pengen punya dedek bayi.” Dia menatap Alen dengan senyum lucu. “Biar aku ada teman main. Sama Mas Al, hanya berdua, itu monoton sekali. Nggak ada masalah yang bisa membuat kehidupan rumah tangga jadi berwarna.”

Astaga! Alen mundur, menyandar ke sofa. Pikiran macam apa itu?! “Jadi kamu pengen ada masalah?” tanyanya tak habis akal.

“Enggak begitu juga,” sahut Nana pelan. “Cuma Mas Al kurang menarik.”

A-pa? Nana barusan mengatakan Alen kurang menarik?!

“Kamu bilang cinta,” katanya tak terima. Nana mengangguk mantap. “Bisa cinta tapi nggak tertarik?”

“Gimana sih, Mas Al?” tanya Nana dibuat bingung. “Bukan begitu. Maksudnya, begini.” Nana mengembungkan pipinya, bingung

juga bagaimana cara menjelaskan pada Alen. “Mas Al nggak ada suruh aku ngapain begitu, aku jadi bingung.”

Eng... suruh apa? Memang tidak ada yang bisa Alen suruh untuk Nana.

“Buat minum, enggak. Capek, enggak. Berati hidup Mas kan lancar jaya tanpa kendala begitu. Jadi aku harus gimana?”

“Ya... nggak gimana-gimana.”

“Nah itu!” seru Nana semangat. “Karena aku harus nggak gimana-gimana aku jadi bingung. Kalau kita punya anak, Mas nggak suruh aku ngapa-ngapain pun, aku bisa ngurus anak. Iya kan? Kalau sama ibu, meski nggak ada kerjaan ada saja bahasan. Paham?”

Alen mengembuskan napas lega, lalu mengangguk lesu. Ya, paham. Jadi intinya Nana minta ada sesuatu yang bisa diakerjakan, kan?

Dia bergerak cepat mengeluarkan ponsel dan membuka note.

“Mau apa?” tanya Nana bingung.

“Bagi tugas,” sahut Alen. Nana mengernyit, mengintip Alen mengetik di ponsel.

Nyapu dan ngepel :

Cuci baju :

Masak :

Bersihkan halaman rumah :

Bersihkan kamar mandi :

Alen berhenti di angka enam, menatap Nana penuh tanya. “Apa lagi?” tanyanya bingung.

“Cuci piring.”

Ah, iya itu juga perlu. Alen menambahkan segera.

“Masak, cuci baju sama cuci piring.” Nana menatap Alen dengan senyum lebar. “Sisanya Mas Al.”

“Gantian,” ujar Alen tak mau kalah.

“Oke! Berapa hari sekali?”

“Sehari sekali?”

“Oke! Mulai besok, aku dulu.”

Alen mengangguk sepakat. Tidak masalah, pekerjaan rumah sudah menjadi sahabatnya, kecuali masak. Namun, bukankah Nana pernah bilang kalau banyak tutorial masak di internet? Maka pasti mudah, dia cukup mudah belajar.

Sepulang dari masjid, Alen mendapati Nana sudah berlutut di depan mesin cuci. Memasukkan baju kotor mereka yang tidak seberapa banyak, ditambah detergen dan pewangi. Sebelum ini, saat dia pulang yang dilihat Nana sedang berbaring lagi di atas kasur dengan ponsel menyala, dan baru beranjak saat Alen datang. Dia baru akan bertanya, tetapi batal begitu mengingat perjanjian kemarin. Artinya, dia juga punya pekerjaan.

“Pagi,” sapa Nana sumringah. Alen mengurungkan niat ke kamar.

“Jasnya nggak masuk, kan?” tanyanya ragu. Beberapa hari tinggal dengan Nana, dia mencuci jasnya sendiri.

“Enggak dong. Nanti aku cuci sendiri habis masak.”

Alen mengangguk, bagus.

“Mau lakukan satu kebiasaan baru lagi nggak?” Nana menatap Alen semangat, tetapi yang ditatap hanya menatapnya minta penjelasan.

“Mau enggak? Jawab dulu!”

“Apa dulu,” sela Alen cepat. Dia harus mempertimbangkan dulu untuk setuju dan tidak. Namun, yang dia dapati justru bibirnya baru saja dapat serangan mendadak. Matanya kedip, menatap Nana yang tersenyum lebar.

“Ituuu!” ucap Nana pelan sambil terkikik.

Alen mengangguk, boleh juga. “Tapi itu kurang benar,” ucapnya yakin. Nana mengerutkan bibirnya.

“Kurang benar gimana?”

“Mau tau yang benar gimana?”

Nana menatap Alen tak yakin, pasalnya memang ada ciuman yang lebih benar dari itu? Ya semuanya sama saja, menempelkan bibir. Tidak ada cara lai—oh, dia salah. Dia tahu sudah melakukan hal yang

kurang tepat saat merasakan bibirnya didesak oleh bibir Alen. Melumat dan menyedap. Inilah yang lebih benar!

Dia mengusap bibirnya setelah Alen melepaskan diri. Manis ya, hihi. Namun belum selesai rasa terkejutnya, pipinya kembali mendapat serangan. Matanya kontan mendelik, mengikuti Alen yang sudah kabur dengan tawa menggelegar. Sial, padahal niatnya Nana yang akan menggoda Alen. Namun agaknya Alen juga mahir dalam hal menggoda.

Akan tetapi masa bodoh dengan siapa yang menggoda, yang penting adalah kegiatannya tidak monoton kemarin. Ada dentuman baru di hatinya, membuat pipinya bersemu merah dan bibirnya menahan senyum.

Menjelang pukul tujuh pagi itu, Nana sudah hampir selesai dengan nasi goreng. Hari-hari sebelumnya dia juga memasak untuk Alen, dan tak jauh-jauh dari telur, nasi goreng dan ayam goreng. Sementara Alen tengah membereskan halaman depan dan belakang setelah tadi membereskan kamar mandi dan membuat lantai rumah jadi kinclong.

Nana mencicipi rasa nasi gorengnya. Hm, lumayan. Lalu dia mematikan kompor.

“Sudah selesai?” tanya Alen yang baru saja masuk.

Nana menoleh dan mengangguk. Badan Alen yang basah dan oleh keringat membuatnya menggigit bibir.

“Mau mandi dulu?”

“Iya.”

Sementara Alen meninggalkan Nana ke kamar, Nana segera menyelesaikan pekerjaannya. Mencuci barang sisa memasak dan membereskan yang lain. Setelah selesai dia menyusul ke kamar. Alen masih di kamar mandi, hanya beberapa menit saja dan keluar dengan bertelanjang dada.

Nana memalingkan wajah, menggigit bibir dalam. Ya... sudah sering sih, bahkan yang tanpa sehelai benang pun dia pernah melihatnya, juga merabanya. Namun ya tetap saja malu dan tersipu.

“Ke rumah ibu.”

Segera saja Nana menoleh dan langsung berpaling lagi saat melihat Alen memakai celana. Maksudnya, kenapa suaminya tidak malu sama sekali?!

“Ngapain?” tanyanya sewot. Justru yang terdengar adalah tawa Alen memenuhi sesisi ruangan.

“Malu terus, kapan biasanya?” goda Alen kalem. Nana menggigit bibir, mendengus keras-keras.

“Mas Al yang nggak tau malu,” balasnya sinis.

“Sama kamu masa harus malu? Nanti pas mau itunya gimana kalau malu?”

Itu itu apa sih? Dasar ya, pikiran Alen. Dulu saja masih belum menikah, Nana cium tampangnya langsung kaku dan menghindar sebisa

mungkin. Sekarang seolah mengundang Nana untuk terus melakukannya.

“Dua hari yang lalu ya,” gumam Alen. Dia mendekati Nana masih dengan mengeringkan rambut. “Nggak kangen?”

Kangen... apa? Kan setiap hari bertemu. Kecuali yang dimaksud Alen adalah kangen sesuatu yang lain, yang membuat mereka sama-sama berkeringat dan bergelung menjadi satu.

“Mas kangen ya.”

O-oh, kalau ini jelas ke mana arah pembicaraan Alen sebab lelaki itu sudah melemparkan handuk ke lantai dan menarik pinggang Nana.

“Yuk, sekali aja.”

Em... Nana mengedip. “Nasi gorengnya kalau dingin nggak enak,” ucapnya mengingatkan.

“Tetap aku makan,” balas Alen tak peduli. Dia mengendus leher belakang Nana, menggerakkan bibirnya perlahan membuat Nana menggelinjang kecil.

“Tapi makan dulu!” ucap Nana kaget sebab Alen semakin menjejalahi lehernya.

“Makan dulu tapi duakali?” tawar Alen senang. Nana bernapas lega usai Alen menjauh, tak urung pipinya kembali bersemu.

“Iya,” jawabnya serak. Alen terkekeh, menarik Nana keluar kamar menuju dapur, lalu menghabiskan nasi gorengnya segera.

“Memangnya Mas Al nggak kerja?” tanya Nana teringat soal ini.

“Enggak. Libur.” Dia menoleh pada Nana. “Siapin diri ya,” katanya.

“Siapa diri buat apa?” tanya Nana heran.

“Buat ya buat mewujudkan keinginan kamu biar punya anak.”

Ya ampun. Itu... kenapa harus dibahas di meja makan sih?! Nana jadi susah menelan saking gugupnya.

“Jadinya Bali, nggak jadi Raja Ampat.”

Em, Nana langsung memincing. “Ini yang bulan madu itu?” tanyanya menebak, dan Alen mengangguk kecil. “Mas Al nggak bilang ya sebelum ini!” desisnya tak suka.

“Ya ini bilang,” sahut Alen seadanya.

Nana mendengus lagi. “Ya tiba-tiba bilangnye pas udah mau berangkat.”

Alen melirik Nana yang kelihatan kesal. Masalahnya dia juga baru dikabari oleh Pak Antonio kemarin dan lupa mengatakan pada Nana langsung. Namun alih-alih menjelaskan, dia memilih melakukan hal lain. Mengecup pipi Nana singkat dan dia khiri dengan senyum jenaka.

“Jangan ngambek,” ucapnya santai, “makin gemes.”

Apa?!

“Cepet. Kalau kesiangan ke rumah ibu nanti diomelin,” ucapnya sekali lagi.

Nana memutar bola mata. “Ini masih pagi banget. Mereka juga mungkin lagi mesra-mesraan,” balasnya mengingat bagaimana tingkah sepasang manusia tua itu.

Alen terkekeh. “Kita juga harus begitu sebelum pergi,” katanya mengingatkan. “Jangan lupa, dua ronde.”

Sial-sial, Nana lupa sudah berjanji soal itu!

“Kamu nggak repotin Mas Al kan?”

Nana menatap ibunya sebal. “Jangan panggil Mas lagi, Ibu. Kan sudah bilang, dia menantu Ibu loh sekarang.” Dia duduk, sementara ibunya membuka kulkas. “Mas Al juga repot kalau aku nggak repotin dia. Kan dia suamiku.”

Sastiana langsung menoleh dengan mata melotot. “Ada-ada aja! Mas Al banyak kerjaan, jangan kamu tambah-tambahin lagi.”

“Kita bagi tugas loh soal itu,” balas Nana tak terima.

“Bagi tugas gimana?”

“Ya bagi. Mas Al bersihin lantai, aku masak sama nyuci. Terus gantian.”

Astagaaa! Sastiana langsung menyentuh keningnya. “Bisa-bisanya kamu suruh Mas Al begitu,” ucapnya menahan pening. “Mas Al sudah kerja, masa iya kamu suruh begitu juga.”

Nana mengatupkan bibirnya. “Itu ide Mas Al loh, Bu,” katanya membela.

Sastiana melirik sinis. “Tapi kamu senang, kan?”

Loh, itu kan rezeki. Nana harus menerimanya dengan senang hati.

“Jangan ada yang ketinggal lho, Na.”

Nana memutar bola mata. Meski dia memang suka lupa, tetapi sekarang kan dia bersiap-siap dengan Alen. Sudah pasti suaminya itu kompeten.

“Nggak ada.”

“Nanti kamu repot sendiri kalau ada yang kurang.”

Nana mengecek semua daftar barang bawaannya. Alen yang mendaftar ini kemarin dan sekarang semuanya sudah dicentang.

“Sudah semua,” ujarnya yakin. Dia mengecek kopernya, sudah ada semua. Jadi pasti sudah lengkap.

“Berangkat sekarang, sudah kan?”

Itu Pak Antonio, Nana mendongak dan memang benar tebakannya. Nana menyuruh Alen mendekat dan membiarkan ibunya serta suami saling berbincang. Lucu ya, sudah tua masih begitu.

“Udah kan?” tanya Alen tak sabar.

“Ssst.”

Alen menatap Nana aneh. Dia menarik koper, hendak membawanya keluar tetapi Nana menahan lagi.

“Lama,” katanya.

“Lihat,” bisik Nana sembari menunjuk ibunya. “Itu loh, yang tua saja romantis. Masa Mas Al kalah sama mereka.”

Alen mengernyit, melihat Bu Sastiana yang berjalan beriringan dengan Pak Antonio. Cuma jalan berdua, romantisnya di mana?

“Biasa saja,” katanya heran. Definisi romantis untuk Nana itu yang seperti apa? “Nanti kelamaan di sini. Cepetan.”

Nana menipiskan bibir, ya ampun. Alen romantis hanya saat jatahnya melakukan itu. Bisa menggoda sampai pipi Nana habis merah. Saat seperti ini, jangan harap ada romantisnya. Dia tarik tangan Alen saat lelaki itu akan keluar lebih dulu.

“Cium dulu nggak?” tanyanya sambil menaikkan alis.

“Malu.”

Ya kan orang tuanya sedang di luar. Karena geregetan, Nana memilih ambil tindakan. Dia berjinjit setelah menahan lengan Alen, lalu mengecup pipi lelaki itu.

“Gitu loh, yang sweet.”

“Nanti kamu malu.” Alen melirik kecil, “Kalau malu gemes, kalau gemes suka nggak tahan.”

Eng... otak Nana travelling, Gusti. Namun dia tetap terkikik karena itu.

“Aku seksi kan?” tanyanya percaya diri. “Mas Al sampai susah nahan diri gitu loh.”

Ya... iya deh. Baiklah. Alen setuju saja.

“Sabar ya. Habis dari sini, sampai sana Mas Al bisa melakukan apa pun,” ujar Nana lagi sambil tertawa kecil.

“Awat kamu kalau nyerah duluan,” balas Alen tak mau kalah.

Ya ampun. Obrolan pengantin baru memang beda. Nana tergela rendah.

Taksi sudah di depan. Nana dan Alen duduk di belakang bersama ibunya sementara Pak Antonio di samping sopir. Kelihatannya memang liburan ala-ala, seolah Nana adiknya dan Alen kakaknya. Ini agak menyebalkan, tetapi Nana betul-betul merutuki tinggi badan dan wajahnya yang terlalu awet muda. Sehingga jomplang banget sama Alen.

“Mas Al,” bisik Nana begitu tiba di bandara. “Pengin pipis. Anterin.”

Mendengar itu, Sastiana segera mendengus. “Ngidam apa punya anak kaya kamu, Na,” cibirnya mengundang tawa Antonio dan Alen.

Nana hanya melirik, tetap menarik tangan Alen untuk ke kamar mandi. Bandara itu luas, Bung. Kalau Nana hilang karena tidak tahu jalan kembali dari kamar mandi kan repot. Lagipula boleh loh, manja sama suami sendiri.

“Jangan lama-lama.”

“Bawain.” Dia serahkan tas dan ponselnya pada Alen, lalu lari ke kamar mandi wanita. Tak banyak pula yang bisa dilakukan di kamar

mandi, seharusnya Alen tidak perlu berpesan begitu. Hanya dalam hitungan menit, dia selesai dan keluar. Namun Alen tidak ada di tempatnya. Nana menatap sekeliling, lantas menemukan lelaki itu tengah berada di salah satu kursi bersama seorang anak lelaki. Rasanya Nana pernah membaca adegan semacam ini di novel, dan bibirnya tetap tersenyum. Sepertinya Alen memang harus segera punya anak.

Baru saja akan melangkah, Nana dibuat mendengus dengan kehadiran wanita muda. Mungkin itu ibunya si anak. Akan tetapi, terserah lah itu ibunya si anak atau bukan, yang penting sekarang Nana menggerutu kesal karena wanita itu mengulurkan tangan pada suaminya. Hellow... itu suaminya lho.

Nana bergerak cepat, bahkan agak berlari mendekat. Dia pegang tangan Alen, lalu menggenggamnya.

“Siapa?” tanyanya pura-pura tak tahu.

“Sudah?”

Jelas sudah. Kan Nana sudah di sini sekarang.

“Ayo.”

“Eh, Mas!”

Nana melotot mendengar suara itu. Apa?! Mas?!

“Terima kasih, sudah tolong anak saya.”

Nana yakin wanita itu tengah menatap Alen sok lugu. Seandainya memang berterima kasih, maka Nana yang notabene sebagai istri Alen sudah pasti ikut dilirik.

“Sama-sama. Lain kali jaga anaknya dengan baik ya, Mbak, biar nggak membuat resah.” Bukan Alen, melainkan Nana yang membalas cepat. Dia menambahkan dengan yakin, “Kan nggak lucu kalau suami saya dituduh menculik.”

Nana merangkul lengan Alen, menatap wanita itu dengan tatapan meremahkan. Sudah punya anak ih, ganjen banget.

“Maaf, saya tadi tinggal sebentar.”

“Ya. Saya permisi.”

Padahal Nana berniat membalas lagi, tetapi Alen lebih dulu menyahut. Dia tersenyum sinis, rela ditarik Alen agar berjalan segera. Cemburu itu mengerikan, hampir saja dia cakar wanita tadi karena sudah berani menatap Alen memuja. Tidak lihat ada istri di sampingnya?!

“Ngambek.” Alen menyindir santai. “Nggak sengaja, cemburunya kaya apa aja.”

Nana mencibir tak suka. “Lihat aja gimana Mas kalau di Bali ada yang natap aku begitu.”

Oh, tentu saja Alen akan mencolok semua mata keranjang itu.

“Untung bawa baju seksi buat mantai.”

Alen diam saja mendengarnya, tetapi pikirannya tak berhenti menyusun rencana jika Nana berani bertindak begitu.

“Sekalian ya, di sana banyak cowok ganteng.”

“Na,” bisik Alen pelan. Dia pindahkan tangan melingkari pinggang Nana dan menyekapnya. “Jangan harap bisa keluar kamar,”

bisiknya sekali lagi, “ingat, kamu sendiri bilang Mas bisa lakukan apa pun setelah sampai sana.”

Nana mendelik, meninju perut Alen pelan tetapi tak membuat lelaki itu bereaksi banyak. Sialan. Gagal dong, acara membuat suaminya cemburu? Padahal belum pernah Nana lihat Alen cemburu.

Bali tidak pernah mengecewakan. Usai tiba di hotel dan menjatuhkan diri di kasur beberapa saat tadi, kini Nana berdiri menghadap jendela kaca menghadap laut lepas. Torquise yang indah. Dia menarik napas dalam dan mengembuskan pelan. Sayang sekali masih panas, sehingga dia juga malas kena sengatan sinar matahari di tengah pasir pantai.

Matanya terbuka saat pipinya disentuh—lebih tepat dicubit, sebab ditarik hingga meninggalkan rasa nyeri. Tentu saja, siapa lagi pelakunya kalau bukan Alen, karena di sini hanya ada mereka berdua.

“Makan dulu, ditunggu ibu.”

Ah, baru juga sampai. “Nanti aja,” sahutnya malas-malasan. Masih ingin menikmati empuknya kasur di sini.

“Ibu nungguin, Na.”

Nana menoleh, meraih lengan Alen dan merangkulnya. “Ibu suruh duluan aja, nanti kita berdua,” katanya manja. Diarik Alen agar duduk di kursi yang menghadap jendela. “Masih enakan di sini iya, kan?”

“Sekarang, kan nanti tinggal ngapa-ngapain enak.”

Nana menatap Alen dengan senyum tipis. “Berdua, biar romantis gitu loh. Biar ibu sama Pak Antonio juga berdua.” Dia terkikik di ujung kalimat. Ya, kasian saja kalau ibunya harus ngomel dan memperhatikan dirinya terus, sementara ibunya juga pengantin baru.

Alen setuju juga akhirnya. Diakirim pesan pada ibunya setelah itu. Selesai, dia letakkan ponsel ke meja tak jauh dari sana, lalu ikut-ikutan Nana menikmati pemandangan alam di hadapannya. Dia lebih suka hijau daripada biru. Hijau sejuk sementara biru terlihat panas mengilat.

“Foto sana,” ucapnya bersukarela menjadi tukang foto dadakan.

“Nggak mau. Nanti pas senja aja ke pantai ya, foto di sana.”

Alen bergumam pelan. Pundaknya terasa berat saat Nana meletakkan menyandarkan kepalanya di sana. Tak urung tangannya bergerak, melingkari sekitaran pundak Nana dan mengusapnya kecil.

“Dejavu deh,” ucap Nana tiba-tiba. “Pas di—.” Em... Nana memutar bola matanya, menatap Alen dengan bibir tergigit. Pipinya merona dengan bibir yang berkedut menahan senyuman. Pas di hotel Lampung waktu itu, saat dia menjelma jadi gadis bodoh karena berani merelakan diri untuk diperawani oleh Alen.

Tawanya lepas saat Alen menekan pipinya, menatapnya tak habis pikir. Mereka satu pemikiran.

“Coba kamu mintanya sekarang.”

Nana mengembungkan pipinya, menatap ke atas. “Kan sudah nggak perawan lagi,” ujarnya tanpa rasa malu. “Sudah beda. Mau coba sekarang?”

Coba apa? Alen menatapnya penuh selidik, sementara Nana langsung terkikik. “Kalau sekarang Mas Al pasti langsung mau kan?”

“Kan kamu minta.”

“Tapi Mas Al yang mau banget kan?”

Ya... gimana lagi. Rasanya sudah ketagihan, pun fakta bahwa mereka sudah sah. Alen mengedik singkat, lalu bergerak pelan untuk mengecup bibir Nana. “Mau nyoba?” tanyanya menggoda. Dan niatnya tak serius, tetapi justru Nana yang menanggapi serius. Melingkarkan tangan ke leher Alen dan pindah duduk di atas pangkuan lelaki itu.

“Memang nggak mau istirahat dulu?” tanya Alen tak yakin. Baru saja sampai, dan dia pikir Nana butuh tidur beberapa jam dulu. Tak masalah seperti itu.

“Mas Al capek banget?” tanya Nana dengan alis mengerut.

“Kamu.”

“Aku biasa saja sih. Mas mau tidur dulu? Atau makan sekarang?”

“Makan kamu?”

“Em....” Nana menatap Alen polos, tetapi tak lama berubah mengerling. “Boleh, makan aku.”

Astaga! Mungkin Nana jujur kalau semangatnya dalam melakukan hal itu masih semangat banget. Alen sampai menggeleng tak habis pikir. Padahal semalam, setelah selesai mengemas barang-barang Alen sudah memberinya jatah. Ekhm. Bukankah ini anugrah? Tak perlu repot bagi Alen untuk merayu, sebab Nana sendiri menyerahkan diri.

“Sabar gitu loh!” Nana menahan tangan Alen yang sudah akan pindah ke dadanya. Dasar laki-laki. “Tapi aku butuh tenaga dulu. Makan dulu gimana?”

Astaga! Alen membiarkan tangannya lunglai ke samping tubuh. Sebenarnya apa yang Nana mau? Dimakan atau makan?

“Yuk, makan dulu. Biar kuat dan tahan lama.”

Alen hanya mampu melirik Nana sinis. Pengin dikurung, dikekepin di kasur sampai besok pagi.

“Ayooo! Nanti setelah itu, Mas Al bisa melakukan apa saja,” bisik Nana menggoda. Dia mengecup pipi Alen sebelum berdiri dan menarik paksa Alen agar bangkit.

“Aku punya kamu loh, Mas Al. Masih ada nanti, besok, dan beberapa hari ke depan.”

Ya, tapi tidak seharusnya Nana memancing kalau belum berniat melakukannya.

“Yuuuk, ah, ambekan. Makin gemas kalau ngambek,” ujar Nana sembari tertawa kecil. “Kalau gemas, suka nggak tahan.”

“Terus,” balas Alen cepat. Nana terkekeh, lalu menggeleng.

“Enggak. Serius. Ayo isi tenaga dulu.”

“Tanpa makan aku masih sanggup kalau cuma buat kamu lemes loh, Na.”

“Ya ampun! Tapi aku yang nggak kuat.” Nana mengambil ponselnya, lalu kembali menarik Alen. Susah banget, heran. Padahal Nana cuma ingin suaminya sehat, nggak kelelahan dan kebutuhan makannya terpenuhi.

Dan tak ada yang terjadi sampai sore menjelang. Nana terlalu semangat menjejalahi daerah sekitar hotel dan melupakan janjinya. Tentu saja, yang dibuat lumayan kesal adalah Alen. Dia harus rela ditarik ke sana ke mari mengikuti Nana. Membiarkan dirinya jadi tukang foto dadakan, hingga akhirnya Nana mengajaknya berhenti di pasir pantai dan duduk di sana saat matahari hampir tenggelam.

“Nggak ada jasa foto ya,” gumam Nana sembari memutar pandangan. Padahal dia ingin sekali foto berdua dengan Alen, berupa siluet dari jarak cukup jauh.

“Selfi aja sambil duduk deh.” Dia mengeluarkan ponselnya, lalu membuka kamera dan mendekatkan wajah ke Alen. “Senyuuum!”

Klik.

Nana bahagia, tersenyum lebar, tentu saja, sementara manusia di sampingnya berwajah kaku dan datar.

“Nggak boleh loh liburan tapi nggak senang.”

“Ini bukan liburan,” sahut Alen cepat. Dia menatap Nana sebal.
“Proses buat anak.”

Nana membuka mulutnya. Ya... ya memang sih judulnya bulan madu, tetapi kan di dalamnya ada banyak kegiatan yang bisa dilakukan. Misalnya jalan-jalan begini, biar bahagia dan senang. Masa iya selama di sini cuma mau diisi kegiatan seperti itu.

“Em... ngambekan,” cibirnya acuh. Dia selusupkan kakinya ke pasir. “Coba di bawa bahagia.”

“Kamu punya janji.”

Ya ampun. Masih saja ya Alen ini. Kan bisa malam, bisa besok pagi, besok siang, besok sore juga bisa. Sekarang jalan-jalan saja dulu.

“Memangnya mau banget sekarang?” tanya Nana saat Alen diam lagi, seperti bocah tidak dibelikan es saja. Heran.

“Menurut kamu.”

Dih, sinisnya. Ya kan ini tanya.

“Hampir maghrib loh,” katanya memberi pengertian. Tidak lucu sekali kalau baru masuk nanti pas adzan kan.

“Ya tadi nggak jadi.”

“Ya makanya nanti aja.”

“Katanya setelah makan.”

“Ya kan sudah lewat.”

Ya lewatnya karena Nana sendiri. Alen mendengus pelan, menatap ke laut lepas yang mulai berombak besar. Digantung sama

sekali nggak enak, apalagi yang digantung bagian bawahnya. Matanya mengikuti Nana yang berdiri. Apa? Mau sekarang? Tentu saja Alen yang keberatan, tidak mau terpotong dengan waktu Shalat nanti. Namun yang terjadi justru di luar pemikirannya. Nana menariknya berdiri.

“Yuk balik sekarang.” Nana merangkul lengan Alen, tanpa melunturkan senyum lucunya.

“Nanti aja.”

Ya ampun. Nana tak bisa lagi menahan tawanya. Dia pindah merangkul pinggang Alen, menyembunyikan kepala di dada lelaki itu.

“Mas Al nggak pantes tau, ngambek begitu. Udah tua juga.” Dia terkikik lagi, lantas memindahkan tangannya ke leher Alen. “Jadi gemass!”

Sama. Melihat wajah Nana begitu, Alen juga merasa gemas. Pengin gigit dan bawa ke kamar sekarang juga. Sayang waktunya belum tepat.

“Pengin cium.”

Sama. Namun... ini pantai, tempat terbuka, dan meski tidak ramai tapi masih ada beberapa orang selain mereka berdua.

“Boleh?”

“Boleh.” Alen mengatupkan bibirnya. Kok boleh? Ini tempat umum! Ada orang lain juga!

Akan tetapi siapa yang peduli dengan orang ciuman di sini? Tidak penting. Dia menunduk lebih dulu untuk melahap bibir Nana,

menekan agak dalam dan memberi lumatan-lumatan. Hangat bibir Nama terasa pas di angin pantai yang mulai dingin, dan tubuh yang perlahan menjadi siluet karena cahaya semakin merah keemasan. Disertai pula, deburan ombak dan pasir pantai.

Kiranya Nana tidak melepaskan diri, Alen yang akan lupa diri. Dia menjilat bibirnya, menatap Nana yang terengah dengan seringai ringan.

“Nanti malam, kamu nggak punya alasan lagi. Ayo balik.”

Alen memang gila. Bahkan lebih dari itu. Apakah begitu tinggi hasrat bercinta setiap lelaki? Atau ini gairah di awal pernikahan saja? Atau memang suaminya yang punya ketertarikan dalam bercinta lebih tinggi dari lelaki pada umumnya? Nana menggigit bibir, menatap punggung Alen yang menjauh. Dia bergerak cepat untuk mengejar lelaki itu dan loncat ke punggungnya. Untung Alen sigap dan kuat meski sempat terhuyung sesaat.

“Nanti malam berapa ronde?” bisiknya jahil.

“Mau berapa?” Alen balik bertanya.

“Biasanya dua. Nanti malu tiga, empat, lima? Atau sampai pagi?”

“Sampai pagi!” jawab Alen cepat. Nana tergelak, mana kuat. Bisa-bisa dia meninggal saat itu juga.

Nana turun dari punggung Alen setelah dekat dengan hotel. Dia raih tangan Alen untuk digandeng, lalu berjalan bersisian memasuki

hotel. Di depan *lift*, dia menunggu beberapa saat. Begitu pintu terbuka dan hendak masuk, langkahnya dihentikan oleh suara dari dua orang yang ada di dalamnya.

“Mau ke mana?”

“Mau ke kamar lah, Ibu. Ke mana lagi coba,” sahutnya.

“Fotoin dulu di pantai, Na. Yuk.”

“Ehhh, enggak.” Nana merangkul lengan Alen mundur. “Foto sendiri kan bisa.”

“Bisanya selfi.”

“Ya udah selfi aja.” Nana menarik Alen masuk *lift*. Enak saja, dia tidak mau jadi saksi keromantisan pasangan tua ini. “Udah ya, Ibu yang cantik. Sana, sana.”

“Sebentar aja fotonya, Na. Mas Alen saja deh.”

“Nggak boleh!” tolak Nana telak. Dia menggeleng yakin. “Aku nggak mau, Mas Alen juga nggak boleh. Sanaaa, ingat umur ya!” Diatekan tombol agar pintu *lift* tertutup, dan sebelum itu matanya masih menangkap ibunya yang sebal.

“Cuma fotoin.”

Ini juga! Nana menatap Alen sebal. “Walupun cuma fotoin. Oke? Besok masih bisa.”

“Itu Ibu lho, Na.”

Nana menatap Alen dengan senyum dibuat-buat. “Dia Mbak Sasti, bukan ibu.” Ucapnya dan diakhiri senyum lebar yang tulus. “Nanti lama kalau ikut, memangnya mau lama?” tanyanya dengan senyum lucu.

Alen menggeleng kecil, kenapa Nana suka menyerang begini? Seharunya, dia yang menyerang duluan sebab dia sebagai laki-laki. Dan tiba di kamar, tak banyak yang bisa dilakukan sebab hari sudah terlalu sore. Begeitu pun selepas magrib, Nana merebahkan diri di kasur memandangi hasil fotonya tadi, dan Alen duduk di sampingnya.

“Senyumnya kaku banget,” gumam Nana sembari mengamati baik-baik garis bibir Alen. Lalu dia pandang manusia aslinya, bibirnya manis dan membuat kecanduan, garis rahang yang tegas. Jelas saja yang asli lebih ganteng dari yang foto.

Nana merangkak, melempar ponselnya ke kasur dan melingkupi pundak Alen. “Yuk,” ucapya dengan senyum lucu sekaligus malu.

“Sekarang?”

“Mau besok.”

Kalau sampai besok, Alen akan pindah kamar sekarang juga. Namun melihat Nana bertindak cepat, dia pun mulai bergerak aktif.

“Habis sholat aja,” potongnya sebelum Nana berhasil menguasai bibirnya.

“Lama.”

“Nggak tahan banget?”

Nana menggigit bibirnya, menggeleng. “Mau sekarang apa enggak?” tanyanya sekali lagi. Namun tanpa mendengar jawaban Alen, dia sudah menghentakkan diri di atas paha Alen dan menguasai sekitar pundak hingga leher lelaki itu.

“Nanti aja.” Alen menahan wajah Nana yang akan bergerak mendekat. Dia sungguh akan gila jika berhenti di tengah jalan.

“Tapi maunya sekarang.”

“Ya sebentar lagi.”

Nana mencebikkan bibir, merelakan keinginannya menguap dalam ketidakrekaan. Dia menyandar di bahu Alen, menekan perut lelaki itu beberapa kali dengan jarinya yang kecil.

“Gemas,” katanya dan menekan perut Alen lebih kencang.

Alen meringis, menahan tangan Nana dan menatap gadis itu sebal.

“Pengen cubit!”

Jadi gemas atau pengen cubit? Alen menatap Nana aneh, dan gadis itu semakin menukikkan alisnya. “Awas kalau aku ngidam Mas Al enggak mau berusaha turutin mauku ya!”

Baru juga beberapa hari menikah. Nana sudah bicara ngidam saja. Namun Alen tetap mengangguk, mencari aman.

“Kalau aku ngidam mau ke Dubai kasih juga ya?” tanya Nana penuh harap. Mendadak dia sangat ingin datang ke kota itu.

“Enggak.”

Kan.... Nana memukul dada Alen agak kencang. “Katanya kalau sudah punya anak, biar punya kenangan bertiga.”

“Ya iya nanti kalau sudah punya anak.”

“Ya kan hamil sudah punya anak, Mas Al....”

Alen mengetuk dahi Nana. “Kalau hamil nggak boleh naik pesawat jauh. Belum lagi gampang capek, *morning sickness*. Nanti di sana cuma pindah tidur nggak ngapa-ngapain, mau?”

Matanya kedip, lalu menggeleng yakin. “Iya juga ya,” gumamnya. “Jadi takut.”

“Takut apa?”

“Takut hamil,” Nana mengerjap, “serem banget. Sembilan bulan loh.”

Alen ikutan kedip, tetapi bukan takut seperti yang Nana ucapkan, lebih pada merasa salah berbicara. Kalau setelah ini Nana parno dan tidak mau hamil secepatnya, apa yang harus dia lakukan? Umurnya sudah tua, dan dia ingin segera bermain dengan bayi mungil setiap kali pulang kerja.

“Tapi kayanya sudah ada yang jadi.”

“Ha?” Alen mengerjap, menatap istrinya bingung.

Nana tersenyum lebar. “Sudah terjadi pertemuan antara sel telur dan sperma.”

Alen menghela napas, apa-apaan Nana ini. Bisa banget membuat jantungnya seperti terkena serangan mendadak. Dia rangkul

kepala Nana dan menekan di dadanya. Bisa tidak ya, absurdnya dikurangi? Bisa-bisa dia semakin cepat tua karena panik setiap hari. Dan, napasnya tertahan lagi saat merasakan serangan mendadak untuk ke sekian kalinya—di rahang, basah. Matanya bergerak liar dan berakhir menatap Nana yang menatapnya polos, seolah tak ada apa pun yang terjadi.

“Jangan lihat aku begitu,” ujar Nana dengan mata menyipit. “Jadi pengen sekarang.”

Ya, tetap saja muaranya di sana. Alen menunduk untuk memberi Nana kecupan-kecupan kecil. Wanita itu berusaha memalingkan wajah, tetapi Alen terlanjur geregetan sehingga dia tahan kepala Nana dan mengecupnya di segala bagian.

“Yang bener kenapa sih, jangan gitu.”

Masalahnya, Alen cuma gemas, bukannya mau lanjut ke sana. Dia mengakhiri dengan mengecup bibir Nana, lalu menempelkan dahinya ke dahi wanita itu. Bibir mencebik yang lucu dan menggemaskan, wajah memerah dan dahi mengerut. Dia kecup sekali lagi bibir Nana dan beranjak.

“Bentar lagi isya’.”

“Kayanya aku hamil deh.”

Alen menatap Nana lagi, mendelik. Dia yakin malam itu Nana benar-benar masih perawan, dan bagaimana bisa Nana hamil secepat itu?

“Dan ini lagi ngidam.”

Alen menghela napas begitu melihat Nana mengusap perutnya. Pasti itu hasil pikiran yang nyeleneh milik Nana.

“Pengiiin banget. Memang nggak bisa ya? Kan sama-sama ibadah. Sholat ibadah, itu juga ibadah. Sama loh Mas.”

Mendapati tatapan penuh harap begitu, Alen menggaruk lehernya.

“Sebentar lagi,” katanya berusaha memberi Nana pengertian.

“Tapi mauuu banget. Kalau anaknya nanti ngiler gimana coba?”

Astaga... Alen juga tidak sabar! Dan pengen banget sama dengan Nana! Akan tetapi ya sabar sebentar lagi.

“Yuk, Mas Al....”

Alen menurut saat Nana menariknya agar berbaring. Dia memposisikan diri di samping Nana, menatap wajah wanita itu dengan saksama. Agaknya Nana begitu tak sabar menunggu sehingga bertindak lebih dulu, menempelkan bibirnya ke bibir Alen dan bertahan selama beberapa saat.

Alen akhirnya mengalah, melumat bibir Nana lembut. Perlahan dia dorong Nana agar berbaring sehingga diabisanya menguasainya. Tidak menggebu, tidak pula menuntut. Hanya sesuatu yang lembut dan lama. Dia berusaha keras menahan diri sebab sadar secepatnya dia harus menghentikan ini.

Benar saja. Suara dari ponselnya, yang menandakan waktu shalat berbunyi. Dia bertahan di bibir Nana dengan senyum lucu, sementara wanitanya langsung merengut.

“Setelah ini,” ucapnya dan menarik wajahnya menjauh. “Kamu dapat apa yang kamu mau. Oke?”

Nana menggigit bibirnya, mengerang kecil. Ya Tuhan... sudah diujung, siap diledakkan kapan pun. Tak urung dia ikut bangkit, menyusul Alen yang mengambil wudhu. Setelah ini, dia harus balas dendam! Lihat saja Mas Al, lihat bagaimana Nana-mu ini bertindak!

Semangat Nana masih tinggi setelah tiga minggu menjadi istri Alen. Dia berhasil bangun pagi setiap hari dan mengerjakan tugasnya. Pada akhirnya rencana membagi tugas pun tidak berjalan lancar mengingat kegiatan Alen rupanya cukup padat. Bisa saja, bahkan beberapa kali Nana temui sebelum dia bangun Alen sudah bangun, berkulat dengan laptop. Agaknya pekerjaan cukup menyita waktunya.

Pun sama halnya dengan pagi ini. Nana baru membuka mata saat mendengar *keyboard* ditekan-tekan. Pendengarannya terganggu dan serta merta matanya terbuka, memandang ranjang sebelahnya sudah kosong. Jelas saja, lelaki itu sudah berkulat dengan laptop di sofa. Nana menoleh, menyapa lelaki itu dengan suara serak.

“Pagi, Mas Al.” Tak ada jawaban, hanya lelaki itu menatapnya dengan alis terangkat. “Aku pengen pagi-pagi dipeluk.”

Nana memutar badannya hingga menatap Alen sepenuhnya. “Malah ditinggal kerja. Pengantin baru padahal.”

Alen menggeleng kecil, tersenyum. Dia letakkan laptop di meja dan menghampiri Nana. Mengecup keningnya dan menyuruh Nana duduk.

“Kayanya aku hamil beneran deh.”

“Iya.” Alen membuk hordeng jendela, masih gelap gulita.

“Serius, Mas Al. Harusnya minggu-minggu ini aku mulai dapat gejala PMS. Tapi enggak sama sekali.” Nana menatap punggung Alen serius. “Mau cek enggak?” tanyanya tak yakin.

“Sekarang?” tanya Alen ragu. Masih malam.

“Ya enggak. Sekarang mandi dulu.” Bola matanya bergerak, lalu tersenyum saat menatap Alen. “Mandi bareng mau enggak?”

Masalahnya, Alen sedang punya pekerjaan. Dan tidak bisa ditinggal.

“Padahal ini ngidam lho.”

Belum tentu hamil betulan. Alen hanya tersenyum alih-alih menyuarakan isi pikirannya. Kalau salah, Nana bisa ngamuk, dan lebih lagi menangis karena keinginannya untuk segera punya bayi tak didukung.

“Ya udah nggak usah mandi deh. Nanti aja, kalau sudah hangat dikit.”

Baik, tidak masalah. “Tidur lagi?” tanya Alen tak yakin saat melihat Nana merebah kembali.

“Enggak. Cuma rebahan.”

Alen mengangguk kecil, dia kembali ke depan laptop.

“Ngidam susah ya, Mas Al.”

Apa lagi? Alen batal menatap layar laptop, beralih lagi ke Nana.

“Pengin seger, tapi males maandi.”

Tapi itu belum tentu ngidam. Setiap hari Nana memang punya pikiran yang aneh dan di luar akal. Bukannya tidak percaya juga kalau Nana hamil. Masalahnya, istrinya sudah mengatakai hal yang sama puluhan kali. Alen sampai terbiasa—tidak terkejut lagi mendengar Nana bilang hamil.

“Tapi kalau mandi bareng aku lagi semangat.”

Astaga. Terus saja, Na.

“Dua hari loh, Mas Al sibuk terus. Padahal setiap malam aku sudah pakai baju yang seksi.”

“Buat kamu belanja,” ujar Alen membela.

“Aku nggak pernah belanja,” balas Nana memancing. “Maksudnya, belanja yang aneh-aneh. Nggak pernah. Kalau belanja rumah tangga kan buat Mas Al juga.”

“Sama saja, kan?” Alen mengetukkan jarinya di meja. “Buat persiapan ke Dubai,” ujarnya dengan senyum kecil. Namun tebakannya

salah, kini Nana tak begitu tertarik dengan Dubai. Bahkan, malah mendesah berat.

“Males jalan jauh-jauh,” katanya lesu.

Apa ada demit yang sudah merasuki Nana di rumah ini? Jika iya, Alen ingin mengucapkan terima kasih banyak karena berhasil membuat Nana waras.

“Masih cukup waktunya,” gumam Nana lagi sembari menatap Alen lekat-lekat.

“Apa?” tanya Alen was-was.

Nana diam, menatap Alen sembari berpikir. “*Morning sex*,” ujarnya tak yakin, tetapi yakin. “Main cepat.”

“Naaa,” gumam Alen berat. Astaga. Dia juga kangen sekali dengan Nana. Matanya mengamati Nana baik-baik, menyibak selimut, melepaskan kancing piyama, dan terakhir—Alen meneguk ludah saat Nana melepaskan piyamanya langsung.

“Mas Al tega?” tanya Nana memelas.

Enggak. Nggak tega. Oleh karena itu, tanpa memedulikan kondisi laptopnya, dia mendekat ke Nana.

“Nggak sabar banget?” tanyanya dengan smirk.

Nana tersenyum, segera mengalungkan lengannya ke leher Alen dan mengecup bibir lelaki itu.

“Dua hari lho,” gumam Nana membela.

Alen semakin dibuat menggelap oleh kalimat itu. “Dua harinya dibayar sekarang.”

“Nggak bisa!” Nana menggeleng kuat, dia mengerang kecil saat Alen menyentuh dadanya yang sudah dibebaskan dari benda apa pun. “Ini nyicil, nanti harus dilunas—i.” Ough... astaga. Nana betul-betul rindu dengan sentuhan Alen yang lembut begini. Dia letakkan kepalanya di pundak Alen, mencecap leher lelaki itu dan merambat naik.

“Jangan lama-lama,” katanya.

“Apanya?” tanya Alen panik. Jangan sampai Nana berpikir untuk begini saja tanpa menuntaskan, sebab kini Alen sudah menegang.

“Mulainya, cepetan.”

Seketika dia lega, dan dengan cepat melepaskan semua yang melekat di tubuh Nana.

“Mas Al....”

Dalam gairahnya yang menggebu itu, Alen sedikit panik jikalau Nana betul-betul hamil. Artinya kondisinya masih muda dan tak seharusnya dia bermain kasar.

“Lepas bajunya Mas juga.”

Alen mundur, melepas kausnya sekaligus celana. Selanjutnya dia dorong Nana ke kasur dan menindih wanita itu. Melihat wajah Nana yang sudah dipenuhi kabut gairah, dia berhenti sejenak.

“Beneran ngidam?” tanyanya mulai khawatir.

“Kayanya iya.”

“Kalau gitu periksa dulu.”

“Katanya nanti,” balas Nana tak sabar.

“Iya, nanti. Sekarang nggak boleh.”

Astagaaa! Nana bisa gila kalau ini tidak dilanjutkan. “Boleh,” ucapnya yakin. Dia tarik tubuh Alen agar menempel erat di tubuhnya. “Cepetan.” Dan nyatanya, Alen pun seolah dikuasai gairah. Melupakan kalimatnya tadi dan menuruti apa mau Nana.

Nana menarik napasnya sekali lagi. Tangannya terasa basah, sementara jantungnya berdetak kencang. Setelah Alen berangkat ke Butik tadi, dia pergi ke apotek, membeli tiga buah *testpack*. Dan kini, dia sedang menunggu hasilnya. Hamil... *please*. Nana sudah pengen ngurusin bayi, apalagi mengurusnya dengan Alen.

Telapak tangannya semakin terasa dingin setelah tiga menit berlalu. Engh... tunggu dua menit lagi boleh, kan? Tentu saja boleh. Nana mundur, berbalik badan dan hendak keluar—”Mas Al!” sentaknya kaget. “Kok pulang?!”

Alen yang sama bingungnya mengedikkan bahu. “Ngapain?” tanyanya aneh. Tidak biasanya Nana menyambutnya dengan kekagetan begitu. Biasanya menggoda, peluk-peluk, cium-cium juga.

“Itu....” Nana menunjukkan apa yang baru saja dia amati. Menyadari apa yang sedang dilakukan Nana, Alen segera mendorong gadis itu agar masuk lagi ke kamar mandi.

“Masih lama nunggunya?” tanya Alen penasaran. Nana menggeleng, pindah ke belakang Alen dan merangkul lengan lelaki itu.

“Sudah bisa diambil, tapi deg-degan.” Dia memutar bola mata, gelisah. “Kalau nggak hamil gimana?”

“Buat lagi.”

Ish! Itu sih tidak perlu dikatakan juga Nana tahu. Maksudnya—ah sudahlah!

“Positif.”

Nana melotot.

“Apa?”

“Positif.”

Ough.... dia langsung merebut *testpack* di tangan Alen dan mengamati hasilnya. “Ini negatif Mas Al,” katanya seketika bersedih. Alen melihatnya lagi, mengamati baik-baik.

“Garis dua, positif kan?”

Eng... Nana menatap Alen tak yakin. “Nggak tau.”

Astaga. Nana ini. Alen jadi deg-degan lagi. Dia ambil ponsel di saku, lalu mencari di internet. Benar, garis dua positif. Dia ambil dua *testpack* yang lain dan melihat hasilnya. Sama, garis dua. Artinya semua positif. Bukannya lega, jantungnya justru berdetak lebih cepat.

Ayah. Dia menatap Nana, dan istrinya itu sama paniknya.

“Aku deg-degan.”

Sama, Alen juga deg-degan. Bahkan agaknya lemas banget.

“Mas Al, beneran ya?” tanya Nana tak yakin. Dia memang menginginkan seorang anak, ingin sekali. Namun saat sudah diberi, doanya dikabulkan kenapa mendadak dia diserang rasa takut?

“Na.”

“Kalau nggak bisa jadi seperti ibu gimana ya,” gumam Nana lagi. Matanya bergerak liar dengan rasa panik yang nyata, dan keadaan itu serta merta membuat Alen semakin panik saja.

Dia tarik Nana dan memeluknya. “Jangan panik, jangan panik.” Akan tetapi dia sendiri panik.

“Telepon Ibu.”

Alen bergerak cepat, satu tangannya merangkul Nana dan tangan lain menjelajahi isi ponsel, mencari nomor ibunya dan menekan tanda panggil. Menunggu beberapa saat dengan hati yang semakin gelisah, seolah jika tidak segera mendapat pertolongan maka dia dan Nana akan binasa secepatnya.

“Bu,” ucapnya dengan bibir bergetar. “Nana hamil,” katanya tak mau menunggu lama. Dia terkejut saat ponselnya direbut paksa oleh Nana.

“Ibuuu.”

Dan... kejutan apa ini? Saat Alen panik, dan berusaha keras menenangkan Nana, justru istrinya menangis. Hamil itu berita bahagia, bukankah setiap kali Nana mengatakan sedang hamil selalu dengan wajah berbinar bahagia?

“Aku hamil.”

Dan pula, hamilnya setelah mereka menikah. Bukannya di luar nikah. Tidak sepatutnya Nana menangis seperti hamil setelah diperkosa begitu.

“Takut, Ibu....”

Astaga. Ya, itu. Takut. Entah apa yang ditakutkan Nana, tetapi Alen juga merasa takut. Mungkin saja ketakutan yang mereka alami berbeda.

Sastiana baru tiba di rumah Alen beberapa saat kemudian. Melupakan serangkaian acara masak romantis dengan suaminya demi meminta keterangan apa yang sedang terjadi di pernikahan anaknya. Astaga. Dia datang dan Nana masih sesenggukan. Pikirannya mulai berkelana jauh. Apa yang terjadi sampai Alen juga terlihat panik begitu?

“Hamil beneran?” tanyanya tak yakin pada Alen, dan lelaki itu mengangguk yakin. Kepalanya berdenyut. “Mau nunda punya anak?” tanyanya lagi tak yakin, dan lelaki itu menggeleng.

Nah, terus apa masalahnya?! Bukannya bahagia malah nangis begini! Astaga.... Sastiana bisa stres kalau begini terus. Ia segera mendekati Nana yang duduk di sofa, lalu mengusap pundak putrinya.

“Kenapa? Hamil kok malah nangis.”

Nana menatap ibunya dengan wajah sembab. “Takut,” gunanya serak.

Takutnya bagaimana? Takut apa? Masalahnya di mana? Sastiana butuh tahu semua itu. Namun yang ada Nana hanya memenangis di pelukannya.

“Nggak mau punya anak?” tanya Sastiana tak sabar. Entah kapan Nana akan berhenti menangis, ia tak mau semakin menunggu lama.

Nana menggeleng keras. “Mau, Ibu. Mau. Tapi takut.”

Entah apa yang sudah terjadi. “Berantem sama Mas Al?”

Nana menggeleng lagi. “Enggak.”

Artinya tidak ada masalah. Ya, sepertinya begitu.

“Jangan buat ibu panik gitu lho,” kata Sastiana mulai tenang. Ia usap punggung Nana pelan. “Kan hamil, bahagia. Malah nangis. Kasihan Mas Al, harusnya seneng malah bingung.”

“Tapi takut.”

“Nggak terjadi apa-apa. Jangan suka mikir aneh-aneh begitu.”

Nana mengusap ingusnya, menatap ibunya, dan air matanya semakin deras. “Kalau nggak bisa kaya Ibu gimana,” ucapnya tersendat-sendat. “Nanti anakku gimana.”

Ya itu kan... astaga. Sastiana betul-betul stres sekarang. “Ya nanti Nana belajar sendiri. Kan sama Mas Al.”

“Takut nggak bisa.” Nana tergugu lagi dengan dada yang terasa sesak.

“Bisa.” Sastiana merangkul pundak Nana lagi. “Udah diem. Malu sudah nikah kaya gini masih nangis.” Kini ia hujani kepala Nana dengan kecupan ringan. Ya ampun, saat ia merasa begitu bahagia, justru Nana membuatnya panik.

“Dulu ibu juga takut nggak bisa rawat kamu. Pas ditinggal ayah, sendirian di sini. Ibu kira nggak mampu, tapi sampai sekarang Ibu bisa. Nanti Nana belajar sendiri. Anak itu bawa kekuatan sendiri. Pas Ibu mau nyerah, setiap lihat Nana pasti Ibu kuat lagi.”

Nana menggigit bibir dalamnya. Bibirnya bergetar, dan air matanya tak bisa dihentikan.

“Sudah jangan nangis lagi. Berita bahagia kamu tangisin. Kasihan Mas Al.”

“Cuma kasihan sama Mas Al,” ucap Nana tak terima.

Sastiana mesem. “Kamu nangis Mas Al paling susah. Nggak lihat?”

Nana menggeleng kecil, menolak mengintip keberadaan Alen dari celah mana pun.

“Sudah sarapan, kan?”

Nana menggeleng.

“Mas Al nggak kamu kasih makan?”

Ya ampun. “Mas Al udah, tapi aku nggak ikut tadi. Nggak nafsu.”

Sastiana mengangguk takjub, hormon hamilnya mulai muncul.

“Ya udah Ibu masakin.”

“Telur ya,” pesan Nana. “Pengin sup deh, Bu.”

Iya, giliran begini pengen banyak.

“Apa lagi?”

“Nggak ikhlas gitu,” balas Nana lesu. “Buat cucunya loh, ngiler nanti.”

Sastiana mesem, lalu menyingkir dari sana menuju dapur. Sementara Nana tertawa kecil. Ah, senangnya. Ia menoleh sekilas ke dapur, dan tak sengaja matanya menangkap keberadaan Alen yang duduk di sofa depan. Menatap Nana lekat, gelisah, dan... menggemaskan.

Nana bergerak cepat menghampiri lelaki itu, lalu duduk di paha Alen. “Nggak pa-pa,” katanya sambil menyentuh wajah suaminya. “Jangan takut.”

Alen lebih takut melihat Nana menangis tadi.

“Sayang Mas Al,” ucapnya tulus. Alen tersenyum lega, Nana-nya sudah baik-baik saja, maka dia pun akan baik-baik saja. Dia rangkum wajah Nana dan memberinya kecupan kecil.

“Jangan kaya tadi lagi,” katanya lemah.

Nana mengangguk kuat. “Aku panik.”

“Aku panik lihat kamu begitu.”

Nana tersenyum lagi, maklum. “Maaf ya,” katanya tulus. “Tapi tadi takut beneran.”

Alen menarik Nana untuk dipeluknya, memberinya kecupan di pelipis dan dahi. Ia bahagia, tentu saja. Setelah bahagia mendapatkan Nana, kini Nana menambah bahagiannya dengan berita kehamilan.

“Sayang banget sama Mas Al,” ucap Nana tulus.

“Iya.”

“Nggak dijawab?” Nana menajamkan matanya, awas saja kalau enggak ia akan—.

“Sayang Nana.”

Ouhhh.... Sweet banget.

“Rasanya aku nggak mau bangun.”

Alen menggeleng kecil, bagaimana bisa begitu? Dia sentuh rambut Nana yang lepek. Dari kemarin tidak mau keramas juga.

“Capek banget, Mas Al.”

Padahal Nana tidak melakukan apapun seharian ini. Namun memang sejak hamil memasuki usia tujuh bulan, Nana sering mengeluh capek meski tidak melakukan apa-apa.

“Mandi sebentar.”

“Gendong ya?”

Alen mengangguk patuh. Sudah menjadi rutinitas barunya saat ini untuk menggendong Nana dari kamar ke kamar mandi, terkadang sekaligus memandikan Nana karena istrinya merasa tidak sanggup hanya untuk mengusapkan sabun di badan. Tiba di kamar mandi, Alen

menurunkan Nana, sekaligus membantu melepas pakaian. Dia agak berpaling saat Nana mengusap perutnya yang bulat.

“Malesan banget ya kamu, kasihan Papa.”

Alen menipiskan bibir. Sekarang, Nana yang tidak keberatan telanjang bulat di depannya, giliran Alen yang harus menelan ludah sebab tak bisa leluasa menyentuh Nana. Badannya yang semua kurus kini agak berisi. Perut buncit, dada membesar dan bokong yang semakin bulat. Alen harus rela hanya menyentuhnya sedikit saja.

“Coba pegang.”

Alen menurut, menyentuh perut Nana. Biasanya akan ada gerakan yang membuat Nana meringis sekaligus bahagia.

“Ih, agresif sama papanya.” Nana terpekik kecil saat gerakan bayinya muncul. Dia meringis, menyentuh tangan Alen yang mengusap perutnya. “Gemes ya?”

“Iya.” Alen menunduk, mengecup perut Nana.

“Pengin semangka.”

“Nanti nggak dimakan lagi.”

Nana menipiskan bibirnya. “Mas Al telat bawainnya.”

Ya belinya kan butuh waktu, belum lagi Nana yang berubah pikirannya terlalu cepat.

“Udah ayo mandi,” ujar Alen. Nana masuk bath up dan Alen mempersiapkan apa yang dibutuhkan. Hari ini Nana harus bersih, karena mungkin besok pagi Nana tidak mau mandi lagi.

“Buahnya di kulkas habis ya,” ujar Nana ketika Alen mulai membasahi rambutnya.

“Nanti beli.”

“Besok aja.” Nana mengusap busa yang jatuh ke keningnya.

“Minta buatin ibu kue dikasih nggak ya?”

Alen mengerutkan alisnya. “Kenapa minta? Biasanya beli.”

“Pengin buatan ibu.”

Tapi biasanya kalau pengen begitu jadinya malah tidak dimakan sama Nana.

“Pengin diusap perutnya sama Pak Antonio.”

Seketika itu Alen mendelik. “Nggak!” sahutnya cepat. Enak saja, meskipun statusnya sebagai ayah, tetap saja ayah tiri, dan Alen tidak akan rela. Mengingat Nana dulu pernah mengatakan hal baik soal perawakan lelaki itu.

“Cuma diusap kaya diapain aja, Mas Al ini. Pak Antonio ayahku lho.”

Tetap saja... Alen tidak suka.

“Nanti ke rumah ibu ya?” Nana mengerutkan bibirnya saat Alen diam, tak mau bicara. “Ya udah besok ke sana sendiri kalau nggak mau diajak ke sana.”

“Diusap aku kan sama aja,” kata Alen masih bernada tak suka.

“Malah ini suami kamu, bukan ayah tiri.”

“Tapi pengen sama Pak Antonio.”

“Ibu nggak ngasih.”

“Ngasih.” Nana menipiskan bibirnya, “Aku sudah bilang, Pak Antonio juga mau.”

Astaga... Nana ini! Berarti sudah direncanakan. Alen menyudahi urusan dengan rambut Nana, beralih ke badan wanita itu. Dia berpaling lagi saat menyentuh dada Nana yang kenyal dan besar, seperti tahu bulat.

“Jangan kenceng-kenceng, agak sakit sekarang.”

“Sendiri?”

Nana menggeleng yakin. Dia agak merebahkan diri, membiarkan Alen semakin leluasa menyentuh bagian tubuhnya. Namun tangannya bergerak cepat saat Alen justru menyentuh putingnya. Nana menggeleng.

“Jangan godain aku, nggak mau,” katanya dengan tega. Alen langsung melepaskan dirinya, pasrah.

“Sabar ya, nggak boleh sedih gitu wajahnya.” Nana menatap Alen dengan sedih. “Pengin banget ya?” tanyanya. Sudah... hampir satu minggu Alen tidak ambil jatah. Nana meringis, tapi dia sedang tidak mau.

Nana menghela napas, menyentuh wajah Alen lembut. “Ya nggak pa-pa deh kalau Mas Al mau.”

“Katanya nggak mau?”

“Mas Al ngambek gitu,” sahut Nana cepat. Alen menggeleng, dia tidak ngambek. Cuma lesu karena Alen Junior dipaksa lemas saat sedang tegang-tegangnya.

“Nggak jadi?” tanya Nana heran.

“Nana nggak mau gitu.”

Nana menipiskan bibirnya. “Kalau Mas Al nggak tahan ya nggak pa-pa.” Bola matanya berputar. “Jangan cari di luar ya, pulang aja.”

Dan Alen pun sadar kalau Nana masih trauma mengenai perselingkuhan. Oleh karena itu Alen mengecup kening Nana.

“Tahan kok,” bisiknya yakin. “Asal setelah ini kamu mau mandi sendiri, urusannya jadi lebih mudah.”

“Nggak suka?”

“Apa?” tanya Alen bingung.

“Mandiin aku, nggak suka, kan? Mas Al nggak ikhlas, kan?”

Astaga, ya jelas saja... karena Alen—.

“Ya udah aku mandi sendiri aja. Sana pergi.”

Alen menahan tangan Nana, lalu menggeleng tegas. “Mau lihat apa yang terjadi?” tanyanya sebal.

Nana tersentak saat Alen melepas pakaiannya, lalu masuk ke bath up.

“Kamu nyiksa aku setiap hari,” katanya lirih sebelum melahap bibir Nana.

Bukannya kesal atau marah, Nana justru tertawa ringan. “Lucu ya,” katanya sembari menyentuh milik Alen, membuat sang empunya mengerang rendah.

Nana mengintip dari luar, melihat Alen dan putrinya yang masih bergelung nyaman di selimut. Bibirnya menipis, menggeleng kecil. Sejak dia melahirkan, dan putri pertamanya tumbuh menjadi bayi menggemaskan, Alen jadi punya perhatian khusus. Sering kali Nana diabaikan saat libur begini karena putrinya yang manja pada bapaknya itu.

Nana cemburu? Iya, sedikit. Namun lebih banyak bahagianya karena melihat dua orang itu saling menyayangi dan akur. Akhirnya dia kembali ke dapur, melanjutkan memasak. Setelah ini masih ada jemur baju, jadi berharap tidur putrinya lebih lama lagi. Kalau sudah bangun, maka repot semua urusannya.

Dia masukkan beberapa sayuran ke wajan, lalu mengaduknya. Ya paling tidak sekarang dia punya kreasi memasak yang lebih banyak. Jadi Alen tidak melulu lagi harus makan nasi goreng dan telur dadar. Tangannya sudah lumayan mahir soal ini. Gerakannya berhenti saat ada tangan yang melingkari pinggangnya dan kepala yang menyandar di bahunya. Dia tersenyum ringan, menyentuh pipi Alen sekilas.

“Kiss me,” bisik Alen serak, tak terima hanya dapat sentuhan tangan Nana.

“Belum cuci muka,” balas Nana menggoda. Alen mundur, sempoyongan. Dia bangun hanya karena merasa Nana masuk kamar, sementara semalam dia lembur. Lembur meladeni anaknya yang tidak mau tidur cepat, dilanjutkan lembur berdua dengan Nana. Apa lagi, ya tentu saja, itu.

“Ke kamar lagi aja, Mas Al. Nanti anaknya bangun. Aku masih mau jemur baju.”

Alen menggaruk leher, menyempatkan diri mengecup pipi Nana sebelum melipir ke kamar mandi. Tak lama keluar, dia cek mesin cuci dan mengambil semua pakaian yang sudah Nana cuci. Tidak banyak yang bisa dia bantu mengingat saat ini pekerjaannya bertambah. Butiknya minta perhatian khusus dan Pak Antonio pun mulai ribut dengan perusahaan. Ingin menghabiskan hari tua dengan ibunya tanpa dihantui laporan dan lain-lain, dan akibatnya Alen yang menanggung semua itu sementara ini dibantu asisten kepercayaan Pak Antonio.

Selesai menjemur pakaian, dia kembali ke dapur. Nana sudah siap dengan beberapa menu sarapan hari ini.

Alen tidak lagi ragu atau canggung saat mendekat ke Nana dan merebut perhatian istrinya. Jarang sekali pagi bisa manis-manisan sama Nana, apalagi setelah punya anak. Nana biasanya lebih sibuk dengan anaknya daripada dengannya.

Nana berbalik usai semua pekerjaan dapurnya selesai, lalu memberi Alen kecupan ringan. “Mau makan sekarang?” tanyanya tak yakin. Setiap hari libur Alen suka sarapan agak siang.

“Makan kamu?”

Kan... benar dugaannya. Nana mengecup lagi bibir Alen dan mengerling genit. “Nanti berhenti tengah jalan ngambek,” katanya sembari tertawa kecil.

“Mau keluar enggak?”

“Main?” tanya Nana. Alen mengangguk.

“Nggak usah, Mas capek. Di rumah aja.”

Alen menatap Nana dalam. Nyatanya, tumbuh dewasa memang bisa dengan sendirinya.

“Apa? Anakmu bisa bangun kapan pun lho,” goda Nana dan diakhiri dengan tawa ringan.

“Kan belum.”

“Mau?” tanya Nana ambigu, tetapi Alen menangkapnya dengan baik. Ia dorong Nana hingga mepet ke meja makan dan mendesak bibirnya.

Jika dulu Nana merengek minta morning sex, maka kini Alen yang akan minta. Nana tak seperti dulu lagi semenjak punya anak. Barangkali dipengaruhi keberadaan bayi mungil itu, atau karena pikirannya yang mulai tumbuh dengan cepat.

Desakan Alen tak main-main. Mulai dalam dan menuntut, membuat Nana kelabakan kalau-kalau anaknya akan bangun segera. Namun dia juga tak mau menghentikan Alen sebab merasa kangen dengan keadaan romantis semacam ini. Nana meremas pundak Alen saat lelaki itu menyusupkan tangan ke balik bajunya, meraba lembut dan tak beraturan, seketika membuat Nana mengerang rendah dengan deru napas yang mulai naik.

Nana melingkarkan tangannya ke pundak Alen, membalas bibir lelaki itu tak kalah panas. Namun tak lama bibirnya terlepas, kepalanya mendongak dengan mata membeliak kaget saat Alen telat berani mencapai intinya langsung.

“Jangan di sini,” bisiknya terpatah. Alen menurut, mengangkat Nana dalam gendongan dan hendak membawanya ke kamar lain selain kamar yang ditempati putrinya saat ini. Akan tetapi, langkahnya berhenti saat melihat bayi perempuan yang hanya pakai celana itu duduk di lantai depan pintu kamar.

Nana menggigit bibir, Alen lemas dan segera menurunkan Nana. Benar, jangan main-main, karena saat ini putri mereka bisa bangun kapan pun.

“Mam mam mam!”

Nana segera menghampiri putrinya dan mengangkat bayi itu tinggi-tinggi.

“Papa ngambek,” katanya mengejek.

“Pah a-ngmbek.”

Nana tertawa kecil, mendekat ke Alen. “Cium papa dulu,” katanya pada si bayi. Dengan perasaan berat hati Alen menunduk, mencium pipi putrinya.

“Dah, mandi dulu anak Mama. Dah Papa.”

Usai kepergian Nana, Alen langsung duduk ke sofa. Astaga. *Tidurlah, Nak, tidur.... Belum saatnya dapat jatah pagi-pagi.*

Tentang Penulis

Deaz, memiliki panggilan akrab Di, adalah gadis kelahiran Lampung 20 tahun yang lalu. Saat ini tengah menempuh pendidikan di Universitas Sebelas Maret program studi Fisika. Hobinya menulis mulai diasah sejak tahun 2016 lalu, dan mulai bergabung dalam antologi menulis sejak tahun 2017. Bukunya yang lain Perfect Love for Imperfect Things dan Imperfect Love yang rilis tahun 2021. Penulis bisa ditemukan di media sosial @deazz_z (Instagram) dan @SafeDee (Wattpad).